ARETHA

[18+]

Cecilia Raline

VL PUBLISHER

©2021

ARETHA

Copyright © 2021 VL Publisher

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

Penulis : Cecilia Raline

Penyunting : VL Publisher

Tata Letak : VL Publisher

Cover : Pexels.com

Cetakan pertama Desember 2021

518 halaman

Email : teamralinebooks@gmail.com

Insatgram : @vlpublisher

Whatsapp : @vlpublisher

Wattpad : @vlpublisher

Kata Pengantar

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa saya ucapkan terima kasih kepada-Mu yang memberiku kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan novel ketiga ku.

Terima kasih juga untuk kedua orangtuaku dan diriku sendiri yang tanpa lelah menyemangatiku dalam menghadapi kehidupan ini yang tak mudah. Terima kasih VL Publisher yang membantu saya untuk menerbitkan cerita ini.

Tak lupa Lyn ucapkan terima kasih untuk readers setia Lyn yang selalu menyemangati Lyn disaat mood down. Novel ini Lyn persembahkan untuk kalian semua para readers tercinta hihi, tanpa dukungan kalian cerita ini tidak akan mencapai sejauh ini.

Gerald Alastair

Bukk...

Seorang lelaki memukuli lawannya dengan membabi buta, walaupun lawannya terlihat sudah hampir sekarat.

"Stop dia bisa mati." Ujar seorang lelaki yang sedang mengelap sudut bibirnya yang berdarah karena terkena pukulan.

Gerald menghentikan pukulannya, tersenyum sinis menatap lawannya yang tidak sadarkan diri.

"Gue rasa kita terlalu semangat." Kekeh Tomy menatap sahabat-sahabatnya.

Aiden menganggukkan kepalanya setuju "Ini patut dirayakan." Katanya antusias membuat Dafa yang ada di sebelahnya menggelengkan kepalanya pelan.

"Pesta mulu lo." Ketus Dafa menggeplak kepala Aiden membuat Aiden meringis kesakitan.

"Bajingan! Kepala gue kena pukul kayu tadi." Omel Aiden kesal.

Gerald mengedarkan pandangannya, melihat musuh-musuhnya yang sudah tumbang semua dengan cepat.

"Ayo cabut, sebelum polisi datang." Ajak Dafa pada sahabatnya serta teman-teman sekolahnya yang lain.

Tawuran, seperti rutinitas yang tak boleh mereka lupakan. Keluar masuk ruang disiplin sekolah tak membuat mereka jera. Sudah beberapa kali masuk ke kantor polisi, tetapi mereka tak mengenal kata kapok. Tidak peduli sudah berapa kali mereka mendapat luka, karena bagi mereka ini adalah aktivitas yang menyenangkan dan memberikan kepuasan tersendiri di atas harga diri.

Mereka menaiki motor masing-masing menuju markas, tidak memedulikan jika sekarang masih jam pelajaran. Yang mereka pikirkan saat ini adalah nanti malam harus merayakan kemenangan mereka yang

berhasil menumpas semua lawan sampai tidak ada yang sadarkan diri.

**

Suara *disk-jockey* di club malam terdengar sangat keras, bau alkohol serta asap rokok sangat tercium pekat disini. Manusia-manusia yang butuh hiburan menggoyangkan dirinya di dance floor dengan ria, melupakan masalah hidup yang tak pernah selesai.

"Gue lupa besok pelajarannya Miss Indi." Teriak Dafa karena suaranya terasa teredam oleh musik.

"Jangan bahas sekolah disini anjing!" Kesal Aiden karena ia sangat alergi terhadap pelajaran.

Dafa tertawa lalu meminum segelas Vodka miliknya yang entah sudah ke berapa kali ia teguk.

"Dimana Tomy?" Tanya Aiden karena tak melihat batang hidung buaya darat itu.

"Kamar VIP nomor 3." Jawab Dafa membuat Aiden berdecak kesal.

Tomy memang tak bisa menahan hasrat jika sudah bertemu jalang yang sexy. Dia cepat turn on membuat Aiden tak habis pikir pada lelaki itu.

"Emang ada jalang baru?" Tanya Aiden pada Gerald.

Gerald memang anak dari pemilik club ini, jadi tak heran jika mereka bisa keluar masuk club seenaknya tanpa kartu akses.

"Tanya Loli." Jawab Gerald yang sedang meminum segelas Vodka miliknya.

Madam Loli adalah orang yang menyediakan wanita penghibur di club ini, wanita paruh baya dengan make up tebal itu sangat menyukai Aiden.

"Yang ada gue diseret ke kamarnya." Ketus Aiden membuat Dafa dan Gerald tertawa.

Aiden sebenarnya enggan kemari, ia malas bertemu wanita tua itu. Tetapi hanya tempat ini yang gratis dan membuatnya puas.

"Lo tidur sama Vita?" Tanya Dafa pada Gerald.

"Kenapa? Lo mau? Ambil aja." Jawab Gerald tersenyum smirk membuat Dafa mengangguk senang.

Siapa yang tidak mau dengan Vita? Ketua cheers di sekolah mereka yang sexy, bukan hanya menjabat sebagai ketua cheers tetapi Vita juga mendapat gelar sebagai piala bergilir.

"Ngga biasanya lo mau sama piala bergilir yang gratis?" Tanya Aiden menatap Gerald heran.

Gerald mengedikan bahunya acuh "Ngga sengaja." Jawabnya membuat Aiden menatapnya tak percaya.

"Lo serius mau sama Vita?" Tanya Aiden pada Dafa.

Dafa mengangguk "Gue pengen ngerasain dia lagi di gudang sekolah." Jawabnya sembari terkekeh membuat Aiden menghembuskan nafasnya kesal.

Diantara mereka berempat sepertinya hanya Aiden yang sedikit waras tetapi Aiden sangat menyukai minuman keras.

"Kalian tahu? Terakhir kali gue merawanin anak smp." Kekeh Dafa menceritakan pengalamannya minggu lalu.

"Bau kencur anjir." Tawa Aiden menatap Dafa.

Dafa mendecak kesal "Ngga anjir, dia masih rapet banget. Katanya dia butuh duit jadi jual diri ke madam Loli." Kata Dafa terlihat serius.

"Lo wajib coba lagi yang perawan." Kata Dafa pada Gerald.

Gerald mendengus "Gue ngga suka yang polos." Jawabnya acuh.

Terakhir kali ia memperawani anak orang saat dirinya masih duduk di kelas sebelas, Gerald tak menyukai perempuan polos. Ia lebih menyukai perempuan yang liar di ranjang, agar bisa memuaskan hasratnya.

"Tapi sumpah sih gue ngerasa ketagihan, tapi sayang duit gue ditahan bokap." Kata Dafa terlihat kesal.

Membicarakan hal seperti itu memang bukan hal tabu lagi bagi mereka. Tawuran, mabuk, seks bebas sudah mereka lakukan sejak duduk di kelas sebelas.

Mungkin jika ada orang awam akan menilai jika mereka adalah anak sekolah yang sungguh kelewat batas, padahal tak heran lagi karena kerasnya pergaulan di kota metropolitan ini membuat para remaja yang mencari jati diri memasuki dunia bebas yang menjerat.

Lavanya Aretha

Seorang perempuan berambut panjang yang diikat satu dan mempunyai hidung kecil tetapi mancung, serta bulu mata yang lentik itu menjatuhkan pandangannya keluar jendela, menatap sekumpulan siswa lelaki yang sedang di hukum di tengah lapangan sekolah.

"Kasus tawuran lagi kayaknya." Ucap seorang gadis yang duduk disebelahnya.

"Aku heran kapan mereka kapoknya." Kata Safa karena tak habis pikir dengan jalan pikiran para berandalan sekolah itu.

Aretha tersenyum "Sifat asli manusia kan sulit dirubah." Kata Aretha sembari menatap Safa.

Safa menganggukkan kepalanya setuju. "Ohya gimana kabar om Raka?" Tanya Safa penasaran.

"Papa masih suka kambuh." Jawab Aretha dengan senyum mirisnya.

Safa tersenyum "Om Raka pasti sembuh, kamu harus yakin." Kata Safa terdengar tulus.

Safa sangat senang mempunyai sahabat seperti Aretha, walaupun Aretha baru pindah kemari tetapi Safa merasa mereka sudah sahabatan sejak lama. Jika Safa orang berada ia pasti akan membantu pengobatan papa Aretha yang sakit keras, tetapi Safa hanya orang biasa yang serba berkecukupan.

Aretha menganggukkan kepalanya pelan, ia beruntung mempunyai sahabat seperti Safa yang selalu menguatkan dirinya.

"Kantin yuk." Ajak Safa setelah bel istirahat berbunyi.

Aretha mengangguk setuju "Ayo, Aretha lapar mau soto mbak Neti." Kata Aretha membuat Safa tertawa.

Mereka berjalan keluar kelas, melewati lapangan yang masih ada murid-murid yang sedang dihukum push up.

"Mereka ganteng tapi sayang nakalnya buat syok setiap detik." Kata Safa sembari menatap ke arah lapangan.

Aretha tertawa "Mereka atau kak Dafa yang ganteng?" Goda Aretha membuat Safa mencubit lengannya kesal.

Aretha tahu jika Safa diam-diam mengagumi ketampanan kakak kelasnya itu, walaupun Safa sering mengomel tentang kelakuan mereka yang minus.

"Jangan berisik." Bisik Safa kesal membuat Aretha tertawa.

Tatapan Aretha jatuh pada lelaki yang memakai tindik hitam di telinga kirinya, lelaki itu yang orang lain bicarakan sangat parah pergaulannya. Aretha tak mengenalnya karena semenjak Aretha pindah kemari, ia tak bergaul dengan yang lain kecuali Safa teman sebangkunya. Saat lelaki itu menatap balik dirinya, membuat Aretha segera mengalihkan pandangannya. Lelaki itu begitu menyeramkan bagi Aretha membuat Aretha merasa takut.

"Ayo jalannya cepetan, kak Gerald kayanya liatin kita." Bisik Safa cemas membuat mereka segera berjalan dengan cepat.

Aretha duduk di kursi pojok kantin karena tempat lainnya sudah penuh, tatapannya jatuh pada ketua cheers yang tak jauh darinya. Sexy banget. Batin Aretha sembari menatap ketua cheers yang mempunyai tubuh sangat sexy itu dengan tatapan iri.

"Soto mbak Neti datang." Seru Safa antusias, lalu menyerahkan semangkuk soto pada Aretha.

Aretha tersenyum "Makasih Safa Ro sandra." Kata Aretha mengeja nama Safa membuat Safa menatapnya kesal.

"Rosandra, jangan pake spasi." Kesal Safa membuat Aretha tertawa.

"Ohya nanti kamu pulang sendiri dulu, soalnya aku mau kumpul Osis." Kata Safa membuat Aretha menatapnya.

"Udah izin sama mbak Dira?" Tanya Aretha.

Safa mengangguk "Udah, jadi aku tukar shift gitu sama kak Lia." Jawab Safa.

Aretha mengangguk paham, mereka memang bekerja paruh waktu di cafe yang tak jauh dari sekolah. Mereka sama-sama bekerja untuk keluarga. Safa bekerja karena untuk membantu ibunya membiayai adik-adiknya yang masih kecil, sedangkan ayahnya sudah tiada dua tahun yang lalu. Aretha bekerja karena dia menjadi tulang punggung keluarga untuk ayahnya yang tak bisa bekerja lagi karena penyakit yang menyerangnya.

"Boleh duduk disini ngga?" Tanya seorang gadis yang dikuncir satu itu tiba-tiba datang mendekati mereka.

Mereka mengerutkan dahinya bingung karena belum pernah lihat gadis ini.

"Aku Salsa, anak baru di kelas sebelah." Kata gadis itu membuat mereka mengangguk paham.

"Duduk aja." Kata Aretha membuat Salsa tersenyum senang.

"Makasih ya." Katanya tulus. Salsa duduk disebelah Aretha, lalu menyantap bekal yang ia bawa.

"Kamu ngga punya teman?" Tanya Safa dengan polosnya membuat Aretha melotot padanya, tetapi Safa terlihat tak peduli.

Safa itu bukan hanya pengagum lelaki tampan, tetapi juga tipe orang yang super kepo.

Salsa menyengir "Ngga ada yang ajakin aku ke kantin." Jawabnya membuat Aretha menatapnya.

"Kenapa?" Tanyanya heran.

"Mungkin mereka tahu aku cuma anak pembantu." Jawab Salsa terlihat santai mengatakan itu.

Aretha dan Safa mengangguk paham, memang di kelas Biologi 2 mereka semuanya anak-anak orang berada. Pernah suatu hari ada anak baru yang dibully karena status sosialnya yang rendah, sampai membuat anak baru itu pindah sekolah. Suasana kantin seketika ramai ketika kumpulan kakak kelas yang populer memasuki kantin, mereka memang populer karena

tampan tetapi juga populer dengan segudang masalahnya.

"Kak Gerald ternyata emang populer juga di sekolah ya." Kata Salsa membuat Safa menatapnya penasaran.

"Kamu udah kenal?" Tanya Safa heran.

Salsa mengangguk "Iya, ibu aku kerja di rumah kak Gerald." Jawab Salsa membuat Safa menatapnya semakin penasaran.

"Kak Gerald gimana dirumah? Nakal ngga?" Tanya Safa antusias.

"Jangan ngomongin orang." Tegur Aretha pada Safa.

Safa mencebikkan bibirnya menatap Aretha kesal "Cuma penasaran masa gak boleh." Elaknya membuat Aretha menggelengkan kepalanya pelan.

"Kak Gerald emang terkenal banget di komplek karena kelakuannya yang minus, sering juga jadi bahan pembicaraan para pembantu di komplek." Kata Salsa sembari memakan bekalnya dengan lahap.

"Populer banget ya." Kekeh Safa sembari meminum jus miliknya.

Salsa mengangguk "Iya populer karena nakalnya." Kekeh Salsa.

"Katanya waktu tawuran kemarin, kak Gerald buat anak orang koma." Kata Salsa antusias membuat Safa menatapnya tak percaya, sedangkan Aretha ia lebih fokus menyantap soto kesukaannya ketimbang membicarakan orang lain.

"Serem banget." Kata Safa merasa merinding.

"Eh bener ngga sih kalo kak Gerald pernah ngehamilin anak orang?" Tanya Safa penasaran.

Aretha menghembuskan nafasnya pelan "Safa nanti didengar orang lain ngga enak." Tegur Aretha lagi, tetapi tak digubris oleh Safa.

Safa menyengir lalu kembali menatap Salsa penasaran.

"Oh itu pernah ada cewek hamil kerumah kak Gerald minta tanggung jawab, tetapi setelah diselidiki ternyata itu bukan anak kak Gerald." Jawab

Salsa membuat Safa menganggukkan kepalanya paham.

"Udah stop nanti ada yang denger terus ngadu ke orangnya gimana." Kata Aretha cemas membuat Safa dan Salsa tertawa. Aretha cemas mereka berurusan dengan orang menyeramkan itu, karena bagi Aretha hidup seperti ini saja sudah susah apalagi berurusan dengan orang seperti itu.

Pilihan

"Terima kasih." Ucap Aretha ramah pada pelanggan yang baru saja melakukan pembayaran di kasir.

Aretha bekerja sebagai kasir di cafe yang selalu ramai oleh anak muda yang menghabiskan waktu dengan teman atau pacar, suasana cafe yang modern memang membuat pelanggan betah. Apalagi makanan disini yang enak dan berkelas, tetapi harga pas di kantong pelajar.

"Aretha?" Panggil teman ganti shiftnya.

Aretha menoleh, lalu tersenyum pada Karen "Kapan sampai?" Tanya Aretha.

"Barusan, maaf ya kelamaan." Jawab Karen merasa bersalah.

Aretha menganggukkan kepalanya pelan "Gapapa Karen. Yaudah Aretha mau siap-siap pulang dulu ya." Kata Aretha yang diangguki Karen.

Aretha pergi dari sana menuju ruang khusus karyawan, mengambil tasnya di loker lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti baju. Sekarang sudah cukup malam, sebenarnya Aretha takut jika pulang terlalu malam. Tetapi, karena Karen datang telat membuat Aretha mau tak mau menggantikannya sebentar.

Setelah berganti baju, Aretha keluar cafe dengan menggunakan pintu belakang. Berjalan dengan cepat menuju halte yang tak jauh dari cafe, Aretha cemas karena Papa nya sendirian di rumah. Aretha duduk di halte yang sepi, menunggu bus terakhir malam ini yang sepuluh menit lagi datang. Setelah sepuluh menit ia menunggu, akhirnya bus datang. Aretha segera menaiki bus dan duduk di kursi yang dekat pintu. Jalanan hari ini terlihat ramai mungkin karena akhir bulan, Aretha kadang iri dengan orang-orang yang bisa liburan di akhir bulan. Sedangkan dirinya harus banting tulang menghidupi keluarganya, tetapi Aretha selalu menepis rasa iri itu karena ia harus bersyukur dengan apa yang ia jalani saat ini.

Bus berhenti tepat di halte dekat gang perumahan Aretha. Aretha turun dari bus, berjalan cepat sembari mengeratkan jaketnya karena merasa udara malam ini sangat dingin. Berjalan menyusuri jalanan yang hanya cukup untuk satu mobil saja, sampai tatapannya terjatuh pada rumahnya yang terlihat gelap membuat Aretha seketika berlari.Tidak biasanya rumahnya gelap karena ayahnya tak pernah mematikan lampunya, Aretha membuka gerbang kecil rumahnya mengambil kunci rumah didalam tasnya. Jantungnya berdebar cepat karena cemas jika ayahnya kenapa-napa.

"Aretha?" Panggil seorang wanita di depan pintu gerbang membuat Aretha menoleh.

"Mbak Siska?" Aretha menatap tetangganya itu yang menatapnya cemas.

"Tadi ayahmu dibawa oleh Tere ke puskesmas, kata Tere jantungnya kambuh." Kata Mbak Siska membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Puskesmas mana mbak?" Tanya Aretha cemas mendekati mbak Siska.

"Puskesmas di mangga dua." Jawab mbak Siska.

Aretha mengangguk "Makasih ya mbak." Kata Aretha lalu pergi dari sana.

Aretha sungguh cemas akan terjadi sesuatu pada Papanya. Aretha menaiki ojek yang ada di ujung gang, dalam hati ia berdoa pada Tuhan untuk melindungi ayahnya. Tak butuh waktu lama Aretha sampai di puskesmas, Aretha mengedarkan pandangannya lalu tatapannya jatuh pada Tere tetangganya yang berada diluar ruangan darurat.

"Kak Tere?" Aretha menghampiri Tere yang terlihat sedang menatap ponselnya.

Tere menoleh "Aretha kemana aja sih? Kakak telpon ngga diangkat." Kata Tere terlihat panik.

"Maaf ponsel Aretha habis baterai." Jawab Aretha sedih.

"Papa gimana kak?" Tanya Aretha terlihat cemas.

Tere menghembuskan nafasnya pelan "Lagi ditangani sama dokter." Jawab Tere. Raut wajah

Aretha terlihat gusar, ia sangat cemas dengan keadaan Papanya.

Ruangan darurat terbuka menampilkan dokter puskesmas yang terlihat gusar "Sebaiknya pasien segera dibawa ke rumah sakit yang lebih besar, kami akan segera menyiapkan ambulan." Kata dokter itu membuat Aretha melemas. Aretha tak punya biaya jika harus membawa Papanya ke rumah sakit besar. "Iya kami akan membawanya." Kata Tere membuat dokter itu mengangguk.

**

Aretha termenung di depan ruang rawat Papanya, sungguh Aretha tak punya uang untuk operasi Papanya. Bahkan ia tak mampu hanya untuk membayar biaya rawat inap.

"Biaya operasinya besar juga." Ucap Tere sembari menatap dokumen di tangannya.

Papa Aretha memang harus segera dioperasi kata dokter tadi yang menangani Papanya. Aretha tak tahu lagi harus mencari uang dimana.

"Kak Tere Aretha boleh pinjam uang?" Tanya Aretha menatap Tere sendu, membuat Tere juga menatapnya.

Wanita dewasa itu menghela nafas pelan "Kakak ngga punya uang sebesar ini." Jawab Tere jujur.

Aretha menunduk, ia tak mungkin menggadaikan rumah karena itu rumah satu-satunya mereka.

"Aretha?" Panggil Tere membuat Aretha menatapnya.

"Kakak tahu ini bukan solusi yang baik, tapi zaman sekarang susah pinjam uang apalagi puluhan juta seperti ini." Kata Tere menatap Aretha.

"Maksud kakak?" Tanya Aretha bingung.

Tere menghela nafasnya pelan "Kamu masih virgin?" Tanya Tere membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Kakak ngga bisa bantu kamu selain dengan hal ini, kakak tahu ini salah besar tapi Aretha ini demi om Raka." Kata Tere menggenggam tangan Aretha erat.

Aretha termenung, nafasnya memburu memikirkan hal haram itu. Aretha sebenarnya tahu jika Tere bekerja sebagai wanita penghibur, tetapi Aretha tak pernah memandangnya sebelah mata karena Aretha tahu jika Tere harus menghidupi keluarganya yang ada di kampung.

"Tapi Aretha ngga mau jadi wanita peng..."

"Itu cuma satu malam." Kata Tere memotong perkataan Aretha.

"Kakak bisa bilang sama bos kalo kamu hanya bekerja semalam." Kata Tere meyakinkan Aretha.

Tangan Aretha bergetar ia tak tahu harus memilih apa, antara harga dirinya atau nyawa ayahnya?

"Aretha, keselamatan om Raka lebih penting kan?" Tanya Tere membuat Aretha semakin bimbang.

Sungguh? Apakah Aretha harus memilih jalan haram ini? Pikir Aretha ragu.

Keputusan

Aretha merebahkan kepalanya lesu di atas meja perpustakaan, pikirannya tertuju pada keputusannya. Ayahnya masih dirumah sakit, dan biaya rawatnya semakin menunggak. Mata Aretha terlihat membengkak karena menangis semalaman, ia tak mau kehilangan ayahnya apalagi Aretha tak mempunyai kerabat yang lain. Bel istirahat berakhir membuat Aretha kembali menegakkan tubuhnya, Aretha berjalan keluar perpustakaan dengan langkah yang pelan. Tatapan matanya terlihat kosong karena pikirannya yang melayang kemana-mana, bagaimana jika teman-teman sekolahnya tahu jika Aretha menjual diri?

Brukk...

Seseorang menabrak Aretha yang baru saja keluar perpustakaan, membuat Aretha seketika terduduk di lantai.

"Tolol!" Bentak orang itu membuat Aretha terkejut.

Aretha menatap orang yang menabraknya, seketika ia segera berdiri dengan tatapan dan raut wajah yang terlihat takut. Gerald, kakak kelas yang menyeramkan itu menatap Aretha begitu tajam.

"Lo kasar banget sama cewek." Dengus Tomy terlihat terpesona menatap Aretha yang terlihat polos dan cantik.

"Perasaan gua belum pernah lihat lo." Kata Tomy memperhatikan Aretha dari atas sampai bawah. Ia tak menyangka mempunyai adik kelas cantik seperti ini.

"Murid baru kali." Kata Aiden yang juga sedang menatap Aretha.

Aretha mematung, ia tak tahu harus bagaimana saat dirinya ditatap oleh kakak kelasnya itu.

"Minggir!" Bentak Gerald karena Aretha menghalangi pintu masuk perpustakaan.

Aretha tersentak lalu seketika memundurkan langkahnya, dan berbalik arah pergi dari sana dengan cepat.

"Cantik banget, kenapa gue baru lihat tuh anak baru." Kata Dafa menatap punggung Aretha yang mulai menjauh.

"Kelihatannya polos banget." Kekeh Tomy merasa gemas dengan tatapan polos Aretha.

Gerald mendengus "Rata-rata yang polos itu munafik." Sinis Gerald lalu masuk ke dalam perpustakaan.

Aretha seketika menghentikan langkahnya, mendengar perkataan Gerald yang menusuk hatinya. Pria itu benar-benar menyeramkan, ditambah perkataannya yang kejam. Ternyata itu bukan hanya sekedar rumor, karena Aretha kini sudah mendengar sendiri perkataan Gerald yang kejam. Aretha berlari menyusuri koridor menuju kelasnya, mencoba tak memedulikan perkataan kakak kelasnya yang kejam itu.

**

Safa mengerutkan dahinya saat mendengar jika Aretha akan izin kerja hari ini. "Kamu mau kemana?" Tanya Safa penasaran.

"Nunggu Papa di rumah sakit." Jawab Aretha setengah jujur.

Safa menganggukkan kepalanya "Maaf ya aku ngga bisa nemenin kamu jaga om Raka." Kata Safa membuat Aretha tersenyum.

Aretha menganggukkan kepalanya pelan "Gapapa Safa." Kata Aretha.

Mereka berjalan menyusuri koridor sekolah dengan murid lainnya, sampai mereka melewati parkiran motor seketika Aretha menunduk karena disana ada kakak kelasnya yang menyeramkan itu. "Kak Gerald setiap hari semakin ganteng tapi kelakuannya minus terus." Bisik Safa sembari terkekeh membuat Aretha tersenyum miris. Safa tidak tahu saja jika tadi Gerald mengatai dirinya begitu kejam. Mereka berpisah di halte karena tujuan mereka berbeda arah, Aretha duduk di halte dengan beberapa murid lain yang juga menunggu bus datang.

Suara deruman motor terdengar beriringan, tatapan Aretha terjatuh pada motor besar Gerald berwarna hitam pekat yang baru saja lewat di

hadapannya. Berbeda dengan siswi lain yang terlihat antusias menatap sekumpulan kakak kelasnya itu, Aretha terlihat biasa saja dan tak tertarik. Apa istimewanya? Kelakuan mereka itu sangat minus, lalu hanya tertolong dengan wajah tampan saja.Bus datang membuat Aretha segera menaikinya, duduk di kursi dekat jendela. Suara notif ponselnya terdengar membuat Aretha mengambil ponselnya di dalam tas. Membaca pesan yang dikirimkan kak Tere untuknya.

Kak Tere

Aretha sudah ada orang yang mau, malam ini di Hotel Pristin. Katanya untuk harga bisa 100 juta atau lebih kalo dia suka sama kamu. Tenang, kata bos yang mau beli itu masih muda.

Jantung Aretha seketika berdebar cepat, ia segera menutup pesan itu. Aretha harap keputusannya tidak salah, walaupun ia ragu menerima ini. Tetapi, harga yang diberikan sangat tinggi membuat Aretha berpikir jika Papa nya bisa mendapat perawatan yang lebih baik.

Malam yang panas

Aretha mengetuk-ngetukan sepatu hak tinggi di lantai mobil milik Tere. Mereka sudah sampai di depan hotel Pristin. Aretha terlihat sangat gugup sekali membuat Tere yang berada di sebelahnya merasa bersalah.

"Pakai ini dulu aja Tha." Kata Tere menyerahkan jaketnya pada Aretha.

Aretha mengangguk, ia memakai jaket Tere yang kebesaran di tubuhnya. Tetapi, tak apa karena bisa menutupi pakaiannya yang sangat sexy.

"Kakak merasa bersalah banget sama kamu." Kata Tere terlihat menyesal.

Aretha menunduk, ini keputusannya. Tere tidak salah. Pikir Aretha.

"Kakak jamin ini hanya semalam, dan juga dia masih muda jadi ngga buat kamu ilfeel." Kata Tere membuat Aretha mengangguk. Tetapi walaupun masih muda tetap saja Aretha takut.

"Kamu ingat ya di kamar suite lantai 30." Kata Tere lagi membuat Aretha mengangguk.

Tere menggenggam tangan Aretha yang terlihat bergetar gugup "Kamu pasti bisa, ini demi om Raka. Nanti kamu bisa chat kakak aja jika sudah selesai biar kakak jemput." Kata Tere tersenyum tulus menatap Aretha.

"Udah jam delapan Aretha." Kata Tere menatap jam di pergelangan tangannya.

"Kak Tere tolong jaga Papa." Kata Aretha menatap Tere.

Tere mengangguk "Pasti Aretha." Balas Tere.

Aretha keluar dari mobil Tere, pikirannya melayang pada Papanya. Maaf Papa, Aretha buat Papa kecewa. Batin Aretha sedih. Aretha masuk ke dalam gedung hotel yang terlihat mewah, berjalan menuju lift lalu menekan angka 30. Jantungnya semakin berdebar cepat saat pintu lift terbuka tepat di lantai 30. Aretha berjalan keluar lift, menyusuri koridor hotel yang sepi karena ini khusus untuk lantai suite termahal. Aretha berdiri didepan pintu suite yang

terlihat besar dan tinggi, membuka jaketnya sesuai arahan Tere. Lalu mengambil kunci akses di dalam sling bag nya. Menempelkan kartu itu dan seketika membuat pintu terbuka.

Aretha masuk dengan gugup, mengedarkan pandangannya di ruang suite yang pencahayaannya temaram. Aretha berjalan menuju pintu putih yang Tere beritahu padanya tadi. Aretha membuka pintu putih itu dengan ragu, seketika tatapannya jatuh pada seorang pria yang bertubuh kekar dengan tato di punggung serta lengan atasnya. Aretha masuk dengan langkahnya yang pelan, ia tak tahu harus bagaimana.

Pria yang sedang berdiri di dekat jendela sembari meminum bir di gelas bening itu membalikkan tubuhnya, membuat Aretha seketika menegang. Tidak mungkin. Pikir Aretha terkejut. Aretha menatap lelaki itu tak percaya, jantungnya semakin berdebar cepat. Rasa takut seketika menyerang dirinya.

Gerald Alastair. Pria yang sedang menatap Aretha sinis. Gerald tersenyum sinis, menyimpan

gelas bir nya diatas meja, berjalan mendekati Aretha yang terlihat sangat terkejut.

Tanpa sadar Aretha memundurkan langkahnya sampai menabrak pintu, menatap Gerald takut yang menatapnya sinis. Gerald mengungkung tubuh Aretha membuat Aretha tak bisa kemana-mana. Mengangkat dagu Aretha agar menatapnya.

Gerald tertawa sinis menatap Aretha rendah "Dugaan gue benar, cewek polos itu munafik." Kata Gerald kejam.

Aretha mengepalkan tangannya yang bergetar. Tidak, bagaimana jika nanti Gerald memberitahu semua orang di sekolah jika Aretha menjual diri pada Gerald. Aretha ingin pergi, ia tak mau melakukan ini apalagi dengan Gerald, kakak kelasnya yang menyeramkan itu.

Gerald menatap tubuh Aretha dari atas sampai bawah, Aretha memang cantik apalagi jika memakai pakaian yang ketat seperti ini membuat tonjolannya terlihat jelas. Wajah polos Aretha entah kenapa membuat Gerald membencinya, karena Gerald pikir

wajah polos itu benar-benar munafik. "Virgin? Kenapa gue ngga yakin lo masih perawan." Kekeh Gerald sinis menatap Aretha mencemooh.

Tidak, Aretha harus pergi dari sini. Baru saja Aretha akan menggapai gagang pintu tetapi Gerald menepisnya.

"Kenapa? Ngga jadi mau jual diri?" Sinis Gerald membuat Aretha semakin ketakutan karena tatapannya yang menyeramkan. Lelaki bertindik hitam itu memandang Aretha begitu rendah, perkataannya yang kejam membuat hatinya berdenyut sakit.

"Lo tahu peraturan madam Loli? Kalo jalangnya kabur akan dikejar sampai dapat, lalu dilempar ke orang-orang gila seks untuk digilir." Bisik Gerald membuat Aretha menegang.

Aretha tak tahu tentang itu, kenapa kak Tere tidak memberitahunya?

Gerald merengkuh tubuh Aretha erat, menatap Aretha penuh hasrat. Menarik tali gaun di punggung Aretha, Aretha hanya terdiam membuat Gerald tahu

sepertinya Aretha menyerah padanya. "Kalo lo ngga perawan, gua lempar lo keluar gedung hotel." Bisik Gerald terdengar penuh ancaman.

Aretha menyerah, ia tak mau mencari masalah lebih. Biar saja Gerald menguasainya malam ini, setelah itu Aretha akan berusaha menghindari Gerald sebisa mungkin. Aretha meremas lengan Gerald saat Gerald akan menciumnya, ini hal yang tabu baginya membuat Aretha takut. Gerald mendengus, menghimpit tubuh Aretha di pintu kamarnya. Mencium bibir Aretha rakus yang tak membalas ciumannya, tangan Gerald sudah berhasil menanggalkan gaun Aretha.

Tangannya menjamah seluruh tubuh Aretha, kulit lembut dan harum Aretha membuat Gerald semakin berhasrat. Gerald menarik tali celana dalam Aretha membuat tubuh Aretha benar-benar tanpa sehelai benangpun. Memangku Aretha lalu berjalan menuju ranjang tanpa melepas ciumannya.

Merebahkan Aretha diatas ranjang yang berukuran king size. Aretha meremas punggung Gerald merasakan hisapan kuat di lehernya. Ciuman

Gerald turun pada payudara Aretha yang terlihat padat dan kencang, menciumi payudara Aretha rakus, menghisap putingnya sampai Aretha mengerang kecil membuat Gerald tersenyum smirk.

Aretha merasa tubuhnya panas terbakar hasrat, sangat intim dengan lelaki ini pertama kalinya bagi Aretha. Bibir Gerald merayap turun mengecupi seluruh jengkal kulit putih susu Aretha, menatap kewanitaan Aretha yang bersih dari bulu dan terlihat indah. "Aaahhhh.." Aretha reflek mendesah saat merasa kewanitaannya dimainkan oleh mulut Gerald. Aretha mencengkram sprei di bawahnya, merasakan rasa yang baru pertama kali ia rasakan. Gerald bangun dari ranjang, membuka celananya sendiri dengan cepat. Tatapannya jatuh pada tubuh Aretha yang benar-benar membuatnya berhasrat.

Aretha memalingkan pandangannya saat tanpa sengaja melihat bukti gairah milik Gerald. Jantungnya berdebar cepat saat Gerald kembali menaiki ranjang. Gerald membuka lebar kedua kaki Aretha, memposisikan miliknya pada kewanitaan Aretha yang sudah basah.

Aretha meremas lengan berotot Gerald yang terdapat tato, menatap Gerald yang berada diatas tubuhnya yang juga sedang menatapnya intens. Aretha menatap Gerald terkejut saat merasa benda keras mencoba menerobos masuk kewanitaannya. "Aaahhh..." Aretha semakin meremas lengan Gerald merasakan rasa sakit di area intimnya menjalar ke seluruh tubuhnya.

Gerald menatap Aretha yang berada dibawahnya, raut wajah kesakitan Aretha terlihat begitu jelas. Gerald merasakan jika Aretha sungguh masih perawan. Gerald menekan miliknya kuat membuat Aretha mengerang kesakitan. Lalu mendiamkannya sejenak merasa cairan lain membasahi miliknya, darah perawan Aretha. Aretha memejamkan matanya, mencoba menahan air mata yang akan keluar. Tidak, Aretha tak boleh menangis karena ia takut membuat Gerald tak menyukainya dan mengurangi bayarannya. Gerald merendahkan tubuhnya, nafas mereka memburu satu sama lain. Gila, penis Gerald benar-benar dicengkram kuat oleh kewanitaan Aretha.

"Ternyata lo emang masih perawan." Bisik Gerald terdengar mengejek tetapi Aretha mencoba tak memedulikannya.

Gerald membawa kaki Aretha agar melingkar di pinggangnya membuat Gerald semakin merasa leluasa. Menggerakkan dirinya membuat Aretha seketika meremas punggungnya. Gerald menggeram, gila ini begitu nikmat merasakan kewanitaan Aretha yang mencengkram miliknya erat. Gerald mencium leher Aretha, tangannya menahan kepala Aretha agar diam. Menggenjot tubuh Aretha dengan penuh nafsu yang terlihat pasrah padanya.

Erangan polos Aretha yang terdengar pelan dan tertahan semakin membuat Gerald bernafsu. Aretha memejamkan matanya, rasa sakit tadi sudah terganti dengan rasa nikmat yang belum pernah ia rasakan. Di dalam perutnya seperti banyak kupu-kupu terbang, merasakan organ intimnya yang terus dipompa Gerald. Suara penyatuan mereka terdengar khas, disertai suara ranjang yang terdengar. Nafas mereka memburu, keringat mereka sudah bersatu karena kegiatan panas yang mereka lakukan.

Malam itu, malam yang tak akan pernah Aretha lupakan. Menyerahkan dirinya pada Gerald, lelaki berandalan yang mempunyai segudang masalah. Lelaki menyeramkan dan selalu berkata kejam itu menjadi sejarah di kehidupan Aretha.

Untuk Papa

Aretha mencoba berjalan dengan normal, menyusuri koridor hotel yang sangat sepi. Sekarang masih pukul empat pagi, Aretha tak tertidur sama sekali karena ia menunggu Gerald tidur lalu pulang. Aretha memasuki lift yang kosong, terduduk lemas di lift merasa kewanitaannya terasa ngilu dan sakit. Tidak, Aretha melakukan ini demi Papa. Batin Aretha mencoba tak menyesali kejadian ini. Aretha bangun dari duduknya saat melihat angka lift yang sudah mendekati lantai 1, berjalan keluar lift dengan cepat sembari menahan rasa sakit. Hanya ada beberapa orang yang ada di lobby membuat Aretha lega karena mereka tak memperhatikan cara jalan Aretha yang aneh, angin pagi buta ini menghembus membuat Aretha kedinginan.

Aretha berjalan ke arah mobil Tere yang sudah ada, Aretha memang meminta Tere untuk menjemputnya karena takut tidak ada angkutan umum pagi buta seperti ini. Aretha masuk ke dalam mobil, membuat Tere seketika menatapnya.

"Aretha you okay?" Tanya Tere terdengar cemas.

Aretha tersenyum canggung lalu menganggukkan kepalanya tak berani menatap Tere karena merasa malu. Tere menghembuskan nafasnya pelan, tatapannya jatuh pada leher Aretha yang terdapat *kissmark*. Tere pikir bukankah Gerald tak pernah menandai lawan mainnya di ranjang? Pikir Tere heran.

**

Aretha menelan pil kontrasepsi yang diberikan Tere lalu meneguk segelas air. Sebenarnya Tere berkata ini hanya berjaga-jaga saja jika lelaki yang bermain dengan Aretha tak memakai pengaman. Aretha ingat jika Gerald tak menggunakan pengaman, apakah pria itu lupa? Pikir Aretha. Aretha beranjak dari ranjang menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya karena tadi Aretha ketiduran. Sekarang sudah pukul tujuh pagi, Aretha harus ke rumah sakit terlebih dahulu lalu berangkat kerja. Biasanya weekend selalu banyak pelanggan dan pasti bos nya memberinya uang tambahan. Setelah membersihkan dirinya, Aretha berganti baju dengan

cepat. Sampai suara notif diponselnya terdengar membuat Aretha menoleh. Aretha mengambil ponselnya yang berada diatas ranjang, membaca pesan dari bank yang memberitahukan jika ada yang mentransfer uang padanya. Seratus lima puluh juta? Aretha menatap layar ponselnya tak percaya, nafasnya memburu karena bingung kenapa sebesar ini? Tere bilang memang akan mendapat bonus jika lelaki itu menyukainya tetapi paling besar sekitar sepuluh juta. Tetapi ini? Lebih dari itu. Pesan masuk dari Tere membuat lamunan Aretha buyar.

Kak Tere

Kata bos uangnya udah ditransfer kan? Hari ini kakak ngga bisa jaga om Raka karena ada urusan. Maaf ya.

Aretha tersenyum tipis lalu membalas pesan Tere. Tere sudah membantunya, Aretha harus berterima kasih jangan membencinya. Pikir Aretha. Aretha meletakkan ponselnya, kembali bersiap diri untuk ke rumah sakit dan bekerja. Walaupun kewanitaannya masih terasa tak nyaman tetapi Aretha tetap harus bekerja.

**

Gerald menatap layar ponselnya, memperlihatkan sebuah video dirinya dengan Aretha semalam. Gerald memang merekam kegiatan panas mereka tanpa Aretha ketahui. Gerald tersenyum sinis melihat Aretha yang begitu pasrah, gadis munafik itu mengusik pikirannya.

"GERALD!" Teriakan ayahnya dari lantai satu membuat Gerald menggeram kesal, menutup video itu lalu melempar ponselnya. Berjalan keluar kamar dengan kesal, menuruni anak tangga rumahnya. Menatap ayahnya yang terlihat menahan amarah menatapnya.

"ANAK TIDAK TAHU DIRI!" Geram Gery murka menatap anak tunggalnya itu.

"Ya." Balas Gerald mengangguk santai.

Gery menghembuskan nafasnya kasar "KAU KEMBALI MENDAPAT MASALAH DI SEKOLAH? SAMPAI KAPAN KAU BERHENTI MEMPERMALUKAN PAPA!" Teriak Gery marah.

Gerald mendengus menatap ayahnya datar "Sampai anda mati." Balas Gerald santai membuat Gery semakin menatapnya marah.

"GERALD!!" Teriakan ayahnya yang menggelegar tak membuat Gerald berhenti melangkahkan kakinya menaiki anak tangga.

Gerald masuk ke dalam kamarnya dengan raut wajah yang menahan amarah. Gerald membenci pria tua itu yang sudah menyakiti ibunya. Gerald menatap bingkai foto kecil di kamarnya, menatap sosok wanita paruh baya yang menjadi malaikatnya. Ibunya meninggal dua tahun yang lalu karena penyakitnya, ditinggal ibunya membuat Gerald benar-benar berubah karena didikan keras Gery.

"Gerald buat mama kecewa lagi." Kata Gerald menatap sosok wanita itu.

Sisi keras Gerald yang ditakuti orang, sebenarnya mempunyai sisi lemah jika berhadapan dengan ibunya. Terjun ke pergaulan yang bebas membuat Gerald merasa memiliki kebahagiaan, karena ia tak mendapat kebahagiaan di rumah. Satu

hal yang Gerald benci, yaitu kesepian karena selalu mengingatkan pada ibunya. Tawuran, nongkrong, clubbing, seks bebas membuat Gerald tak merasa kesepian. Gerald tak punya tujuan hidup, yang ia inginkan adalah kehidupan bebas tanpa kesepian seperti ini. Tak memperdulikan masa depannya yang mungkin suram, karena bagi Gerald ia sudah tak mempunyai masa depan semenjak ditinggal ibunya.

Keinginan Gerald

Gerald memarkirkan motornya di parkiran sekolah, tak memedulikan para siswi yang menatapnya kagum. Jaket kulit hitamnya melekat di tubuhnya yang memakai seragam putih dan celana krem sekolahnya, tak lupa tindik hitam serta tato seperti tulisan terukir memanjang di leher kirinya.

"Ngga biasanya lo berangkat pagi." Tomy menatap Gerald heran.

"Gue rajin salah." Sinis Gerald membuat Dafa dan Aiden tertawa.

"Merinding lo ngomong gitu." Tomy menatap Gerald horor.

Gerald mendengus, lalu pergi dari sana menyusuri koridor sekolah yang terlihat ramai. Murid lainnya menatapnya tak percaya, mungkin karena heran Gerald berangkat pagi di hari Senin. Gerald melewati kelas Biologi 1, matanya terlihat menatap ke dalam kelas mencari seseorang. Gerald pikir ia ingin lagi merasakan Aretha. Tetapi Gerald tak

menemukan Aretha di dalam kelas membuat Gerald mendengus kesal.

"Lah bangsat mau kemana?" Tanya Aiden menatap Gerald yang melewati kelas mereka.

"Gudang." Jawab Gerald tanpa menoleh.

"Kan itu anak udah gue duga, rajinnya ngga sampai satu jam." Omel Tomy membuat Dafa tertawa.

"Udahlah gue mau ke UKS." Kata Dafa membuat Aiden menatapnya kesal.

"Jangan olahraga pagi-pagi lo." Kata Aiden menatap Dafa yang terlihat tak memedulikannya.

"Urusan gue." Ketus Dafa lalu pergi dari sana.

"Kenapa gue punya teman ngga ada yang waras." Kata Aiden heran.

"Gue waras kok." Kata Tomy merangkul bahu Aiden.

Aiden mendecak kesal menepis tangan Tomy dibahunya "Lo paling ngga waras." Ketus Aiden meninggalkan Tomy yang menatapnya jengah.

"Gue rasa Gerald yang lebih ngga waras." Gumam Tomy menatap punggung Aiden yang menjauh.

**

Aretha duduk di sebelah ranjang ayahnya, menatap ayahnya yang terlihat lemah.

"Aretha kenapa ngga sekolah?" Tanya Raka dengan suaranya yang pelan.

Aretha menggelengkan kepalanya pelan, menggenggam tangan ayahnya yang tak diinfus. "Aretha mau nemenin Papa operasi." Jawab Aretha.

Raka tersenyum tipis, ia merasa gagal menjadi seorang ayah karena membuat beban bagi Aretha. "Biaya operasinya..."

"Papa jangan bahas itu please, Aretha mau papa sehat jangan pikirin yang lain." Kata Aretha memotong perkataan ayahnya.

Aretha tak mau jika ayahnya mengetahui darimana Aretha mendapatkan uangnya, karena Aretha takut ayahnya kecewa padanya.

Perawat memasuki ruangan ayahnya memberitahu jika operasi akan dimulai. Aretha membantu perawat itu mendorong brankar ayahnya menuju ruang operasi. Aretha terus tersenyum menatap ayahnya yang terlihat lemah, Aretha harus tersenyum agar ayahnya semangat. Aretha tak bisa menunjukkan kesedihannya di depan ayahnya karena Aretha tak mau ayahnya banyak pikiran.

Aretha duduk kursi tunggu depan ruang operasi, jantungnya berdebar cepat karena cemas dengan operasi ayahnya. Aretha menundukkan kepalanya, berdoa agar operasi ayahnya lancar.

"Aretha?" Panggil seseorang membuat Aretha menoleh.

Aretha tersenyum sendu menatap Tere yang baru saja datang. Ia butuh sandaran dan Tere selalu ada untuknya.

Tere duduk disebelah Aretha, membawa Aretha ke dalam dekapannya. Tere tahu apa yang dirasakan Aretha, karena dulu Tere juga pernah merasakan

rasanya menunggu dengan cemas di depan ruang operasi saat ayahnya dulu operasi paru-paru.

"Kak Tere, ayah pasti baik-baik aja kan?" Tanya Aretha sendu.

Tere mengangguk "Om Raka kuat, dia pasti baik-baik aja." Jawab Tere mencoba menguatkan Aretha. Tere memang bukan wanita yang baik, tetapi ia sangat tulus menyayangi Aretha seperti adiknya sendiri.

**

Gerald merebahkan dirinya di sofa gudang yang telah mereka renovasi menjadi nyaman, markas tersembunyi karena gudang ini benar-benar tak pernah disentuh lagi oleh pihak sekolah. Gerald menatap foto perempuan dengan tubuh telanjang berada diatas tubuhnya. Gerald tersenyum smirk, Aretha terlihat sangat sexy saat posisi woman on top seperti ini. Gerald mendengus, ia masih penasaran dan ingin lagi rasa tubuh Aretha. Gerald menelepon madam Loli, mucikari di club milik ayahnya.

"Halo Gerald?"

"Gua mau Aretha." Kata Gerald terdengar tak mau dibantah.

"Gerald kamu belum tahu? Aretha itu cuma dikontrak semalam sama madam. Dia gadis yang dibawa Tere katanya cuma mau dikontrak semalam."

Gerald mendengus, ia tak tahu jika Aretha hanya bekerja semalam. Sebenarnya sebelum malam itu terjadi, Gerald mencari madam Loli untuk mencarikannya seorang perawan. Tanpa Gerald duga madam Loli membawa foto seorang gadis yang Gerald kenal. Cewek bego yang menabrak dirinya di perpustakaan, saat itu Gerald sebenarnya enggan tetapi entah kenapa ia merasa tertarik melihat raut wajah ketakutan Aretha saat menatapnya. Gerald segera mematikan panggilannya, bagaimanapun caranya ia akan merasakan tubuh Aretha kembali.

Ancaman

Aretha tersenyum melihat ayahnya yang sudah tertidur kembali, operasi ayahnya yang lancar membuat Aretha bersyukur. Aretha merebahkan dirinya di sofa yang ada di ruangan ayahnya, sudah dua hari Aretha tak sekolah dan bekerja karena terlalu cemas jika meninggalkan ayahnya. Aretha menaikkan selimut tipis untuk menutupi tubuhnya, waktu sudah malam tetapi Aretha belum tertidur karena Aretha memang sulit tidur jika berada di rumah sakit.

Suara notif ponselnya terdengar membuat Aretha mengambil ponselnya diatas meja, melihat satu pesan dari nomor yang tak dikenal. Aretha membuka room chatnya, melihat sebuah video yang dikirimkan oleh orang itu. Aretha membuka videonya, lalu seketika bangun dari tidurnya menatap layar ponselnya tak percaya. Aretha segera mematikan video itu, jantungnya berdebar cepat dan matanya terpancar ketakutan serta panik.Itu adalah video dimana malam panas dengan Gerald terjadi. Aretha tak menyangka jika Gerald merekam kegiatan panas mereka.

Tangan Aretha bergetar, kembali membuka room chatnya. Membaca pesan yang baru saja muncul.

0xxxxxx

Tap a video

Suara lo merdu Aretha.

Nafas Aretha semakin memburu, siapa yang mengirimkan video itu padanya? Apakah mungkin Gerald? Pikir Aretha cemas. Aretha takut Gerald menyebarkan video ini. Pesan masuk kembali terlihat, orang itu mengirimkan sebuah video lagi dimana posisinya Aretha yang berada diatas tubuh Gerald dan sangat jelas memperlihatkan wajahnya.

0xxxxxx

Tap a video

Aretha. Menjual diri hanya demi uang! Cewek polos yang sebenarnya munafik.

Aretha seketika menutup room chatnya, tangannya bergetar cemas. Membaca kata munafik membuat Aretha tahu jika itu pasti Gerald. Untuk apa

Gerald merekam kegiatan mereka dan mengirimkannya pada Aretha? Aretha menekuk lututnya, raut wajahnya terlihat frustasi memikirkan bagaimana jika Gerald membagikan video itu pada teman sekolahnya. Pasti mereka akan membullynya, bahkan mungkin pihak sekolah akan mencabut beasiswanya atau lebih parah mengeluarkannya dari sekolah. Pesan dari Gerald kembali masuk, Aretha kembali mengambil ponselnya dengan tangan yang bergetar.

0xxxxxx

Gua pengen tahu reaksi anak-anak disekolah saat tahu Aretha si cewek polos itu menjadi pelacur.

Hati Aretha berdenyut sakit saat membaca kata terakhir di pesan itu. Aretha segera mematikan ponselnya, memeluk lututnya erat. Raut wajahnya benar-benar terlihat putus asa, bagaimana Aretha sekolah besok? Jika Gerald sudah mengirimkan videonya pada anak-anak di sekolah.

**

Gerald tersenyum miring melihat pesannya yang dibaca Aretha tetapi tak dibalas. Gerald yakin saat ini Aretha sedang ketakutan, cewek bego itu mudah sekali dibodohi.

"Gila lo." Sinis Dafa yang sedang bermain billiard menatap Gerald yang senyum-senyum sendiri sembari terbaring di sofa.

Gerald mendengus lalu memasukkan ponselnya ke saku jaketnya, beranjak dari sofa menghampiri Dafa yang sedang bermain billiard bersama Tomy.

"Kemana Aiden?" Tanya Gerald karena tak biasanya bocah gila gratisan itu tak hadir di markas.

"Oh mabuk di club sama Vita." Kata Tomy sembari memposisikan tongkat billiardnya.

"Vita sekarang semakin longgar." Kekeh Dafa membuat Tomy tertawa.

"Ya namanya juga piala bergilir." Kata Tomy membuat Dafa tertawa setuju.

Membahas itu membuat Gerald seketika mengingat Aretha yang masih sangat rapat, apakah

Aretha jika sering dimasuki akan longgar? Pikir nya kotor. Gerald berjalan menuju rooftop markas mereka, angin malam menghembus dirinya tetapi tak membuat Gerald terusik. Gerald mengambil rokok dan pematik api di saku jaketnya, menyulut rokoknya sembari menatap langit malam yang terdapat bulan purnama. Menghembuskan asap rokoknya pelan, garis rahang yang kokoh membuat Gerald terlihat semakin jantan. Apalagi tato yang menghiasi punggung serta dada atasnya membuat Gerald terlihat seperti berandalan. Suara notif pesan ponselnya terdengar membuat Gerald merogoh ponselnya di saku. Membaca pesan dari penjaga rumahnya.

Anjing Gery

Tuan Gery membawa wanita jalang lagi ke rumah.

Gerald menatap datar layar ponselnya, ayahnya memang sering bermain wanita bahkan semenjak ibunya sakit-sakitan tetapi Gery tetap bermain wanita. Tak memedulikan ibunya yang sekarat. Gerald membenci ayahnya, ia benci ketika pria tua tak sadar diri itu selalu mengatur kehidupannya.

Terulang kembali

Aretha berjalan memasuki gedung sekolahnya dengan kepala menunduk, pikirannya benar-benar kalut. Apakah Gerald sungguh mengirimkan video panas mereka pada teman-teman sekolahnya?

"Aretha?"

Panggil seseorang membuat Aretha menegang, itu Safa. Apakah Safa membenci dirinya? Karena sudah tahu jika Aretha menjadi pelacur?

Safa berlari mendekati Aretha, merangkul bahu Aretha senang "Akhirnya kamu sekolah." Pekik Safa senang membuat Aretha menatapnya. Apakah Safa belum menerima video itu? Pikir Aretha gugup.

"Kamu kenapa?" Tanya Safa bingung menatap Aretha yang terlihat gusar.

Aretha menggelengkan kepalanya cepat, tersenyum pada Safa "Ngga." Jawabnya membuat Safa mengangguk.

Safa menggandeng Aretha menuju kelas mereka, akhirnya ia tak duduk sendirian lagi. Tak menyadari jika Aretha sedang gelisah bahkan kedua tangannya saling bertautan karena merasa gugup.

Aretha duduk di kursi miliknya, mengedarkan pandangannya menatap teman-teman sekelasnya. Apakah mereka sudah tahu? Pikir Aretha cemas.

"Kamu cari siapa?" Tanya Safa menatap Aretha penasaran.

Aretha tersentak lalu menatap Safa "Ada berita terbaru ngga di sekolah?" Tanya Aretha ragu.

Safa mengerutkan dahinya "Ngga ada, cuma pengumuman kalo akan ada disiplin dadakan nanti." Jawab Safa membuat Aretha menghembuskan nafasnya pelan.

Tatapan Aretha terjatuh ke luar jendela kelas tepat saat Gerald melewati kelasnya, sontak saja itu membuat Aretha terkejut dan seketika mengalihkan pandangannya. Gerald tersenyum sinis, dugaannya benar cewek bodoh itu kini sedang dilanda ketakutan.

"Gue rasa dada Vita semakin gede tapi sayang longgar banget." Cibir Aiden menatap ke arah lapangan.

Melihat para anak cheers yang sedang berlatih pagi ini memakai seragam sekolah. Apalagi Vita, kemeja sekolahnya yang ketat membuat dadanya membusung. Pantas saja banyak lelaki dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas terus menatap ke arah lapangan, mungkin ingin mencuci mata dengan yang segar-segar.

Tomy menggeplak kepala Aiden kesal "Dihina padahal kemarin lo tidur sama dia." Ketus Tomy membuat Aiden tertawa.

"Ngga sengaja." Kata Aiden dengan tak berdosanya.

"GERALD, TOMY, DAFA, AIDEN!"

"Kenapa firasat gue buruk." Gumam Dafa mendengar teriakan itu.

"Nenek sihir datang." Kata Gerald membuat mereka tertawa serempak. Lalu berlari kabur dari Miss Dita yang menatap mereka garang.

Gerald rasa tawuran semalam tidak ada yang mengetahuinya. Sial, sepertinya guru itu mempunyai kekuatan gelap. Pikirnya konyol.

"Pasti tawuran lagi." Gumam Safa menatap keluar jendela kelas, melihat kakak kelasnya itu yang sedang berlari menghindari Miss Dita.

Aretha terdiam, menatap sesaat keluar jendela melihat Gerald dan teman-temannya berlari keliling lapangan dikejar Miss Dita. Ketua disiplin sekolah ini.

**

Bel istirahat berbunyi menggema ke penjuru sekolah. Murid-murid seketika berhamburan keluar kelas untuk mengisi perut yang kelaparan.

"Ayo ke kantin." Ajak Safa pada Aretha.

Aretha menggigit bibirnya, ia tak mau ke kantin. Aretha takut bertemu Gerald, Aretha memang akan

menghindari Gerald sebisa mungkin setelah kejadian itu.

"Aretha ayo aku lapar." Rengek Safa karena Aretha hanya terdiam.

"Hmm Safa..."

"Kamu ngga mau ke kantin?" Tanya Safa terlihat sedih.

Aretha seketika serba salah, ia tak mau bertemu Gerald tetapi jika Safa sendirian ke kantin kasihan juga.

"Aretha." Panggil Safa karena Aretha melamun. Aretha tersentak kecil lalu menatap Safa "Ayo." Katanya membuat Safa tersenyum senang.

Safa menggandeng Aretha berjalan keluar kelas, tak menyadari jika Aretha terlihat gelisah. Mereka duduk di kursi pojok kantin karena Aretha mencoba menyembunyikan diri, tetapi tetap saja sulit.

Safa datang membawa nampan yang berisi makanan favorit mereka masing-masing, lalu memberikannya pada Aretha. "Aretha, gimana kabar

om Raka?" Tanya Safa karena baru ingat jika Papa Aretha baru melakukan operasi.

"Masih dirawat karena harus diawasi langsung sama dokter." Jawab Aretha membuat Safa menganggukkan kepalanya paham. Ponsel Aretha berbunyi membuat Aretha mengambil ponselnya, melihat satu pesan dari Karen.

Karen

Aretha kita tukar shift ya please, soalnya kalo malam aku mau pulang ke kampung. Ibuku sakit.

Aretha menghela nafas pelan, jika menolak kasihan juga Karen yang mungkin akan tertinggal bus jika shift malam.

"Siapa?" Tanya Safa penasaran.

"Karen minta tolong tukar shift." Jawab Aretha membuat Safa mengangguk paham.

"Kenapa lagi dia? Tuker shift mulu." Kata Safa karena merasa Karen selalu sibuk jika malam.

"Katanya ibunya sakit, malam ini mau pulang kampung." Jawab Aretha. Aretha membalas pesan Karen lalu kembali meletakkan ponselnya di atas meja kantin. Tatapan Aretha tanpa sengaja terjatuh pada pintu masuk kantin, melihat Gerald yang memasuki kantin dengan dua adik kelas yang merangkul kedua tangannya. Aretha menundukkan kepalanya, takut Gerald melihat dirinya disini. Aretha tahu jika Gerald itu seorang playboy kelas kakap, karena Safa sering sekali membicarakan komplotan kakak kelas populer itu.

Saat jam pelajaran terakhir, ponsel Aretha bergetar membuat Aretha mengambil ponselnya diam-diam dibawah meja. Menatap pesan dari Gerald membuat jantung Aretha seketika berdebar cepat.

0xxxxxx

Tap a picture

Gudang kedua belakang sekolah! Lo telat, video kesebar.

Aretha menatap terkejut layar ponselnya, seketika menutup pesan itu dan menyimpan kembali

ponselnya di bawah meja. Nafas Aretha memburu, terlihat sekali ia sedang gelisah. Aretha menatap jam di pergelangan tangannya, dua menit lagi bel pulang sekolah. Tepat saat guru itu selesai menerangkan materi, bel pulang sekolah berbunyi nyaring membuat murid-murid bersorak ria.

"Akhirnya, ayo pulang." Ajak Safa sembari membereskan peralatan sekolahnya.

Aretha menggigit bibirnya "Safa duluan aja, Aretha mau ke perpustakaan." Kata Aretha, berharap dalam hati Safa tak curiga padanya.

Safa mengangguk "Yaudah bye." Pamit Safa lalu beranjak dari sana meninggalkan Aretha yang tersenyum miris karena berbohong pada sahabatnya sendiri.

Aretha membereskan peralatan sekolahnya, mengambil ponselnya di bawah meja lalu memasukkannya ke dalam tas. Tangannya bergetar gugup, raut wajahnya terlihat gusar. Aretha menunggu semua teman sekelasnya keluar, setelah mereka keluar semua Aretha baru berjalan keluar

kelas menuju gudang 2 yang terkenal seram jika menurut Safa.

Sekarang pukul empat sore, yang tersisa hanya beberapa murid yang ikut organisasi di sekolah. Aretha berjalan menyusuri koridor sepi, Aretha sampai di belakang sekolah yang sangat sepi. Rumput-rumput itu terlihat sebatas betisnya, kenapa belakang sekolah begitu menyeramkan?

Aretha terus berjalan sampai menjauhi area gedung sekolah, lalu tatapannya tertuju pada gudang 2 yang terlihat catnya sudah pudar. Aretha menghembuskan nafasnya gugup sebelum membuka pintu kayu itu. Aretha membuka pintu gudang yang terbuat dari kayu itu, seketika bau asap rokok memasuki indra penciumannya.

Mata Aretha menatap Gerald yang sedang duduk di sofa hitam, gudang ini terlihat direnovasi dan bersih membuatnya berbeda sekali dari luar. Jantung Aretha berdegup cepat, menutup pintunya dengan ragu. Aretha memeluk tasnya erat, ia takut Gerald akan berbuat macam-macam padanya.

Gerald menghembuskan asap rokoknya, menatap Aretha lurus yang terlihat ketakutan membuatnya tersenyum sinis. Gerald mematikan rokoknya, berjalan mendekati Aretha yang mematung di depan pintu. Mengungkung tubuh kecil Aretha, tangannya memutar kunci gudang membuat Aretha seketika panik.

"Bego." Kata Gerald menatap Aretha sinis. Gerald mengangkat dagu Aretha agar menatapnya. Terlihat sekali mata Aretha memancarkan ketakutan.

"Sebelum gua sebar videonya, lo mau nonton video lo sendiri?" Tanya Gerald terdengar sinis.

"Kak..." Tegur Aretha dengan suaranya yang cemas.

"Kenapa? Takut *image* polos lo hilang?" Kekeh Gerald sinis.

Aretha menatap Gerald nanar, dunianya akan hancur jika Gerald sungguh menyebar video itu. Bagaimana dengan nasib masa depannya? Pikir Aretha sedih.

Gerald menarik tas Aretha lalu membuangnya kasar, merengkuh tubuh Aretha yang kaku agar merapat padanya. "Lo harus selalu ada saat gua butuh pelampiasan, dengan begitu ngga akan gue sebar." Bisik Gerald dengan tangannya yang mengelus kulit leher Aretha.

Nafas Aretha memburu, ia paham apa yang dimaksud Gerald. Tidak, Aretha bukan pelacur. Jerit Aretha dalam hati.

Melihat Aretha yang terdiam membuat Gerald tersenyum smirk, saat ia akan mencium Aretha. Aretha mengalihkan pandangannya membuat ciuman Gerald mendarat di pipi Aretha. Aretha meremas lengan berotot Gerald, jantung nya berdebar cepat karena takut. Aretha sungguh tak mau melakukan ini lagi dengan Gerald.

"Kenapa? Harga diri?" Bisik Gerald sinis menciumi pipi Aretha.

"Lo tahu? Saat video kesebar cuma lo yang merasa sangat rugi." Kata Gerald terdengar penuh penekanan.

"Di antara harga diri atau menderita dikucilkan orang-orang dan masa depan lo hancur." Bisik Gerald memberi pilihan pada Aretha.

Mata Aretha memanas, kenapa ia harus berurusan lagi dengan Gerald? Seharusnya cukup malam itu saja. Kenapa harus Gerald yang membeli keperawanannya? Kenapa? Jerit Aretha dalam hati.

Gerald menahan tengkuk Aretha, mencium bibir Aretha yang tak lagi menghindar. Gerald tahu jika Aretha pasti akan menyerah padanya. Gerald menghimpit tubuh Aretha di pintu, memperdalam ciumannya yang tak dibalas Aretha. Gerald melepas ciumannya, menyatukan dahinya dengan Aretha. Menatap Aretha dengan nafas yang memburu, Aretha yang pasrah membuat Gerald semakin menyukainya. Walaupun Gerald lebih menyukai wanita yang liar di ranjang, tetapi entah kenapa tatapan pasrah Aretha membuatnya merasa puas.

"Buka kancing nya." Perintah Gerald sembari berbisik tepat di telinga kiri Aretha, membuat tubuh Aretha meremang.

Dengan tangan bergetar, Aretha membuka perlahan kancing seragam Gerald. Menampilkan dada bidang yang terdapat tato di dada. Gerald kembali mencium Aretha, tangannya melepaskan kancing seragam Aretha membuat payudara Aretha terlihat yang hanya terlapisi bra hitam. Ciuman Gerald turun ke leher Aretha, tangannya tak tinggal diam. Ia menyingkap rok krem Aretha ke atas sampai perut, mengelus paha Aretha yang lembut, menanggalkan celana dalam Aretha dengan mudah. Nafas mereka memburu satu sama lain, menatap satu sama lain dengan tatapan yang berbeda. Gerald menurunkan resleting celananya, mengeluarkan miliknya yang sudah menegang. Gerald seketika memangku Aretha, menyatukan dahinya dengan Aretha dan menatap Aretha penuh hasrat. Aretha menatap mata tajam Gerald dengan tatapan gugup sekaligus takut.

Aretha seketika tersentak dan meremas bahu lebar Gerald saat merasa milik Gerald memasuki pusat intinya. Nafas Aretha memburu, ia masih merasa nyeri ketika milik Gerald memasukinya. Gerald menggeram, menciumi leher Aretha yang

harum sembari menggerakkan dirinya cepat sampai membuat Aretha terhentak-hentak.

Aretha mengalungkan tangannya di leher Gerald erat, meremas rambut belakang Gerald. Nafasnya memburu panas di leher Gerald, erangan Aretha terdengar tertahan. Tidak, Aretha tak mau mendesah. Tetapi Gerald benar-benar sangat menyiksa dirinya.

"Aaahh.." Aretha tersentak saat Gerald mencapai titik sensitifnya.

Gerald tersenyum smirk, menciumi pipi Aretha penuh nafsu tanpa mengurangi intensitas gerakannya ke dalam tubuh Aretha. Rasanya lebih panas dibandingkan malam dimana ia merenggut keperawanan Aretha, Gerald mendesis tepat di telinga Aretha merasakan cairan Aretha yang membasahi miliknya.

Aretha menegang, merasakan milik Gerald membesar. Aretha panik karena Gerald tak memakai pengaman. Belum sempat Aretha bicara tetapi Gerald sudah menyemburkan spermanya. Gerald kembali menyatukan dahinya dengan Aretha, membuat wajah

mereka sangat dekat. Tersenyum sinis menatap Aretha yang terlihat pasrah.

"Ternyata lo bisa buat gua puas." Kata Gerald tepat di wajah Aretha.

Nafas Aretha masih memburu, matanya bertemu dengan manik mata Gerald yang hitam dan tajam. Lelaki urakan ini benar-benar bajingan.

"Lo tahu? Lo ngga bisa merubah pilihan lo saat ini." Kata Gerald terdengar penuh peringatan.

Aretha menunduk, ia akan cari cara untuk keluar dari jeratan Gerald. Ia tak mau jika terus melayani nafsu Gerald, lelaki bajingan yang selalu merendahkannya. Aretha kira ini sudah selesai, tetapi Gerald memangkunya dan membawanya ke arah sofa hitam yang cukup besar.

"K-kak." Aretha meremas lengan berotot Gerald, menatap Gerald yang begitu angkuh berada di atas tubuhnya.

Gerald tersenyum sinis "Kenapa? Lo pikir gue cuma bisa ngelakuin ini sekali? Gue kuat Aretha,

bahkan bisa nyetubuhin lo sampe lo pingsan." Bisik Gerald membuat Aretha menegang.

Gerald melepas pengait bra Aretha, mengangkatnya ke atas. Lalu merendahkan kepalanya, melumat gundukan daging kenyal dan lembut itu penuh nafsu.

Kepala Aretha tersentak menekan sofa, meremas tepian sofa kuat dengan jari-jari lentiknya. Menggigit bibir bawahnya kuat, Aretha tak tahan. Gerald sungguh menyiksa Aretha dengan titik-titik kelemahan Aretha.

"Desah!" Perintah Gerald kasar sembari menekan dalam kejantanannya, membuat Aretha refleks mendesah keras.

"Aaahhh!" Aretha seketika membekap mulutnya malu, membuat Gerald tersenyum sengit. Gerald menyingkirkan tangan Aretha yang membekap mulutnya sendiri, menekan kedua tangan Aretha di atas kepala Aretha dengan tangan kirinya.

Gerald kembali menggerakkan pinggulnya cepat dan liar sampai menimbulkan suara penyatuan yang

khas. Tangan kanannya meremas payudara Aretha yang kenyal dan cukup besar. Menatap wajah Aretha yang memerah, desahan tertahan Aretha membuat Gerald semakin bersemangat.

"Enak kan?" Ejek Gerald, membuat Aretha memalingkan wajahnya menatap kepala sofa.

Aretha benci, ia benci tak kuasa melawan Gerald. Benci pada tubuhnya yang berkhianat merespon jamahan Gerald. Saat merasa milik Gerald membesar, membuat Aretha panik. Apalagi Gerald mencengkeram pinggulnya erat agar semakin rapat padanya. "Ja-jangan di dalam." Aretha mencoba mendorong Gerald tetapi sulit.

Gerald tersenyum sengit, semakin mempercepat genjotannya saat merasa ia akan sampai. "Ah shit!" Gerald mendesis menekan miliknya dalam, menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Aretha. Gerald tersenyum miring "Gue ngga sengaja." Kekehnya membuat Aretha mengalihkan pandangannya ke arah lain dengan kesal.

Aretha menatap jam di pergelangan tangannya pukul setengah lima kurang. Aretha panik, ia harus kerja pukul lima.

"U-udah, Aretha mau berangkat kerja." Kata Aretha pelan, menatap Gerald yang asyik memainkan putingnya.

Gerald menatap Aretha sinis "Lo siapa ngatur gue?"

Aretha meneguk ludah nya takut "Tapi, Aretha harus kerja."

Gerald mendengus "Lo kerja di club mana? Tarif lo masih sama?" Tanya Gerald membuat Aretha menatapnya tak percaya.

Sebegitu rendahkah Aretha di mata Gerald? Aretha mendorong Gerald dengan kuat karena marah, entah kenapa tenaganya lebih kuat dari sebelumnya. "Aretha kerja di cafe." Kata Aretha menahan amarahnya.

Gerald mengerutkan dahinya, ia beranjak dari sofa lalu membetulkan kembali pakaiannya. Sembari

menatap Aretha yang menunduk tengah merapikan pakaiannya sendiri.

Aretha bingung, celana dalamnya raib kemana? Aretha mengedarkan pandangannya tetapi tak menemukan celana dalamnya.

"Dalaman lo di kantong celana gue." Kata Gerald membuat Aretha menatapnya terkejut. Kapan Gerald mengantongi celananya? Gerald duduk disebelah Aretha, mengambil kotak makanan di atas meja dan menyerahkannya pada Aretha.

"Aretha ngga lapar, kembaliin hmm celananya." Kata Aretha canggung. Sampai suara bunyi perut Aretha terdengar, membuat Aretha ingin menghilang saja dari bumi saat ini juga.

"Ngga lapar?" Sinis Gerald menatap Aretha yang menunduk malu.

Gerald menarik kasar pinggang Aretha agar merapat padanya "Makan, atau gue yang makan lo." Ancam Gerald membuat Aretha segera membuka kotak makanannya. Gerald tersenyum miring, menatap Aretha yang mulai menyantap makanannya.

Aretha begitu penurut, pasrah dengan tindakannya, raut kesal dan amarah yang tertahan entah kenapa membuat Gerald merasa lucu.

Apakah Gerald tidak mempunyai sedikit belas kasihan? Aretha sungguh tak nyaman makan tanpa dalaman. Sungguh dingin, apalagi rok sekolahnya yang pendek.

Meminta Bantuan

Setelah membersihkan dirinya, Aretha duduk di atas ranjang miliknya. Meminum obat kontrasepsi yang Tere berikan waktu itu. Aretha menekuk lutut nya diranjang, memeluk lututnya sendiri dengan erat. Raut wajahnya terlihat gusar, bagaimana cara agar terlepas dari ancaman Gerald? Pikir Aretha.

Suara ketukan di pintu rumahnya terdengar membuat Aretha tersentak, Aretha beranjak dari ranjang berjalan keluar kamar untuk membuka pintu.

"Aretha?"

Itu suara Tere. Pikir Aretha. Aretha membuka pintunya, melihat Tere yang menatapnya cemas.

"Kamu kenapa? Maaf kakak tadi ngga bisa angkat telepon." Kata Tere menatap Aretha.

Aretha tersenyum miris, lalu mengajak Tere masuk ke dalam rumahnya.

Tatapan Tere terjatuh pada leher Aretha yang kembali ada bercak merah. "Aretha?" Tere menatap

Aretha tak percaya, Aretha terlihat sendu membuat Tere benar-benar cemas.

Mereka duduk di ruang tamu rumah Aretha, Aretha memeluk Tere erat. Matanya sudah memanas, Aretha tak tahu lagi harus cerita pada siapa selain pada Tere yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri.

Tere membalas pelukan Aretha, jantungnya berdebar cepat memikirkan jika Aretha berhubungan dengan siapa? "Sama siapa Aretha?" Tanya Tere terlihat gusar.

"Kak Gerald." Jawab Aretha pelan.

Tere menegang, ia mengenal Gerald karena Gerald adalah anak dari pemilik club tempat ia bekerja. Tere tak pernah tidur dengannya, tetapi Tere tahu bagaimana kelakuan Gerald yang sangat minus itu dari teman seprofesinya. Gerald yang membeli keperawanan Aretha, lalu kenapa Gerald masih mengganggu Aretha? Pikir Tere.

"Aretha cerita sama kakak." Desak Tere karena ia benar-benar cemas dan merasa bersalah pada Aretha.

Aretha anak yang baik, tidak boleh berurusan dengan Gerald seorang bajingan yang tak mempunyai perasaan. Aretha menceritakan kenapa Gerald melakukan ini padanya, dari Gerald yang memvideo kegiatan mereka sampai ancaman Gerald padanya.

Tere terkejut, ia memeluk Aretha erat. Tere sangat merasa bersalah pada Aretha, ia tak tahu harus membantu Aretha bagaimana lagi. "Aretha maaf ini salah kakak." Kata Tere terdengar menyesal.

Aretha menggelengkan kepalanya, ini bukan salah Tere karena Tere hanya berniat membantunya saja. Ini memang keputusan Aretha, tetapi Aretha tak tahu jika akhirnya akan menjadi seperti ini.

"Kak Tere mau bantu Aretha?" Tanya Aretha dengan tatapan putus asa.

"Kakak ngga tahu harus bantu kamu gimana." Jawab Tere gusar.

Mata Aretha memanas, ia tak tahu harus bagaimana lagi. Aretha sungguh tak mau terus menerus menjadi pelampiasan nafsu si berandalan sekolah itu. "Aretha ngga mau jadi pelampiasan kak Gerald." Gumam Aretha sembari terisak pilu membuat Tere semakin merasa bersalah.

"Maaf Aretha, kakak beneran ngga tahu kalo Gerald akan seperti ini." Kata Tere merasa sangat bersalah pada Aretha.

Aretha putus asa, ia tak tahu lagi harus bagaimana. Gerald, terlalu sulit untuk dihindari karena ancaman Gerald yang benar-benar nyata. Perkataan dan ancaman lelaki itu tidak main-main, Aretha tahu jika Gerald bukan tipe orang pengancam yang tanpa mempunyai senjata.

**

Suara deruman motor terdengar begitu keras, melaju membelah jalanan yang terlihat lenggang. Sekarang pukul satu dini hari, jika orang lain sudah tidur nyenyak. Tak lain dengan Gerald dan teman-temannya yang terlihat menuju suatu tempat.

Motor Gerald memimpin paling depan, mereka sampai di sebuah jalanan sepi tetapi ada dua sekumpulan pemuda yang berkelahi. "Tolol!" Gumam Gerald kesal melihat teman-teman sekolahnya yang terlihat hampir kalah.

Gerald dan teman-temannya segera berlari membantu teman-teman sekolahnya yang dikeroyok habis. Gerald mengambil katana yang berukuran sedang sudah berlumuran darah tergeletak di atas aspal, mengayunkan katananya pada sang lawan dengan lihai. Suara peraduan katana mereka terdengar nyaring, membuat siapapun yang mendengarnya merasa ngeri.

"ANJING!" Umpat Aiden saat wajahnya terkena pukul. Sialan, ini adalah aset dirinya untuk mendapat perempuan cantik.

Yang terlihat membabi buta menumpas lawan itu Gerald dan Dafa, sedangkan Tomy ia membantu teman-teman sekolahnya yang tumbang. Tomy tak pandai bela diri jadi ia selalu berada di posisi terakhir. Lawan Gerald meraung kesakitan saat Gerald berhasil menyayat lengannya, membuatnya

seketika tumbang. Gerald menghembuskan nafasnya kasar, matanya terlihat menyorot tajam. Ia marah karena teman-teman sekolahnya banyak yang terluka.

"Sorry." Kata Yuda saat Gerald menatapnya. Yuda tak tahu jika lawan membawa benda tajam jadi ia tak meminta bantuan Gerald. Gerald tak menjawab, ia menatap Yuda seolah meminta penjelasan.

"Tadi lagi di sirkuit, kita balapan dan gue menang. Mereka ngga terima dan nyerang kita saat perjalanan pulang, gue ngga tahu kalau mereka bawa senjata." Jelas Yuda dengan nafas yang terengah-engah karena menahan sakit di lengannya yang robek.

"Dimana Johan?" Tanya Gerald menggeram marah, Johan bisa disebut pemimpin sekolah lawan. Dia dan Gerald tak pernah akur karena mereka musuh di balapan liar.

"Johan pergi saat tahu lo mau datang." Kata Yuda membuat Gerald mendengus kasar.

"Kenapa dia jadi banci?" Sinis Dafa terlihat kesal.

"Dia cuma ngga mau ketemu iblis." Kekeh Aiden menatap Gerald yang acuh.

Memang benar jika Gerald bertemu Johan, ia akan membabi buta tak membiarkan Johan sedikitpun menang. Jika tak selalu ada polisi disaat mereka bertarung, mungkin Johan sekarang sudah tiada.

"Tapi dia itu licik, kita jangan sampai lengah." Kata Tomy memperingati teman-temannya.

Mereka mengangguk kecuali Gerald, dia tak takut pada manusia menjijikan itu. Pikir Gerald.

Pemuas Nafsu

Suara di ruang ganti perempuan terlihat ramai, memang sudah tradisi jika para perempuan sedang berganti baju bersama pasti berisik. Membicarakan segala hal dari yang penting sampai tidak penting.

"Panas banget, kayanya AC nya mati." Keluh Safa yang sedang berganti baju dengan Aretha.

Aretha mengangguk setuju, ia melipat baju seragam miliknya setelah berganti baju dengan seragam olah raga. "Ayo keluar." Ajak Aretha yang diangguki Safa.

Mereka keluar dari ruang bilik ganti baju, menyimpan seragam mereka di loker khusus. Lalu keluar ruangan menuju lapangan bersama teman-temannya yang lain.

"Kita olahraga apa?" Tanya Safa pada sang ketua kelas.

"Katanya basket." Jawab Randy yang diangguki Safa.

Aretha menghembuskan nafasnya pasrah, ia tak bisa basket. Keluhnya dalam hati.

Suara peluit guru olahraga terdengar nyaring membuat mereka segera berkumpul di tengah lapangan, membuat barisan dengan rapi. Disiplin adalah nomor satu di sekolah ini, walaupun ada beberapa murid yang tak taat aturan.

"Kalian semua pasti sudah dengar dari ketua kelas, jika sekarang akan praktek bola basket." Ucap guru itu yang terlihat masih muda, namanya Mr. Edward membuat murid-murid perempuan betah saat jam olahraga karena guru itu tampan. Tentu saja kecuali Aretha karena ia tak menggilai lelaki tampan.

"Semua murid perempuan yang rambutnya panjang harus diikat." Perintah Mr. Edward yang dijawab serempak oleh murid perempuan.

Mereka segera mengikat rambutnya, tak terkecuali Aretha yang terlihat enggan mengikat rambutnya tetapi tetap saja ia harus mentaati perintah itu. Aretha tak mau mengikat rambutnya karena takut bekas kemerahan di lehernya terlihat, walaupun

sudah ia tutup dengan hansaplast. Tanpa Aretha sadari bahwa sedari tadi ada orang yang memperhatikannya dari lantai tiga, menatap Aretha penuh arti.

"Jamkos paling the best karena bisa lihat yang bening-bening." Kekeh Tomy yang disetujui Dafa.

Aiden terlihat biasa saja, tetapi tak ayal ia memperhatikan adik kelasnya yang sedang olahraga. Aiden menatap Gerald yang tengah memperhatikan seseorang, siapa yang sedang Gerald perhatikan? Pikir Aiden heran.

Aiden mencoba mencari siapa yang diperhatikan Gerald, lalu tatapannya jatuh pada seorang perempuan yang sedang mengikat rambutnya. Itu adalah adik kelas yang saat itu menabrak Gerald? Apakah Gerald jatuh cinta? Pikir Aiden geli.

Sebelum praktik mereka melakukan pemanasan dulu dengan berlari keliling lapangan. Murid perempuan terlihat berdecak kesal karena matahari terasa membakar kulit mereka.

"Kenapa harus lari sih." Keluh Safa karena ia tak pandai berlari.

Sedangkan Aretha ia tertawa mendengar keluhan Safa "Biar sehat." Katanya membuat Safa mendengus.

Keliling lapangan untuk perempuan tiga putaran dan untuk laki-laki lima putaran. Walaupun tiga putaran tetapi tetap saja Safa terlihat sudah lelah.

"Aahhh hauss." Rengek Safa kesal.

Aretha terus berlari, tak menyadari jika Safa tertinggal dibelakangnya. Peluh sudah menghiasi pelipisnya, lehernya sudah mengkilat dengan keringat. Tetapi itu membuat Aretha terlihat sexy.

Gerald mengerang kesal dalam hati, Aretha begitu menggoda padahal tubuh perempuan itu sama saja seperti anak remaja lainnya. Tetapi jika dilihat kembali beberapa aset Aretha terlihat menonjol mungkin karena ulahnya. Gerald mengepalkan tangannya kesal, nafasnya memburu menahan hasrat yang terasa membakarnya. Ia butuh pelampiasan. Pikirnya menatap Aretha dengan senyum smirk.

Setelah pemanasan selesai, satu persatu siswa dipanggil untuk melakukan jump shoot. Dimulai dari absen teratas, Aretha lega karena nama dirinya berada di tengah absen membuatnya bisa santai dahulu.

Aretha meluruskan kakinya bersama perempuan lain, kulit putihnya terlihat memerah karena tersorot sinar matahari. Aretha memperhatikan teman-temannya yang sedang praktik, ada yang berhasil memasukkan bola dan ada yang tidak. Aretha sudah yakin jika dirinya tak bisa memasukkan bola karena sejak dulu Aretha tak bisa bermain bola basket.

"Katanya kalo bolanya ngga masuk, nilainya pas-pasan." Kata Safa membuat Aretha menghembuskan nafasnya pasrah. Aretha sudah menduga ini.

Saat namanya dipanggil membuat Aretha segera ke tengah lapangan, ia benar-benar sudah pasrah. Aretha mengambil bola yang diberikan guru itu, lalu memposisikan dirinya untuk jump shoot. Bolanya saja terasa berat bagi Aretha.

Suara peluit terdengar, seketika membuat Aretha segera melakukan jump shoot. And see, bolanya tidak masuk.

"Latihan lagi Aretha." Kata Mr. Edward yang diangguki Aretha.

"Bego." Gumam Gerald melihat Aretha yang gagal memasukkan bola, padahal menurutnya gampang. Tentu saja karena Gerald saat kelas sebelas menjabat sebagai kapten basket yang melegenda karena banyak menyumbangkan piala untuk sekolah, mungkin ini alasan sekolah tak mengeluarkan Gerald walaupun mempunyai banyak masalah.

**

Bel pulang sudah berbunyi dua jam yang lalu, membuat sekolah terlihat sepi tetapi tidak dengan bekas laboratorium di lantai tiga yang paling ujung. Terdapat dua insan manusia yang tengah bercumbu.

Aretha meremas bahu lebar Gerald, menatap Gerald yang tengah melumat payudaranya penuh nafsu. Tadi saat pulang sekolah, Aretha dipanggil ke ruang guru yang ada di lantai tiga untuk mengurusi

beasiswanya. Setelah selesai urusannya, sekolah sudah sangat sepi karena hari Rabu tak ada kegiatan ekskul sama sekali. Aretha baru saja akan pulang tetapi saat dia keluar dari toilet, ada orang yang menariknya menuju laboratorium. Aretha memberontak tetapi ia kalah, karena Gerald menariknya begitu kasar dan cepat.

Nafas Aretha memburu, menatap Gerald yang menyingkap rok nya sampai perut lalu melepas celana dalam miliknya. Aretha memalingkan pandangannya saat tak sengaja melihat bukti gairah Gerald yang menegang. Gerald menarik Aretha untuk duduk, nafasnya memburu menahan hasrat. Melihat Aretha yang pasrah entah kenapa Gerald menyukainya. Gerald membawa kedua kaki Aretha untuk melingkar pada tubuhnya, memposisikan miliknya untuk memasuki kewanitaan Aretha.

"Lo harus lihat ini." Bisik Gerald dengan suara beratnya. Menundukkan paksa kepala Aretha ke bawah, membuat Aretha melihat bagaimana masuknya milik Gerald yang besar itu memasuki lubang kewanitaannya yang terlihat kecil.

Gerald mencengkeram rambut belakang Aretha agar kembali menatapnya, mencium bibir Aretha rakus sembari menggerakkan dirinya menggenjot milik Aretha yang nikmat. Aretha mencengkeram punggung tegap Gerald, merasakan milik Gerald yang keluar masuk pusat intinya begitu cepat sampai membuat tubuh Aretha bergetar. Gerald melepas ciumannya, mendesis tepat ditelinga Aretha merasakan miliknya diremas nikmat oleh kewanitaan Aretha.

Gerald semakin menekan tubuh Aretha agar merapat padanya, menggenjot Aretha dengan cepat sampai membuat Aretha mengerang tertahan. Suara desahan Aretha yang kecil membuat Gerald tersenyum sinis. Suara penyatuan mereka terdengar menggema diiringi suara deru nafas masing-masing yang memburu. Sekarang sudah akan menjelang malam tetapi Gerald masih asyik menggenjot nikmat Aretha.

Aretha memeluk tubuh Gerald erat, ia tak tahu lagi harus pegangan kemana. Memejamkan matanya merasa milik Gerald mengembang, ia yang sudah

orgasme berbanding terbalik dengan Gerald yang belum sampai juga. Sampai merasa Gerald menegang dan menembakkan seluruh cairannya ke dalam milik Aretha. Aretha pasrah, merasakan hangatnya cairan Gerald memenuhi miliknya.

Nafas keduanya memburu, merasakan rasa panas di tubuh masing-masing. Aretha melepas pelukannya, perutnya seperti ada sekumpulan kupu-kupu terbang. Gerald melepas penyatuannya, saat merasa miliknya sudah melemas. Lalu merapikan dirinya sendiri, tak memedulikan Aretha yang terlihat lemas. Aretha kembali mengaitkan bra nya, mengancingkan seragamnya dengan tangan bergetar. Merasakan miliknya yang lengket dan basah mungkin karena cairan mereka merembes keluar. Setelah memakai kembali celananya, Aretha menurunkan roknya. Lalu turun dari meja, menatap Gerald yang sudah berjalan menuju pintu keluar. "Kak?" Panggil Aretha pelan karena gugup dan takut.

Gerald menghentikan langkahnya ia menoleh, menatap Aretha yang terlihat lemas.

"Sampai kapan Aretha jadi..."

"Sampai gua ngga butuh lo lagi." Kata Gerald memotong perkataan Aretha yang terdengar sinis.

Aretha menatapnya terlihat keberatan dengan perkataan Gerald.

"Gua pernah bilang kan, lo ngga akan bisa merubah pilihan lo sendiri." Kata Gerald memperingati Aretha.

Nafas Aretha memburu, ia tak mau jika harus terus menerus menjadi pemuas nafsu Gerald.

"Kalo gua udah bosan sama yang gratis, gua biarin lo pergi." Kata Gerald menatap Aretha rendah, sembari menekankan kata gratis. Lalu pergi dari sana meninggalkan Aretha yang terduduk lemas di atas dinginnya lantai.Sudah menjadi pemuas nafsu, ia pun dihina oleh Gerald sendiri. Aretha tersenyum miris, ia benci dirinya sendiri yang lemah. Suara notif pesan ponselnya terdengar, membuat Aretha membaca pesan itu dari Gerald.

Kak Gerald

Sekali lo nolak gua, detik itu juga video lo kesebar!

Lagi, Gerald mengancamnya lagi. Aretha berteriak menyalahkan dirinya sendiri, lalu menangis di dalam laboratorium yang mulai menggelap. Aretha mengepalkan tangannya marah. Kenapa harus Gerald? Kenapa harus pria itu yang membeli keperawanannya? Teriak Aretha dalam hati.

Aretha merasa hidupnya hancur, ia yang tak ingin menjadi pelacur. Akhirnya menjadi pelacur untuk Gerald. Tidak, jika pelacur dibayar tetapi tidak dengan Aretha. Aretha lebih rendah dari pelacur karena hanya sebatas pemuas nafsu Gerald, si bajingan yang terkenal kejam dan pemain wanita.

Playing Basketball with?

Aretha memasukkan bukunya ke dalam tas. Bel pulang sekolah sudah berbunyi nyaring, membuat semua murid terlihat bahagia.

"Aretha ayo pulang." Ajak Safa.

Aretha mengangguk, lalu saat ponselnya berbunyi membuat Aretha seketika menatap layar ponselnya yang menampilkan sebuah notif pesan.

Kak Gerald

Lapangan basket sekarang!

Aretha mengerjapkan matanya bingung, kenapa Gerald memintanya ke lapangan basket? Pikir Aretha heran.

"Aretha ayo." Ajak Safa tak sabar membuat Aretha terkejut karena ia lupa jika Safa masih ada disini.

"Hmm duluan aja Safa, Aretha ada urusan di perpus." Kata Aretha, dalam hati berharap agar Safa tak curiga padanya.

Safa mengangguk paham "Yaudah bye." Pamit Safa melambaikan tangannya.

Aretha tersenyum, melambaikan tangannya pada Safa. Setelah melihat semua teman-teman sekelasnya sudah keluar, Aretha baru beranjak dari duduknya. Berjalan menyusuri koridor yang lumayan sepi menuju lapangan basket indoor. Sekolah mereka memang mempunyai lapangan basket indoor yang lengkap fasilitasnya.

Sebelum memasuki lapangan basket, seketika Aretha menghentikan langkahnya karena seakan tersadar sesuatu. Gerald tak mungkin mengajaknya bercinta di lapangan basket kan? Pikir Aretha cemas. Aretha menarik pintu besi lapangan basket, lalu berjalan masuk dengan gugup. Mengedarkan pandangannya mencari Gerald di tribun. Tetapi ia tak menemukan batang hidung pria itu. Lalu seketika tatapannya jatuh pada Gerald yang sedang bermain basket begitu lihai.

"Lama lo!" Bentak Gerald kesal sembari melemparkan bola basketnya pada Aretha dengan kencang.

Aretha menangkap bola basket itu dengan sigap, walaupun seketika memekik kesakitan karena sedikit mengenai dadanya. Aretha menyimpan tasnya di pinggir lapangan, memberikan bola basketnya kembali pada Gerald.

"Jump shoot." Kata Gerald kembali melempar bola basketnya pada Aretha.

Aretha menatap Gerald melas, Aretha memakai rok sekolah yang pendek hanya sebatas paha tak mungkin ia jump shoot.

"Aretha ngga bisa kan pakai rok." Tolak Aretha membuat Gerald mendengus.

"Ngga ada orang lain yang lihat." Kata Gerald.

Aretha menggigit bibir bawahnya "Ta-tapi ada CCTV." Kata Aretha pelan.

"Udah gue matiin Aretha!" Balas Gerald terdengar kesal.

Aretha menghembuskan nafasnya pelan, ia harap roknya tidak terlalu terangkat. Walaupun span pendek tetapi tetap saja Aretha cemas. Aretha memposisikan

dirinya untuk jump shoot. Jantungnya berdebar cepat karena gugup, seketika saat Aretha melempar bolanya harapannya pupus. Bolanya tidak masuk.

"Bego." Ketus Gerald membuat Aretha menatapnya tak percaya.

Gerald mengatainya bego? Aretha kesal ingin sekali ia memaki Gerald tetapi ia tak berani.

"Posisi kaki lo salah." Bentak Gerald sembari menggeser kaki Aretha dengan kakinya sendiri secara kasar membuat Aretha meringis kesakitan.

"Lihat." Kata Gerald kesal karena Aretha hanya menunduk.

Gerald berdiri dibelakang Aretha, membantu Aretha memposisikan tangannya dengan benar. Tak menyadari jika jantung Aretha seperti sedang lari marathon.

"Perhatiin baik-baik bego!" Kesal Gerald karena Aretha melamun.

Aretha tersentak kecil, ia mencoba fokus tak memperdulikan jantungnya yang tiba-tiba berdebar cepat.

"Lompat." Perintah Gerald seketika membuat Aretha mengikuti arahannya. Tetapi, bolanya tetap tidak masuk membuat Gerald mendengus kasar.

"Lo ngga punya otak?" Kesal Gerald menatap Aretha sinis.

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, menatap Gerald kesal karena terus mengatainya.

"Kenapa? Lo emang ngga punya otak kan? Gitu aja ngga bisa." Bentak Gerald terlihat kesal karena ditatap oleh Aretha seperti itu.

"Ayo cabut, ngajarin lo buat gue emosi." Kesal Gerald membuat Aretha menatapnya tak percaya.

Siapa juga yang mau diajari basket oleh Gerald? Bisa main basket tidak, sakit hati iya karena dimaki-maki. Kesal Aretha dalam hati menatap punggung Gerald yang mulai menjauh.

**

Gerald membawa Aretha ke restoran cepat saji. Aretha menatap jam di pergelangan tangannya pukul empat lewat lima. Lalu mengalihkan pandangannya pada Gerald yang sedang memesan makanan. Gerald terlihat mendominasi saat mengantri seperti itu dengan anak-anak sekolah yang lain. Si berandalan yang mempunyai postur tubuh seperti bodyguard itu memang berbeda. Andai saja Gerald itu lelaki yang baik, ramah, dan perkataannya tidak pedas. Pasti Aretha akan menyukainya, tetapi Gerald kebalikan dari itu sifatnya minus semua membuat Aretha bergidik ngeri.

"Kesambet lo?" Sinis Gerald sembari menyimpan nampan berisi makanan di hadapan Aretha.

Aretha menggelengkan kepalanya pelan "Makanan buat Aretha yang mana?" Tanya Aretha ragu.

"Terserah." Jawab Gerald membuat Aretha mengerutkan dahinya. Tatapan Aretha jatuh pada ice cream rasa vanila. Aretha mengambil cup ice cream

dan mulai memakannya, sedangkan Gerald sedang meneguk cola.

"Gerald!"

Panggil suara centil menghampiri mereka membuat Aretha menoleh, menatap seorang perempuan berambut merah mendekati Gerald dan mencium pipi pria itu dengan santai. Bahkan Gerald tak memberontak, ia terlihat santai dan tersenyum. Dasar buaya. Batin Aretha.

"Sumpah ini lo? Gila sih gue seneng banget ketemu lo disini. Kenapa lo sekarang jarang ke club Vendi?" Perempuan bersuara centil itu dengan santainya duduk di sebelah Gerald, bergelayut manja seperti monyet di lengan Gerald.

Aretha menahan tawanya, saat pikiran perempuan itu seperti monyet yang bergelayut manja di lengan Gerald.

"Gue punya club sendiri, kenapa harus ke club orang lain." Jawab Gerald.

Vanya cemberut "Tapi gue kangen lo ish." Katanya dengan sengaja menggesekkan dadanya pada lengan Gerald.

Gerald menatap Aretha yang terlihat sedang menahan tawa. Dahi Gerald mengerut, kenapa cewek bego itu ingin tertawa? Ia kira Aretha akan cemberut atau menatap Gerald terluka karena Gerald bermesraan dengan perempuan lain.

Vanya mengalihkan pandangannya pada perempuan yang duduk dihadapannya, karena Gerald terus memperhatikan perempuan itu. "Eh lo pacarnya Gerald?" Tanya Vanya seolah menilai Aretha.

"Bukan." Jawab Aretha cepat. Ia tak mau perempuan centil itu menjambak rambutnya karena mengira pacar Gerald.

"Gue pikir juga gitu sih, selera Gerald kan tinggi ngga mungkin sama lo." Kekeh Vanya menatap Aretha rendah.

Oh jadi selera Gerald kaya lo? Modelan nenek lampir yang rambutnya kebakar gitu? Batin Aretha mencoba menahan tawanya.

Gerald jengah, lagi-lagi Aretha terlihat menahan tawa seolah mengejeknya. Gerald seketika berdiri dari duduknya membuat kedua perempuan itu menatapnya.

"Gerald mau kemana? Ayo main lagi ke apartemen gue ya?" Vanya menahan Gerald yang akan pergi. Gerald melepas cekalan Vanya di lengannya, ia menarik Aretha kasar untuk pergi dari sana. "Makanannya." Aretha menatap makanannya yang masih tersisa dengan raut wajah melas.

"Pake, atau gue telanjangin lo disini." Ancam Gerald menyerahkan helm putih pada Aretha. Aretha cemberut, Aretha masih lapar. Sayang sekali makanannya terbuang. Aretha naik ke atas motor Gerald dengan hati yang sangat dongkol.

Tawuran

"GERALD!"

Dafa berteriak terkejut saat melihat Gerald dipukul oleh besi di punggungnya, membuat Gerald kehilangan keseimbangan.

Gerald mengumpat kesal karena merasa nyeri di punggungnya. Menatap tajam orang itu yang berani sekali memukul dirinya. Orang yang memukulnya itu seketika menatap Gerald ketakutan, Gerald benar-benar terlihat seperti iblis. Ia menyesal sudah membuat Gerald murka. "ANJING!" Umpat Gerald lalu seketika memukuli lelaki itu dengan membabi buta yang tadi dengan berani memukul dirinya.

Aiden mendengus, Gerald sepertinya sedang kerasukan. Pikir Aiden menatap miris lelaki yang dipukuli Gerald. Jika tidak koma mungkin lelaki itu akan mati ditangan Gerald.

Seperti biasa mereka diserang ketika selesai balapan liar, Gerald dan Dafa memenangkan balapan, tetapi itu membuat lawannya tak terima. Mereka

sebenarnya kalah jumlah tetapi lawan seketika habis jika dihajar oleh mereka berempat, terutama oleh Gerald dan Dafa.

"Anjing bibir gue berdarah." Umpat Tomy merasa ada darah di ujung bibirnya.

Dafa meringis "Gue yakin bibir lo bengkak." Kekehnya menatap Tomy dengan tatapan mengejek.

Tomy tak menggubrisnya, Dafa itu tak menyadari apa? Jika dia juga lebih parah darinya karena menghadapi banyak lawan.

"Stop, lo bisa buat anak orang beneran masuk peti mati." Kata Aiden karena tak mau Gerald menjadi pembunuh.

Gerald menendang tubuh pria itu untuk terakhir kalinya, ia kesal karena pria itu memukul punggungnya yang masih terluka karena cambukan ayahnya.

"Yess besok ngga sekolah." Sorak Tomy karena merasa besok tak memungkinkan untuk masuk sekolah.

Tak mungkin kan ke sekolah dengan keadaan babak belur seperti ini. Bisa-bisa mereka dihukum lagi untuk kesekian kalinya.

Dafa mendengus "Ayo balik." Ajak Dafa merasa rahangnya berdenyut sakit karena terkena pukulan.

Mereka menaiki motor masing-masing lalu pergi dari sana, meninggalkan lawan mereka yang tergeletak di jalanan buntu yang sangat sepi.

**

"Aretha?" Panggil Safa menatap Aretha heran karena Aretha terus memperhatikan ponselnya.

Aretha tersentak kecil lalu menatap Safa dengan tatapan bertanya. "Kenapa?" Tanya Aretha pelan.

"Perasaan dari tadi kamu terus melamun, waktu disekolah aja kamu banyak diam. Kamu kenapa? Ada masalah?" Tanya Safa heran.

Aretha mengerjapkan matanya bingung "Hmm itu Aretha cuma khawatir sama papa." Jawab Aretha terbata.

Safa mengangguk paham "Om Raka gimana kabarnya?" Tanya Safa.

"Membaik sih tapi masih belum boleh keluar rumah sakit." Jawab Aretha pelan.

Safa sudah menjenguk papa Aretha sekali, sebenarnya ia ingin menjenguk lagi tetapi tidak ada waktu karena sibuk sekolah dan bekerja.

"Aretha, Karen udah datang kamu boleh pulang." Kata seniornya disini.

Aretha menganggukkan kepalanya pelan "Baik mbak." Balas Aretha sopan.

"Aretha pulang duluan ya." Pamit Aretha pada Safa yang akan lembur malam ini.

Safa mengangguk "Hati-hati ya." Kata Safa yang diangguki Aretha.

Aretha pergi ke ruang ganti untuk mengambil tasnya, Aretha malas ganti baju karena baju sekolahnya kotor tadi siang ketumpahan jus saat di kantin. Setelah mengambil tasnya Aretha keluar cafe lewat pintu belakang, berjalan ke arah halte yang tak

jauh dari sini. Aretha duduk di kursi halte yang terlihat ada beberapa orang disana, menunggu bus yang sepuluh menit lagi akan datang. Sampai suara bunyi notifikasi membuat Aretha mengambil ponselnya dari dalam tas. Kak Gerald? Aretha rasa Gerald tak masuk sekolah karena tadi ia tak melihat batang hidung lelaki itu. Sebenarnya Aretha sedikit cemas tetapi ia mencoba hempaskan rasa itu, seharusnya ia bisa tenang karena tak diganggu oleh Gerald.

Kak Gerald

Rumah gua sekarang! Vetilica Residence no 10 jalan Karsa Timur.

Aretha menatap tak percaya membaca pesan itu, rumah kak Gerald? Aretha tak mau, bagaimana jika nanti ia bertemu Salsa? Anak pembantu di rumah kak Gerald yang berada di kelas sebelah. Baru saja Aretha akan mengetikan balasan, tetapi Gerald sudah mengirimkan pesan lagi.

Kak Gerald

Lo masih ingat peraturannya kan!

Aretha membeku, ia ingat jika dirinya menolak video panasnya dengan Gerald akan otomatis tersebar luas. Aretha menggigit bibir bawahnya kesal, ia tak mau ke rumah Gerald juga tak mau videonya tersebar.

Merawat?

Aretha turun dari bus menyusuri trotoar yang sepi menuju perumahan elit. Rasa dingin menerpa dirinya, Aretha menyesal tak membawa celana panjang. Apalagi ia hanya memakai pakaian kerja dipadukan dengan mantel yang tak terlalu hangat. Aretha berjalan memasuki perumahan elit itu, mencari rumah nomor 10. Rumah disini sangat besar dan berjarak lumayan jauh, membuat Aretha merasa kelelahan karena terus berjalan. Sampai tatapannya terjatuh pada sebuah rumah yang terlihat dua kali lipat lebih besar daripada yang lain. Aretha menatap angka rumah itu yang nomor 10. Rumah kak Gerald besar sekali, pikir Aretha.

"Nona Aretha?" Tanya penjaga di depan rumah Gerald saat Aretha mendekatinya.

Aretha menatap penjaga itu terkejut, kenapa dia mengenali Aretha?

"Tuan Gerald memerintah saya untuk mengantar nona ke dalam." Kata penjaga itu membuat Aretha mengangguk kaku.

Aretha mengikuti langkah pria paruh baya itu memasuki area pekarangan rumah yang sangat luas, halamannya saja besar sekali apalagi dalam rumahnya. Pikir Aretha merasa capek berjalan menuju rumah Gerald walaupun dari gerbang saja.

"Silahkan nona masuk, kamar tuan Gerald ada di lantai dua, pintu berwarna hitam." Kata penjaga itu ramah lalu pergi dari sana meninggalkan Aretha yang mematung.

Kamar? Gerald memintanya untuk ke kamar lelaki itu? Apakah lelaki itu gila? Bagaimana jika orang tua Gerald memergoki mereka? Pikir Aretha takut. Aretha masuk ke dalam rumah Gerald yang sepi, mengedarkan pandangannya menatap rumah ini yang terlihat mewah. Melangkahkan kakinya dengan ragu, Aretha takut disangka maling.

Aretha menaiki anak tangga yang putih bersih serta ada lampu kecil di sisi setiap anak tangga. Aretha mengedarkan pandangannya bingung, apakah tak ada orang lagi selain Gerald di dalam rumah ini? Pikirnya heran. Aretha berdiri di depan pintu kamar Gerald, mengetuknya dengan gugup dan pelan.

Pintu kamar berwarna hitam itu terbuka menampilkan Gerald yang hanya memakai celana pendek hitam tanpa baju. Membuat Aretha segera memalingkan wajahnya.

"Lo kelamaan bego!" Ketus Gerald kesal menatap Aretha tajam.

Gerald menarik Aretha kasar memasuki kamarnya, menyeret Aretha ke arah ranjangnya yang berantakan.

"Kak." Belum sempat Aretha berkata tetapi Gerald sudah menariknya untuk menaiki ranjang membuat Aretha takut setengah mati.

Gerald memeluk tubuh Aretha yang telentang, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Aretha. Hembusan nafas panas Gerald menerpa kulitnya, membuat jantung Aretha berdebar cepat antara rasa gugup dan takut jika Gerald berbuat lebih. Tangan Gerald sudah bergerilya membuka kancing seragam kerja miliknya, Aretha tak menahannya karena jika menolak Gerald akan marah besar padanya. Gerald meremas payudaranya dengan santai, hembusan nafas

Gerald di lehernya terasa mulai teratur. Remasan di payudaranya berhenti tetapi tangan besar pria itu masih ada disana, dan suara dengkuran halus Gerald terdengar. Gerald tertidur?

Aretha mencoba menarik selimut dengan kakinya untuk menutupi tubuh mereka, sebenarnya Aretha tak mau saja jika orang lain tiba-tiba masuk dan melihat payudaranya yang terekspos. Aretha heran, kenapa Gerald tiba-tiba tertidur dan tak melakukan hal lebih padanya? Tetapi Aretha lega karena Gerald tak melakukan hal lebih pada dirinya.

Sampai tatapan Aretha jatuh pada lengan atas Gerald yang terdapat luka memar merah, seperti bekas luka cambukan yang memanjang?

Siapa yang sudah melakukan itu pada Gerald? Pikir Aretha penasaran. Apakah Gerald tawuran lagi?

Gerald yang berkuasa

Aretha mengerutkan dahinya, merasa suara kicauan burung di luar sana terasa mengganggu tidur nyenyaknya. Lalu saat ia merasa payudaranya seperti sedang dimainkan oleh benda basah, membuat Aretha seketika membuka matanya terkejut.

"Kak..." Suara Aretha terdengar parau menatap Gerald yang dengan santai mengulum putingnya.

Aretha menoleh ke atas nakas, menatap jam kecil yang menunjukkan pukul delapan pagi.

"Kak Gerald sekolahhh..." Kata Aretha panik mencoba mendorong Gerald tetapi Gerald menahannya.

"Diam!" Bentak Gerald kesal karena kegiatannya diganggu Aretha.

Aretha meremas bahu lebar Gerald "Kak, tapi Aretha mau sekolah." Kata Aretha menatap Gerald dengan tatapannya yang melas. Jika Aretha bolos sekolah sekalipun pasti beasiswanya akan bermasalah, Aretha tak mau itu terjadi.

"Kak?" Cicit Aretha melas, ia benar-benar takut jika beasiswanya dicabut.

Gerald mendengus menatap Aretha tajam "Udah gua izinin Aretha." Bentak Gerald kesal.

"Sekali lagi lo ganggu, gua hukum lo." Ancam Gerald terlihat marah karena aktivitasnya diganggu Aretha.

Aretha menelan ludahnya takut, ancaman Gerald itu bukan main-main. Apalagi tatapan mata itu yang tajam membuat Aretha takut

Gerald sudah mengizinkannya? Bagaimana bisa? Gerald tak mungkin dipercayai guru jika membantu Aretha untuk mengurus absennya. Aretha benar-benar pasrah, ia tak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Gerald. Gerald masih santai memainkan kedua bukit kembar Aretha yang besar, mengulum putingnya sembari menghisapnya membuat Aretha meremang. Kenapa Gerald tiba-tiba menjadi seperti bayi?

Sampai Aretha merasa benda keras menyelinap masuk ke dalam intinya, membuat Aretha sadar jika dirinya sudah ditelanjangi oleh Gerald. Tubuh Aretha

menegang merasa milik Gerald tertancap penuh di pusat intinya. Gerald menggeram nikmat, memainkan kedua payudara Aretha dengan lidahnya. Memompa pusat inti Aretha dengan nikmat sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas.

Gerald menahan tangan Aretha yang akan meremas punggungnya, membawa tangan Aretha agar melingkar di lehernya. Gerald menyatukan dahinya dengan Aretha, menatap Aretha yang terlihat pasrah di bawah tindihannya. Entah kenapa Gerald senang memperhatikan ekspresi wajah Aretha yang memerah termakan hasrat, cewek bego ini membuat Gerald merasa candu.

"Keluarin Aretha." Bisik Gerald tepat di telinga Aretha sembari mempercepat gerakannya.

Aretha mengerang tertahan tepat di telinga Gerald, memejamkan matanya merasakan tusukan Gerald dibawah sana yang sangat dalam. Tubuhnya seketika lemas saat merasa pelepasannya terjadi. Nafas Aretha memburu tepat mengenai sisi kiri wajah Gerald yang sedang menciumi pipinya. Aretha meremas rambut Gerald merasa milik Gerald yang

membesar di dalam intinya. Aretha seketika tersentak saat tubuh Gerald menegang sembari menyemburkan spermanya ke dalam milik Aretha. Nafas keduanya memburu satu sama lain, merasakan nikmatnya percintaan panas mereka di pagi hari ini. Gerald menggerakkan dirinya pelan mencoba mengeluarkan semua cairannya ke dalam milik Aretha.

Aretha menghela nafas pasrah, entah kenapa Gerald tak pernah memakai pengaman. Lalu Aretha selalu lupa mengingatkan Gerald untuk memakai pengaman. Apakah Gerald sengaja tak mau memakai pengaman?

Aretha menatap punggung Gerald yang terdapat tatto memanjang, lalu juga ada terdapat luka memerah seperti bekas cambukan. Aretha kira luka itu hanya ada di lengan Gerald, tetapi di punggung Gerard lebih banyak lagi.

"Lo ngga akan bisa pulang sebelum gue puas Aretha." Kata Gerald tepat di telinga Aretha.

Terciduk Salsa

Setelah mandi Aretha sibuk mencari bajunya yang entah raib kemana beserta tasnya. Sedangkan Gerald ia sedang sibuk memperbaiki mobil mainan kesayangannya.

"Kak Gerald lihat baju sama tas Aretha?" Tanya Aretha gugup.

Gerald menatap Aretha kesal karena mengganggu kegiatan dirinya "Pake kemeja gue yang ada di lemari." Perintah Gerald terdengar tak mau dibantah.

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, ia ingin tas dan bajunya karena Aretha harus pulang. Aretha takut papanya cemas padanya.

"T-tapi kak..."

"Apalagi? Itu daleman lo diatas ranjang. Sekali lagi lo protes, gue kurung lo di kamar mandi!" Bentak Gerald karena kesal Aretha yang terus berbicara padanya. Sedangkan Gerald ia sedang fokus

memperbaiki mobil mainan kesayangannya yang rusak.

Aretha mengatupkan kembali bibirnya, menghela nafasnya pelan. Sepertinya ancaman Gerald itu nyata, dilihat dari cara lelaki itu memperlakukannya begitu kasar. Ingin sekali Aretha menyumpah serapahi Gerald tepat di depan wajah tampan itu, tetapi sayang ia hanya berani dalam hati saja. Aretha menatap paper bag kecil diatas ranjang, sepertinya itu baru untuknya. Membawa paper bag itu ke dalam walk in closet. Membuka lemari Gerald dengan sungkan, mencari kemeja Gerald yang akan ia pakai.

"YANG PUTIH!"

Teriak Gerald membuat Aretha tak jadi mengambil kemeja hitam Gerald. Aretha takut jika yang putih itu menerawang. Pikir Aretha kesal.

Sebenarnya apa yang diinginkan pria itu? Kenapa tak membiarkan Aretha pergi? Aretha memakai pakaiannya dengan cepat, cemberut saat celana dalamnya yang bermodel tali. Aretha tak suka

karena terlalu tipis, pikir Aretha kesal. Setelah memakai pakaiannya, Aretha berjalan keluar. Ia malu karena setengah pahanya terlihat.

"Buatin gue makanan." Perintah Gerald sembari menatap Aretha.

Aretha menatap Gerald tak percaya, membuatkan makanan dengan pakaian seperti ini? Gila saja, pasti dia akan kesulitan karena pakaiannya terlalu pendek. Ia mengangkat tangannya saja pasti akan membuat pantatnya terlihat. Pikir Aretha kesal.

"Lo mau bantah?" Sinis Gerald membuat Aretha menggelengkan kepalanya cepat.

Akhirnya dengan terpaksa Aretha berjalan keluar kamar, sebenarnya Aretha takut jika ia bertemu Salsa dirumah ini yang notabennya adalah anak pembantu rumah Gerald.

Gerald tersenyum smirk saat pintu kamarnya tertutup, ia puas karena Aretha menuruti keinginannya. Sebenarnya Gerald meminta Aretha membuatkan makanan dengan memakai kemejanya itu karena fantasinya saja yang begitu liar. Gerald

beranjak dari duduknya, berjalan keluar kamar menyusul Aretha yang sedang memasak.

**

Aretha memutuskan untuk membuat omlet dengan toping sosis yang banyak karena itu mudah dan cepat. Aretha lega karena pembantu di rumah ini tak ada, mungkin diperintah Gerald untuk tak datang. Aretha tak menyadari jika ada Gerald yang sedari tadi terus memperhatikannya dengan begitu intens.

Si wanita munafik itu begitu sexy, pikir Gerald dengan senyum sinisnya sembari menatap Aretha.

Setelah selesai, saat Aretha akan menyimpan piring di atas meja makan. Ia terkejut karena sudah ada Gerald disana. Aretha menyimpan piring omeletnya untuk Gerald dan satu piring untuknya karena Aretha juga lapar.

"Duduk sini!" Perintah Gerald saat melihat Aretha duduk diseberangnya.

Aretha mengerjapkan matanya polos, jantungnya berdegup cepat. Jangan bilang Gerald ingin Aretha

duduk dipangkuannya? Aretha segera beranjak dari duduknya saat Gerald memelototi dirinya begitu tajam.

Gerald menarik Aretha kasar agar duduk diatas pangkuannya. Aroma Aretha yang khas bercampur dengan aroma dirinya yang melekat di kemeja miliknya. Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, ia sungguh tak nyaman duduk dipangkuan Gerald. Apalagi Aretha tahu jika pikiran Gerald itu begitu kotor.

"Suapin gua makan." Perintah Gerald membuat Aretha menghela nafas pelan.

Aretha yang duduk menyamping di pangkuan Gerald terlihat tertekan. Aretha ingin pulang, batin Aretha. Aretha menyuapi Gerald dengan gugup. Si berandalan sekolah itu kenapa manja sekali? Atau Gerald sebenarnya hanya modus?

Dengan tak berdosanya, Gerald mengelus paha Aretha yang terlihat sesekali meremas payudara Aretha pelan. Tak memperdulikan Aretha yang tak nyaman dengan perlakuannya. Tangan Gerald

merayap masuk ke dalam pahanya, mengelus kewanitaan Aretha dari luar.

"K-kak..." Tegur Aretha menatap Gerald kesal bercampur takut.

Gerald tak menjawab, tanpa aba-aba ia langsung menyerang bibir Aretha ganas membuat Aretha terkejut dan menjatuhkan garpu yang ia pegang ke atas piring dengan keras. Gerald menyingkirkan semua yang ada di meja ke lantai, membuat suara berisik karena piring berjatuhan begitu keras. Mendudukkan Aretha diatas meja makan, kembali menyerang bibir Aretha penuh nafsu.

Aretha meremas tengkuk Gerald, merasakan ciuman Gerald yang semakin dalam. Firasat Aretha benar jika ada niat lain dari Gerald yang meminta dirinya untuk duduk dipangkuan lelaki mesum itu. Gerald membuka kancing kemeja Aretha satu persatu, ciumannya turun ke leher Aretha. Tangannya membuka pengait bra yang Aretha pakai. Meremas payudara Aretha sembari menghisap leher Aretha kecil.

Aretha mengerang tertahan, tangannya terasa bergetar yang melingkar di leher Gerald. Gerald menurunkan celananya boxer hitamnya sendiri, melepas celana dalam Aretha dengan mudah. Gerald menyatukan dahinya dengan Aretha, nafas keduanya sama-sama memburu satu sama lain. Menatap wajah Aretha yang memerah karena kegiatannya. Melingkarkan kaki Aretha di pinggangnya, menuntun miliknya memasuki kewanitaan Aretha yang basah. Gerald kembali mencium bibir Aretha penuh nafsu, mengelus punggung mulus Aretha dengan tangan kasarnya sembari menggerakkan dirinya cepat. Aretha melingkarkan tangannya di leher Gerald, ia merasa tubuhnya lemas seperti jelly karena kegiatan mereka yang panas.

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang memperhatikan mereka dengan tatapan tak percaya, yaitu Salsa.

"Ngapain kamu disitu? Sini." Tarik ibunya menarik Salsa yang mematung.

"Ibu itu..."

"Shutt jangan berisik." Kata Tina ibunya Salsa yang mengajak anaknya untuk masuk ke dalam kamar mereka.

"Ibu..." Salsa menatap ibunya tak percaya, ia masih syok dengan apa yang ia lihat.

"Itu kayaknya pacarnya tuan muda semalam nginap disini. Kamu jangan keluar, ibu juga dilarang keluar sama tuan muda." Kata ibunya membuat Salsa menatapnya tak percaya.

"Pacar?" Tanya Salsa karena tak percaya jika Aretha pacarnya kak Gerald.

"T-tapi ibu mereka..."

"Bukannya sekarang udah tabu ya seperti itu? Tapi kamu jangan seperti itu. Kita hidupnya udah susah jangan tambah masalah." Kata ibunya memperingati Salsa.

Salsa menganggukkan kepalanya patuh, ia tak mungkin berani melakukan itu sebelum menikah.

"Tapi ibu perempuannya Salsa kenal, dia teman sekolah Salsa." Kata Salsa membuat ibunya menatap dirinya terkejut.

"Ibu kira ngga satu sekolah sama tuan muda, kamu harus jaga rahasia mereka." Kata ibunya membuat Salsa lagi-lagi mengangguk patuh.

Aretha, Salsa masih tak percaya jika Aretha berpacaran dengan Gerald apalagi gaya pacaran mereka benar-benar diluar batas. Salsa hanya tahu jika Aretha terlihat polos dan anak baik, tetapi kenapa Aretha mau dengan Gerald?

Kontrasepsi?!

Aretha lega karena Gerald sudah mengizinkannya pulang. Walaupun sekarang matahari sudah akan kembali tenggelam. Setelah berganti baju di rumahnya Aretha langsung ke rumah sakit karena takut ayahnya cemas. Sesampainya dirumah sakit, ternyata sudah ada Tere yang menjaga ayahnya. Aretha sungguh berhutang budi pada Tere.

"Kak Tere makasih ya udah jagain papa." Kata Aretha tulus membuat Tere tersenyum.

"Aretha sudah makan?" Tanya papanya.

Aretha mengangguk "Sudah tadi sebelum kesini." Jawab Aretha tersenyum pada ayahnya.

"Kata Tere kamu banyak tugas jadi terlambat kesini." Kata Raka membuat Aretha terdiam sesaat.

"Iya Pa." Balas Aretha sembari tersenyum, dalam hati ia merutuki dirinya sendiri yang berbohong pada ayahnya.

"Yasudah kamu pulang dengan Tere ya." Kata Raka membuat Aretha seketika cemberut.

"Tapi kan Aretha baru sampai, Aretha juga mau nginap disini." Bantah Aretha.

Raka tersenyum "Kamu masih sekolah besok Aretha, jadi kamu pulang aja sama Tere biar Papa ngga khawatir." Kata Raka terdengar pelan.

"Iya Aretha, ayo pulang." Ajak Tere pada Aretha.

Aretha menghela nafas pelan "Papa baik-baik disini." Kata Aretha lesu membuat Raka tersenyum lalu menganggukkan kepalanya pelan.

Aretha sebenarnya ingin berlama-lama disini, tetapi ia tak bisa membantah ayahnya sendiri. Tere mengajak Aretha keluar ruangan, Tere terlihat ingin membicarakan sesuatu pada Aretha tetapi ia menahannya dulu. Aretha memasuki mobil milik Tere, ia masih merindukan ayahnya membuat Aretha terlihat murung.

"Aretha?" Panggil Tere sembari mengemudikan mobilnya.

Aretha menoleh, menatap Tere dengan tatapan bertanya "Kenapa kak?" Tanya Aretha.

"Kamu masih minum pil itu?" Tanya Tere sedikit sungkan karena itu hal pribadi Aretha.

"Iya." Jawab Aretha gugup.

Tere menghela nafas pelan "Gerald semakin sering minta?" Tanya Tere cemas.

Aretha terdiam sesaat sebenarnya ia malu menjawab ini "Iya." Jawab Aretha pelan.

Tere seketika meminggirkan mobilnya di pinggir jalan membuat Aretha terkejut. Lalu Tere menatap Aretha cemas. "Jadi kamu sering minum pil itu?" Tanya Tere terlihat gusar.

Aretha menganggukkan kepalanya pelan membuat Tere semakin terlihat panik.

"Aretha itu obat keras, ngga baik diminum sesering itu karena bisa ngerusak rahim." Kata Tere membuat Aretha menatapnya terkejut.

Jantung Aretha seketika berdebar cepat, ia tak tahu efek samping dari pil itu.

"Kakak ngga tahu ini solusi yang terbaik atau bukan, tapi kakak saranin kamu suntik kontrasepsi kalo Gerald sering minta sama kamu." Kata Tere membuat Aretha menatapnya.

"Gerald ngga suka pakai pengaman kan?" Tanya Tere yang diangguki Aretha. Tere menghembuskan nafasnya kasar ia semakin merasa bersalah karena Aretha mengalami hal seperti ini.

"Kamu mau suntik kontrasepsi? Kakak bisa antar kamu ke dokter." Tanya Tere.

Aretha terdiam sesaat, ia tak tahu harus menjawab apa. Aretha sungguh bingung apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Kamu ngga mau kan rahim kamu rusak?" Tanya Tere lagi karena Aretha hanya terdiam.

"Tapi itu aman?" Tanya Aretha pelan.

Tere mengangguk "Lebih aman daripada pil itu." Jawab Tere mantap.

"Kakak antar kamu sekarang ke dokter ya." Kata Tere yang diangguki Aretha.

Disepanjang jalan Aretha terlihat gugup karena ini pertama kali baginya melakukan suntik kontrasepsi. Tere membawa Aretha pada dokter yang disediakan madam Loli tempatnya bekerja, karena dibawa ke rumah sakit itu terlalu merepotkan sebab Aretha masih anak sekolah. Tere membayar dokter itu agar tutup mulut tak memberitahu madam Loli tentang ini, karena Tere takut madam Loli memberitahu Gerald tentang ini.

Setelah selesai, Tere mengantar Aretha pulang. Kenapa Tere begitu baik pada Aretha? Karena ia merasa bersalah sudah membuat Aretha terjerumus dalam lingkaran haram dan gelap seperti ini.Sampai saat ini Tere tak habis pikir tentang Gerald. Apa sebenarnya yang pria itu inginkan pada Aretha?

Terbongkar

"ARETHA!!"

Suara seorang perempuan yang terdengar nyaring memanggil namanya, membuat Aretha yang sedang makan bakmi nya menoleh. Tersenyum menatap Safa yang sudah selesai mengurus sesuatu di ruang guru. Tatapan Aretha terjatuh pada Salsa yang ada di sebelah Safa. Entah kenapa perasaannya terasa campur aduk saat melihat Salsa.

"Hai Aretha." Sapa Salsa yang dibalas Aretha ramah.

"Udah beres semua?" Tanya Aretha pada Safa.

"Udah kok." Jawab Safa yang diangguki Aretha.

"Salsa mau makan apa? Biar aku aja yang pesan." Kata Safa pada Salsa.

"Hmm sama kaya Aretha deh." Jawab Salsa yang diangguki Safa.

Safa beranjak dari sana untuk memesan makanannya. Meninggalkan Salsa dan Aretha berdua

yang terlihat sedikit canggung. Aretha kembali menyantap makanannya, suasananya terasa canggung membuat Aretha tak nyaman.

Salsa menatap Aretha canggung, setelah melihat kejadian itu entah kenapa Salsa merasa canggung dekat dengan Aretha. Salsa bingung harus bagaimana dengan Aretha, Salsa penasaran sejak kapan Aretha berpacaran dengan kak Gerald?

"Hmm Aretha?" Panggil Salsa pelan membuat Aretha menatapnya bertanya.

"Kenapa?" Tanya Aretha dengan jantungnya yang berdebar cepat.

Baru saja Salsa akan berbicara tetapi Safa sudah datang membuat Salsa mengurungkan niatnya.

"Ini bakmi kamu." Kata Safa pada Salsa.

"Makasih." Kata Salsa terdengar tulus yang diangguki Safa.

"Aretha kamu hari ini masuk kerja lagi kan?" Tanya Safa sembari menatap Aretha.

Aretha mengangguk "Iya, kenapa?" Tanya Aretha.

"Bagus deh, kalo kamu ngga kerja aku kan jadi pulang sendiri serem." Jawab Safa membuat Aretha tersenyum.

"Katanya kemarin lusa ada kakak kelas yang tawuran, sampai ada korban juga yang masuk rumah sakit." Kata Safa membuat Aretha dan Salsa menatapnya.

"Siapa?" Tanya Salsa penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan kak Gerald." Jawab Safa membuat Salsa seketika menatap Aretha yang terdiam.

Aretha terdiam sesaat, mengingat luka memar di lengan Gerald dan punggung pria itu. Apakah karena tawuran membuat Gerald mempunyai luka seperti itu? Pikir Aretha.

**

"Tha tungguin ya aku kebelet." Kekeh Safa membuat Aretha menganggukkan kepalanya malas.

Sekarang sudah jam pulang sekolah dan mereka akan segera berangkat ke tempat kerja, tetapi Safa ingin ke toilet terlebih dahulu.

"Titip tas." Kata Safa sembari menyerahkan tasnya pada Aretha dengan tergesa, lalu berlari keluar kelas meninggalkan Aretha sendiri di kelas.

Aretha beranjak dari duduknya, berjalan keluar kelas sembari membawa tas milik Safa. Jika sendirian di kelas itu terlalu menakutkan apalagi sekarang sudah sore hari. Aretha lebih memilih duduk di kursi pinggir lapangan, matahari senja menyorotnya membuat mata Aretha menyipit. Aretha menatap ponselnya yang tidak ada notif, Aretha pikir sepertinya Gerald tak masuk sekolah lagi hari ini.

"Aretha?" Panggil seseorang membuat Aretha seketika terkejut.

"Eh maaf buat kamu terkejut." Kata Salsa menghampiri Aretha dengan raut wajah bersalahnya.

"Kamu belum pulang?" Tanya Aretha heran karena sekolah sudah sepi.

"Ini mau pulang sih kan udah piket dulu." Jawab Salsa sembari duduk disebelah Aretha.

"Safa kemana?" Tanya Salsa pada Aretha.

"Ke toilet, katanya sih kebelet." Jawab Aretha membuat Salsa tertawa.

Salsa mengedarkan pandangannya, sekolah sudah benar-benar sepi. Mungkin hanya ada petugas kebersihan saja. "Hmm Aretha?" Panggil Salsa pelan.

Aretha menatap Salsa bertanya "Kenapa?" Tanya Aretha bingung.

"Safa ngga tahu kalo kamu pacaran sama kak Gerald?" Tanya Salsa sembari menatap Aretha bertanya.

Deg...

Aretha seketika terdiam, jantungnya berdebar cepat. Tidak mungkin kan jika Salsa melihatnya kemarin di rumah Gerald?

"Kamu..."

"Aku lihat kamu sama kak Gerald kemarin." Kata Salsa memotong perkataan Aretha.

"Safa ngga tahu ya kamu pacar kak Gerald?" Tanya Salsa lagi.

Aretha tak tahu harus menjawab apa, karena ia bukan pacar nya Gerald. Ia sungguh terkejut karena Salsa melihatnya kemarin di rumah kak Gerald. Jangan bilang Salsa melihat adegan vulgar di atas meja makan itu? Pikir Aretha membuatnya terlihat tegang.

"Aku janji ngga akan bilang sama siapa-siapa lagi." Kata Salsa sembari menggenggam tangan Aretha.

"Makasih Salsa." Kata Aretha pelan yang diangguki Salsa.

Salsa sebenarnya ingin bertanya sejak kapan Aretha berpacaran dengan Gerald, tetapi ia tahu itu privasi Aretha.

Club Malam

Gerald menatap jengah teman-temannya yang sedang menatapnya penasaran, ia seperti sedang di sidang saja.

"Lo ngga bisa ngebantah lagi karena gue lihat foto lo lagi tidur sama adik kelas itu." Kata Aiden terdengar serius menatap Gerald dengan tatapan penuh penasaran.

Mereka memang sedang berada di apartemen Dafa, Gerald tak tahu jika Aiden mengotak-atik ponselnya dan melihat fotonya yang sedang tidur dengan Aretha. Tetapi untung saja tubuh telanjang Aretha terlapisi selimut, walaupun bahunya terekspos. Gerald memang sering berfoto saat sudah bercinta dengan Aretha, tetapi Aretha tak menyadari itu karena selalu tertidur.

Gerald mengepulkan asap rokoknya "Terus?" Tanyanya jengah.

Dafa mendecak pelan "Si bajingan ini kenapa? Maksud Aiden lo kenapa ngga bilang sama kita." Ketus Dafa terdengar kesal.

"Lo ngga nanya." Balas Gerald dengan tak berdosanya membuat mereka menghela nafas kasar.

"Dari kapan?" Tanya Tomy penasaran.

"Baru." Jawab Gerald membuat Aiden menggeplak kepalanya.

"Yang bener." Dengus Aiden sembari menggeplak kepala Gerald kesal membuat Gerald meringis kesakitan.

"Kenapa lo tidur sama dia? Gue lihat dia cewek baik-baik ngga murahan." Tanya Dafa heran.

Gerald mendecak pelan "Aretha itu munafik, ngga sebaik yang diliat." Kata Gerald dengan tak berdosanya.

"Kok gue ngga percaya." Gumam Tomy sembari meneguk minuman kalengnya.

Aiden terdiam menatap Gerald curiga "Lo paksa dia?" Tanya Aiden membuat Gerald menatapnya.

"Dia yang nyerahin diri." Jawab Gerald. Emang benar awalnya Aretha yang menyerahkan dirinya sendiri, tetapi sekarang Gerald yang memaksanya.

"Kenapa gue masih ngga percaya." Gumam Dafa membuat Gerald menatapnya kesal.

"Bawa dia ke club, buktiin kalo dia sama aja kaya cewek yang sering lo pake." Tantang Tomy pada Gerald.

Gerald mengangguk setuju "Hmm malam ini." Balas Gerald mantap.

**

Aretha yang sedang merebahkan dirinya di ranjang seketika terkejut saat mendengar ada orang yang menggedor pintu rumahnya dengan keras. Aretha segera beranjak dari ranjang, berlari keluar kamar dengan jantung yang berdebar cepat. Siapa malam-malam begini yang bertamu?

Aretha rasa ia tak mempunyai hutang pada rentenir, yang selalu menggedor pintu rumah tetangga sebelahnya. Saat membuka pintu rumahnya Aretha seketika terkejut saat melihat Gerald yang berdiri di depan pintu rumahnya, menatap dirinya dengan datar.

"Kak Gerald?" Aretha menatap Gerald bingung yang tiba-tiba datang ke rumahnya. Kenapa Gerald bisa mengetahui alamat rumahnya?

Gerald menyelonong masuk dengan seenaknya ke dalam rumah Aretha, mengedarkan pandangannya menatap rumah yang sangat kecil ini baginya.

"Kak Gerald mau apa kesini?" Tanya Aretha saat sudah menutup pintu rumahnya karena takut dilihat tetangga.

Gerald menoleh, menatap Aretha yang memakai gaun tidur tipis. Melemparkan paper bag yang ia bawa pada Aretha. "Ganti baju lo pake itu." Perintah Gerald membuat Aretha mengambil pakaian di dalam paper bag itu. Sebuah gaun yang lumayan terbuka membuat Aretha menatap Gerald ingin protes.

"Lo protes, gue buat tetangga lo tahu kalo lo bawa laki-laki ke rumah." Ancam Gerald membuat Aretha mengurungkan niatnya.

"Lima menit." Kata Gerald otoriter membuat Aretha menghela nafas pasrah.

Aretha berjalan ke kamar miliknya, ia menyadari jika Gerald mengikutinya tetapi Aretha tak peduli. Dengan rasa malu yang menggunung Aretha berganti baju di depan Gerald yang berdiri diambang pintu kamarnya. Aretha tak nyaman karena gaunnya terlalu ketat.

"Cepet!" Bentak Gerald kesal padahal belum sampai lima menit.

Aretha mengikat rambutnya menjadi satu karena ia tak menyisir lagi, mengambil tas kecil miliknya yang berisi dompet dan handphone. Gerald menarik Aretha keluar dengan tak sabaran, bahkan Aretha sampai dibentak karena terlalu lama mengunci pintu.

Aretha berharap dalam hati jika tak ada tetangga yang melihat dirinya memakai pakaian mini dengan seorang lelaki. Gerald memarkirkan mobil di depan

gang perumahan Aretha, karena terlalu malas parkir jika dibawa kedalam.

"Kak kita mau kemana?" Tanya Aretha cemas saat sudah berada di dalam mobil.

Gerald tak menjawab, ia terlalu malas menjawab pertanyaan Aretha. Perempuan munafik itu terlihat gusar membuat Gerald mendengus, Gerald benci Aretha yang polos. Gerald lebih menyukai Aretha yang terlihat sexy saat diatas ranjang. Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, kenapa perasaannya tak enak. Diabaikan Gerald memang sudah biasa tetapi tetap saja Aretha merasa kesal.

Sampai mobil Gerald memasuki kawasan club malam yang terlihat ramai padahal sekarang bukan malam weekend. Aretha menatap Gerald gusar yang sudah keluar dari mobil, kenapa Gerald membawanya kemari.

"Turun." Perintah Gerald kasar yang membuka pintu mobil sebelah Aretha, karena Aretha hanya terdiam kaku dan terlihat enggan turun dari mobil.

"Ta-tapi kak..."

Gerald mendecak pelan, ia menarik Aretha kasar agar turun dari mobil sampai membuat Aretha hampir terjatuh jika tak berpegangan pada Gerald. Gerald merangkul pinggang Aretha posesif, membawanya ke dalam club tanpa mengantri dan menunjukkan kartu akses. Untuk apa? Karena ini club milik ayahnya.

Ingar bingar club malam elite terlihat ramai, suara musik *disk-jockey* terdengar sangat keras membuat Aretha merasa telinganya sakit.

Bau alkohol serta asap rokok menyeruak memasuki indra penciumannya, membuat Aretha mual dan merasa pusing. Aretha sungguh tak betah disini, apalagi banyak tatapan pria yang menatap dirinya seperti santapan yang lezat. Gerald membawa Aretha ke lantai dua tempat VIP yang selalu dipakai teman-temannya.

"Wowww..." Seru Tomy saat melihat Gerald sudah datang membuat Dafa dan Aiden menoleh.

Aretha menegang, kenapa Gerald membawanya pada teman-temannya? Apakah mereka tahu ada hubungan apa Aretha dengan Gerald.

"Wahh gua masih ngga percaya." Kata Dafa menatap Gerald dan Aretha bergantian.

Gerald tersenyum smirk duduk di sofa panjang yang tersedia. Disebelahnya ada Aretha yang hanya terdiam kaku. Para kakak kelasnya itu sudah dengan wanita penghibur masing-masing yang ada disini, Aretha tak berani menatap mereka karena ia malu. Aretha ingin pulang, batin Aretha berteriak.

"Gue kira itu becandaan." Gumam Aiden menatap Gerald.

Gerald mengedikan bahunya "Gue yang traktir malam ini." Kata Gerald membuat mereka bersorak.

Berpesta minuman keras, bercumbu liar dengan para wanita penghibur. Aretha tak percaya jika pergaulan para pentolan sekolah itu benar-benar diluar batas. Gerald mengambil sebotol minuman keras dan menyerahkannya pada Aretha. "Minum." Paksa Gerald.

Aretha mencium baunya saja tak nyaman, apalagi meminumnya. Aretha memejamkan matanya saat dipaksa minum oleh Gerald, rasa pahit menjalar

di kerongkongannya membuat mata Aretha memanas. Rasa pusing sudah menyerangnya membuat Aretha ingin menangis ditambah Gerald yang sudah mulai mencumbunya tanpa rasa malu didepan teman-temannya. Berbeda dengan Aretha yang merasa tertekan saat terus dipaksa minum oleh Gerald. Gerald meremas payudara Aretha, menciumi wajah dan leher Aretha rakus. Gila, kenapa Aretha harum sekali. Pikirnya.

Gerald tak sabar lagi, ia segera menarik Aretha untuk berdiri. Menaiki lantai tiga menuju kamar VIP yang ada disini. Tak memperdulikan sahabat-sahabatnya yang heran karena Gerald tak biasanya tidak menelanjangi lawan mainnya di hadapan mereka.

Kepala Aretha pusing, ia rasa tubuh serta wajahnya terasa terbakar karena minuman itu. "Aahh kakk.." Aretha meringis karena Gerald mendorongnya kasar ke atas ranjang. Gerald menanggalkan gaun mini Aretha dengan cepat, mencumbu Aretha begitu liar yang terus menggeliat seperti cacing kepanasan.

Sepertinya di minuman tadi ada obat perangsang membuat Aretha benar-benar terlihat sensitif dan sangat sexy.

Malam itu terdengar suara rintihan seorang perempuan yang terus digagahi oleh lelaki yang mempunyai tato di punggungnya. Gelora hasrat muda mereka membakar malam ini yang sangat panas, membuat mereka melupakan sejenak masalah hidup masing-masing.

Terancam

Sinar matahari pagi menyorot seorang perempuan yang sedang tertidur pulas, sedangkan seorang lelaki yang sedang sibuk mengganggu perempuan itu dengan kegiatannya.

Aretha mengernyitkan dahinya, merasa tubuhnya sedang dimainkan seseorang. Aretha mencoba membuka matanya yang masih terasa berat, lalu kepalanya masih terasa pening karena mabuk semalam. Sepertinya selesai dari kegiatan panas mereka di kamar club. Gerald langsung membawa Aretha pulang yang masih tak sadarkan diri karena kelelahan dan mabuk. Tubuhnya bergetar membuat Aretha benar-benar mencoba menyadarkan dirinya, membuat Aretha seketika tersadar menatap Gerald yang sedang asyik memompa dirinya.

Gerald mencengkram pinggang Aretha, mempercepat genjotannya menatap Aretha yang sudah terbangun dengan senyum smirk. "Lo tidur kaya mayat." Sinis Gerald tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

Aretha menggigit bibir bawahnya menahan desahannya yang akan keluar. Gila, Gerald benar-benar gila karena pagi-pagi seperti ini sudah menyerangnya padahal semalam Gerald menggempurnya sampai dini hari. Gerald semakin mempercepat genjotannya sampai membuat tubuh Aretha bergetar. Gerald mendesis lalu seketika menekan miliknya lebih dalam dan menyemburkan semua benihnya. Erangan Aretha yang polos keluar begitu saja membuat Gerald menatapnya sinis.

"Nikmat?" Tanya Gerald terdengar mengejek membuat Aretha memalingkan pandangannya.

Aretha menatap jam di atas nakas, seketika melotot terkejut karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. "Kakk sekolahhh..." Kata Aretha panik membuat Gerald mendengus.

"Telat bego, karena lo tidurnya kaya mayat!" Bentak Gerald kesal membuat Aretha menatapnya melas.

Gerald mencabut miliknya pelan lalu kembali merebahkan dirinya disebelah Aretha. Aretha

mengedarkan pandangannya, ia baru menyadari jika tempat ini begitu familier baginya.

Lalu tatapannya terjatuh pada kunci yang ada di atas nakas, kunci akses milik hotel bintang lima tempat ia dulu menjual keperawanannya pada Gerald.

Jantung Aretha seketika berdebar cepat, Aretha bangun dari tidurnya. Mengambil kemeja hitam yang tergeletak di ujung ranjang lalu memakainya. Gaun Aretha entah raib kemana oleh Gerald. Aretha berjalan ke arah kamar mandi, walaupun kakinya terasa lemas karena terus digempur Gerald. Aretha harus mandi lalu pergi dari sini.

**

Esoknya, benar saja kekhawatiran Aretha terjadi. Ia dipanggil ke ruang guru karena sering izin sekolah padahal ia anak beasiswa. Beasiswa Aretha terancam diberhentikan membuat Aretha benar-benar takut. Aretha menatap surat peringatan ditangannya, wajahnya terlihat sedih membuat Safa dan Salsa merasa iba.

"Ini cuma peringatan Tha, jadi kamu harus lebih rajin lagi sekolah." Kata Safa merangkul bahu Aretha.

"Lagian emang kamu kenapa izin terus? Ngga biasanya." Tanya Safa menatap Aretha heran.

Aretha seketika terdiam, ia tak tahu harus menjawab apa. Tak mungkin ia jawab jika ini semua ulah Gerald. Salsa menatap Aretha iba, ia tahu jika Aretha izin itu karena ulah majikannya.

Ada apa dengan Tere?

Aretha mendorong kursi roda papanya untuk memasuki kamar, membantu Raka untuk berbaring di atas ranjang. Hari ini Raka boleh pulang dari rumah sakit setelah pengawasan ketat dari dokter. Walaupun sudah boleh pulang tetapi Raka tidak boleh kelelahan. Jantung Raka belum sepenuhnya normal membuat Aretha selalu merasa cemas.

"Papa, Aretha masak dulu ya." Kata Aretha yang diangguki Raka.

"Kamu hari ini kerja?" Tanya Raka menatap Aretha yang terlihat tak ada lelahnya.

Aretha tersenyum lalu mengangguk "Iya selesai masak Aretha mau berangkat kerja." Jawab Aretha.

Raka mengangguk paham, tatapan matanya menatap nanar punggung Aretha yang mulai menjauh dari kamarnya. Raka merasa bersalah karena membuat Aretha banting tulang untuk menghidupinya. Seharusnya Aretha bisa menikmati masa mudanya seperti anak-anak yang lain

seumurannya. Tetapi, Aretha terus bekerja dan berjuang menghidupi mereka berdua.

Aretha memasak makanan sehat untuk Raka, setelah pulang sekolah Aretha langsung ke rumah sakit dan menjemput Raka. Lalu sekarang ia harus masak dan berangkat bekerja sebentar lagi.

Lelah? Tentu saja, tetapi rasa sayang Aretha pada papanya begitu besar membuat rasa lelah itu selalu hilang. Setelah selesai memasak, Aretha membawa makanan ke kamar Raka. Lalu bersiap diri untuk berangkat kerja, Aretha harap Gerald kali ini tak mengganggunya karena Aretha sudah bolos kerja beberapa kali dan mengurangi gajinya.

Walaupun uang yang hasil menjual keperawanannya itu masih ada sisa, tetapi Aretha ingin bekerja dan tak mau memakai uang itu lagi. Aretha menatap dirinya di pantulan cermin lalu keluar dari kamar. Setelah pamit pada Raka, Aretha baru pergi keluar rumah. Saat Aretha melewati rumah Tere, terlihat sangat sepi membuat Aretha merasa heran. Biasanya Tere keluar malam dan disiang hari atau sore Tere masih ada dirumah.

**

"Karen." Panggil Aretha pada Karen yang sedang melamun.

Karen tersentak kaget menatap Aretha bertanya "Kenapa Tha?" Tanya Karen terbata.

"Seharusnya Aretha yang tanya, kamu kenapa melamun terus?" Tanya Aretha.

Karen tersenyum canggung "Gapapa kok." Jawabnya pelan.

Aretha mengangguk paham "Yaudah Aretha mau siap-siap pulang duluan ya." Pamit Aretha yang diangguki Karen.

"Safa duluan ya." Kata Aretha pada Safa yang akan lembur lagi hari ini.

"Hati-hati ya." Kata Safa yang diangguki Aretha.

Aretha berganti baju dengan cepat, karena sudah malam juga Aretha tak mau pulang terlalu larut. Sepertinya bus terakhir sudah berangkat, membuat Aretha terpaksa harus pulang naik ojek. Setelah

selesai, Aretha berjalan keluar cafe melalui pintu belakang. Saat ia sampai di parkiran, Aretha melihat ada mobil Tere yang terparkir. Aretha menghampiri mobil honda jazz merah milik Tere, mengetuk pintu kacanya membuat Tere membuka kaca mobilnya. Aretha menatap Tere terkejut yang terlihat habis menangis membuat Aretha cemas.

"Kak Tere kenapa?" Tanya Aretha menatap Tere cemas.

Tere keluar dari mobilnya membuat Aretha memundurkan langkahnya. Tere memeluk Aretha erat membuat Aretha membalas pelukannya.

"Kak Tere?" Panggil Aretha merasa bingung ada apa dengan Tere.

Tere menangis dipelukan Aretha membuat Aretha merasa iba. Apakah Tere sedang ada masalah? Aretha baru kali ini melihat Tere serapuh ini. Biasanya Tere selalu terlihat tegar dan bahagia, bahkan Tere selalu menyemangati dirinya jika Aretha ditimpa masalah.

Setelah beberapa saat, tangisan Tere mereda membuat Aretha lega.

"Kak Tere kenapa?" Tanya Aretha menatap Tere yang menatapnya sendu.

Tere tersenyum sembari menghapus air matanya "Nggapapa cuma lagi cengeng aja." Kekeh Tere tetapi sorot matanya begitu sendu.

"Kak Tere bisa cerita sama Aretha." Kata Aretha menggenggam tangan Tere.

Tere terdiam sesaat lalu menganggukkan kepalanya "Dirumah aja ya." Kata Tere yang diangguki Aretha.

"Ayo masuk ke mobil." Ajak Tere.

Aretha masuk ke dalam mobil Tere, ia sangat penasaran sebenarnya apa yang terjadi pada Tere.

**

Setelah melihat keadaan papanya yang sudah tertidur, ia segera ke rumah Tere yang berada disebelahnya.

"Kak Tere." Panggil Aretha membuat pintu rumah Tere terbuka oleh sang pemilik.

Aretha masuk ke dalam rumah Tere, menatap sisa makanan cepat saji yang berada diatas meja ruang tengah Tere. "Kak Tere kenapa harus makan makanan yang ngga sehat?" Tanya Aretha seperti sedang mengomel.

Tere tersenyum "Kakak males masak." Jawab Tere.

Aretha duduk disebelah Tere menatap Tere yang terlihat ceria tetapi sorot matanya tak berbohong. "Kak Tere kenapa?" Tanya Aretha membuat Tere menatapnya.

"Kakak akan menikah bulan ini." Jawab Tere diluar dugaan membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Kenapa tiba-tiba?" Tanya Aretha penasaran.

Tere terdiam sesaat "Dia orang berada Aretha, kakak ngga munafik menikah sama dia karena harta. Tapi, kakak akan mencoba menerima dia sebagai

suami kakak nanti." Jawab Tere terdengar penuh beban.

Aretha terdiam, Aretha tahu jika Tere mempunyai ibu serta adik-adiknya di kampung yang masih sekolah. Menghidupi sebuah keluarga memang tidak mudah membuat Aretha merasakan beban yang Tere pikul.

"Kakak minta, kamu harus temenin kakak ya nanti saat dipernikahan karena ngga akan ada keluarga kakak yang akan datang." Pinta Tere membuat Aretha menatapnya bingung. "Kenapa?" Tanya Aretha.

Tere tersenyum tipis "Kamu tahu sendiri bagaimana pandangan orang atas pada sekelas kita." Kata Tere pelan membuat Aretha paham.

"Kakak mohon." Pinta Tere membuat Aretha mengangguk setuju.

Tere sudah banyak membantunya, jadi Aretha harus membalas budi Tere. Tidak ada salahnya Aretha harus menemani Tere di hari pernikahan Tere nanti.

Amarah dan Pelampiasan

Seorang lelaki bertubuh kekar memukuli samsak dengan penuh emosi, raut wajahnya terlihat sangat marah. Melampiaskan rasa amarah yang menggebu dalam dirinya.

"Ayah akan menikah, dan tidak perlu izin darimu."

Perkataan ayahnya membuat Gerald marah, walaupun kepergian ibunya sudah bertahun-tahun lamanya. Tetapi, Gerald tak mau ada orang mengganti posisi ibunya dirumah ini. Nafas Gerald memburu, ia sangat membenci pria tua itu. Apalagi calon ibu tirinya adalah salah satu jalang di club malam milik ayahnya sendiri.

"ANJING!" Umpat Gerald kasar, mengakhiri pukulannya pada samsak hitam di depannya yang sudah sobek. Gerald tak memperdulikan tangannya yang berdarah, karena Gerald sedang butuh pelampiasan untuk meluapkan amarahnya.

**

Disekolah, Gerald terlihat tak ingin diganggu membuat teman-temannya tak berani mengganggu Gerald.

Saat Gerald tiba-tiba menggebrak meja nya sendiri, sontak saja membuat teman-teman sekelasnya terkejut.

"Anjing! Jantung gue." Kata Tomy terkejut menatap Gerald yang berjalan keluar kelas.

"Dia kerasukan darimana?" Tanya Dafa pada Aiden.

Aiden mengedikan bahunya "Lo pikir ada setan yang mau ngerasukin Gerald?" Tanyanya nyeleneh membuat Dafa dan Tomy tertawa.

"Ayo ikutin Gerald, gue takut dia ngebakar sekolah ini." Kata Dafa membuat Tomy menggeplak kepalanya kesal.

"Belum bel pulang anjir." Kata Tomy.

Dafa dan Aiden menatap Tomy remeh "Sejak kapan lo jadi murid teladan?" Sinis mereka lalu tertawa bersama.

Tomy mendengus ia menjadi murid teladan salah. Tomy mengikuti Dafa dan Aiden dari belakang. Melotot pada ketua kelas yang akan melarang mereka pergi.

Sedangkan Gerald ia terlihat menyusuri koridor lantai dua, tempat khusus kelas sebelas. Dengan tak berdosanya, Gerald membuka salah satu pintu ruang kelas sebelas dengan kasar membuat siswa yang berada di dalam kelas terkejut.

Aretha terkejut melihat Gerald yang memasuki kelasnya dengan raut wajah yang datar, ia sedang bersiap untuk pulang karena sebentar lagi bel dan sekarang tidak ada guru. Aretha panik, Gerald tak mungkin menghampiri dirinya kan? Aretha tak mau Safa tahu hubungannya dengan Gerald.

Saat Gerald berdiri di dekat kursinya, sontak saja membuat jantung Aretha berdebar cepat karena takut. Gerald menarik tangan Aretha kasar membuat Aretha dengan terpaksa beranjak dari duduknya.

"Kakk..." Pekik Aretha saat Gerald menyeretnya keluar kelas.

Sedangkan Safa ia terlihat mematung saat melihat Aretha yang diseret Gerald keluar dengan begitu kasar. Baru saja Safa akan menyusul Aretha tetapi ia ditahan oleh teman sekelasnya.

"Jangan, nanti lo diamuk kak Gerald." Kata Yura teman sekelasnya.

"Tapi..." Nafas Safa memburu ia benar-benar cemas pada Aretha.

"Lo hubungin Aretha aja, tanya keadaan dia." Kata Yura menyela perkataan Safa.

Sedangkan Gerald sedang menyeret Aretha ke arah parkiran, Aretha terlihat memberontak tetapi kalah oleh tenaga Gerald yang lebih besar. Tepat saat Aretha didorong kasar ke dalam mobil Gerald, bel pulang sekolah berbunyi. Aretha panik, ia rasa Gerald sedang marah karena terlihat menyeramkan. Aretha takut Gerald melampiaskan amarahnya pada dirinya.

"Kak kita mau kemana?" Tanya Aretha cemas karena ia harus pulang lalu bekerja. Aretha tak mau membuat papanya menunggu.

Gerald tak menjawab, raut wajahnya terlihat datar menatap tajam jalanan didepannya. Gerald marah karena semalam Aretha sulit dihubungi, Gerald butuh Aretha untuk pelampiasan amarah dirinya.

Gerald membawa Aretha ke jalanan buntu hutan yang sangat sepi, karena hanya pepohonan di bahu jalan. Gerald menepikan mobilnya di pinggir jalanan yang sepi, merebut tas yang Aretha peluk erat lalu melemparnya ke kursi belakang.

Menarik Aretha paksa agar duduk dipangkuannya, tanpa menunggu lama Gerald mulai mencium bibir Aretha penuh nafsu dan sangat kasar. Aretha meremas leher belakang Gerald saat Gerald menggigit bibirnya. Tangannya bergetar tetapi Aretha mencoba untuk tenang.

Gerald menyingkap rok krem milik Aretha, melepas celana dalam Aretha dengan menggunting paksa sampai membuat Aretha ingin protes. Ciuman Gerald turun ke leher Aretha, membuka paksa kemeja seragam Aretha sampai membuat kancingnya terlepas. Membuka pengait bra putih milik Aretha.

"K-kakkk.." Aretha meringis saat Gerald menggigit putingnya. Aretha meremas rambut Gerald saat Gerald menghisap payudaranya kuat.

"Buka seragam gue." Perintah Gerald kasar membuat Aretha menurutinya. Tangan Aretha yang bergetar membuka satu persatu kancing kemeja seragam milik Gerald. Menampilkan dada bidang dengan tato di bawah bahu kiri. Tanpa sabar, Gerald menurunkan celananya sendiri. Mengeluarkan miliknya yang sudah menegang. Memasukkan miliknya ke dalam milik Aretha yang ia rasa sudah basah. Aretha tersentak saat merasa benda keras memasuki pusat intinya, nafasnya dan nafas Gerald memburu menghiasi suasana yang semakin panas.

Gerald mencengkram pinggang Aretha dan memompanya dari bawah, sembari menghisap payudara Aretha.

Aretha meremas jok kursi Gerald, menggigit bibirnya menahan desahannya yang akan keluar. Gila, Gerald benar-benar menggila karena menyetubuhinya dengan kasar.

Gerakan Gerald semakin cepat sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas, menghiasi suara erangan Gerald yang menikmati kegiatannya.

Tak lain dengan Aretha yang merintih kesakitan karena tak nyaman dengan gerakan Gerald yang brutal.

"Stoop..." Mata Aretha memanas, tangannya bergetar mencengkeram leher Gerald. Pusat intinya berdenyut, rasa nyeri dan nikmat bercampur membuat Aretha benar-benar frustasi. Aretha menegang dan mencengkeram bahu Gerald kuat saat ia mencapai pelepasannya, tetapi Gerald belum sampai juga. Gerald menurunkan kursi joknya menjadi telentang, mengganti posisinya membuat Aretha berada di bawah tindihannya.

Memompa tubuh Aretha dengan cepat sampai membuat tubuh Aretha bergetar. Rintihan Aretha masih terdengar, sembari meremas lengan berotot Gerald yang besar. Tatapan mereka bertemu, raut wajah Gerald terlihat menikmati tetapi tatapannya sangat tak terbaca saat menatap Aretha.

Aretha meremas kedua bahu lebar Gerald, entah kenapa Gerald menatapnya begitu intens membuat Aretha tak nyaman. Tubuh Gerald menegang, ia semakin menekankan miliknya ke dalam tubuh Aretha. Menyemburkan spermanya yang begitu banyak. Nafas kedua nya memburu satu sama lain, Gerald menyatukan dahinya dengan Aretha. Menatap Aretha dengan tatapan tak terbaca.

Dengan Aretha tanpa sadar membuat amarah Gerald mereda, namun sayangnya Gerald tak menyadari itu. Gerald hanya tahu amarahnya teralihkan dengan hasratnya yang disalurkan pada Aretha.

Kejujuran

Aretha menghembuskan nafasnya pelan, menatap Safa yang menatapnya penasaran.

"Tha?" Panggil Safa karena Aretha yang terus diam.

Mereka sedang berada di halte yang sepi karena sudah larut, mereka baru saja pulang bekerja. Tetapi Safa menahan Aretha pergi karena ingin tahu apa sebenarnya hubungan Aretha dengan Gerald.

"Aretha ngga bisa jelasin semuanya." Jawab Aretha pelan menatap Safa nanar.

Safa menghela nafas pasrah, memeluk Aretha dari samping "Safa paham Aretha juga perlu privasi. Tapi Tha kalo kamu butuh bantuan ingat ada Safa." Kata Safa membuat hati Aretha terenyuh.

Betapa beruntungnya Aretha mempunyai sahabat pengertian seperti Safa. "Makasih Safa." Kata Aretha sembari membalas pelukan Safa.

Safa terkekeh pelan "Udah ah, busnya udah datang tuh." Kata Safa melepas pelukannya. Aretha mengangguk, lalu beranjak dari sana dengan Safa untuk menaiki bus. Aretha senang karena mempunyai sahabat pengertian seperti Safa.

Disepanjang jalan mereka bercerita tentang sekolah, tertawa bersama seolah tanpa mempunyai beban yang ada di pundak mereka. Sama-sama tulang punggung keluarga membuat mereka mengerti satu sama lain. Saling menguatkan menghadapi dunia yang tak pernah mudah ini.

**

Aretha berjalan menyusuri gang perumahannya, tersenyum ramah saat ada warga yang sedang ronda. Aretha membuka gerbang rumahnya lalu menguncinya kembali. Ia lelah tetapi terus mencoba untuk tersenyum agar tak membuat papanya merasa bersalah.

"Papa?" Panggil Aretha saat masuk ke dalam rumah.

Tak ada yang menyahut, mungkin papanya sudah tidur. Aretha berjalan ke kamar papa nya, melihat Raka yang sudah tertidur. Semenjak papanya sakit, Aretha tak pernah mengeluh dalam hal apapun. Karena Aretha tahu itu pasti akan menambah beban pikiran papanya. Aretha memutuskan untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu baru tidur.

**

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah Aretha dijemput Tere. Kata Tere mereka akan ke butik mengukur baju Bridesmaid untuk Aretha.

"Kak bajunya jangan mahal-mahal ya, takut rusak kalo di pake Aretha." Kata Aretha dengan polosnya membuat Tere tertawa.

"Tha, calon suami kakak itu orang kaya jadi gapapa kalo mahal sedikit." Kekeh Tere membuat Aretha tersenyum.

Mereka sampai di butik khusus yang sudah ada calon suami Tere. Aretha tak tahu jika calon suami Tere akan datang.

"Mas?" Panggil Tere pada calon suaminya yang telah sedari tadi telah menunggu.

Aretha terdiam melihat interaksi manis Tere dan pria itu. Pria paruh baya itu memang terlihat orang berada, tetapi kenapa wajahnya terasa familier bagi Aretha.

"Mas ini Aretha, dia temen yang aku ceritain itu." Kata Tere pada Gery calon suaminya.

Gery menatap Aretha ramah membuat Aretha tersenyum.

"Ayo masuk." Ajak Gery merangkul pinggang Tere.

Aretha mengikuti langkah mereka dari belakang, sungguh kenapa Aretha rasa jika Gery itu sangat familier baginya. Aretha mencoba baju yang diberikan Tere, bajunya sangat mewah dan pas sekali di tubuh ramping Aretha. Aretha jatuh cinta pada gaun itu, tetapi saat melihat harganya yang memakai dolar membuat Aretha pasrah.

"Aretha fix ambil yang itu ya." Kata Tere pada Aretha.

Baru saja Aretha akan menjawab tetapi disela oleh Gery yang akan segera membayar pakaian mereka.

"Hitung semuanya, aku akan transfer sekarang." Kata Gery pada pemilik toko ini.

Aretha menatap Tere seolah ingin protes, membuat Tere menahan tawanya. Kenapa Aretha begitu polos? Harga segini bagi Gery itu sangat kecil. Bahkan Gery bisa saja membeli seluruh gaun yang ada di butik ini.

Wedding Day

Aretha menatap Tere yang sedang di make up oleh makeup artist professional. Tere semakin cantik membuat Aretha iri. Aretha sudah di make up dan ia juga sangat cantik tetapi Aretha lebih memilih mengagumi kecantikan Tere.

"Tha?" Panggil Tere pelan.

"Kenapa kak?" Tanya Aretha.

Tere menghembuskan nafasnya pelan, ia belum memberitahu Aretha tentang ia sebenarnya menikah dengan ayah Gerald. Kenapa? Karena Tere takut Aretha tak mau menemani dirinya disini. Tere egois tetapi ia memang butuh Aretha disini karena ia hanya seorang diri.

"Sudah selesai dan acara akan segera dimulai." Kata seorang pria kemayu yang sedang merias Tere.

"Ayo kak." Ajak Aretha sembari membantu Tere untuk keluar dari sana.

Acara dimulai, pemberkatan dilaksanakan di taman Villa ini yang diubah menjadi seperti altar.

Aretha iri karena pernikahan Tere begitu mewah dan meriah, berharap dalam hati jika ia akan merasakan ini. Aretha membantu Tere berjalan menuju Gery yang sudah menunggunya di dekat pendeta. Sebenarnya Aretha gugup karena mendapat perhatian dari para tamu.

Pemberkatan dimulai, Aretha menatap prosesi pemberkatan itu yang begitu sakral. Tersenyum tipis saat melihat Tere yang dicium oleh suaminya. Para tamu bertepuk tangan saat melihat pengantin baru itu berciuman mesra.

Hari menjelang gelap, pesta pernikahan Tere begitu meriah walaupun dihadiri sedikit tamu dan itu hanya kenalan Gery saja. Aretha meminum soda yang ia pinta pada pelayan disini karena Aretha tak bisa meminum alkohol lagi. Menatap Tere yang sedang berdansa dengan suaminya. Tere begitu cantik, tetapi sebenarnya Aretha juga sangat cantik malam ini dengan gaunnya yang pas di tubuhnya.

Sampai tatapan Aretha terjatuh pada beberapa pemuda yang familier baginya, membuat Aretha seketika membeku. Kak Gerald dengan teman-

temannya? Jantung Aretha seketika berdebar cepat saat Gerald menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

Kenapa Gerald ada disini? Pikir Aretha cemas.

Aretha menatap Gerald yang mengikuti langkah Gery suaminya Tere ke arah belakang taman. Ada apa ini? Pikir Aretha.

"Aretha ngapain lo disini?" Tanya Dafa mendekati Aretha, sedangkan Aiden dan Tomy berpencar mencari minuman dan wanita.

"Lo diundang jalang itu atau bokapnya Gerald?" Tanya Dafa lagi karena Aretha tak menjawab.

"Ayah kak Gerald?" Aretha menatap Dafa terkejut.

Dafa mengerutkan dahinya "Yang nikah sama jalang itu bokapnya Gerald. Lo gak tahu?" Tanya Dafa heran.

Aretha seketika membeku, tatapannya jatuh pada Tere yang juga sedang menatapnya tak terbaca. Kenapa Tere tidak memberitahunya jika Tere menikah dengan ayah kak Gerald? Aretha berjalan

mendekati Tere yang terlihat merasa bersalah padanya.

"Aretha maaf kakak ngga mak..."

"Kenapa kakak ngga bilang?" Tanya Aretha menyela perkataan Tere.

Tere menatap Aretha merasa bersalah "Kakak takut kamu ngga mau datang." Jawab Tere merasa menyesal.

Nafas Aretha memburu, jadi ini sumber amarah Gerald saat itu yang dilampiaskan padanya? Aretha tak tahu harus apa lagi, ia mengerti apa yang Gerald rasakan. Gerald pasti kecewa mengetahui ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita penghibur.

"Mas?" Tere menatap suaminya yang telah kembali.

Gery tersenyum seolah menenangkan Tere, tatapannya terjatuh pada Aretha yang terlihat gusar.

Dimana Gerald? Apakah lelaki itu baik-baik saja? Aretha cemas karena Gery hanya kembali sendiri tanpa Gerald.

"Kak Tere, Aretha pulang duluan nggapapa?" Tanya Aretha.

Tere mengangguk "Hati-hati ya dan makasih udah temenin kakak." Kata Tere tulus.

Aretha mengangguk tersenyum ramah pada Gery lalu pamit dari sana.

Sakit hati dan pelampiasan

Sebelum pulang, Aretha ingin mencari Gerald terlebih dahulu. Entah kenapa hatinya tergerak memerintah dirinya untuk mencari Gerald. Aretha menatap takut area belakang taman yang terlihat temaram karena ada cahaya lampu yang kecil.

Sampai ada seseorang yang menariknya kasar, sontak saja membuat Aretha memekik ketakutan. Gerald menarik Aretha ke area kamar diluar villa yang langsung menghadap ke area kolam renang. "Kak?" Aretha panik karena Gerald membawanya ke sebuah kamar yang lumayan jauh dari area bagian utama Villa.

Gerald mendorong Aretha kasar ke dalam kamar yang lumayan luas tetapi pencahayaannya temaram. Dorongan Gerald yang keras membuat Aretha terjatuh ke lantai. "Ngapain lo disini?" Tanya Gerald terdengar memburu.

Aretha meringis nyeri, menatap Gerald yang terlihat murka "Kak, Aretha..."

"Lo bantuin pelacur itu buat menggoda bokap gue?" Tanya Gerald sinis membuat Aretha menatapnya tak percaya.

"Lo buat gue semakin benci sama wajah munafik ini Aretha!" Geram Gerald sembari mencengkram rahang Aretha kuat.

Hati Aretha berdenyut sakit menatap Gerald nanar. Pikiran Gerald tentang dirinya kenapa benar-benar sangat buruk.

"Pelacur!" Bentak Gerald kasar membuat Aretha memejamkan matanya takut.

"Lepasss..." Jerit Aretha sembari mendorong Gerald. Aretha sakit hati, yang membuatnya menjadi seperti seorang pelacur itu Gerald. Tetapi, kenapa pria itu dengan kejamnya mengatai dirinya pelacur.

"Ngga terima?" Sinis Gerald mencengkeram rambut Aretha, membuat hiasan di rambut Aretha berantakan.

Aretha menangis, ia terus memberontak saat Gerald menyeretnya ke arah ranjang. "Jangann..."

Aretha menjerit saat Gerald dengan mudahnya merobek gaunnya. Aretha terus memberontak membuat Gerald merasa kesal. Baru saja ia akan mengikat tangan Aretha dengan sabuknya. Tetapi, Aretha seketika memeluk Gerald erat. Menangis tergugu di ceruk leher Gerald dengan pilu karena Aretha sungguh ketakutan. Tanpa Aretha sadari aksinya seketika membuat Gerald terdiam, seolah kesadarannya tertarik kembali ke alam sadarnya.

Tanpa sadar Gerald menjatuhkan sabuknya ke lantai, tatapan matanya tak terbaca. Mendengar tangisan Aretha yang begitu pilu. Gerald marah, ia marah pada ayahnya dan marah pada dirinya sendiri. Tetapi, ia lampiaskan pada Aretha yang tak bersalah. Tangisan Aretha mereda, ia merasakan keterdiaman Gerald karena aksinya. Aretha merasakan jika Gerald sedang marah dan tatapan pria itu begitu kecewa, mungkin karena ayahnya menikah lagi.

Gerald menyatukan dahinya dengan Aretha, menatap satu sama lain dengan tatapan yang berbeda. Gerald butuh Aretha untuk mengalihkan rasa kecewa dan marahnya. Tetapi, Gerald malah membuat Aretha

ketakutan padanya. Gerald mencium bibir Aretha intens, menghisapnya dengan penuh penghayatan. Memperdalam ciumannya membuat Aretha meremas rambut belakangnya. Tak memperdulikan pipinya yang basah karena sisa air mata di pipi Aretha yang mengenai pipinya. Gerald membawa tangan Aretha ke dadanya, seolah perintah untuk membuka kemeja hitam yang ia pakai. Aretha membuka satu persatu kancing kemeja Gerald, merasakan dadanya yang diremas lembut oleh Gerald.

Gerald melepas kemejanya sendiri, kembali menahan kepala Aretha dan menciumnya. Membuat dada bidangnya bergesekan dengan aset Aretha yang besar. Ciuman Gerald turun ke leher dan bahu Aretha, memberi tanda merah di sana membuat Aretha mengerang kecil. Melumat kedua payudara Aretha bergantian, lalu turun ke perut dan berakhir di pusat inti Aretha yang terhalangi celana dalam putih milik Aretha. Gerald melepas celana dalam Aretha, melebarkan kedua kaki Aretha membuat Gerald melihat kewanitaan Aretha yang memerah merekah.

Aretha menggigit bibir bawahnya, meremas sprei sampai koyak. Merasakan lidah Gerald bermain di pusat intinya. Aretha menegang saat Gerald menghisap miliknya, lelaki itu benar-benar ahli membuat tubuhnya lemas seketika. Gerald melepas sisa pakaiannya sendiri. Membalikkan posisi Aretha menjadi tengkurap, memposisikan dirinya di belakang tubuh Aretha. Aretha tersentak saat merasa benda keras memasuki pusat intinya, merasakan deru nafas Gerald yang berada sisi wajahnya. Aretha menatap tangannya yang diremas Gerald sampai membuat tangannya terlihat tenggelam.

Menatap jari-jari tangan kokoh Gerald yang terluka seperti sudah memukul sesuatu yang keras. Gerald mempercepat gerakannya, menciumi sisi wajah Aretha penuh nafsu. Melampiaskan segala rasa yang menyerangnya pada Aretha yang pasrah padanya.

Bibir Aretha bergetar merasakan jika ia sampai pelepasan kembali, tangannya masih diremas Gerald dan pusat intinya terus dipompa Gerald cepat dan kuat. Gerald menegang menyemburkan seluruh

spermanya ke dalam tubuh indah Aretha. Merasakan rasa nikmat duniawi yang menyerangnya.

Kini Aretha menjadi bagian penting dalam hidup Gerald, bersama Aretha membuat rasa amarah dan kecewa Gerald teralihkan.

Khawatir?

Aretha mengedarkan pandangannya ke sepenjuru kantin, ia sedang mencari seseorang yang sudah dua hari ini tak terlihat. Gerald, entah kenapa Aretha mengkhawatirkan lelaki itu karena sudah dua hari ini tak masuk sekolah. Aretha ingin tahu apakah Gerald hari ini masuk sekolah atau tidak? Pikiran Aretha yang tertuju pada luka ditubuh Gerald benar-benar membuat Aretha cemas. Gerald itu memang kasar tetapi Aretha bisa merasakan sisi lemah Gerald yang tak semua orang tahu dan rasakan.

"Cari kak Gerald ya?" Tanya Salsa membuat Safa juga menatap Aretha.

Aretha seketika menatap kedua temannya itu canggung, ia malu karena terciduk sedang mencari Gerald.

"Semenjak tuan Gerry nikah lagi, kak Gerald ngga pulang ke rumah." Kata Salsa membuat Aretha menatapnya penasaran.

"Kak Gerald pasti malas kali ketemu ibu tirinya." Sahut Safa yang diangguki Salsa.

"Terus kak Gerald tinggal dimana?" Tanya Aretha pelan.

"Katanya kak Gerald itu punya rumah bekas almarhumah ibunya dulu, kayanya kak Gerald tinggal disana." Jawab Salsa yang diangguki Aretha.

"Kamu khawatir banget ya?" Goda Safa membuat Aretha menatapnya kesal.

"Biasa aja kok." Jawab Aretha dengan wajahnya yang memerah membuat Salsa dan Safa tertawa.

"Kamu mau aku cari tahu alamat rumah kak Gerald yang sekarang?" Tanya Salsa.

Aretha menggelengkan kepalanya pelan "Ngga usah Salsa, makasih." Jawab Aretha.

Aretha tahu Gerald butuh privasi, apalagi ia tak berhak ikut campur lebih dalam urusan kehidupan Gerald karena ia bukan siapa-siapa pria itu.

**

"Selamat malam, mau pesan apa?" Tanya Aretha ramah yang sedang menatap layar komputernya, lalu

seketika terdiam saat melihat pelanggan yang datang itu adalah...

Gerald?

"Eh Aretha." Seru Tomy dan Aiden yang berdiri di belakang Gerald melambaikan tangannya pada Aretha seperti seorang anak kecil.

"Abang Gerald katanya mau Americano ditambah Aretha yang manis." Kekeh Tomy membuat Gerald menatapnya tajam.

Aiden tertawa, bertos ria dengan Tomy yang berhasil membuat Gerald terlihat kesal.

"Jangan berisik lo pada." Ketus Dafa yang baru saja datang dengan mbak Dira manager sekaligus owner cafe ini.

"Kalian ya baru datang jangan ngerusuh disini." Omel Dira pada teman-temannya Dafa. Tomy dan Aiden hanya menyengir dengan tak berdosa.

"Aretha, kenalin ini Dafa adik bungsunya kakak." Kata Dira pada Aretha.

Aretha hanya mengangguk kaku karena tak tahu harus menjawab apa, ia terkejut karena Dafa adalah adik dari pemilik cafe tempatnya bekerja.

"Ngga usah dijodohin, dia udah ada yang punya." Kata Dafa sembari menunjuk Aretha dan Gerald, karena ia sudah mencium bau-bau kakaknya akan menjodohkan dirinya dengan Aretha.

Dira mengerutkan dahinya "Serius?" Tanyanya menatap Aretha tak percaya sekaligus terkejut. Gagal sudah rencananya yang akan menjodohkan Aretha dengan Dafa.

"Iya serius, tuh kan ngamuk yang punyanya." Sahut Tomy sembari menunjuk Gerald yang sudah pergi dari sana menuju kursi cafe yang VIP.

Dira terkekeh pelan "Sorry ngga tahu." Katanya.

"Yaudah kalian pesan aja ya, kakak tinggal dulu." Kata Dira lalu pergi dari sana.

"Lo mau pesan apa?" Tanya Aiden pada Tomy.

"Milkshake strawberry." Jawab Tomy sombong membuat Aiden menatapnya tak percaya.

"Hidup gue udah manis jadi minumnya harus yang manis juga, kalo Gerald kan hidupnya pahit jadi dia pesan Americano." Kata Tomy dengan tak berdosanya membuat Aiden dan Dafa tertawa.

Sedangkan Aretha ia benar-benar merasa canggung karena mendengar perdebatan kakak kelasnya itu.

"Gue Asian Dolce Latte." Kata Dafa pada Aretha.

"Cih gaya, siapa sih lu." Sinis Aiden membuat Tomy menggeplak kepalanya.

"Lo lupa? Dia adik yang punya cafe." Kata Tomy kesal membuat Aiden tertawa.

"Yaudah samain ya kaya si playboy ini." Kata Aiden sembari menunjuk Dafa yang terlihat santai dipanggil playboy.

Aretha mengangguk, baru saja ia akan menanyakan cara pembayaran tetapi Tomy sudah menyerahkan kartu debit padanya.

"Pinnya 210885." Kata Tomy pada Aretha.

"Punya siapa?" Tanya Aiden menatap Tomy heran, sedangkan Dafa ia sudah pergi menyusul Gerald.

"Punya Gerald gue copet tadi di dompetnya." Kekeh Tomy lalu pergi dari sana.

"Dasar bajingan." Umpat Aiden merasa heran kenapa ia mempunyai teman copet seperti Tomy.

"Nanti balikin aja langsung ke orangnya." Kata Aiden pada Aretha.

"Eh tapi..." Belum sempat Aretha menyelesaikan perkataannya tetapi Aiden sudah pergi dari sana.

Aretha menatap kartu hitam di tangannya, ini milik Gerald kenapa ia harus menyerahkannya langsung pada pria itu? Setelah melakukan pembayaran, Aretha menyerahkan kertas pesanan pada barista disana. Ia memasukkan kartu milik Gerald ke sakunya, karena ia harus melayani pelanggan yang lain terlebih dahulu.

"Tatap terus, Aretha ngga akan hilang kalo lo ngedip sekalipun." Cibir Tomy membuat Gerald segera mengalihkan pandangannya dari Aretha.

"Dugaan gue bener kan kalo Aretha itu beda." Kata Aiden yang diangguki Dafa.

"Sampai kapan lo terus nyangkal itu?" Tanya Dafa pada Gerald.

Gerald tak menjawab, karena tak tahu harus menjawab apa. Lagipula ia malas pasti nanti mereka akan membahas lebih jauh tentang Aretha dan dirinya. Aretha berbeda, Gerald mengakui itu karena Aretha mampu mengendalikan emosinya hanya dengan pelukan hangat yang perempuan itu berikan padanya.

Tetapi untuk berhubungan lebih jauh dengan Aretha, Gerald tak pernah berpikir sampai sana karena ia merasa hubungannya saat ini dengan Aretha sudah cukup.

Cemburu

Aretha berdecak pelan merasakan sinar matahari yang menyengat kulitnya. Pelajaran olahraga adalah pelajaran yang Aretha benci, karena praktiknya selalu susah dan dia selalu mendapat nilai yang pas-pasan.

"Haussss." Rengek Safa dengan nafas yang memburu karena baru saja giliran ia praktik smash volley.

Aretha menatap murid lain yang sedang praktik, pikirannya tertuju pada semalam yang membuatnya merasa terbang. Gerald mengantarnya pulang dan tidak membawa dirinya kemana-mana lagi, Aretha sempat ragu jika pulang kerja bersama Gerald karena takut dibawa kemana dulu oleh pria itu. Tetapi, ternyata Gerald benar-benar mengantarnya pulang sampai rumah walaupun tak berkata satu patah pun pada Aretha.

Aretha tersenyum kecil, ternyata sisi lain Gerald yang keras terdapat sisi manis juga yang bisa membuat Aretha senang dalam hati. Aretha seketika menepuk dahinya pelan, ia lupa belum memberikan

kartu debit milik Gerald pada pria itu. Seketika tatapan Aretha terjatuh pada Gerald yang melewati lapangan dengan seorang perempuan yang bergelayut manja di lengannya. Senyum yang tadi menghias diwajah cantik Aretha seketika luntur, Aretha memalingkan pandangannya saat tatapannya tak sengaja bertemu dengan Gerald. Perempuan yang bersama Gerald itu adalah ketua cheers sekolah yang terkenal cantik dan sexy, walaupun ia juga terkenal sebagai piala bergilir.

"Kamu nggak papa?" Tanya Safa cemas menatap Aretha, karena ia juga melihat Gerald jalan dengan perempuan lain.

Aretha menoleh lalu tersenyum "Nggapapa, lagian kan aku bukan pacarnya kak Gerald." Jawab Aretha dengan kekehannya yang merdu.

Safa tersenyum lalu merangkul bahu Aretha. Safa tahu jika Aretha sebenarnya mempunyai perasaan lebih pada Gerald, tanpa perempuan itu sadari.

**

Aretha dengan cepat keluar dari ruang guru karena ini sudah sangat sore, bel pulang sudah berbunyi sekitar satu jam yang lalu. Tetapi, Aretha dipanggil ke ruang guru karena harus mengurus beasiswanya yang ada sedikit masalah. Aretha ingin segera pulang karena hari ini ia libur bekerja, Aretha ingin cepat sampai rumah karena ingin menenangkan dirinya yang entah kenapa merasa gelisah sejak melihat Gerald dengan perempuan lain. Saat ia melewati parkiran yang sepi, tiba-tiba ada seseorang yang menariknya dari belakang membuat Aretha terkejut.

"Kak." Pekik Aretha terkejut dengan nafasnya yang memburu karena ketakutan ia kira yang menariknya bukan manusia.

"Lama." Bentak Gerald kesal karena ia sudah lama menunggu Aretha diparkiran.

"A-apa?" Aretha menatap Gerald bingung.

Gerald mendengus ia menarik Aretha untuk ke arah mobilnya. Mendorongnya masuk dengan paksa sampai membuat Aretha meringis.

"Kak kita mau kemana?" Tanya Aretha panik menatap Gerald yang mulai melajukan mobilnya.

"Kak..." Belum sempat Aretha menyelesaikan perkataannya tetapi Gerald sudah menyelanya terlebih dahulu.

"Sekali lagi lo ngomong, gue telanjangin lo disini." Ancam Gerald membuat Aretha seketika terdiam.

Aretha menghembuskan nafasnya pelan, memang sulit melawan Gerald yang selalu mengancamnya dengan hal yang sulit Aretha bantah. Aretha membuka aplikasi pemesanan makanan online, ia memesankan makanan untuk ayahnya yang ada di rumah. Setelah mengirim pesan pada ayahnya, Aretha kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas. Menatap keluar jendela melihat gedung supermarket yang begitu besar.

"Turun." Perintah Gerald pada Aretha.

Aretha turun dari mobil, ia bingung kenapa Gerald membawanya kesini? Mereka memasuki gedung supermarket yang masih terlihat ramai,

Gerald membawa salah satu trolly lalu mendorongnya ke arah rak khusus area bahan makanan.

"Cari bahan masakan yang bisa gue makan." Kata Gerald pada Aretha.

"Ooh kak Gerald mau belajar masak?" Tanya Aretha antusias sembari menatap Gerald, tetapi seketika memalingkan pandangannya karena Gerald menatapnya tajam. Aretha tahu Gerald tak menyukai perkataannya, tetapi apa yang salah memang dengan itu? Aretha paham Gerald membawanya kesini untuk membantu Gerald membeli bahan makanan, Aretha pikir Gerald tinggal sendiri jadi beli bahan makanan sendiri. Aretha mengambil berbagai macam sayuran segar lalu memasukkannya pada trolly yang didorong Gerald.

"Kak Gerald suka melon?" Tanya Aretha menunjukkan dua melon berukuran sedang yang ia pegang.

Gerald tersenyum smirk "Gue lebih suka melon punya lo." Jawab Gerald dengan matanya yang nakal menatap dada Aretha. Aretha seketika menyimpan

kedua melon itu di tempat yang semula, ia menyesal karena sudah bertanya seperti itu pada Gerald.

"Aretha." Panggil Gerald menatap Aretha yang sedang memilih buah naga.

Aretha menoleh, menatap Gerald yang sedang memegang sebuah pisang.

"Gedean punya gue kan daripada ini." Kata Gerald dengan tak berdosanya membuat Aretha melotot tak percaya.

"Apanya yang gede om?" Tanya seorang bocah lelaki menatap Gerald heran.

Baru saja Gerald akan menjawab tetapi Aretha sudah terlebih dahulu membekap mulutnya.

"Jangan ngotorin pikiran anak orang." Kata Aretha membuat Gerald menahan tawanya.

Gerald melepas tangan Aretha dari mulutnya lalu menggenggamnya. Menatap bocah lelaki tadi yang masih menatapnya heran.

"Burung lo." Kata Gerald dengan tak berdosanya pada bocah lelaki itu.

"Kak." Tegur Aretha kembali membuat Gerald tertawa.

Aretha tak menyadari, jika saat ini sebenarnya pertama kalinya Gerald tertawa tanpa beban saat bersamanya. "Kak Gerald butuh apa lagi?" Tanya Aretha karena merasa bahan masakannya sudah cukup dan banyak.

"Butuh lo." Jawab Gerald datar.

Aretha menghela nafas pelan memang susah jika berbicara dengan manusia satu itu. Aretha berjalan ke arah kasir dengan Gerald yang ada dibelakangnya.

Mengantre sesaat lalu saat giliran belanjaan mereka dihitung, Aretha terlihat panik karena nominalnya yang sangat besar. Apakah ia terlalu seenaknya tadi mengambil makanan?

"Kartu gue ada di lo kan." Kata Gerald pada Aretha.

Aretha seketika mengangguk lalu mengeluarkan kartu milik Gerald dari dompetnya, dan menyerahkannya pada mbak kasir yang menatapnya curiga. Jangan bilang kasir itu memikirkan yang aneh-aneh tentang dirinya dan Gerald, yang sudah terlihat seperti suami istri sedang berbelanja bahan bulanan apalagi kartu debit milik Gerald ada pada Aretha.

"Silahkan pinnya." Kata kasir itu.

"210885." Bisik Gerald membuat tubuh Aretha meremang. Aretha kesal kenapa Gerald tak menekan sendiri pin kartunya. Aksi mereka tentu saja tak luput dari perhatian kasir yang sejak tadi menatap mereka penuh curiga.

"Sekalian ini Tha." Kata Gerald menyerahkan sekotak kondom yang tadi ia ambil lalu diberikan pada kasir itu.

Aretha mengangguk, tetapi seketika melotot saat melihat barang yang diambil Gerald. Gila, Gerald benar-benar sudah menghancurkan imagenya. Aretha menatap Gerald protes yang berdiri dibelakangnya.

"Kenapa? Gue ambilnya yang favorit lo kok." Kata Gerald tersenyum smirk dengan tak berdosanya.

Aretha menyikut perut Gerald kesal, sungguh ia benar-benar malu. Lihat saja mbak kasir itu semakin menatapnya sinis. Tak ayal dengan para ibu-ibu yang berada didekatnya menatap mereka sinis.

"Terimakasih sudah berbelanja disini." Ucap kasir itu setengah ramah.

Aretha berjalan terlebih dahulu, meninggalkan Gerald yang membawa banyak kantong belanjaan tetapi seketika menyuruh karyawan disana untuk membawakannya. Wajah Aretha benar-benar memerah, ia sangat malu dan tak habis pikir dengan tingkah Gerald padanya.

Tidak direstui?

Aretha menatap bangunan besar yang terbuat dari kayu itu, rumah satu-satunya yang paling besar disini dan juga terbuat dari kayu. Gerald membawa Aretha ke rumah almarhumah ibunya dulu, rumah kayu bergaya modern yang ada di jantung hutan. Ini bukan rumah satu-satunya, masih ada rumah lain yang ada disini tetapi jaraknya lumayan jauh dari sini. Aretha berdecak kagum dalam hati, rumah ini benar-benar didominasi oleh kayu mahal dan kaca tebal. Rumah bergaya modern ini membuat Aretha suka, pekarangan rumah yang sejuk karena banyak pohon besar yang mengelilingi rumah ini.

Aretha membantu Gerald membawa beberapa kantong belanjaan mereka yang enteng, mengikuti langkah Gerald yang memasuki rumah dengan banyak kantong belanjaan di tangannya. Saat memasuki rumah itu, interior di dalamnya benar-benar terlihat modern dan tidak kuno membuat rumah ini tak terlalu terlihat seram. Rumah kayu yang berada di hutan sebenarnya terlihat seram, bahkan Aretha merasakan tak nyaman tetapi saat masuk ke dalam rumah ini ia

merasa hangat. Aretha menyimpan kantong belanjaannya diatas meja pantry, nafasnya memburu karena lelah dan ia juga merasa haus.

"Beresin belanjaannya ke dalam kulkas terus masak buat gue." Perintah Gerald dengan seenak jidatnya pada Aretha.

"Aku?" Tanya Aretha sembari menunjuk dirinya sendiri.

Gerald mendengus "Ya iya lo siapa lagi." Kata Gerald lalu pergi dari sana meninggalkan Aretha yang terlihat tertekan.

"Selesai gue mandi, masakannya harus udah ada." Teriak Gerald dari arah tangga pada Aretha.

Aretha menghembuskan nafasnya pelan, sudah diperintah membereskan belanjaan kini ia diperintah juga agar memasak untuk Gerald. Aretha mulai menata belanjaannya ke dalam kulkas, walaupun dengan berat hati tetap saja ia lakukan karena jika tak dituruti Gerald pasti ngamuk padanya. Butuh waktu lama Aretha menyusun belanjaan karena begitu banyak, Aretha mengambil dua kotak makan cepat

saji lalu memasukkannya ke dalam microwave karena jika masak pasti tak akan cepat selesai. Untung saja tadi ia membeli dua kotak makanan cepat saji, jadi tak membuatnya terlalu repot. Sembari menunggu makanannya siap, Aretha kembali melanjutkan kegiatannya menyusun sisa belanjaan ke dalam kulkas. Aretha menghembuskan nafasnya lega setelah selesai, ia haus sepertinya membuat jus mangga pasti segar.

Saat Aretha sedang membuat jus, tiba-tiba ada orang yang memeluknya dari belakang membuat tubuh Aretha menegang. Merasakan tubuh dingin Gerald menembus punggungnya yang hanya terlapisi seragam tipis, hembusan nafas Gerald terasa panas menerpa sisi kanan wajahnya. Jantung Aretha berdebar cepat, entah kenapa akhir-akhir ini jika didekat Gerald membuat jantung Aretha selalu berdebar cepat.

"K-kak makanannya udah siap." Kata Aretha gugup setelah mendengar suara microwave yang otomatis berbunyi.

Gerald melepas pelukannya, mengambil dua kotak makan cepat saji dari dalam microwave lalu menyimpannya diatas meja pantry, duduk disana sembari menunggu Aretha menyajikan jus nya. Aretha menyimpan segelas jus didekat Gerald, Aretha heran kenapa Gerald tak memakai baju? Apakah Gerald tidak merasa kedinginan apalagi sekarang sudah menjelang malam.

"Kak Gerald ngga mau mempekerjakan pembantu?" Tanya Aretha pelan.

Gerald mendengus "Buat apa? Kan ada lo." Jawab Gerald dengan senyum miringnya sembari menatap Aretha.

Aretha mengalihkan pandangannya gugup, jadi sekarang ia juga menjadi pembantu untuk Gerald? Ponsel Aretha bergetar, membuat Aretha menghentikan kegiatan makannya sejenak. Membaca pesan dari ayahnya.

Papa

Aretha dimana? Ini sudah malam kamu sekarang libur kerja kan?

Aretha mencengkeram ponselnya cemas, peluh sudah menghiasi pelipisnya karena Aretha benar-benar takut papanya curiga jika Aretha pergi dengan lelaki. Aretha kembali menyimpan ponselnya, meminum jusnya dengan cepat. "Kak.." baru saja Aretha akan bilang tolong antarkan pulang tetapi Gerald sudah menyelanya terlebih dahulu.

"Ambilin baju gue di kamar." Perintah Gerald memotong perkataan Aretha.

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, ia tahu pikiran Gerald saat ini "A-aretha harus pulang sekarang." Kata Aretha gugup.

Gerald menatap Aretha tak suka "Yaudah disini." Kata Gerald ambigu lalu beranjak dari duduknya mendekati Aretha.

Aretha seketika beranjak dari duduknya, menghindari Gerald tetapi Gerald sudah lebih dulu menarik dirinya agar duduk di atas meja pantry. Menyingkirkan kotak makan Aretha yang belum dimakan.

"Kakk..." Aretha meremas lengan atas Gerald panik, Aretha tahu jika Gerald sudah melakukan itu pasti sulit berhenti. Gerald menyingkap rok Aretha sampai perut.

"K-kak..." Aretha menahan tangan Gerald yang akan menurunkan celana dalamnya.

"Lo mau cepet pulang kan?" Tanya Gerald penuh penekanan menatap Aretha tajam karena terus protes. Aretha seketika terdiam, tatapan tajam Gerald benar-benar membuat Aretha tak berkutik.

Gerald menarik tubuh Aretha agar semakin dekat padanya, mencium bibir Aretha penuh hasrat dengan tangannya yang bermain di kewanitaan Aretha.

Aretha meremas lengan atas Gerald, memejamkan matanya merasakan tubuhnya diserang dari berbagai arah. Aretha seketika melepas ciumannya saat ibu jari Gerald memasuki kewanitaannya, Gerald mencium leher Aretha. Nafas Aretha memburu menahan desahannya, ia harap Gerald cepat menyelesaikan ini.

Gerald menarik tas Aretha yang tak jauh darinya, mengambil kotak kecil yang ada di bagian depan tas Aretha. Aretha seketika melotot melihat sekotak kondom yang tadi dibeli Gerald, kenapa ada di dalam tasnya?

"Gue pengen coba ini." Kata Gerald sembari memasangkan pada miliknya membuat Aretha memalingkan pandangannya.

Aretha seketika tersentak saat tiba-tiba Gerald menarik dirinya agar merapat dan merasakan benda keras memasuki kewanitaannya. Gerald mengerang nikmat merasakan miliknya dicengkeram oleh Aretha, walaupun terasa ada yang kurang. Sedangkan Aretha, ia merasa aneh karena alat pengaman yang digunakan Gerald itu bergerigi.

"Enak?" Tanya Gerald dengan nafasnya yang memburu tepat ditelinga kiri Aretha tanpa mengurangi gerakannya di bawah sana.

Aretha meremas rambut belakang Gerald "A-aneh." Jawab Aretha dengan polosnya membuat Gerald tertawa.

Gerald menghentikan kegiatannya, menarik miliknya pelan lalu melepas alat pengaman itu dari miliknya. "Gue benci pakai itu." Umpat Gerald kesal lalu kembali memasuki Aretha lagi. Gerald benci memakai pengaman jika bersama Aretha karena membuatnya merasa tak leluasa.

"Aahh t-tapi harus pakai pengaman." Kata Aretha dengan nafasnya yang memburu karena gerakan Gerald yang sangat cepat. Gerald tak menjawab, ia tak peduli jika tak memakai pengaman yang ia fokuskan saat ini adalah pelepasannya dan dia merasa puas.

**

Aretha turun dari motor Gerald yang berhenti tepat di depan rumahnya, sebenarnya Aretha meminta berhenti di depan komplek saja tetapi Gerald tak menurutinya. Aretha takut papanya melihat jika ia pulang bersama lelaki dan kini sudah pukul sembilan malam.

"Kak Gerald sana pulang." Kata Aretha cemas karena takut ketahuan tetangga yang lain.

"Lo ngga mau ngucapin terima kasih?" Sinis Gerald menatap Aretha kesal.

"Makasih." Jawab Aretha cepat, ia lupa belum mengucapkan terima kasih pada Gerald yang sudah mengantarnya pulang.

"Sana pulang." Kata Aretha lagi karena Gerald hanya diam saja tak segera pergi.

Gerald tersenyum miring menatap Aretha yang benar-benar terlihat panik. Si wanita munafik ini begitu naif, pikirnya. "Siapa lo ngatur gue." Sinis Gerald membuat Aretha serba salah.

"Tap..."

"Aretha?"

Suara panggilan seseorang membuat Aretha seketika terdiam, menatap papanya yang berdiri didepan pintu rumah mereka.

Gerald menoleh, menatap seorang pria paruh baya yang sedang menatapnya tak terbaca. Aretha membuka pintu gerbang kecil rumahnya, berjalan masuk menghampiri ayahnya.

"Pa.."

"Masuk." Kata Raka membuat Aretha seketika berjalan masuk ke dalam rumah.

Gerald mengangguk sopan pada ayah Aretha, lalu pergi dari sana dengan motor besarnya.

Sedangkan didalam rumah, Aretha benar-benar takut dimarahi ayahnya. Ini pertama kali ayahnya bertemu dengan Gerald membuat Aretha cemas. "Aretha?" Panggil Raka membuat Aretha yang akan masuk kamar kembali menghampiri Raka.

"Kamu pulang malam karena dia?" Tanya Raka menatap Aretha yang menunduk.

"Sejak kapan kamu mulai pacaran?" Tanya Raka karena baru kali ini Aretha pulang malam bersama lelaki.

Aretha menatap Raka gugup "Aretha ngga pacaran, dia itu kakak kelas Aretha." Jawab Aretha pelan.

Raka menghembuskan nafasnya pelan, ia hanya tak mau Aretha terjerumus ke dalam lingkungan luar

yang bebas. "Papa harap kamu ngga akan bergaul lagi dengan orang yang diatas kita." Kata Raka mengusap kepala Aretha sayang lalu pergi dari sana.

Aretha terdiam, ia tahu apa yang dimaksud papanya. Orang kelas bawah sepertinya memang tak seharusnya bergaul dengan orang kelas atas seperti Gerald. Tetapi, papanya tak tahu jika Aretha sebenarnya mempunyai hubungan rumit dengan Gerald itu akibat malam dimana ia menjual keperawanannya pada pria itu.

Amarah

Gerald memarkirkan motornya di depan rumah ayahnya, sebelum ke sekolah ia mampir kesini karena ada barang akan ia ambil. Gerald sebenarnya tak mau bertemu ayahnya, ia benci pada pria tua bangka itu.

"Masih ingat jalan pulang?" Sinis Gery saat melihat Gerald yang baru saja datang.

Gerald tak menjawab, seolah ia tak mendengar apapun dan tak menganggap Gery ada. Gerald menaiki anak tangga dengan santainya tak memperdulikan Gery yang siap murka padanya.

"GERALD!" Teriak Gery murka karena diabaikan Gerald.

"Udah mas, sebaiknya segera berangkat ke kantor mas bisa terlambat." Kata Tere mencoba menenangkan suaminya.

Nafas Gery memburu, raut wajahnya masih terlihat marah "Jika anak itu macam-macam padamu, segera laporkan padaku." Kata Gery pada Tere.

Tere tersenyum, ia mengangguk paham lalu mengantar Gery ke depan rumah untuk berangkat bekerja. Tere melambaikan tangannya saat mobil yang ditumpangi Gery sudah melaju meninggalkan pekarangan rumah.

Tere tak munafik, kini kehidupannya sudah terasa cukup karena tak perlu lagi pusing memikirkan bagaimana ia mencari uang banyak dengan cepat untuk keluarganya di kampung. Menikah karena harta, tetapi Tere benar-benar mencoba menjadi istri yang baik untuk Gery. Walaupun awalnya berat tetapi Tere selalu berusaha menerima. Tere kembali masuk ke dalam rumah, menatap Gerald yang sedang menuruni anak tangga.

"Gerald mama..."

"Mama?" Sinis Gerald tertawa menatap Tere remeh.

"Lo siapa?" Tanya Gerald datar membuat Tere menghembuskan nafasnya pelan.

"Sudah sarapan?" Tanya Tere yang diabaikan Gerald.

"Aretha." Kata Tere membuat Gerald yang akan keluar rumah seketika menghentikan langkahnya. Tere sudah lama menahan diri tetapi ia tak tahan lagi karena mendengar dari Aretha jika Gerald masih mengganggunya.

"Berhenti ganggu Aretha." Kata Tere membuat Gerald menoleh menatapnya datar.

Nafas Tere memburu "Jangan ganggu Aretha lagi karena..."

"LO SIAPA?!" Bentak Gerald murka membuat Tere terkejut.

"Lo siapa berani ngatur hidup gue?" Tanya Gerald penuh penekanan menatap Tere begitu tajam.

Tere mengepalkan tangannya, menatap Gerald nanar "Aretha ngga salah, stop ganggu kehidupan Aretha." Kata Tere dengan nafasnya yang memburu.

"Salah, Aretha salah karena jual diri sama gue." Sinis Gerald membuat hati Tere berdenyut sakit.

"Tapi..."

"Bukannya lo yang bantu Aretha buat jual diri?" Gerald menatap Tere begitu rendah.

"Itu hanya satu malam, bukan..."

"Itu urusan gue." Kata Gerald memotong perkataan Tere.

"Mau Aretha tidur selamanya sama gue, itu bukan urusan lo." Kata Gerald penuh penekanan.

Tere terdiam, aura intimidasi Gerald benar-benar membuatnya kalah.

"Sama-sama pelacur itu seharusnya saling mendukung." Kata Gerald sembari menekankan kata pelacur membuat Tere menatapnya marah.

"GERALD!" Bentak Tere dengan hatinya yang berdenyut sakit.

Gerald tersenyum miring "Kenapa? Ngga terima?" Sinisnya lalu pergi dari sana meninggalkan Tere yang benar-benar terlihat tertekan.

**

"Lo kenapa?" Tanya Dafa heran yang sejak tadi memperhatikan Gerald sedang bermain basket tetapi terlihat melampiaskan amarah. Mereka sedang jam kosong karena tiba-tiba ada rapat guru diluar sekolah. Tetapi murid tidak boleh pulang sampai jam pelajaran selesai.

"Masalah cewek?" Tanya Aiden menatap Gerald.

"Aretha ngga kasih jatah kali." Sahut Tomy membuat mereka tertawa tetapi tidak dengan Gerald. Gerald terus bermain basket dengan amarah yang menggunung. Pikirannya tertuju pada pagi tadi, ia marah karena Tere mulai mencampuri kehidupannya. Lalu untuk Aretha? Sisi lain dari diri Gerald berkata jika Aretha itu perempuan murahan yang bisa dipakai kapan saja. Tetapi di sisi lain, Aretha adalah perempuan yang ia paksa untuk melayaninya dan perempuan itu adalah orang yang bisa meredakan amarahnya.

"ANJING!" Umpat Gerald sembari melempar bola basket itu ke sembarang arah.

"Bener kan dia kayaknya kerasukan." Kata Tomy yang hampir saja terkena bola basket yang dilempar Gerald.

Gerald duduk disebelah Dafa, memejamkan matanya dengan nafas yang memburu. Dadanya kembang kempis terlihat sekali jika Gerald sedang marah.

"Gerald." Suara nyaring khas perempuan membuat Gerald mendengus.

Vita, ketua cheers sekolah itu terlihat senang saat melihat Gerald. Vita berjalan menghampiri Gerald lalu duduk disebelah pria itu. "Gerald malam ini..."

Baru saja Vita akan merangkul lengan berotot Gerald. Tetapi, Gerald sudah menepisnya terlebih dahulu dan mendorongnya kasar sampai membuat Vita terjatuh.

"BERISIK!" Bentak Gerald kasar membuat Vita menatapnya tak percaya.

"Gerald kenapa kamu kasar..."

"BACOT!" Bentak Gerald kasar menatap Vita tajam, lalu pergi dari sana dengan nafas yang memburu.

Dafa menghela nafas pelan "Udah tahu singa lagi ngamuk, malah lo deketin." Cibir Dafa menatap Vita yang terlihat mengenaskan.

Vita mengerucutkan bibirnya kesal, Gerald memang kasar tetapi ia sungguh malu karena diperlakukan kasar di depan umum seperti ini.

Tanpa Gerald sadari, sebenarnya sedari tadi Aretha menatap dirinya dari dalam kelas. Aretha menghembuskan nafasnya pelan, ada apa lagi dengan pria itu? Pikir Aretha.

Ada apa dengan Gerald?

"Aretha."

Baru saja Aretha akan menuruni anak tangga untuk ke lantai satu, tetapi ada orang yang memanggilnya membuat Aretha menoleh.

"Hai." Kata seorang lelaki yang terasa asing bagi Aretha.

Aretha mengerutkan dahinya, siapa lelaki ini? Pikir Aretha.

"Gue Adrian." Kata lelaki itu sembari mengulurkan tangannya pada Aretha.

Aretha membalas jabat tangan lelaki itu karena takut dikira tak sopan. "Aretha." Kata Aretha pelan.

"Gue tahu lo kok." Kekeh Adrian menatap Aretha.

Adrian menggaruk tengkuknya yang tak gatal "Lo mungkin ngga kenal gue ya. Gue ketua futsal di sekolah." Kata Adrian yang diangguki Aretha.

Adrian berdehem pelan "Gue udah lama merhatiin lo. Gue tertarik sama lo." Kata Adrian membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Gue mau ngajak lo jalan nanti weekend, mau kan?" Tanya Adrian menatap Aretha.

Aretha terdiam, kenapa lelaki itu agresif sekali. Mereka baru kenal dan kini sudah berani mengajak dirinya jalan? Aretha tak nyaman karena tatapan lelaki itu yang terkesan liar saat menatapnya.

"Ngga usah jawab sekarang. Gue tunggu jawaban lo ya besok." Kata Adrian menepuk bahu Aretha pelan lalu pergi dari sana.

Aneh. Pikir Aretha menatap punggung lelaki itu yang mulai menjauh.

**

Gerald berjalan di koridor lantai dua bagian gedung dua, ia baru saja keluar dari ruangan basket karena dipinta pelatih untuk membimbing adik kelasnya yang akan segera tanding. Gerald menolak, dengan alasan ia harus fokus ujian. Sebenarnya

Gerald tak peduli pada ujian, ia hanya malas melatih para adik kelasnya itu karena membuang waktunya saja. Sampai suara beberapa orang terdengar di ruang futsal, membuat Gerald menghentikan langkahnya karena mendengar nama yang ia kenal disebut.

"Iya Aretha namanya."

"Cantik ya dia, bodynya juga oke banget."

"Ya iyalah kan udah dipake sama Gerald jadi aja gitu."

"Hahaha anjir, tapi lo berhasil kan ngajak Aretha jalan?"

"Belum pasti, tapi gue pastiin Aretha akan jalan sama gue."

"Lo mau paksa?"

"Ngga gue paksa juga gue pikir Aretha mau, cewek murahan kayak dia ngga mungkin jual mahal kan."

"Hahaha tapi lo ngebet banget pengen tidur sama dia."

"Gue pengen nyobain bekas Gerald."

"Lo yakin Aretha udah dipake Gerald?"

"Lo pikir cewek yang deket Gerald, belum pernah dia pake?"

Rahang Gerald mengeras, nafasnya memburu menahan amarah. Sorot matanya begitu tajam menandakan ia sangat marah.

Brakk...

Gerald mendobrak pintu ruangan futsal dengan murka membuat orang yang berada di dalamnya terkejut. Mata Gerald menyorot tajam, menatap Adrian yang ia yakin tadi sedang membicarakan Aretha karena Gerald hafal suara Adrian.

"Wahh lo ngerusak pintu." Kata Adrian terlihat takut menatap Gerald.

Gerald meringsak maju mencengkram kerah seragam Adrian kuat.

"Woo santai." Kata teman-teman Adrian menatap Gerald yang benar-benar murka.

"Maksud lo apa bahas Aretha." Geram Gerald menatap Adrian tajam.

Adrian mencoba melepaskan cengkeraman Gerald "Cih sejak kapan lo jadi tukang nguping." Sinis Adrian tetapi matanya memancarkan ketakutan.

Bugh...

Gerald memukul telak Adrian membuat Adrian seketika tersungkur diatas lantai. "Sekali lo nyentuh Aretha, gue bunuh lo." Geram Gerald penuh penekanan.

Nafas Adrian memburu menahan amarah, meludah membuang rasa amis di sudut bibirnya. "Cewek murahan itu yang akan dengan suka rela ngangkang depan gue nanti." Sinis Adrian membuat Gerald menatapnya murka.

Gerald menendang tubuh Adrian kasar, mencengkeram seragam Adrian menyeretnya keluar menuju lapangan. Menyeretnya di anak tangga sekolah tanpa ada rasa belas kasihan.

"Lepas anjing!" Adrian memberontak membuat Gerald semakin berang.

Gerald mendorong Adrian dengan kasar ke tengah lapangan membuat Adrian tersungkur, tak memedulikan murid lain yang riuh karena melihat Gerald yang bertengkar dengan Adrian. Gerald memukuli Adrian dengan membabi buta, Adrian tak mau kalah walaupun ia kalah telak tetapi ia terus melawan. Tatapan Gerald benar-benar mengerikan, ia terlihat bukan Gerald yang sebenarnya. Para siswi menjerit ketakutan melihat Gerald yang terus membabi buta memukuli Adrian.

"GERALD ADRIAN!" Seru seorang guru olahraga mencoba memisahkan Gerald dan Adrian yang berkelahi. Tidak, lebih tepatnya Gerald yang memukuli Adrian.

"Anjing, Gerald punya masalah apa sama Adrian?" Tanya Aiden panik sembari menuruni anak tangga bersama Dafa dan Tomy menuju lapangan yang begitu ramai karena banyak murid yang menonton Gerald sedang memukuli Adrian.

"GERALD BERHENTI!" Teriak murka miss Dita yang terlihat panik.

Gerald seakan tuli, ia tak mendengarkan disekitarnya yang begitu ramai karenanya. Tatapan Gerald begitu mengerikan menatap Adrian yang sudah kewalahan karena serangannya.

"Gerald stop." Dafa terlihat panik, terakhir kali Gerald tak terkendali seperti ini saat mereka masih smp. Saat itu Gerald murka karena ada yang berani menghina ibunya. Tetapi sekarang, apa yang membuat Gerald murka pada Adrian? Apakah Adrian menyentuh orang yang sangat berarti di hidup Gerald?

Mereka tak ada yang berani memisahkan Gerald karena jika iya, Gerald akan beralih sasaran memukuli orang yang mengganggunya.

"Pak pisahin mereka." Kata Tomy pada guru olahraga yang hanya terlihat panik.

Adrian sudah babak belur tetapi Gerald terlihat enggan berhenti membuat para siswi hanya bisa menjerit ketakutan.

**

"Kak Gerald berantem di lapangan." Teriak sang sekretaris memasuki ruang lab kelas Aretha.

Kelas Aretha sedang praktik di laboratorium lantai tiga, membuat mereka tak tahu ada keributan di luar sana.

"Serius?" Para anak lelaki seketika keluar ruang lab. Guru mereka hari ini telat datang membuat mereka diminta menyelesaikan tugas yang tertunda minggu lalu.

"Tha." Safa menatap Aretha yang terlihat diam.

Aretha seketika tertarik kembali ke alam sadarnya. Raut wajahnya terlihat panik dan sorot matanya ketakutan, karena pikiran Aretha tertuju pada Gerald yang sangat mengerikan jika sedang murka.

"Tha ayo..." Baru saja Safa akan mengajak Aretha keluar, tetapi Aretha sudah terlebih dahulu berlari keluar lab membuat Safa menyusulnya.

Aretha menuruni anak tangga dengan cemas, bahkan jantungnya sudah berdebar cepat. Ia benar-benar cemas terjadi sesuatu dengan Gerald. Sampai di lapangan, tubuh Aretha terasa lemas melihat seorang lelaki yang hampir sekarat sedang dipukuli oleh Gerald. Terlihat teman-teman Gerald mencoba memisahkan tetapi sulit, bahkan guru terlihat pasrah.

"Kak Gerald stop." Kata Aretha dengan nafasnya yang terasa tercekat karena takut pada Gerald yang terlihat begitu mengerikan.

Tubuh Aretha terdorong oleh para murid lain yang terlihat ingin melihat Gerald. Aretha benar-benar merasa lemas, tatapan matanya nanar menatap Gerald yang mengamuk. Beberapa orang berhasil menahan Gerald tetapi tenaga Gerald yang besar membuat mereka kewalahan.

"STOP GERALD!" Bentak guru olahraga disana menatap Gerald marah.

Gerald semakin murka, ia memberontak melepaskan cengkraman teman-temannya. Gerald mendorong orang-orang yang menahannya dengan

kuat, saat ia akan menghajar kembali Adrian yang sudah setengah sadar. Tiba-tiba ada orang yang memeluknya.

Aretha memeluk Gerald erat dengan keberanian yang menipis, matanya sudah memanas karena benar-benar takut pada Gerald yang murka. "Stop please." Isak tangis Aretha terdengar kecil yang mencoba menahan agar Gerald tak kembali menghajar Adrian.

Hening, suasana benar-benar hening dan mereka menjadi pusat perhatian. Sedangkan Gerald, sorot matanya sudah tak terlihat mengerikan dan rahangnya sudah tak lagi mengeras. Walaupun nafasnya masih memburu, menghirup aroma perempuan kecil ini yang menenangkannya.

Dafa, Aiden, dan Tomy terdiam. Mereka benar-benar speechless melihat Gerald yang tak lagi memberontak saat di peluk Aretha. Jika dulu mereka sangat sulit mengendalikan Gerald. Kini, dengan Aretha Gerald benar-benar tak memberontak lagi.

Rasa?

Gery melempar sabuknya kasar membuat suara nyaring di lantai, menatap Gerald yang hanya terdiam saat dicambuk olehnya. Gery murka saat mendengar kabar jika Gerald berkelahi di sekolah dan di skors. Gery memberi hukuman pada Gerald seperti biasanya, tetapi kini Gerald tak memberontak sama sekali dia hanya terdiam saat dicambuk olehnya.

"Ayah akan tahan keuanganmu!" Kata Gery terdengar tegas lalu pergi dari kamar Gerald.

Tere berdiri dari duduknya, saat melihat suaminya yang sedang menuruni anak tangga. "Mas, gimana keadaan Gerald?" Tanya Tere terdengar cemas.

"Dia bisa mengurus dirinya sendiri." Jawab Gery membawa Tere keluar rumah ini.

Tere menghela nafas pelan, ia tahu jika Gery selalu menghukum Gerald jika Gerald membuat masalah besar. Tere tahu itu dari pembantunya di rumah. Sebenarnya Tere ingin bilang jangan

menghukum Gerald, tetapi ia belum bisa mengendalikan Gery sepenuhnya.

**

Baru saja Aretha keluar dari ruang ganti untuk pulang, tiba-tiba ada orang yang menghalanginya membuat Aretha terkejut.

"Kak Dafa?" Aretha menatap Dafa bingung yang terlihat gusar.

"Lo di telepon Gerald?" Tanya Dafa pada Aretha.

Aretha menggelengkan kepalanya pelan, Aretha tadi mencoba menelepon Gerald tetapi tidak dijawab.

"Gue tadi ke rumahnya, tapi Gerald ngga mau buka pintu. Gue takut dia dihukum lebih parah sama bokapnya karena buat masalah lagi." Kata Dafa membuat Aretha terdiam.

Dihukum oleh ayah Gerald? Aretha seketika teringat dengan luka cambukan di lengan atas serta punggung Gerald, apakah itu juga hukuman dari ayah Gerald?

"Tha lo bisa ke rumahnya? Gue pikir amarah dia belum reda, lo tahu sendiri kan Gerald itu nekad." Kata Dafa menatap Aretha.

"Gue antar lo kesana." Kata Dafa lagi membuat Aretha menatapnya.

"Tapi..."

"Gerald ngga akan nyakitin lo Tha." Kata Dafa seolah tahu apa yang dipikirkan Aretha, padahal raut wajah ketakutan Aretha terlihat jelas sekali.

Aretha akhirnya menganggukkan kepalanya pelan, ia harus mencari alasan pada papanya karena pulang telat. Disepanjang jalan, Aretha hanya terdiam ia cemas pada Gerald tapi juga takut melihat Gerald yang mengerikan seperti tadi siang.

"Kak, sebenarnya kak Gerald punya masalah apa sama cowok itu?" Tanya Aretha dengan ragu.

Dafa mengedikan bahunya "Ngga tahu, kita aja kaget lihat Gerald tiba-tiba nyerang Adrian." Jawab Dafa.

Aretha menghembuskan nafasnya pelan, ia benar-benar penasaran sebenarnya ada masalah apa Gerald dengan Adrian?

"Gue langsung cabut ya, gue yakin Gerald pasti mau bukain pintu buat lo." Kata Dafa.

Aretha mengangguk "Makasih kak Dafa." Kata Aretha lalu turun dari mobil Dafa.

Aretha membuka pintu gerbang rumah Gerald yang besar lalu menutupnya kembali, sebenarnya Aretha takut kesini malam-malam karena terlihat menyeramkan. Apalagi halaman rumah Gerald hanya mendapat cahaya dari lampu taman yang temaram. Angin berhembus kencang membuat Aretha merasa kedinginan.

Aretha berdiri di depan pintu kayu yang bercat hitam, menekan bel berkali-kali dengan perasaan cemas. "Kak Gerald?" Panggil Aretha dengan suaranya yang menggigil kedinginan.

Aretha mengusap kedua telapak tangannya karena merasa kedinginan. Tetapi, Gerald tak

kunjung membuka pintunya. "Kak?" Panggil Aretha lagi dengan rasa takut karena berada diluar sendirian.

Aretha berjalan menelusuri rumah Gerald, ia ingin mencari celah untuk masuk. Aretha benar-benar kedinginan karena angin terus berhembus kencang apalagi sekarang hampir malam. "Kak Gerald?" Panggil Aretha dengan matanya yang mulai memanas.

Aretha benar-benar ketakutan, matanya menatap sekitar mencari celah untuk masuk ke dalam. Tuhan, lindungi Aretha. Batin Aretha.

Sampai tatapannya tertuju pada jendela belakang rumah Gerald yang tak tertutup rapat, Aretha berjalan dengan cepat mendekati jendela itu. Aretha membuka jendelanya dan berhasil karena tak dikunci. Tetapi Aretha bingung bagaimana caranya ia masuk karena jendelanya terlalu tinggi baginya.

Aretha mengedarkan pandangannya, lalu tatapannya terjatuh pada ember di bawah kran air yang digunakan untuk menyiram bunga. Aretha mengambil ember itu lalu memposisikan nya dengan

benar, Aretha melempar tasnya terlebih dahulu lalu dirinya naik dengan susah payah.

Brukk...

Aretha meringis kesakitan karena terjatuh akibat kehilangan keseimbangan, lututnya terasa perih membuat Aretha ingin menangis. Aretha mencoba bangun, mengunci jendelanya lalu mengambil tasnya dan pergi dari sana. Rumah ini benar-benar terlihat seram karena hanya diterangi oleh cahaya lampu kecil di masing-masing sudut ruangan. Aretha menaiki tangga menuju lantai dua, ia takut tetapi mencoba memberanikan diri.

"Kak Gerald?" Panggil Aretha dengan jantung yang berdebar cepat.

Aretha membuka pintu kamar Gerald yang ia tahu. Gelap, sangat gelap membuat Aretha tak bisa melihat apapun. "Kak Gerald?" Panggil Aretha pelan karena takut.

"Keluar."

Jantung Aretha semakin berdebar cepat. Itu suara Gerald tetapi Aretha tak tahu Gerald ada dimana. Aretha mencoba melangkah sembari mencari saklar lampu di dinding kamar.

"Keluar Aretha!"

Suara geraman itu membuat Aretha menghentikan langkahnya. Tangan Aretha bergetar takut, ia takut tetapi cemas pada Gerald. "Kak, Aretha..."

"KELUAR!" Bentak Gerald.

Aretha memejamkan matanya takut, lalu kembali membuka matanya meyakinkan dirinya jika Gerald tak akan menyakitinya.

"Atau lo semakin ngga akan pernah lepas dari gue." Kata Gerald dibalik kegelapan.

Berhasil, Aretha menemukan saklar lampunya. Membuat kamar Gerald kembali terang. Aretha menatap Gerald terkejut yang duduk di sisi ranjang, dengan tisu penuh darah yang berceceran di atas lantai.

Pecahan kaca, dan bau amis darah tercium membuat Aretha semakin cemas. Apalagi melihat punggung Gerald yang mempunyai banyak bekas luka cambukan.

"Kak?" Aretha menghampiri Gerald cemas yang sedang menatap dirinya tajam. Aretha tak memedulikan dirinya yang menginjak pecahan kaca karena Aretha memakai sepatu. Gerald berdiri dari duduknya menatap Aretha begitu tajam.

"Kak stop." Kata Aretha cemas menahan Gerald yang akan mendekatinya. Aretha tak mau Gerald menginjak pecahan kaca yang ada dibawah kaki Aretha. Aretha memeluk Gerald saat Gerald meremas tangannya kuat. Aretha harus menenangkan Gerald, walaupun tak tahu ada apa dengan Gerald. Gerald memejamkan matanya, kini ia bertekad akan membuat Aretha menjadi miliknya sepenuhnya.

**

Aretha mengobati luka-luka Gerald dengan telaten, walaupun entah kenapa ia merasa ingin

menangis karena melihat luka Gerald yang begitu banyak.

"Kak Gerald kenapa?" Gumam Aretha lagi sembari mengobati luka ditangan Gerald.

Gerald tak menjawab, ia menatap Aretha begitu intens. Entah apa yang dipikirkan Gerald saat menatap Aretha. Setelah selesai, Aretha menyimpan kotak p3k nya di atas nakas. Menatap Gerald yang juga sedang menatapnya. Aretha ingin tahu sebenarnya ada apa dengan Gerald hari ini yang terlihat aneh?

Gerald menarik Aretha untuk tidur di lengannya, memeluk Aretha dengan Aretha yang memunggunginya. Aretha mengusap lengan Gerald pelan, memikirkan jika ia tak mau kehilangan Gerald. Ternyata benar, perasaan itu muncul saat terbiasa. Aretha terbiasa dengan Gerald membuat Aretha merasakan perasaan tabu itu.

Because of you

Gerald membuka matanya pelan, entah kenapa kepalanya terasa berat. Ia mengedarkan pandangannya ke sepenjuru kamar, mencari sosok perempuan yang membuat dirinya merasa tenang. Apakah Aretha sudah pergi? Pikir Gerald kesal.

Gerald bangun dari tidurnya, menatap tangannya yang diperban semalam oleh Aretha. Sampai suara pintu kamar terbuka membuat Gerald menoleh, memperlihatkan Aretha yang terlihat sudah mandi memakai pakaian kerjanya. Aretha akan pergi?

"Aretha buat bubur buat kak Gerald." Kata Aretha terdengar gugup sembari menyimpan nampannya di atas nakas. Gerald tak menjawab, ia masih memperhatikan Aretha dengan intens.

"Kayaknya demamnya udah turun, kak Gerald semalam demam tinggi." Kata Aretha sembari meletakkan telapak tangannya di dahi Gerald.

"Aretha suapin ya." Kata Aretha mengambil mangkok buburnya.

"Kenapa lo disini?" Tanya Gerald terdengar datar membuat Aretha menatapnya.

"Hmm semalam kak Dafa bilang kalo kak Gerald ngga buka pintu buat kak Dafa, kak Dafa cemas jadi minta Aretha kesini." Jawab Aretha pelan.

Gerald mendengus pelan "Kenapa lo peduli?" Tanya Gerald lagi dengan nadanya yang sedikit tinggi.

Aretha terdiam, tangannya mencengkeram sendok yang ia pegang. Aretha tak tahu kenapa Aretha peduli pada Gerald, orang yang sering membuat hati Aretha terluka karena perkataannya.

"Lo tahu dengan lo begini, lo semakin ngga akan mungkin lepas dari gue." Kata Gerald menatap Aretha tajam.

Jantung Aretha berdebar cepat, tatapan matanya bertemu dengan mata elang milik Gerald. "Aretha ngga akan pergi dari kak Gerald." Kata Aretha pelan dengan gugup.

Gerald tersenyum miring "Gue akan ingat kata-kata lo," Kata Gerald penuh penekanan. "Kalo lo pergi, gue akan kejar apapun resikonya." Lanjut Gerald membuat Aretha tersenyum.

"Udah kan bicaranya? Sekarang kak Gerald harus makan. Aretha harus pulang karena papa takut khawatir." Kata Aretha mulai menyuapi Gerald.

Dulu yang Gerald rasakan hanyalah kedinginan, kesepian, kepuasan, dan senang sesaat. Tetapi kini, Gerald kembali merasakan apa itu kehangatan dari kasih sayang yang tulus. Perempuan munafik itu mampu mengubah kehidupan Gerald, menarik Gerald dari lubang gelap yang sangat pekat. Aretha, kini menjadi bagian terpenting di hidupnya. Karena Aretha, Gerald mulai berharap dan berdoa kembali pada Tuhan agar selalu menyatukan mereka dalam kebahagiaan.

**

"Gue baru kali ini lihat orang sakit kelihatannya bahagia banget." Gumam Tomy menatap Gerald heran yang senyum-senyum diatas ranjang.

Aiden dan Tomy baru datang sekitar sepuluh menit yang lalu, sedangkan Dafa diperintahkan Gerald untuk mengantar Aretha pulang. Diantara mereka bertiga hanya Dafa yang dipercaya Gerald untuk mengantar Aretha pulang, karena Dafa tak berselera dengan perempuan polos seperti Aretha.

"Habis dirawat sama bidadari, siapa sih yang ngga senang?" Sinis Aiden pada Tomy sembari bermain game diponselnya.

Tomy mengangguk paham "Lo jadian sama Aretha?" Tanya Tomy membuat Gerald menatapnya tajam.

"Buset, gue cuma nanya itu doang." Dengus Tomy karena Gerald menatapnya tajam.

"Eh bentar, gue lebih penasaran lo ada masalah apa sama Adrian?" Tanya Tomy membuat Aiden menghentikan kegiatannya dan menatap Gerald penasaran.

Gerald terdiam sesaat ia tak mungkin menceritakan detailnya kan? Mengingat itu entah kenapa membuat Gerald marah.

"Karena Aretha?" Tanya Aiden membuat Gerald menatapnya.

"Lah bener? Kenapa? Aretha selingkuh?" Tanya Tomy menggebu.

Gerald melempar Tomy dengan kaleng bekas minumannya membuat Tomy meringis kesakitan. "Salah lagi gue." Gumam Tomy kesal.

Aiden menatap Gerald serius "Adrian macam-macam sama Aretha?" Tanya Aiden.

Gerald tak menjawab membuat Aiden semakin yakin jika tebakannya benar.

"Jadi sekarang lo mulai posesif sama cewek?" Tanya Aiden dengan senyum miringnya membuat Gerald menatapnya.

Tomy terkekeh pelan "Serius? Seberapa besar rasa takut kehilangan lo terhadap Aretha?" Tanya Tomy membuat Aiden tertawa.

Mereka tertawa bersama, menertawakan Gerald yang berubah menjadi posesif pada seorang perempuan.

"Gue harap jangan sampai bokap lo tahu tentang Aretha." Sahut Dafa yang baru saja datang membuat Gerald menatapnya.

Gerald terdiam, tangannya mengepal. Ia tak akan membiarkan ayahnya menyentuh Aretha sedikitpun. Gerald akan melakukan apapun untuk melindungi Aretha dari ayahnya.

Jadian?!

Setelah kejadian dimana Gerald berkelahi dengan Adrian, lalu Aretha memeluk Gerald untuk menenangkannya. Sontak saja membuat Aretha semakin terkenal di sekolah dan itu membuat Aretha benar-benar merasa tak nyaman, karena selalu diperhatikan setiap langkahnya.

"Sinis banget." Gumam Safa melihat banyak kakak kelas perempuan yang melihat ke arah dirinya dan Aretha dengan tatapan sinis.

"Jangan diliatin." Bisik Aretha pada Safa.

"Aku jadi merasa temenan sama selebriti." Kekeh Safa membuat Aretha tertawa.

"Hai kalian."

Suara seruan seorang gadis yang sangat familier membuat mereka menoleh.

"Hai Salsa." Sapa Aretha dan Safa kompak.

Salsa tertawa "Ciee kompak." Katanya membuat mereka tertawa bersama.

"Udahlah ayo ke kantin, takut keburu penuh." Ajak Salsa yang diangguki mereka.

Mereka berjalan ke arah kantin yang terlihat sangat sudah ramai. Salsa memesan makanan untuk mereka, sedangkan mereka mencari tempat duduk yang kosong.

"Kak Gerald udah sembuh?" Tanya Safa pada Aretha.

Aretha memang memberitahu Safa jika Gerald sakit dan membuat Aretha harus menginap dirumahnya, kenapa Aretha memberitahu Safa? Karena Aretha beralasan pada papanya jika ia menginap di rumah Safa.

"Katanya udah lebih baik dari kemarin." Jawab Aretha.

Safa mengangguk paham, walaupun ia kurang setuju Aretha bersama Gerald. Tetapi, Safa tahu dia tak berhak ikut campur urusan pribadi Aretha.

"Ini makanannya." Kata Salsa sembari memberikan pesanan mereka.

"Makasih Salsa." Kata Aretha dan Safa yang diangguki Salsa.

"Aretha aku bisa titip titipan ibuku buat kak Gerald ngga?" Tanya Salsa membuat Aretha menatapnya.

"Titipan?" Tanya Aretha bingung.

"Kayanya sih makanan, ibu khawatir kak Gerald ngga makan dengan baik kalo tinggal sendiri." Jawab Salsa yang diangguki Aretha.

"Titip aja ke kak Dafa deh, soalnya Aretha kayanya ngga kesana hari ini." Kata Aretha membuat Salsa menatapnya.

"Sama kamu aja, lagian ngga perlu ke rumahnya. Kan kak Gerald udah masuk sekolah." Kata Salsa membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Loh kak Gerald hari ini masuk sekolah?" Tanya Aretha membuat Salsa menatapnya heran.

"Kamu ngga lihat itu?" Tanya Salsa sembari menunjuk ke arah pintu masuk kantin.

Benar saja disana ada Gerald yang datang dengan teman-temannya. Berjalan ke arah meja mereka membuat Aretha gugup.

"Ciee disamperin." Kekeh Safa membuat Salsa juga ikut tertawa.

Wajah Aretha memerah, ia malu astaga kenapa Safa harus berbicara seperti itu.

"Kenapa lo?" Tanya Gerald tiba-tiba duduk disebelah Aretha membuat Safa seketika bergeser karena diusir.

Aretha menggelengkan kepalanya pelan "Kenapa masuk sekolah? Kan belum sembuh total." Kata Aretha menatap Gerald yang terlihat cuek.

"Terserah gue." Balas Gerald lalu menarik soto mie yang ada di hadapan Aretha.

"Bohong, dia kangen sama lo jadi ngebet masuk sekolah." Sahut Tomy membuat Dafa dan Aiden tertawa.

Sedangkan Gerald menatap Tomy tajam yang terlihat santai sekali berkata seperti itu.

"Kalian jadian?" Gumam Safa yang masih terdengar oleh mereka.

Pertanyaan Safa membuat Dafa, Tomy, dan Aiden seketika tertawa terbahak-bahak.

"Jawab." Kekeh Tomy menatap Gerald

Gerald mendengus "Bukan urusan lo." Kata Gerald menatap Safa sinis.

"Kak." Tegur Aretha membuat Gerald kembali menatapnya.

"Kalo Gerald udah nurut, dunia sedang tidak baik-baik saja. Ayo cabut." Ajak Aiden pada Dafa dan Tomy.

Aretha tersenyum, entah kenapa perkataan Aiden membuat Aretha ingin tertawa.

"Ketawa lo." Kesal Gerald menyentil dahi Aretha, membuat Aretha meringis kesakitan.

Sedangkan Safa dan Salsa sudah undur diri dari sana, mereka tak mau menjadi nyamuk diantara dua sejoli itu.

"Lukanya masih sakit?" Tanya Aretha menatap Gerald yang sedang memakan soto mie miliknya dengan sangat santai.

"Ngga." Jawab Gerald singkat.

"Itu punya Aretha." Gumam Aretha karena Gerald terlihat lahap sekali memakan sotonya.

Gerald baru tersadar jika ini makanan milik Aretha. Tapi ia tak peduli, karena dirinya memang sangat lapar sebab tidak sarapan tadi pagi.

"Pesan lagi apa susahnya." Kata Gerald membuat Aretha memanyunkan bibirnya kesal.

"Eh sini lo!" Gerald tiba-tiba memanggil seorang lelaki berkacamata itu agar mendekati meja mereka.

"Ke-kenapa kak?" Tanya lelaki itu menatap Gerald takut.

Gerald mengambil mangkok soto mie yang ada di nampan lelaki itu.

"Sana lo pesen lagi." Kata Gerald sembari menyerahkan uang seratus ribuan.

"Kak." Tegur Aretha karena merasa tak enak pada lelaki itu.

"O-oke ini kembaliannya..."

"Pergi lo." Kata Gerald menatap lelaki itu tajam.

Lelaki berkacamata itu segera pergi dari sana, ia tersenyum senang karena sepertinya uang kembalian ini untuk dirinya.

"Makan." Perintah Gerald membuat Aretha menghela nafas pelan.

"Kak Gerald seharusnya..."

"Lo ngatur gue?" Tanya Gerald sinis.

"Ngga." Jawab Aretha cepat karena takut Gerald ngamuk.

Aretha memakan soto mie kesukaannya, ia sepertinya harus terbiasa dengan sikap seenaknya Gerald pada orang lain.

"Lo mau pacaran?" Tanya Gerald dengan santainya membuat Aretha seketika tersedak.

Uhukk...uhukk

Gerald mendengus lalu memberi botol air mineral pada Aretha yang tersedak. "Lemah." Cibir Gerald menepuk punggung Aretha pelan.

Aretha tak percaya kenapa Gerald mengatakan hal itu dengan sangat santai? Seolah-olah itu perkataan yang biasa dan tidak ada artinya.

"Kenapa..."

"Kenapa? Lo ngga mau? Gue ngga peduli, lagian ngga ada bedanya juga." Kata Gerald acuh.

Aretha terdiam sesaat, berhubungan tanpa status itu menyakitkan. Pikir Aretha.

"Aretha mau." Jawab Aretha pelan.

"Oke." Balas Gerald dengan santainya.

Lihat? Memang tak ada bedanya diantara mereka pacaran atau tidak. Gerald tetap cuek pada hal yang menurut Aretha penting.

Jika orang lain saat mengutarakan rasa ingin berpacaran dengan bunga atau cokelat, berbeda

dengan Gerald. Ia hanya memberi Aretha soto mie dan pertanyaan yang seolah itu tak penting bagi Gerald.

Dinner?

Aretha mencepol rambutnya sembari berjalan ke arah dapur, ia akan masak makan malam untuknya dan papanya.

"Aretha?" Panggil Raka membuat Aretha yang sedang memasang apron menoleh.

"Kenapa pa?" Tanya Aretha.

"Bisa buatkan jus tomat?" Tanya Raka membuat Aretha tersenyum.

"Bisa, papa tunggu aja di depan nanti Aretha anterin." Jawab Aretha membuat Raka mengangguk.

Aretha segera membuat jus tomat untuk Raka, pola makan Raka benar-benar harus dijaga ketat. Walaupun sudah operasi, tetapi memang kata dokter penyakit jantung papanya tak bisa disembuhkan, jadi Aretha akan terus berusaha menjaga agar Raka tak kambuh lagi. Setelah selesai, Aretha mengantar jusnya ke ruang tamu yang terdapat Raka sedang menonton televisi.

"Pa udah minum obatnya?" Tanya Aretha sembari menyimpan jusnya.

"Udah." Jawab Raka.

Aretha mengangguk lalu pergi dari sana, ia harus segera memasak karena takut kemalaman. Aretha memasak dengan cekatan karena ia sudah terbiasa, walaupun awalnya ia berkali-kali salah tetapi kini Aretha sudah ahli.

Sampai suara ketukan pintu rumahnya terdengar membuat Aretha penasaran, siapa yang bertamu? Karena jarang sekali ada tamu yang datang ke rumahnya.

"Pa mau Aretha yang buka pintunya?" Tanya Aretha dengan sedikit berteriak.

"Biar papa aja." Jawab Raka membuat Aretha kembali melanjutkan kegiatannya.

Beberapa saat kemudian, Aretha heran kenapa hening sekali di ruang tamu membuat Aretha cemas takut papanya kenapa-napa. Aretha segera mematikan kompornya, berjalan ke arah ruang tamu dan seketika

terdiam membeku menatap sosok lelaki yang sedang duduk di dekat papanya. Gerald tersenyum menatap Aretha yang terlihat terkejut menatapnya.

"Buatkan minum untuk temanmu Aretha." Kata Raka lalu pergi dari sana dengan membawa jus tomatnya ke dalam kamar.

Aretha masih terdiam, ia bingung kenapa Gerald tiba-tiba kemari lalu bertemu papanya.

"Gue seseram itu?" Tanya Gerald kesal karena Aretha terlihat terkejut sekali saat menatapnya.

Aretha seketika tersadar dan menggelengkan kepalanya cepat. "Kak Gerald kenapa..."

"Gue lapar." Kata Gerald lalu menyerahkan goodie bag besar berisi makanan pada Aretha.

Aretha mengerutkan dahinya bingung "Terus kenapa..."

"Mau makan sama lo." Kata Gerald dengan santainya memotong perkataan Aretha.

Aretha menatap Gerald tak percaya, sudah kemari dengan tiba-tiba, bertemu papanya, dan sekarang Gerald berkata ingin makan bersama Aretha disini?

"Lo ngga mau?" Tanya Gerald menatap Aretha datar.

"Bu-bukan gitu." Jawab Aretha. Aretha berdehem pelan "Aretha siapin makan malam dulu." Kata Aretha pelan.

"Ayo." Sahut Gerald membuat Aretha kembali menatapnya bingung.

"Mau ikut?" Tanya Aretha.

Gerald mendengus "Lo tega biarin gue sendirian disini?" Sinis Gerald kesal membuat Aretha mengulum senyumnya.

Aretha tak menjawab, ia berjalan pergi dari ruang tamu menuju dapur dengan Gerald yang membuntutinya. Aretha meminta Gerald untuk duduk di kursi meja makan yang terlihat sederhana. Sedangkan Aretha ia menyiapkan makanan yang

dibawa Gerald, lalu melanjutkan masakannya yang tertunda. Sepertinya Aretha hanya akan memasak tumis saja karena makanan yang dibawa Gerald sudah banyak.

Gerald mengedarkan pandangannya, dapurnya sempit karena menyatu dengan meja makan. Tetapi terlihat bersih dan rapi, Gerald merasakan kehangatan dirumah yang hanya sepetak halaman rumahnya ini. Setelah selesai, Aretha menata semua makanannya diatas meja. Sedangkan Gerald ia hanya sibuk memperhatikan Aretha yang begitu cekatan.

"Aretha panggil papa dulu." Kata Aretha yang diangguki Gerald.

Gerald merasakan jika papa Aretha tak terlalu menyukainya, atau memang sama sekali tidak menyukainya. Apakah dirinya mempunyai salah? Pikir Gerald.

Aretha membuka pintu kamar Raka pelan, melihat Raka yang sedang membaca buku. "Pa makanannya sudah siap." Kata Aretha sembari tersenyum pada Raka.

Raka beranjak dari duduknya, berjalan mendekati Aretha.

"Hmm kak Gerald juga ikut makan malam disini." Kata Aretha kaku.

Raka hanya mengangguk membuat Aretha menghela nafas pelan. Raka duduk di kursi kepala meja, sedangkan Gerald duduk disebelah Aretha dengan santainya. Tidak terlihat jika Gerald canggung atau malu, ia benar-benar santai seperti di rumah sendiri.

"Ini pa." Aretha menyimpan sepiring nasi dihadapan Raka. Lalu mengambilkan nasi untuk Gerald.

"Temanmu yang membawa makanan ini?" Tanya Raka membuat Aretha menatapnya.

"Iya pa." Jawab Aretha canggung.

"Saya pacar nya om." Sahut Gerald dengan tak berdosanya membuat Aretha seketika melotot padanya.

Sedangkan Raka ia hanya terdiam menatap Gerald, lalu kembali membuang muka. Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, menatap ekspresi Raka yang hanya datar-datar saja.

Apakah papanya marah? Pikir Aretha cemas karena ini pertama kalinya bagi Aretha berpacaran. Suasana benar-benar terasa sangat canggung. Sedangkan Gerald? Ia terlihat santai dan lahap sekali memakan makanannya.

**

"Pulang kak udah malam." Kata Aretha lagi membuat Gerald menatapnya kesal.

"Lo ngusir gue?" Kesal Gerald yang duduk di teras rumah Aretha. Aretha serba salah, ia yakin Raka ingin berbicara dengannya tetapi Gerald belum pulang juga.

"Bukan gitu.."

"Gue akan pulang kalo lo ikut gue." Kata Gerald dengan senyum miringnya membuat Aretha seketika

membekap mulutnya.Aretha panik bagaimana jika Raka mendengar perkataan Gerald?

"Please kak pulang." Kata Aretha terlihat melas.

Gerald melepas tangan Aretha di bibirnya, menarik Aretha agar lebih dekat dengannya.

"Oke besok gue jemput ke sekolah dan lo besok ngga boleh kerja." Kata Gerald terdengar tak mau dibantah.

"Tapi..."

"Atau sekarang gue nginep di rumah lo." Kata Gerald tersenyum miring menatap Aretha.

Aretha melotot tak percaya menatap Gerald "Iya besok Aretha ngga kerja." Kata Aretha pelan membuat Gerald tersenyum senang.

"Gue balik. Bye." Pamit Gerald tanpa aba-aba mengecup bibir Aretha membuat Aretha refleks mendorongnya. Gerald benar-benar tak waras, bagaimana jika orang lain melihat?

Gerald tertawa melihat ekspresi Aretha yang terkejut. Ah ia menjadi rindu kegiatannya dengan Aretha di atas ranjang. Setelah melihat Gerald pulang, Aretha kembali masuk ke dalam rumah menghampiri Raka yang berada di dalam kamar.

"Pa?" Panggil Aretha pelan.

Aretha mendekati Raka yang duduk bersandar di ranjangnya.

"Sudah berapa lama kamu berpacaran dengannya?" Tanya Raka menatap putri tunggalnya.

"Belum lama." Jawab Aretha pelan membuat Raka menghela nafas pelan.

"Papa ngga suka?" Tanya Aretha menatap Raka takut.

"Sejak awal papa melihat dia, papa harap kamu hanya berteman dengan orang itu." Jawab Raka membuat Aretha terdiam.

"Kamu hanya punya papa, dan papa hanya punya kamu. Papa ngga mau putri kesayangan papa disakiti oleh lelaki lain." Kata Raka sembari mengelus kepala

Aretha sayang. Aretha memeluk papanya sayang, matanya memanas jika berbicara jika dirinya hanya mempunyai Raka di dunia ini.

"Kamu bahagia dengannya?" Tanya Raka sembari mengelus punggung Aretha.

Aretha mengangguk pelan.

"Papa ngga bisa ngelarang kamu karena kamu sudah bahagia saat ini." Kata Raka membuat Aretha semakin mengeratkan pelukannya.

"Tapi ingat Aretha, jangan terlalu jatuh ke dalam kebahagiaan yang belum tentu bertahan selamanya." Kata Raka terdengar penuh harap pada Aretha.

Satu hal yang seorang ayah takutkan jika memiliki seorang anak perempuan, yaitu takut jika ia gagal memilih lelaki mana yang tepat untuk membuat anaknya bahagia.

Senja yang manis

Sesuai janji Aretha pada Gerald hari ini ia tak bekerja, sebenarnya Aretha tak enak jika terus izin pada mbak Dira. Tetapi sepertinya mbak Dira mengerti jika izin Aretha itu karena Gerald. Lihat, Gerald sudah berdiri di depan kelas Aretha walaupun bel pulang belum berbunyi.

"Kamu udah izin?" Tanya Safa.

Aretha menganggukkan kepalanya pelan. Matanya menatap Gerald yang bersandar di pilar depan kelas Aretha, yang memakai jaket kulit hitamnya.

"Untuk tugasnya, terakhir dikumpulkan hari kamis. Semuanya harus mengumpulkan karena ini untuk tambahan nilai kalian." Kata guru Sastra itu menatap seluruh muridnya.

"Baik bu." Jawab semua murid dikelas dengan kompak.

Bel pulang berbunyi membuat semua murid terlihat bahagia. Guru tersebut segera meninggalkan

kelas Aretha, menatap Gerald heran yang berdiri didepan kelasnya.

"Safa, Aretha duluan ya." Pamit Aretha setelah memakai jaket jeans army nya.

Safa mengangguk "Hati-hati Tha." Kata Safa yang diangguki Aretha.

Aretha berjalan keluar kelas, menatap Gerald yang sedang menatapnya.

"Lama lo." Ketus Gerald menarik Aretha agar mendekat.

"Ya kan baru bel." Balas Aretha mencoba melepas rangkulan Gerald di bahunya.

"Kita mau kemana?" Tanya Aretha setelah mereka sampai di parkiran.

Mereka menjadi pusat perhatian murid lain, entah kenapa padahal tidak ada yang spesial. Gerald tak menjawab, ia lebih memilih memakaikan helm untuk Aretha membuat Aretha seketika terdiam.

"Naik." Kata Gerald karena Aretha hanya mematung.

Aretha mengangguk, lalu naik ke atas motor Gerald yang terlalu tinggi baginya. Aretha memasukkan tangannya ke saku jaket milik Gerald, tentu saja karena ini perintah dari Gerald.

Gerald melajukan motornya meninggalkan pekarangan sekolah dengan cepat.

"Mau kemana tuh bocah?" Tanya Tomy menatap motor Gerald yang mulai menjauh.

"Pacaran kali, lo mau ikut?" Sinis Dafa membuat Aiden tertawa.

"Mau lah kalo diajak." Jawab Tomy membuat Aiden tak habis pikir padanya.

**

Aretha menyipitkan matanya karena sinar matahari senja menyorot padanya. Entah kemana Gerald akan membawanya, yang Aretha pikirkan saat ini adalah momen yang tak mungkin Aretha lupakan.

Gerald melajukan motornya dengan cepat, membelah jalanan yang sedikit padat karena jam pulang kerja. Sesekali menatap Aretha dari kaca spion, Gerald tersenyum tipis. Entah apa yang membuat Gerald tersenyum seperti itu. Kehangatan, ini yang Gerald rasakan saat bersama Aretha. Dulu ia hanya merasakan kepuasan hasrat bersama Aretha, tetapi kini Aretha memberinya kehangatan dan momen yang luar biasa.

Motor Gerald berhenti di sebuah cafe yang terlihat sangat modern dan penuh oleh anak muda yang baru pulang sekolah. Aretha turun dari motor Gerald, melepas helmnya dan membenarkan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Kenapa kesini?" Tanya Aretha heran.

"Ngemis." Jawab Gerald dengan senyum miringnya membuat Aretha menatapnya kesal. Gerald memang tak pernah benar jika ditanya.

Gerald mengajak Aretha masuk ke dalam, para pelayan disana menunduk hormat saat Gerald melewatinya. Apakah cafe ini milik Gerald? Pikir

Aretha. Aretha mengedarkan pandangannya ke penjuru cafe ini yang benar-benar luas, tempatnya nyaman untuk nongkrong para anak muda.

Gerald membawa Aretha ke lantai tiga yang hanya ada mereka serta beberapa pelayan. Aretha berdecak kagum melihat pemandangan kota di sore hari ini yang terlihat padat tetapi indah. Matahari senja menyorot lembut mencoba menembus kaca tebal yang menjadi atap disini. Gerald menarik Aretha untuk duduk di sofa putih yang ada disana. "Pesan yang lo mau." Kata Gerald menyerahkan buku menu pada Aretha.

Aretha mengangguk, ia membuka menu itu. Harganya sangat ramah di kantong pelajar, tetapi makanannya terlihat berkelas membuat Aretha menyukai cafe ini.

"Mau ice cream." Tunjuk Aretha pada salah satu ice cream dengan banyak toping nya.

"Mau bikin sendiri?" Tanya Gerald sembari menunjuk tempat khusus pembuatan ice cream.

"Boleh?" Tanya Aretha antusias yang diangguki Gerald. Tentu saja boleh, toh ini cafe miliknya yang dulu pernah dikelola oleh almarhumah ibunya. Tetapi kini, dikelola oleh orang kepercayaan ibunya. Aretha mengikuti langkah Gerald menuju tempat pembuatan khusus ice cream.

"Aretha mau yang vanila." Kata Aretha saat Gerald menunjuk serbuk ice cream coklat.

Mereka mulai membuat ice cream, Gerald yang terlihat sangat cekatan membuat Aretha berpikir sepertinya Gerald sering membuat ice cream disini. Aretha tertawa saat tak sengaja ia membuat wajah Gerald terkena serbuk ice cream. Gerald terlihat geram, ia membalas perlakuan Aretha dengan menumpahkan serbu ice cream cokelat pada rambut Aretha.

"Kak Gerald." Rengek Aretha mencoba membersihkan rambutnya. Sedangkan Gerald ia hanya tertawa melihat Aretha yang cemberut karena rambutnya berantakan.

Mereka tak peduli ada beberapa pelayan yang memperhatikan mereka dengan geli. Mungkin mereka pikir maklum dua sejoli muda yang sedang berpetualang akan rasa kebahagiaan sesaat. Senja yang manis hari ini, karena dengan Aretha Gerald bisa tertawa lepas walaupun Aretha terlihat tak terima dirinya di bully oleh Gerald.

Dua insan makhluk Tuhan yang ingin merasakan kehangatan kebersamaan yang abadi, tetapi mereka tak tahu sebenarnya apa rencana Tuhan terhadap mereka berdua.

Tentang Gerald

"Terima kasih, silahkan ditunggu pesanannya." Kata Aretha pada pelanggannya.

Hari ini weekend, Aretha bekerja dari pagi sampai malam karena untuk mengganti izinnya yang terus-menerus. Sebenarnya Aretha tak harus melakukan itu, tetapi Aretha tahu gajinya pasti akan dipotong banyak jika dia terus izin.

"Tha nanti akan ada barang datang. Tolong catat semuanya ya nanti kirim ke mbak Dira." Kata Radit pada Aretha.

"Bang Radit mau kemana?" Tanya Aretha heran.

"Gue disuruh mbak Dira revisi laporan barang bulan kemarin." Jawab Radit dengan cengiran khasnya.

Aretha mengangguk paham "Oke bang." Kata Aretha.

"Selamat sore, mau pesan apa?" Tanya Aretha ramah pada seorang wanita dewasa yang baru saja datang.

"Milkshake coklat di cup sama tiramisu ya dan saya ingin berbicara dengan Aretha." Jawab wanita itu membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Aretha?" Tanyanya sembari menunjuk dirinya sendiri.

Wanita itu tertawa pelan "Iya kamu, bisa kan?" Tanya wanita itu lagi.

Aretha terdiam sesaat, ia tak kenal siapa wanita ini. "Tapi Aretha lagi kerja." Jawab Aretha dengan polosnya.

Wanita itu mengangguk paham "Oke nanti saya bicara dulu sama Dira. Sekarang buatkan pesanan saya dulu ya." Kata Wanita itu yang diangguki Aretha.

"Semuanya jadi tiga puluh dua ribu." Kata Aretha membuat wanita itu mengeluarkan uang seratus ribuan.

Aretha memberikan kembaliannya "Terima kasih, silahkan ditunggu pesanannya." Kata Aretha ramah membuat wanita itu pergi dari sana duduk di dekat jendela.

Aretha masih memikirkan, dimana ia bertemu wanita itu? Karena Aretha merasa bingung kenapa wanita itu mengenal dirinya?

"Aretha." Panggil seseorang saat Aretha masih menyelam dalam pikirannya.

"Kenapa mbak?" Tanya Aretha menatap mbak Dira terkejut.

"Katanya Jenny mau bicara sama kamu, kamu bisa tinggalin dulu kasir nanti diganti sama Karen." Jawab mbak Dira.

"Jenny?" Gumam Aretha.

"Itu orangnya." Tunjuk mbak Dira pada wanita tadi.

Aretha mengangguk paham, ia segera menghampiri wanita tadi dengan canggung. "Mbak Jenny?" Panggil Aretha pelan.

Wanita bernama Jenny itu tersenyum "Duduk Aretha." Kata Jenny terlihat ramah.

Aretha duduk dihadapan Jenny dengan canggung. Ia benar-benar bingung siapa sebenarnya wanita ini.

"Sepertinya berbicara disini kurang privasi, bagaimana jika di ruangan VIP?" Ajak Jenny beranjak dari duduknya.

"Ayo." Kata Jenny karena Aretha hanya terdiam.

Aretha mengikuti langkah Jenny menuju ruang VIP, ia bingung, canggung, sekaligus takut jika Jenny bukan orang baik.

"Nah disinikan lebih privasi." Kata Jenny saat mereka sudah memasuki ruang VIP.

Aretha duduk dihadapan Jenny, ia terlihat canggung membuat Jenny menahan tawanya. Pesanan Jenny datang diantar Safa yang terlihat bingung juga kenapa Aretha ada disana.

"Tutup pintunya ya." Pinta Jenny pada Safa.

Safa mengangguk ramah lalu pergi dari sana dan menutup pintunya, walaupun ia penasaran ada urusan apa Aretha dengan wanita dewasa itu.

"Sebenarnya saya bingung harus mulai darimana, tapi sepertinya perkenalan dulu ya." Kekeh Jenny terdengar merdu. "Saya Jenny seorang psikiater dan juniornya almarhumah ibu Gerald." Kata Jenny membuat Aretha menatapnya terkejut.

Jantung Aretha berdebar cepat, entah kenapa perasaannya tiba-tiba tak karuan seperti ini. Jenny menyerahkan dokumen rekam medis pada Aretha.

"Buka, itu catatan rekam medis milik Gerald." Kata Jenny membuat Aretha membacanya.

Aretha membaca catatan itu dengan teliti, tetapi tetap saja ia tak paham karena bahasanya yang terasa asing.

"Itu riwayat penyakit gangguan mental Gerald selama ini." Kata Jenny membuat Aretha menatapnya.

"Gangguan emosional yang tidak terkendali, depresi, suasana hati yang berubah-ubah itu semua

dialami Gerald semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas." Kata Jenny terlihat menerawang mengingat masa lalu.

Aretha terdiam, ia tak menyangka jika Gerald mengalami itu semua.

"Saya sudah menjadi dokter pribadinya selama tiga tahun, semenjak kepergian mendiang ibunya Gerald semakin tak terkendali." Kata Jenny dengan senyuman mirisnya. "Pergaulan yang sangat bebas, tawuran disana-sini, seks bebas, keluar masuk kantor polisi dan ruang disiplin sekolah lalu balapan liar yang tak kenal lelah. Kamu pasti mengetahui itu." Kata Jenny menatap Aretha yang hanya terdiam.

Aretha hanya tahu itu dari rumor yang beredar di sekolah, Gerald memang sudah rusak tetapi entah kenapa Aretha tak merasakan itu.

"Kamu tahu alasan dia seperti itu?" Tanya Jenny menatap Aretha penuh arti.

"Broken home, depresi, kekurangan perhatian, kesepian membuat anak seperti Gerald mencari

kesenangan diluar sana." Kata Jenny terdengar berat mengatakan itu.

"Tetapi akhir-akhir ini Gerald berubah. Saya mencoba mencari tahu penyebab Gerald berubah, dan ternyata itu karena kamu." Kata Jenny tersenyum tulus pada Aretha.

Karena dirinya? Tidak mungkin. Pikir Aretha.

"Terakhir kali Gerald tak terkendali saat ia memukuli teman sekolahnya sendiri dan Gerald berkata pada saya jika itu semua karena teman sekolahnya mengusik kamu." Kata Jenny.

Aretha terdiam, ia ingat bagaimana hebatnya perkelahian Gerald dan Adrian saat itu. Tapi itu karena Adrian mengusik dirinya? Aretha merasa Adrian tak mengusik dirinya.

"Tapi Aretha rasa kak Adrian ngga mengusik Aretha." Kata Aretha pelan.

Jenny tersenyum "Mungkin kamu tidak mengetahui alasan itu, tetapi Gerald mengetahuinya." Balas Jenny membuat Aretha menatapnya bingung.

"Karena kamu, perubahan positif Gerald sangat drastis." Kata Jenny terdengar senang.

Aretha terdiam sesaat "Kenapa begitu?" Tanya Aretha.

Jenny menggelengkan kepalanya pelan "Hanya Gerald yang bisa merasakannya, kenapa kamu membuat Gerald berubah." Jawab Jenny.

"Kenapa saya memberitahumu seperti ini, karena saya harap kamu terus membawa pengaruh positif pada Gerald. Walaupun Gerald terlalu bergantung pada kamu, tetapi saya harap kamu tidak keberatan karena kalian pasti saling mencintai kan." Kata Jenny menekankan kata bergantung membuat Aretha bingung.

"Bergantung?" Tanya Aretha bingung.

"Seks." Jawab Jenny dengan santainya membuat Aretha menatapnya terkejut.

Kenapa Jenny mengetahui itu? Pikir Aretha panik.

Jenny tersenyum ramah "Bukankah itu sudah tabu? Kalian melakukannya karena sesama suka. Lalu kamu memang menyerahkan diri pada Gerald seutuhnya kan?" Tanya Jenny geli.

Apa maksudnya? Pikir Aretha heran.

"Gerald berkata jika kamu tidak akan pernah meninggalkannya." Kata Jenny ramah.

Aretha terdiam, apakah Gerald bercerita semua tentang mereka? Pikir Aretha cemas.

"Disini yang saya takutkan itu Gery." Kata Jenny membuat Aretha menatapnya penasaran.

"Saya tidak bisa membantu jika Gery sudah turun tangan terhadap Gerald." Kata Jenny terdengar cemas.

"Apa maksudnya?" Tanya Aretha pelan.

"Saya harap kamu bisa terus bersama Gerald, agar Gerald tak dikendalikan oleh Gery." Kata Jenny terdengar penuh harap pada Aretha.

Aretha tak tahu maksudnya apa, tetapi Aretha tahu jika Gerald bisa kapan saja dikendalikan oleh ayahnya. Aretha belum mengerti semua ini, tetapi dalam hatinya memerintah Aretha agar terus bersama Gerald.

Masa depan?

Aretha mencoba menahan kantuk yang melanda dirinya, disebelahnya terdapat Gerald yang sedang belajar untuk persiapan ujian. Gerald yang akan ujian, tetapi Aretha yang repot karena Gerald meminta dirinya untuk menemaninya belajar. Aretha datang pagi ke rumah Gerald walaupun ia masih ngantuk karena semalam kurang tidur sebab ia lembur kerja. Aretha mengambil shift malam, karena paginya ia harus menemani Gerald.

"Muak gue sama lo." Ketus Gerald membuat Aretha menegakan tubuhnya menatap Gerald heran yang membanting buku paket sejarah.

"Kak yang bener belajarnya." Kata Aretha membuat Gerald menatapnya tajam.

"Diam!" Bentak Gerald kesal.

Aretha menghela nafas pelan, menarik Gerald ke dalam pelukannya. Seperti ibu yang sedang memeluk putranya yang tak ingin belajar. "Masa gitu aja nyerah." Kata Aretha pelan.

Gerald mendorong Aretha untuk telentang, menenggelamkan wajahnya di dada Aretha. Menghirup aroma lembut Aretha yang membuatnya nyaman.

"Kak Gerald mau lanjut kemana?" Tanya Aretha sembari mengelus rambut belakang Gerald.

"Sama lo." Jawab Gerald membuat Aretha tertawa.

"Kak Gerald yang duluan lulus ya bukan Aretha." Kata Aretha membuat Gerald mendengus.

Gerald membuka matanya merasa jika dibawah sana miliknya telah terbangun. Gerald menyatukan dahinya dengan Aretha, menatap Aretha dalam. Aretha mengerang dalam hati, Gerald pasti sudah on jika dalam posisi seperti ini. Gerald mulai mencium bibir Aretha, menahan tengkuk Aretha agar tak bergerak. Memperdalam ciumannya merasakan manis bibir Aretha yang menjadi candunya. Aretha meremas kedua bahu Gerald, merasakan Gerald terus menghisap bibirnya. Benda keras dibawah sana terasa menekan miliknya membuat Aretha tak nyaman.

"Balas." Kata Gerald disela-sela ciumannya membuat Aretha mencoba membalas ciuman Gerald. Aretha terlihat kaku, tetapi Gerald membimbingnya agar Aretha menjadi liar.

Ciuman mereka semakin panas apalagi tangan Gerald yang sudah bergerilya kemana-mana. Membuka kancing baju Aretha dengan cepat, melepas pengait bra hitam Aretha. Gerald melepas singlet hitamnya sendiri, menanggalkan pakaian bagian atas Aretha.

"Aahh..." Aretha mendongak meremas bahu telanjang Gerald, merasakan jika lehernya dihisap kuat.

Ciuman Gerald turun ke bahu dan berakhir di kedua bukit kembar Aretha. Melumatnya penuh nafsu, menghisap putingnya yang menegak membuat Aretha mengerang tertahan. Gerald menurunkan rok putih milik Aretha, menanggalkan celana dalamnya dengan mudah. Melebarkan kedua kaki Aretha, membuat Gerald bisa melihat pusat inti Aretha yang merekah indah. Aretha menggigit bibir bawahnya, menahan erangannya sembari menatap Gerald yang memainkan

pusat intinya. Tubuhnya memanas, jika dalam hal ini Gerald benar-benar ahli. Tetapi tidak dalam soal pelajaran. Gerald melepas sisa pakaiannya, kembali menaiki ranjang menindih Aretha yang pasrah. Gerald menciumi leher Aretha, mengangkat kedua kaki Aretha agar melingkar di pinggangnya. Mengarahkan miliknya untuk memasuki pusat inti Aretha yang basah. Mereka sama-sama mengerang saat penyatuan berhasil. Gerald menggerakkan dirinya dengan penuh penghayatan, menciumi wajah Aretha dengan gemas.

Aretha meremas punggung tegap Gerald, memejamkan matanya merasakan benda keras menusuk miliknya kuat. Gerald kembali mencium bibir Aretha penuh nafsu, tanpa menghentikan kegiatannya di bawah sana. Mereka berciuman dengan panas, suara penyatuan mereka terdengar khas dan keringat di tubuh mereka sudah bercampur.

Gerald seketika membalikkan posisi Aretha menjadi sedikit menungging. Kembali memasuki Aretha dari belakang. Gerald menggeram nikmat, mencengkram pinggul Aretha kuat. Terus memompa

Aretha dari belakang sampai membuat tubuh Aretha terhentak-hentak.

"Aahh..." Bibir Aretha bergetar, meremas sprei yang berada di bawahnya sampai koyak. Pusat intinya benar-benar sensitif, ia sudah mencapai pelepasannya tetapi Gerald belum sampai juga. Gerald mencabut miliknya, ia membawa Aretha agar berada di atas tubuhnya."Kak..." Protes Aretha.

Gerald tersenyum smirk, kembali memasukkan miliknya yang licin ke dalam milik Aretha. Aretha frustasi, ini posisi yang Aretha benci karena milik Gerald begitu menusuk pusat intinya begitu dalam. Gerald membantu Aretha menggoyangkan dirinya, menatap Aretha yang berantakan benar-benar terlihat sangat sexy.

Erangan polos Aretha benar-benar membuat Gerald semangat. Gerald menarik Aretha agar mendekat padanya, melumat kedua payudara Aretha penuh nafsu. Memompa Aretha dari bawah, sembari menghisap kedua puting Aretha kuat. Aretha meremas rambut Gerald, kegiatan mereka semakin panas membuat tubuh Aretha meremang. Gerald mendesis,

ia menekan tubuh Aretha dan menyemburkan benihnya ke dalam milik Aretha.

Nafas mereka memburu satu sama lain, Aretha merebahkan kepalanya lelah di bahu lebar Gerald. Merasakan semburan hangat di bawah sana yang memenuhi organ intimnya. Gerald menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, mengelus punggung Aretha sayang. Mencium puncak kepala Aretha, Gerald kecanduan. Ia tak akan tahan jika ditinggalkan Aretha begitu lama. Pernikahan, entah kenapa Gerald memikirkan jika ia akan menikahi Aretha dan hidup bahagia bersama. Dulu, Gerald tak pernah memikirkan masa depannya. Tetapi, kini karena Aretha Gerald ingin mulai menata kembali hidupnya yang suram.

**

Aretha merebahkan kepalanya lesu di atas meja ruang ujian, memejamkan matanya karena masih merasa mengantuk. Tak memedulikan teman-teman yang seruangan dengannya sedang heboh membicarakan soal ujian nanti. Aretha mendapat ruang ujian di lantai tiga, dicampur tiga angkatan

membuat satu ruang berbeda angkatan semua. Aretha tak satu ruangan dengan Safa, membuat Aretha merasa sepi. Ini hari pertama ujian, tetapi Aretha sudah terlihat lesu. Kenapa? Tentu saja karena ia lelah belajar lalu menemani Gerald ditambah memanjakan beruang besar itu.

Sampai saat ia merasa seseorang duduk di sebelahnya, membuat Aretha membuka matanya karena mencium aroma parfum manly yang familier. "Kak Gerald, ngapain disini?" Aretha menegakkan tubuhnya, menatap Gerald heran yang dengan santai duduk disebelahnya.

"Ya ujian lah." Ketus Gerald menunjuk kartu nama di atas meja.

Aretha menatap biodata yang ada di atas meja sebelahnya. Benar, ia satu bangku dengan Gerald. Tadi saat Aretha masuk kelas, ia tak memperhatikan siapa teman sebangkunya.

"Kok bisa?" Gumam Aretha heran.

Gerald mendengus "Jodoh." Jawabnya membuat Aretha tertawa kecil.

Aretha menatap penampilan Gerald yang berbeda, Gerald kini mengancingkan seragamnya dengan benar. Walaupun tak memakai dasi, membuat Aretha mengerutkan dahinya. "Kak Gerald pake dong dasi nya, ntar ditegur pengawas." Kata Aretha menatap Gerald yang sibuk dengan ponselnya.

"Ngga peduli." Balas Gerald cuek.

Aretha menghela nafas pelan "Mana dasi nya?" Tanya Aretha.

"Tas." Jawab Gerald singkat tanpa menatap Aretha karena ia sibuk melihat contoh soal di internet.

Aretha membuka ransel hitam milik Gerald di bagian depan. Menghela nafas pelan melihat sebungkus rokok dan pematik api di dalam tasnya. Aretha mengeluarkan dasi berwarna krem bergaris putih itu. "Sini pake dulu." Aretha menarik-narik seragam Gerald pelan.

Gerald mendengus tak suka "Buat apa? Ngga akan ada yang berani negur gue, mereka udah capek." Kesal Gerald.

"Nurut aja, pake dasi itu biar tambah ganteng." Kata Aretha dengan senyum kecilnya, menarik Gerald agar mendekat.

"Gue udah ganteng." Kata Gerald dengan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi itu membuat Aretha menahan tawanya. Ya Gerald memang tampan, siapa yang akan menyangkal jika Gerald itu paling tampan di angkatan kelas 3? Walaupun berandalan, tak dipungkiri wajah tampan itu juga menjadi idola para kaum hawa.

Aretha mengangkat kerah seragam Gerald, lalu mulai memasangkan dasinya dengan fokus. Ternyata memasangkan dasi pada orang tidak segampang memasang dasi pada leher sendiri. Gerald menatap Aretha yang begitu dekat dengannya, tanpa sadar ia tersenyum tipis melihat Aretha yang begitu fokus. "Selesai." Gumam Aretha senang menatap hasil karyanya di leher Gerald.

Gerald mengecup bibir Aretha gemas membuat Aretha seketika mendorong dada bidangnya kesal.

"FUCK GERALD! GUE JOMBLO DI POJOKAN!"

Teriak seseorang di pojokan kelas membuat mereka menoleh. Melihat Tomy yang mengacungkan jari tengahnya pada Gerald. Sedangkan Gerald ia tersenyum sengit pada Tomy yang menatapnya dengan tatapan permusuhan. Seisi kelas heboh menggoda dua sejoli itu yang tampak serasi. Bahkan sampai wajah Aretha memerah malu. Dasar big lion, tidak tahu malu asal nyosor saja.

"Ini di sekolah." Kesal Aretha mencubit pinggang Gerald kesal.

Gerald tersenyum smirk "Jadi di rumah boleh sepuasnya dong." Bisik Gerald merangkul bahu Aretha senang.

Aretha menghela nafas pelan, jika meladeni Gerald itu tak akan ada habisnya. Jadi lebih baik diam saja.

Pilihan Gerald

Aretha menatap Gerald yang sedang fokus mengerjakan soal matematika. Aretha menghela nafas pelan, ia ingin bertanya soal Penjaskes yang sedang ia kerjakan. Aretha rasa ia sudah membaca buku paket nya dengan teliti, tetapi kenapa Aretha lupa saat mengerjakan soal ini tentang peraturan dalam bola basket dan bola sepak. Aretha kesal, kenapa soalnya harus tentang bola? Aretha kan perempuan, jadi mana tahu pelanggaran apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam permainan bola sepak.

"Kak." Bisik Aretha.

Gerald menoleh sekilas, lalu kembali mengerjakan soalnya dengan acuh. Tak memperdulikan Aretha yang terlihat putus asa. Gerald benar-benar pacar yang sangat wajib untuk ditenggelamkan. Batin Aretha pasrah.

Aretha ingin bertanya pada siapa lagi? Teman sekelasnya duduknya sangat jauh dari Aretha. Lalu saat teringat sesuatu, membuat Aretha tersenyum licik. "Aretha pulang sekolah mau jalan aja deh sama

Safa, refreshing habis ujian." Gumam Aretha yang masih bisa di dengar Gerald. Tanpa basa-basi, Gerald segera menukar kertas ujiannya dengan Aretha dengan gerakkan yang gesit tapi rapi membuat pengawas tak menyadarinya.

Aretha tersenyum puas. Ia tahu jika Gerald tak akan membiarkan Aretha jalan dengan Safa, karena hari ini hari terakhir ujian jadi pasti Gerald tak akan melepaskannya. Aretha menatap kertas soal ujian matematika milik Gerald. Ternyata tulisan pria songong itu rapi juga, batin Aretha. Bahkan sepertinya tulisan Aretha kalah rapi dengan Gerald. Aretha heran, kok bisa tulisan Gerald serapi ini?

"Waktunya sepuluh menit lagi." Kata pengawas ujian yang kini berdiri di ambang pintu kelas, menatap ke arah luar.

Gerald kembali menukar kertas jawabannya dengan Aretha. "Awas aja kalo lo kabur." Ancam Gerald menatap Aretha tajam sekilas, lalu kembali mengerjakan soalnya yang tersisa.

Aretha mengulum tawanya. Tak menyangka ternyata ancamannya berhasil. Aretha menatap lembar jawabannya yang sudah terisi full. Walaupun ia harus menebalkan kembali bulatan jawaban itu, karena Gerald hanya menandainya dengan sedikit garis.

"Makasih pacarnya Aretha." Gumam Aretha membuat Gerald tanpa sadar tersenyum tipis.

**

Tepat pukul dua siang bel berbunyi, membuat semua murid bergegas pulang atau hangout dengan teman-temannya merayakan hari terakhir ujian hari ini yang akhirnya selesai.

"Dirumah masih ada bahan makanan?" Tanya Aretha sembari memakai helmnya.

"Ngga ada." Jawab Gerald lalu menaiki motornya.

Aretha cemberut menatap Gerald kesal "Aretha lapar." Kata Aretha melas. Ia sangat lapar, jadi

sebelum digempur Gerald ia ingin mengisi tenaga terlebih dahulu.

"Nanti beli di jalan." Kata Gerald mengulurkan tangannya pada Aretha untuk naik.

Aretha naik ke atas motor Gerald yang tinggi. Membenarkan jas almamater milik Gerald yang menutupi paha Aretha yang terekspos. Lalu memeluk Gerald seolah memberitahu pria itu jika Aretha sudah siap. Gerald melajukan motornya meninggalkan parkiran sekolah. Mengendarai motornya dengan lihai, sesaat mereka mampir di sebuah restoran. Awalnya Gerald ingin membawa makanannya pulang, tetapi Aretha bersikeras ingin makan ditempat. Akhirnya Gerald mengalah, ya selalu mengalah jika Aretha sudah keras kepala.

**

Sampai di rumah Gerald, Aretha memilih mandi terlebih dahulu walaupun cuacanya mendung. Tetapi, tetap saja bau keringat. Sedangkan Gerald ia sepertinya sedang menerima telepon. Entah dari siapa, ingin bertanya tapi takut tak sopan. Selesai

mandi, Aretha berjalan keluar kamar hanya menggunakan kimono berwarna putih.

"Kenapa?" Tanya Aretha bingung menatap Gerald yang baru saja masuk kamar dengan raut wajah yang kusut.

Bukankah tadi baik-baik saja? Kenapa Gerald tiba-tiba terlihat kesal. Siapa yang membuat mood lelaki itu buruk? Gerald merengkuh Aretha, mencium bibir Aretha rakus. Tangannya melepas tali kimono yang Aretha pakai, dan menanggalkannya dengan mudah. Mendorong Aretha ke ranjang dan langsung menindihnya. Mencium bibir Aretha penuh nafsu, tangannya meremas payudara Aretha yang besar.

Aretha mencoba mengimbangi Gerald yang begitu liar. Aretha paham, Gerald butuh pengalihan agar amarahnya tak meledak-ledak pada Aretha. Aretha melucuti satu persatu kancing seragam Gerald. Mengelus dada bidang itu yang berotot dan terdapat tato menambah kesan jantan. Gerald melepas gesper celana sekolahnya. Menurunkan celananya bersama boxer hitamnya. Melebarkan kedua kaki Aretha, lalu memasukinya dengan tergesa-gesa.

"Aaahhh..." Aretha meremas kedua bahu Gerald yang kekar.

Menatap Gerald yang berada di atas tubuhnya, memacu dirinya dengan cepat dan liar. Menumpahkan segala hasrat yang terpendam. Aretha melingkarkan kedua kakinya di pinggang Gerald, mengelus rahang pria itu yang mengeras. Apa yang membuat Gerald marah?

"Aaaahh kakk." Aretha mengalungkan tangannya dileher Gerald membuat tubuh Gerald merendah. Gerald menciumi leher dan pipi Aretha mesra. Aretha adalah candunya, Aretha adalah obat yang selama ini Gerald tunggu.

Aretha tersentak saat Gerald menekan kejantanannya dalam. Menyemburkan benihnya ke dalam rahim Aretha. Gerald ambruk di atas tubuh Aretha. Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, ia juga merasa ngilu karena organ intimnya super sensitif mencapai orgasme bersamaan dengan Gerald.

Nafas mereka memburu satu sama lain, hanya suara deru nafas mereka yang beradu terdengar di

kamar Gerald. Di luar sana sedang hujan deras, membuat hawa dingin terasa menusuk kulit.

"Lagi?" Bisik Aretha membuat Gerald menatapnya lalu tersenyum sengit.

Aretha lebih baik mengorbankan diri, daripada Gerald yang terus terdiam menahan amarah yang akan meledak jika tak dialihkan. Gerald melepas penyatuannya dengan Aretha, beranjak dari ranjang menanggalkan sisa pakaiannya yang masih melekat di tubuhnya. Aretha menarik selimut karena merasa dingin, menatap Gerald yang kembali bergabung dengannya. Menindih Aretha, dan menaikkan selimut untuk mereka berdua agar tidak dingin.

Gaya misionaris yang membuat lekuk tubuh mereka benar-benar menempel erat. Bergelung dibawah selimut abu-abu milik Gerald, ditambah diluar sana terdengar hujan deras. Hanya satu yang mereka pikirkan yaitu nikmat, tanpa memikirkan resiko di masa depan yang harus mereka tuai.

Gerald menciumi pipi Aretha mesra, sembari menggenjot Aretha yang terbaring pasrah di

bawahnya. Sedangkan Aretha memainkan rambut Gerald yang berantakan. Gerald mendesis nikmat, kegiatan yang sungguh candu jika dilakukan dengan Aretha seorang. Aretha juga menikmati permainan panas mereka. Menikmati kenikmatan sesaat yang seharusnya tak ia lakukan di usia segini. Terlalu menikmati kebersamaannya dengan Gerald membuat Aretha melupakan sesuatu hal yang penting, yaitu jadwal suntik kontrasepsi nya sudah kelewat dua minggu.

**

Aretha mengerjapkan matanya pelan saat merasa ranjang di sebelahnya kosong. Menatap jam kecil di atas nakas yang menunjukkan pukul setengah lima. Aretha menatap keluar jendela kamar yang memperlihatkan balkon yang indah. Disana Gerald sedang berdiri memunggungi Aretha, melihat kepulan asap kecil membuat Aretha mengira jika Gerald sedang merokok. Aretha bangun dari tidurnya, mengambil kimono putih yang tergeletak di ujung ranjang. Seragam sekolah Gerald berserakan di atas karpet. Setelah mengikat tali kimononya, Aretha

berjalan keluar kamar menuju balkon sembari mencepol rambutnya yang berantakan. "Ngapain disini? Dingin." Tanya Aretha sembari membuka pintu yang menghubungkan kamar dan balkon.

Gerald menoleh, ia seketika mematikan rokoknya saat Aretha berjalan mendekatinya. Aretha menghela nafas pelan, memeluk Gerald dari belakang. Ia tahu jika Gerald sedang kalut, pikirannya kacau jadi pria itu merokok. "Kenapa?" Tanya Aretha pelan.

Gerald terdiam, ia memikirkan percakapannya dengan ayahnya tadi ditelepon. Gery meminta Gerald untuk datang ke rumah membicarakan kuliah Gerald di luar negeri. Gerald tak mau, ia menolak dengan kasar. Tetapi Gerald tahu bagaimana sifat ayahnya. Gery tak akan menyerah begitu saja. Itu yang dipikirkan Gerald, ia takut Gery menyentuh Aretha kelemahan Gerald saat ini. Gerald membalikkan tubuhnya, memeluk Aretha mesra. "Besok kita berangkat liburan ke Puncak, mau?" Tanya Gerald.

Aretha mengerutkan dahinya. Kenapa mendadak? Pikirnya. Aretha mengangguk membuat

Gerald tersenyum senang, lalu saat akan mencium Aretha. Aretha seketika membekap mulut Gerald kesal. "Jangan cium-cium, bau rokok." Ketus Aretha.

Gerald memeluk Aretha erat, menghirup aroma tubuh alami Aretha yang tercampur dengannya. Memeluk Aretha membuat Gerald mendapatkan ketenangan. Aretha menenggelamkan wajahnya di dada bidang Gerald. "Aretha gimana minta izinnya sama papa." Gumam Aretha.

"Mau gue izinin?" Tanya Gerald sembari menciumi tengkuk Aretha gemas.

Aretha memukul dada bidangnya kesal "Jangan, ntar malah ngga diizinin. Aretha aja yang bilang." Jawab Aretha, lalu mengeratkan pelukannya pada Gerald. Entah dimulai sejak kapan, bukan hanya Gerald yang bergantung pada Aretha. Tetapi Aretha juga yang mulai bergantung pada Gerald, Aretha menyayangi pria berandalan ini. Aretha tak mau kehilangan Gerald, sepertinya jika ia ditinggalkan Gerald akan membuat Aretha sangat patah hati.

Liburan

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, menatap layar ponselnya yang menampilkan room chat dengan Gerald. Gerald ingin mengajak Aretha pergi liburan karena selesai ujian, sebenarnya ujian kelas dua belas beberapa kali lagi tapi itu masih lama. Aretha bingung ia tak tahu bagaimana cara izinnya pada papanya.

"Aretha."

Panggilan Raka membuat Aretha menyimpan ponselnya di atas ranjang, lalu berjalan keluar kamar menghampiri Raka.

"Kenapa pa?" Tanya Aretha.

"Biaya sekolah kamu sudah lunas?" Tanya Raka.

Aretha mengangguk pelan, bukan ia yang bayar tapi Gerald. Batin Aretha. Walaupun mendapat beasiswa, tetap saja ada biaya tambahan sekolah lain.

Raka mengerutkan dahinya bingung "Hasil uang dari kerja paruh waktu kamu? Memang cukup?" Tanya Raka.

Aretha mengangguk "Cukup, karena Aretha nabung sedikit-sedikit." Jawab Aretha setengah berbohong.

"Papa punya sedikit tabungan, papa kira bayaran sekolah kamu belum lunas." Kata Raka.

Aretha tersenyum "Udah pa, tabungan papa buat simpanan aja." Balas Aretha.

"Bagaimana dengan uang Tere yang kamu pinjam untuk operasi papa?" Tanya Raka membuat Aretha terdiam.

Aretha memang berbohong pada Raka jika uang operasi itu adalah milik Tere. "Kata kak Tere santai aja, katanya kalo Aretha udah punya uang cukup baru boleh bayar." Jawab Aretha.

Raka menghela nafas pelan "Papa ingin kerja lagi." Kata Raka membuat Aretha menatapnya protes.

"No. Kata dokter papa jangan terlalu banyak kegiatan yang melelahkan." Kata Aretha sembari memeluk lengan Raka dari samping.

Raka memang sudah menjalani operasi, tetapi penyakit jantung Raka tidak bisa disembuhkan. Hanya bisa dicegah kambuh lagi dengan pola hidup yang sehat.

"Kamu pasti lelah." Kata Raka tersenyum miris sembari mengelus kepala Aretha pelan.

Aretha tersenyum, ia lelah bekerja. Ia selalu iri dengan anak-anak lain yang menikmati masa mudanya dengan bebas, membeli ini itu dengan mudah karena orang tuanya berada. Tetapi, Aretha tahu semua orang itu punya takdir dan kehidupan masing-masing yang berbeda. "Ngga pa, Aretha udah terbiasa." Kata Aretha dengan matanya yang memanas.

"Pa?" Panggil Aretha pelan. Aretha gugup ia ingin meminta izin pada Raka untuk liburan. Aretha butuh kebahagiaan sesaat untuk melupakan sejenak beban hidupnya. Aretha egois? Aretha hanya ingin

bahagia walaupun sesaat, dan ia mendapatkan itu saat bersama Gerald.

"Kenapa?" Tanya Raka.

"Aretha mau pergi ke puncak sama teman-teman Aretha, liburan sebelum ujian kenaikan kelas." Jawab Aretha pelan.

Raka terdiam, ia tahu anak seusia Aretha itu butuh bermain bukan hanya terus bekerja keras. "Dengan Gerald?" Tanya Raka membuat Aretha terdiam.

"Kapan berangkatnya?" Tanya Raka lagi karena Aretha hanya terdiam.

"Besok." Cicit Aretha, ia takut Raka tak mengizinkannya.

"Sebelum berangkat, jangan lupa ke gereja dulu." Kata Raka membuat Aretha menatapnya.

"Papa izinin Aretha?" Tanya Aretha tak percaya.

Raka menganggukkan kepalanya, membuat Aretha tersenyum senang.

**

Aretha masuk ke dalam mobil Gerald, mereka sudah selesai beribadah dan kini mereka akan segera berangkat ke puncak. Sebenarnya Gerald terlihat enggan masuk ke dalam gereja, tetapi Aretha memaksanya dan akhirnya Gerald menurut.

"Di puncak Villa punya siapa?" Tanya Aretha penasaran.

"Nyokap." Jawab Gerald sembari mengemudikan mobilnya.

Disepanjang jalan Aretha terus mengoceh, ia berbicara tentang apapun membuat Gerald sesekali menyahut. Aretha menyuapi Gerald makanan ringan, jika dulu Aretha terlihat takut dan canggung. Tetapi, kini Aretha terlihat terbuka pada Gerald. Mereka terlihat manis, seperti pasangan muda lainnya yang berpacaran.

Gerald menatap Aretha yang tertidur pulas, mungkin karena kelelahan karena terus berbicara. Jalan tol Jagorawi hari ini terlihat padat, mungkin karena weekend. Gerald mengecup bibir Aretha, lalu

tersenyum tipis menatap Aretha yang terlihat manis saat tidur. Gerald menatap layar ponselnya, melihat panggilan masuk dari ayahnya. Gerald seketika mematikan ponselnya, ia tak mau liburannya dengan Aretha diganggu oleh pria itu. Gerald kembali melajukan mobilnya, hujan deras membuat jalanan semakin padat. Sebenarnya Gerald ingin memakai motor, tetapi ia kasihan pada Aretha.

**

Aretha mengerjapkan matanya pelan, ia menguap kecil. Mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan yang terasa asing. Aretha bangun dari tidurnya, menatap keluar jendela yang terlihat sudah gelap. Apakah mereka sudah sampai? Pikir Aretha.

Saat Aretha akan beranjak dari ranjang, ia baru tersadar jika dirinya dalam keadaan telanjang. Aretha menghela nafas pelan, pasti Gerald yang melakukan ini padanya. Pantas saja Aretha merasa lengket di area kewanitaannya.

Gerald keluar dari kamar mandi dengan memakai handuk putih yang melilitnya. Menatap Aretha yang sudah terbangun. "Lo tidur kaya mayat." Dengus Gerald, lalu menaiki ranjang menarik Aretha agar mendekat padanya.

"Ihh dingin." Kata Aretha karena tubuh Gerald terasa dingin sehabis mandi.

Gerald memeluk Aretha gemas, menciumi leher Aretha yang terasa lembut.

"Kak astaga..." Aretha tertawa karena Gerald menggelitik tubuhnya.

"Lo wangi." Kata Gerald dengan suaranya yang berat.

"Kak dingin." Rengek Aretha karena punggungnya mengenai dada bidang Gerald yang telanjang.

"Kak stop..." Aretha menahan tangan Gerald yang mengelus kewanitaannya.

Gerald melepas handuknya, bersandar pada kepala ranjang dengan bantal sebagai penyangganya. Menarik Aretha agar duduk di atas pangkuannya.

"Kak, Aretha lapar." Rengek Aretha karena merasa lapar.

Gerald tersenyum smirk, menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua karena udara di Puncak sangat dingin. Menarik tubuh Aretha, melumat payudaranya penuh nafsu. Aretha memejamkan matanya pasrah, merasa benda keras menerobos miliknya. Ia harap Gerald segera selesai karena Aretha benar-benar merasa lapar.

**

Aretha menuruni anak tangga Villa yang terbuat dari keramik yang begitu cantik. Gaun tidurnya yang sexy jatuh anggun di tubuh rampingnya. Kata Gerald sudah ada orang khusus yang menyiapkan makanan untuk mereka.

"Permisi." Kata Aretha pada seorang wanita paruh baya yang sedang menata makanan di atas meja makan.

"Oh non, silahkan dimakan makan malamnya." Kata wanita itu ramah membuat Aretha tersenyum.

"Terima kasih." Kata Aretha yang membuat wanita itu mengangguk lalu undur diri dari sana.

Aretha menatap berbinar pada makanan rumahan yang ia sukai. Aretha memakan sup ayam untuk menghangatkan dirinya. "Enak." Gumam Aretha senang.

Gerald menuruni anak tangga dengan cepat, berjalan menghampiri Aretha yang sudah mulai makan. "Ambilin makanan gue." Kata Gerald membuat Aretha menatapnya kesal. Aretha segera mengambilkan makanan untuk Gerald, lalu kembali melanjutkan memakan supnya.

"Ngga pakai nasi?" Tanya Gerald karena Aretha hanya memakan sup nya saja.

"Aretha kan ngga suka nasi." Jawab Aretha. Gerald baru sadar, saat ia makan di rumah Aretha. Aretha makan tanpa nasi, kenapa perempuan itu tak menyukai nasi?

"Kenapa?" Tanya Gerald heran.

Aretha menghela nafas pelan "Aretha mau makan, jangan berisik." Kata Aretha membuat Gerald mendengus. Aretha sudah berani melawannya. Tapi Gerald suka karena ia tak suka wanita yang penakut.

Liburan [2]

Aretha menatap Gerald yang sedang bermain basket, sedangkan ia sedang memakan salad buah yang sangat segar. Gerald begitu tampan, lelaki itu memang terlihat seperti berandalan tetapi Gerald sangat baik jika sudah peduli pada orang.

"Sini." Kata Gerald membuat Aretha beranjak dari duduknya.

Gerald melemparkan bola basketnya pada Aretha, membuat Aretha menangkapnya dengan sigap. "Lawan gue." Kata Gerald membuat Aretha menatapnya protes.

"Belum main aja, Aretha udah tahu pasti kalah." Kata Aretha kesal membuat Gerald tertawa.

"Makanya belajar." Kata Gerald.

Gerald mengajari Aretha jump shot, sebenarnya cukup sulit bermain basket dengan pakaiannya yang sexy. Aretha berkali-kali gagal, tetapi Gerald dengan sabar mengajarinya. Gerald banyak belajar jika dengan Aretha, yaitu salah satunya adalah belajar

bersabar. "Bego." Kesal Gerald membuat Aretha seketika tertawa karena Gerald menggelitik tubuhnya.

"Stop, Aretha udah bilang kan kalo Aretha ngga bisa main basket." Kata Aretha disela-sela tawanya.

"Stop kak." Aretha terus tertawa ia mencoba menahan tangan Gerald yang menggelitik perutnya.

"Emang dasar nya aja lo bego." Kata Gerald membuat Aretha memukul bahunya kesal.

Gerald menarik Aretha untuk tiduran di lapangan basket dengan Aretha yang berada di atas tubuhnya, matahari siang menyorot mereka begitu lembut karena sedikit tertutupi oleh awan gelap. Aretha menatap Gerald yang ada dibawahnya, tangannya mengelus alis tebal Gerald yang seperti ulat. Bulu mata Gerald yang tebal membuat Aretha minder sebagai seorang perempuan.

"Kenapa bisa setebal ini." Gumam Aretha terlihat kesal membuat Gerald tersenyum miring.

Gerald mengelus punggung Aretha yang sedikit terekspos karena model baju Aretha yang sexy. Menatap Aretha yang begitu terlihat sexy, mengingatkan Gerald dengan posisi woman on top.

"Kak Gerald blasteran ya?" Tanya Aretha karena Gerald terlihat seperti bukan orang Asia lainnya.

"Hmm." Jawab Gerald lalu mengecup bibir Aretha gemas.

"Stop, bibirnya nakal." Kata Aretha membekap bibir Gerald.

Gerald terkekeh, melepas tangan Aretha di bibirnya. "Lo mau nikah sama gue?" Tanya Gerald dengan santainya.

Aretha menatap Gerald tak percaya. Mereka masih muda untuk menikah, kenapa Gerald bertanya seperti itu padanya?

"Ma..."

Cup

"Sih..."

Cup

"La..."

Cup

"Ma..." Jawab Aretha sembari mengecupi bibir Gerald.

Gerald mendengus "Orang juga bisa nikah muda." Kata Gerald.

Aretha berpikir sejenak "Ya tapi kan mereka udah sama-sama siap." Kata Aretha.

"Lo ngga siap?" Tanya Gerald ketus.

Aretha tertawa pelan "Iyalah, Aretha lulus aja belum." Jawab Aretha sembari mengelus rahang tegas Gerald. "Kak Gerald juga harus bener dulu." Kata Aretha membuat Gerald menatapnya tajam.

"Maksud lo gue gak bener?" Sinis Gerald membuat Aretha tertawa.

"Jangan pikir Aretha ngga tahu kalo kak Gerald masih sering tawuran, balapan liar, sama clubbing." Kata Aretha membuat Gerald terdiam.

Gerald mengakui jika ia masih sering melakukan hal itu di belakang Aretha. Tetapi untuk seks bebas Gerald tak pernah melakukan itu lagi semenjak ada Aretha bersama dirinya.

"Kita harus saling memperbaiki diri, sama ngejar cita-cita masing-masing." Kata Aretha sembari mengelus bibir Gerald lembut.

"Lo emang punya cita-cita?" Tanya Gerald remeh.

Aretha memukul bahu Gerald kesal "Punya lah." Jawab Aretha.

"Emang kak Gerald ngga punya?" Tanya Aretha heran.

"Ngga." Jawab Gerald datar.

Aretha terdiam, hidup Gerald benar-benar tak terarah. Ia harap bisa selamanya menemani Gerald yang sudah sangat bergantung padanya. "Punya kok, katanya mau nikahin Aretha." Kekeh Aretha membuat Gerald mendengus.

"Itu bukan cita-cita tapi keharusan." Balas Gerald.

"Ya ya ya." Kata Aretha mengecupi bibir Gerald gemas.

"Tha?" Gerald menyampirkan anak rambut Aretha ke belakang telinga perempuan itu.

"Apa?" Tanya Aretha menatap Gerald bertanya.

"Uang yang waktu pertama kali dari gue, dipake apa?" Tanya Gerald. Sebenarnya ia sudah lama menahan pertanyaan ini, ia takut Aretha tersinggung. Tetapi, Gerald sungguh penasaran kemana uang hasil Aretha menjual keperawanannya. Jika untuk biaya hidup, kenapa Aretha harus bekerja di cafe bukan melanjutkan perannya sebagai wanita penghibur.

Aretha terdiam sesaat lalu menatap Gerald. "Dipake buat operasi jantung papa." Jawab Aretha dengan senyum mirisnya.

Gerald terenyak, ia terlihat terkejut. Walaupun dari awal sudah menebak-nebak dipakai untuk apa uang itu. "Lo anak baik." Gumam Gerald mengelus

kepala Aretha sayang. Aretha menjual keperawanannya demi menyelamatkan nyawa sang ayah. Lalu berurusan dengan Gerald, bahkan Gerald mengancam Aretha dengan kejam. Pantas saja Tere berkata jangan mengganggu Aretha. Jadi ini alasan Tere melarangnya. "Lo sial banget ketemu gue." Kata Gerald terdengar merasa bersalah.

Aretha tersenyum, mengecup bibir Gerald gemas "Awalnya juga mikir gitu. Tapi seiring berjalannya waktu, Aretha bahagia sama kak Gerald." Kata Aretha tulus.

Gerald tersenyum, hatinya menghangat melihat senyum tulus dan binar kejujuran di mata Aretha. Ia sungguh beruntung memiliki Aretha, cahaya di dunianya yang sangat gelap.

**

Aretha menyimpan piring buah di meja kecil pinggir kolam renang, menatap Gerald yang sedang berenang dengan hanya memakai boxer hitam. Tubuh atletis Gerald benar-benar membuat Aretha terasa

panas. Aretha duduk di tepi kolam renang dengan bikini nya yang cukup sexy.

Gerald berenang ke arah Aretha, berdiri di hadapan Aretha sembari memeluk perut Aretha. Aretha menyuapi Gerald buah "Segar kan?" Tanya Aretha.

"Hmm." Jawab Gerald lalu tiba-tiba ia menarik Aretha ke dalam kolam renang.

Aretha terkejut, ia segera memeluk Gerald untuk berpegangan. Aretha tak bisa berenang, tetapi ia ingin bermain air disini jadi ia memakai bikini.

"Ngga bisa berenang?" Ejek Gerald menatap Aretha remeh.

Aretha menggelengkan kepalanya "Ngga." Jawab Aretha membuat Gerald tertawa.

"Bego." Kata Gerald sembari menyentil dahi Aretha sampai membuat Aretha meringis.

"Kenapa lo serba ngga bisa." Ejek Gerald membuat Aretha cemberut.

"Aretha bisa kok." Kata Aretha.

"Bisa apa?" Tanya Gerald menantang.

Aretha terdiam sejenak "Bisaaa..."

"Buat gue ketagihan?" Kata Gerald memotong perkataan Aretha.

"Hih mesum." Kesal Aretha membuat Gerald tertawa.

"Normal." Balas Gerald membela diri.

Gerald menyatukan dahinya dengan Aretha, menatap Aretha penuh hasrat. Memiringkan kepalanya mencium bibir Aretha. Aretha meremas rambut belakang Gerald, membalas ciuman Gerald. Aretha sudah bisa mengimbangi Gerald, walaupun belum sepenuhnya.

Ciuman mereka semakin panas, membuat Gerald berjalan ke tepi kolam renang. Memperdalam ciumannya sampai membuat Aretha melenguh. Gerald melepas pengait bra Aretha, menurunkan bikininya dengan mudah. Aretha mengerang saat ciuman Gerald turun ke leher dan bahunya. Menciumi payudaranya

yang menegang, meremasnya dengan gemas. Gerald melepas bikini Aretha dan melemparnya ke tepi kolam renang membuat Aretha benar-benar telanjang tanpa sehelai benangpun. Menurunkan celananya dengan cepat, lalu membawa kedua kaki Aretha agar melingkar di pinggangnya.

"Aahhh..." Aretha meremas tengkuk Gerald merasa benda keras menerobos masuk ke dalam pusat intinya. Gerald semakin menekankan tubuhnya pada Aretha, memompa Aretha dengan cepat membuat Aretha memeluk dirinya erat.

"Aahhh...ahhh..." Aretha menggigit bibir bawahnya, bercinta di kolam renang benar-benar membuat kewanitaannya super sensitif.

Gerald menciumi leher Aretha, menusuk Aretha begitu dalam sampai pangkal membuat Aretha terlihat kewalahan. Gerald kembali mencium Aretha, tanpa mengurangi intensitas genjotannya. Aretha kewalahan, ia diserang dari berbagai arah membuat Aretha merasa lemas. Percintaan panas keduanya, melupakan mereka pada takdir Tuhan yang menggariskan masa depan mereka. Entah sesuai

harapan atau tidak, tetapi mereka masih terbuai dengan kebahagiaan yang hanya sesaat.

**

"Ngga mau." Tolak Gerald sembari menaikkan selimutnya sampai menutupi kepala.

Aretha menatap Gerald kesal, ia ingin jalan-jalan malam di Puncak seperti kebanyakan tamu lainnya. Apalagi sekarang malam minggu pasti ramai.

"Ish ayo, Aretha mau jagung bakar." Aretha mencoba menarik selimut tetapi sulit karena Gerald menahannya dengan kuat.

"Di dapur ada jagung, ya lo bakar aja." Kata Gerald malas dengan suaranya yang teredam selimut.

Aretha menghela nafas kasar "Ngga mau, maunya jagung bakar di warung-warung Puncak itu." Pekik Aretha kesal.

Gerald masih tak menggubrisnya membuat Aretha ingin mencekik pria itu. Yasudah jika Gerald tak mau, ia berangkat sendiri saja. Aretha memakai hoodie hitam miliknya, lalu memakai celana jeans

putih sebatas betis. Mencepol rambutnya yang berantakan, mengambil sling bag nya yang ada di atas sofa. Gerald menurunkan selimutnya karena terasa hening. Menatap Aretha yang sedang siap-siap.

"Mau kemana lo?" Tanya Gerald seketika bangun dari tidurnya.

"Jalan-jalan lah. Malam minggu pasti banyak cogan di puncak." Kata Aretha ketus lalu berjalan ke arah pintu kamar.

Gerald melotot "ARETHA!" Teriak Gerald membuat Aretha menghentikan langkahnya.

"Apa?" Sinis Aretha.

"Jangan berani-berani keluar sendiri." Kata Gerald menatap Aretha tajam.

"Yaudah sana pake baju." Pekik Aretha melempar sling bag nya dengan kesal pada Gerald yang ditangkap dengan sigap oleh pria itu.

Gerald menghembuskan napasnya kasar "Oke." Mengalah pada Aretha lebih baik, daripada berdebat dengan perempuan itu. Apalagi Aretha bilang ia

banyak cogan di Puncak. What the hell, Gerald tak akan membiarkan Aretha pergi sendiri. Aretha harus tahu dan harus ingat jika Gerald adalah lelaki tertampan di mata Aretha. Outfit yang dikenakan Gerald juga sama seperti Aretha, celana jeans putih dipadukan dengan hoodie hitam.

"Ayo, awas aja lo kalo disana ngelirik cowok lain." Ancam Gerald sembari merangkul pinggang Aretha posesif.

Aretha menahan tawanya. Ia tadi hanya bercanda, tidak mungkin serius. Tapi Gerald memang tak bisa diajak bercanda soal urusan itu. Mereka berangkat menggunakan motor Gerald. Tadi siang ada yang mengantarkan motor itu, mungkin orang suruhannya Gerald.

Angin malam Puncak begitu dingin, tetapi Aretha senang bisa menikmati waktu berdua dengan Gerald. Jalanan terlihat ramai, banyak juga tamu dari Jakarta yang berlibur ke Puncak. Muda-mudi yang menghabiskan waktu bersama sang kekasih. Nongkrong di pinggir jalan, atau warung-warung yang berjejer rapi di jalanan. Aretha mengeratkan

pelukannya pada Gerald. Mencari kehangatan di tengah dinginnya malam di Puncak.

Motor Gerald berhenti di sebuah warung pinggir jalan. Warung ini memang ramai, tetapi ada lah tempat untuk mereka. Sedangkan warung lain begitu penuh oleh para tamu. Aretha turun dari motor Gerald, melepas helmnya lalu menyerahkannya pada pria itu. Merapikan cepolan rambutnya yang sedikit berantakan. Aretha merangkul lengan berotot Gerald membawanya masuk ke dalam warung yang lumayan luas. Aretha tak suka, kenapa perempuan yang duduk di meja tengah itu terus memperhatikan Gerald?

"Mau apa?" Tanya Gerald menatap Aretha yang terlihat cemberut.

"Indomie kuah." Jawab Aretha ketus.

Gerald mengerutkan dahinya, bukankah Aretha ingin jagung bakar? Lalu kenapa perempuan ini juga terlihat cemberut.

"Bu indomie kuah nya satu, teh hangat sama kopi satu." Kata Gerald pada ibu warung yang memakai daster khas ibu-ibu lainnya.

"Oh iya, ditunggu mas." Balas ibu warung itu ramah.

Gerald mengajak Aretha duduk di kursi bagian sisi warung, yang memperlihatkan kebun teh di bawahnya yang terlihat gelap.

"Kenapa?" Tanya Gerald mendekatkan dirinya pada Aretha menatap Aretha dari jarak sedekat ini.

Aretha mengerjapkan matanya gugup "I-itu cewek-cewek yang duduk di tengah ngeliatin kak Gerald." Ketus Aretha lalu mengalihkan pandangannya, karena gugup ditatap seperti itu oleh Gerald.

Gerald seketika tertawa, bahkan perempuan-perempuan yang duduk di tengah itu menatapnya terpesona. "Mereka cuma bisa ngeliatin, sedangkan lo bisa apa-apain gue seenaknya." Bisik Gerald lalu mengecup pipi Aretha.

Aretha menatap Gerald terkejut. Sungguh Gerald memang tak kenal tempat jika mesum. Wajahnya sudah memerah malu membuat Gerald semakin gemas. "Gue udah bilang kan, seharusnya makan

jagung bakarnya di villa biar leluasa." Bisik Gerald lagi membuat Aretha mencubit pahanya.

"Hmm permisi." Suara seorang perempuan yang berdiri di dekat meja mereka membuat mereka menoleh. Tak hanya mereka, tetapi juga pengunjung warung lainnya yang terlihat penasaran.

Gerald menatap perempuan pendek berambut merah ini, kaos pendek yang ketat membuat dadanya membusung. Tak lupa celana jeans robek-robek di paha yang sangat ketat. Lalu rambut merah serta bibir merah itu begitu mencolok. Gerald rasa jalang di club ayahnya lebih baik daripada penampilan perempuan ini yang seperti cabe-cabean pinggir jalan.

"Boleh minta nomor telepon lo." Kata perempuan bermake up tebal itu menyodorkan ponselnya pada Gerald.

Aretha hanya terdiam, ia bingung harus memanggil dek atau mbak atau tante? Perempuan itu lebih pendek dari Aretha, tetapi wajahnya yang dipoles make up membuatnya sangat terlihat dewasa.

Gerald menatap perempuan itu datar "Lo ngga liat gue udah punya cewek? Lo juga perempuan seharusnya menghargai sesama perempuan, udah kelihatan gue datang sama cewek gue tapi lo seolah ngga peduli itu. Jadi cewek itu jangan gatel, lo ngga punya otak?" Sinis Gerald membuat perempuan itu menatapnya tak percaya. Sedangkan pengunjung warung lainnya terlihat puas dengan jawaban Gerald.

Aretha terdiam, mencoba menahan tawanya. Mulut pedas Gerald akhirnya mengeluarkan semburan pedas lagi, kali ini bukan untuknya tapi untuk perempuan gatal itu. Perempuan itu segera meninggalkan Gerald dan kembali duduk di tempatnya. Wajahnya memerah malu, hampir sama dengan rambutnya yang merah seperti terbakar. Banyak pengunjung warung yang berbisik-bisik mengatai perempuan itu lonte, gatel, murahan, sok cantik dan kata-kata pedas lainnya. Gerald menatap Aretha yang menahan tawanya sembari menggigit bibir bawahnya. Sial, Gerald tak sabar menyeret Aretha ke ranjangnya lagi, meneriakkan nama Gerald sepanjang malam di tengah dinginnya malam Puncak.

Ancaman

Aretha baru saja keluar dari ruang ganti, dan dikejutkan oleh mbak Dira yang berdiri di depan pintu. "Mbak?" Aretha menatap atasannya itu bingung.

"Kamu mau pulang?" Tanya mbak Dira menatap Aretha cemas.

Aretha mengangguk, ini memang jam waktunya pulang.

"Ada orang yang mau bertemu kamu." Kata mbak Dira terlihat gusar.

"Siapa?" Tanya Aretha bingung.

"Ayahnya Gerald." Jawab mbak Dira membuat Aretha seketika terdiam.

Ada apa ayahnya kak Gerald menemui dirinya? Pikir Aretha.

"Kalo kamu ngga mau ketemu, mbak bisa bilang kalo kamu udah pulang." Kata mbak Dira seperti melarang Aretha untuk menemui ayah Gerald.

Aretha terdiam sesaat "Nggapapa mbak, Aretha temuin dulu aja." Kata Aretha dengan senyum manisnya.

Dira menghela nafas pelan "Yasudah kamu bisa langsung ke ruang VVIP lantai dua." Kata Dira yang diangguki Aretha.

Aretha pergi dari sana, berjalan menuju lantai dua dengan ragu. Entah kenapa firasatnya buruk tentang ini. Aretha berdiri di sebuah pintu kaca buram, mengetuknya pelan lalu melangkah masuk. Melihat ada ayah Gerald bersama salah satu anak buahnya. Jantung Aretha berdebar cepat, entah kenapa ia menjadi merasa takut.

"Duduk." Kata Gery karena Aretha hanya berdiri dengan kaku.

Aretha duduk di hadapan Gery, tatapannya terjatuh pada banyak foto yang berjejer di atas meja. Nafas Aretha memburu, menatap foto itu tak percaya. Itu fotonya bersama Gerald, dan ada juga foto yang memperlihatkan keintiman Aretha dan Gerald.

"Saya biarkan kamu berteman dengan Gerald, karena kamu teman istri saya." Kata Gery terdengar menahan amarah.

"Tetapi ini bukankah sudah keluar batas?" Sinis Gery.

Aretha mengeratkan cengkramannya pada tas miliknya, matanya masih menatap nanar foto-foto itu.

"Pergaulan Gerald memang bebas, tetapi sekarang ini saya akan ketat padanya karena tahun terakhirnya sekolah." Kata Gery menatap Aretha yang hanya terdiam.

"Tinggalkan Gerald." Perintah Gery membuat Aretha seketika menatap dirinya. "Saya sudah merencanakan masa depan untuk Gerald, tetapi adanya kamu yang menjadi penghalang membuat saya sulit mengendalikan Gerald." Gery menatap Aretha tajam.

"Kak Gerald mempunyai rencana masa depan sendiri." Kata Aretha pelan, entah keberanian darimana membuat ia berani berkata seperti itu.

"Apa? Menikahi dirimu?" Kekeh Gery terlihat menatap Aretha remeh.

"Kau mempercayai Gerald bahwa dia akan menikahimu?" Tanya Gery membuat Aretha terdiam. "Jika kau menyayanginya, tinggalkan Gerald dan biarkan dia kuliah di luar negeri." Kata Gery membuat Aretha kembali menatapnya.

Luar negeri? Sejauh mana ayah Gerald merencanakan masa depan untuk Gerald. "Apakah bersamamu Gerald berubah?" Tanya Gery remeh.

Tidak sepenuhnya, tetapi Aretha yakin jika Gerald akan berubah menjadi lebih baik.

"Selesaikan ujian akhirmu, setelah itu pindah dari kota ini dan saya akan membawa Gerald." Kata Gery terdengar tak mau dibantah.

Aretha mengepalkan tangannya yang berkeringat, ini keputusan sulit. Aretha tak mau meninggalkan Gerald, tetapi Aretha juga tak mau egois apalagi ini menyangkut masa depan Gerald.

"Saya akan membiayai semua keperluan pindahan mu." Kata Gery membuat hati Aretha berdenyut sakit.

Apakah serendah itu dirinya, membuat Gery berkata seperti itu? Aretha memalingkan wajahnya, matanya memanas ia tak tahu harus apa.

"Jika Gerald memilih tetap bersamamu, saya tak akan membiayai hidupnya. Biarkan saja masa depannya suram seperti keinginannya." Kata Gery terdengar mengancam.

"Jangan menjadi penghalang bagi masa depan Gerald." Kata Gery menatap Aretha yang menunduk.

**

Aretha berjalan menyusuri gang rumahnya yang sepi karena sudah malam, pikirannya tertuju pada percakapannya dengan Gery. Aretha ingin kehidupan Gerald menjadi lebih baik, melanjutkan pendidikan dan mempunyai masa depan yang cerah. Tetapi, Aretha tak mau kehilangan lelaki yang tanpa ia sadari sudah mengisi hatinya yang telah lama kosong.

Ponsel Aretha bergetar membuat Aretha menghentikan langkahnya. Aretha menatap layar ponselnya yang menampilkan panggilan dari Gerald. Aretha ingin egois, tetapi ia sangat menyayangi Gerald. Aretha mematikan teleponnya, menyimpannya kembali ke dalam tas.

Bagaimana dengan rencana masa depannya bersama Gerald? Apakah harus dilupakan begitu saja? Aretha memasuki rumahnya, matanya terlihat memerah karena menangis tadi dijalan.

"Aretha?" Raka menatap Aretha yang baru saja datang.

Aretha seketika memeluk Raka yang duduk di kursi ruang tengah, memejamkan matanya yang memanas. Tidak, Aretha tidak boleh menangis di depan Raka.

"Kenapa?" Tanya Raka merasa cemas.

"Aretha cuma capek." Jawab Aretha dengan suara seraknya.

Raka mengelus punggung Aretha sayang "Bersihkan diri lalu istirahat Aretha." Kata Raka yang di angguki Aretha.

"Malam pa." Kata Aretha membuat Raka tersenyum.

Raka menatap punggung Aretha yang memasuki kamarnya, entah ada apa dengan Aretha membuat Raka merasa cemas. Apakah Aretha sedang bertengkar dengan lelaki bertindik itu? Pikir Raka.

Hope

Aretha menghela nafas pasrah, mengikuti langkah Gerald yang menarik lengannya begitu kuat. Sepertinya Gerald marah karena Aretha mematikan ponselnya semalam. Saat pagi hari banyak missed call dari Gerald membuat Aretha merasa bersalah.

Gerald membawa Aretha ke ujung taman sekolah yang jarang dikunjungi siswa karena areanya memang cukup seram. Gerald melepaskan cekalannya dengan kasar, menatap Aretha dengan wajahnya yang menahan amarah.

"LO..."

Cup...

Aretha mengecup bibir Gerald cepat, lalu memeluk tubuh kekar pria itu. "Aretha salah karena semalam lupa charger ponsel, terus ketiduran karena capek melayani banyak pengunjung di cafe." Kata Aretha pelan sembari menenggelamkan wajahnya di dada bidang Gerald.

Gerald seketika terdiam, raut wajahnya kembali normal. Ia akan murka tetapi tidak jadi karena aksi Aretha. Gerald luluh di hadapan Aretha, hanya Aretha. Entah bagaimana jika Gerald murka pada orang lain, mungkin orang itu akan berakhir di rumah sakit atau peti mati?

Aretha semakin mengeratkan pelukannya, rasa dihatinya sudah tumbuh untuk Gerald. Ini rasa pertama yang Aretha rasakan pada lelaki selain papanya. Aretha memejamkan matanya, bagaimana mungkin ia meninggalkan Gerald? Gerald sudah bergantung pada Aretha, dan Aretha sangat menyayangi pria itu.

"Lo kenapa?" Tanya Gerald setelah sekian lama ia terdiam.

Aretha menggelengkan kepalanya pelan, melonggarkan pelukannya menatap Gerald dengan puppy eyes nya. "Aretha lapar." Kata Aretha dengan polosnya membuat Gerald menyentil dahinya.

"Ayo cari makan." Ajak Gerald sembari merangkul pinggang Aretha posesif, lalu membawanya pergi dari sana.

Aretha tak tahu apakah Gerald akan berubah untuknya? Karena Aretha tahu sifat asli manusia itu sulit diubah. Sampai di parkiran sekolah yang sudah sepi, Gerald memasangkan helm untuk Aretha. Warna jaket jeans mereka samaan, padahal mereka tidak janjian. Membuat mereka seperti memakai jaket couple.

Aretha naik ke atas motor Gerald, memeluk Gerald yang sudah melajukan motornya. Motor Gerald melaju dengan cepat membelah jalanan yang sedikit padat, menyalip kendaraan lain dengan lihai membuat Aretha merasa ngeri. Gerald membawanya ke restoran cepat saji, makanan cepat saji adalah favorit Aretha. Mungkin Gerald menyadari jika mood Aretha sedang buruk, jadi memilih restoran ini agar Aretha senang.

Aretha turun dari motor Gerald, menyerahkan helmnya pada pria itu. Restoran terlihat ramai oleh anak muda seumurannya yang baru pulang sekolah.

Gerald memintanya untuk cari tempat duduk, sedangkan Gerald yang memesan. Beberapa anak muda disini memperhatikan Gerald dan Aretha, entah kenapa mereka seperti itu membuat Aretha tak nyaman.

Aretha memilih meja yang ada di luar restoran, memperhatikan Gerald yang sedang memesan. Sampai ada seorang perempuan berseragam putih abu-abu dilapisi cardigan pink mendekati Gerald, membuat Aretha bertanya-tanya. Siapa perempuan itu? Apakah mantan Gerald? Aretha merasa panas saat Gerald terlihat mengobrol sesaat dengan perempuan itu. Dasar Gerald genit, cibir Aretha dalam hati.

Aretha membuang pandangannya, ia lebih memilih memainkan ponselnya daripada sakit hati melihat Gerald yang di dekati perempuan cantik itu. Sampai tak berselang lama tiba-tiba ada orang yang merebut ponselnya membuat Aretha terkejut. "Kak." Aretha menatap Gerald kesal yang merebut ponselnya.

"Makan." Kata Gerald menyimpan ponsel Aretha di sakunya.

Aretha mendecak pelan, lalu membuka penutup box nya. Isinya daging crispy saus blackpepper kesukaanya. "Tadi siapa cewek yang ngobrol sama kak Gerald?" Tanya Aretha menatap Gerald penasaran.

"Bukan urusan lo." Kata Gerald dengan santainya.

Aretha seketika menyimpan sendoknya di dalam kotak makanannya, menatap Gerald tak suka. "Aretha kan pacar kak Gerald, jadi berhak tahu." Kata Aretha dengan berani.

Gerald mendengus lalu menatap Aretha "Nanti lo sakit hati." Kata Gerald membuat jantung Aretha seketika berdebar cepat.

"Kak Gerald selingkuh?" Tanya Aretha menatap Gerald tak percaya.

Gerald menghembuskan nafasnya kasar menyentil dahi Aretha kesal "Mantan ONS gue dulu." Kata Gerald membuat Aretha terdiam.

ONS? One Night Stand? Berarti perempuan itu dan Gerald pernah...

Aretha seketika menatap Gerald yang juga menatapnya. Aretha tahu masa lalu Gerald memang kurang baik, tetapi mengetahui itu tetap saja membuat hatinya berdenyut sakit.

"Ohh kirain selingkuh." Kata Aretha mencoba terlihat biasa saja, dan memalingkan pandangannya dari Gerald.

"Lo sakit hati?" Tanya Gerald yang sedari tadi menatap Aretha.

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, lalu menganggukkan kepalanya jujur. Perempuan mana yang tidak sakit hati mengetahui jika pacarnya bermain bersama perempuan lain walaupun itu hanya masa lalu.

"Jangan dipikirin, lo tahu sendiri gue bukan orang baik." Kata Gerald sembari mengelus pipi Aretha yang berisi.

Aretha tersenyum lalu menganggukkan kepalanya "Udah ini ke toko boneka ya." Pinta Aretha.

"Hmm." Balas Gerald membuat Aretha tersenyum senang.

**

Gerald menciumi dengan gemas bahu Aretha yang telanjang "Peluk gue jangan boneka." Kesal Gerald karena Aretha lebih memilih memeluk boneka yang tadi dibeli. Boneka singa yang terlihat manis tetapi ukurannya besar membuat Aretha memeluknya dengan nyaman.

Aretha mendengus pelan "Aretha ngantuk, jangan ganggu." Kata Aretha.

Gerald menatap Aretha kesal, ia menyesal membelikan Aretha boneka singa itu yang membuat Aretha tak mau memeluk dirinya. Gerald menarik

tubuh Aretha agar merapat, membuat dada bidangnya menempel dengan punggung telanjang Aretha. Gerald membiarkan Aretha tertidur di lengannya, sebelah tangannya menyusuri kulit mulus dan lembut Aretha.

Gerald menciumi sisi kanan wajah Aretha, tangannya meremas payudara perempuan itu lalu terus mengelus perutnya dan mengusap area kewanitaan Aretha. Gerald sudah kembali menegang karena kulitnya bersentuhan dengan kulit lembut Aretha. Aretha mengerang kecil saat Gerald menghisap lehernya. Gerald menaikkan sebelah kaki Aretha, lalu memasuki Aretha lagi dari samping.

"Kakk..." Aretha menoleh ke belakang, bibirnya langsung disambar Gerald.

Gerald mendorong boneka yang dipeluk Aretha sampai jatuh ke atas karpet di dekat ranjang, membalikkan tubuh Aretha menjadi telentang dan kembali memasukinya. Nafas mereka memburu, Gerald memang tak ada lelahnya jika urusan berhubungan intim. Apalagi saat bersama Aretha, ia tak akan berhenti jika belum puas. Gerald menciumi leher Aretha, menenggelamkan wajahnya disana.

Semakin mempercepat pompaannya membuat Aretha mendesah tak tertahan.

"Aahhh..." Tubuh Aretha bergetar merasakan pelepasannya yang kembali datang.

Aretha menatap jam pukul sebelas malam, ia belum belajar untuk ujian praktek besok karena keasyikan bermain dengan boneka barunya. Gerald menegang, ia menekan miliknya dalam lalu menyemburkan spermanya yang begitu banyak.

Nafas Aretha memburu, ia memeluk tubuh tegap Gerald. Merasakan rasa hangat menyembur di dalam perutnya, entah sudah keberapa kali Gerald mengeluarkan spermanya di dalam tubuhnya. Nafas Gerald memburu panas di ceruk leher Aretha, pikirannya tertuju pada perdebatannya dengan ayahnya kemarin tentang pendidikannya.

Gerald menentang keinginan Gery yang menginginkan Gerald kuliah di luar negeri. Gerald tak mau meninggalkan Aretha, jadi ia akan berkuliah disini saja bersama Aretha nanti. Kuliah bersama dan menggapai masa depan bersama, setelah sukses

Gerald akan menikahi Aretha. Itu impian Gerald saat ini.

Ia akan bersama Aretha bagaimanapun caranya, Gerald ingin mewujudkan semua impiannya bersama Aretha. Tetapi Gerald lupa menanyakan pada Aretha, apakah perempuan itu mau mewujudkan impian mereka bersama? Apalagi kini Aretha menyimpan rahasia di belakang Gerald tentang keputusannya untuk masa depan.

"Lagi ya?" Bisik Gerald.

Aretha mengerutkan dahinya, ini sudah kesekian kalinya. Tapi Gerald belum lelah, sepertinya pria itu sedang kalut tetapi entah memikirkan apa. Gerald menggulingkan tubuhnya disebelah Aretha, membawa Aretha ke atas tubuhnya. Biarkan Aretha yang memimpin, melihat perempuan itu berada di atas tubuhnya dan menggoyangkan tubuhnya dengan sexy pasti membuat pikiran Gerald teralihkan sejenak.

Aretha duduk di atas tubuh Gerald. Melepas penyatuannya terlebih dahulu, merasakan cairan Gerald merembes keluar dari kewanitaannya yang

banjir. Mengurut penis Gerald dengan tangannya pelan membuat Gerald mengerang nikmat.

"Berapa banyak perempuan yang udah sentuh ini?" Tanya Aretha pelan.

Gerald meneguk ludahnya, menatap Aretha yang begitu sexy di atas tubuhnya. "Ngga gue hitung, please jangan mikirin itu nanti lo sakit hati." Kata Gerald di sela-sela erangannya.

Aretha menghentikan permainannya sejenak "Ngga dipikirin juga tetap sakit hati." Kekeh Aretha miris.

Napas Gerald memburu "Tha." Gerald mengelus sebelah tangan Aretha yang menumpu di dadanya.

"Bayangin aja Aretha tidur sama cowok lain walaupun itu masa lalu, sakit kan? Ya rasanya gitu. Mau marah tapi udah kejadian." Kata Aretha pelan.

Gerald memejamkan matanya. Tidak, ia tak bisa membayangkan itu. Memikirkannya saja sudah membuat perasaannya gelisah. "Tapi gue udah berubah." Kata Gerald membela diri.

Aretha tersenyum "Masa?" Tanyanya tak percaya.

"Sumpah, gue ngga tidur lagi sama cewek lain setelah ketemu lo." Jawab Gerald tegas.

Aretha tersenyum miring "Ohya? Jadi ini ngga akan nakal lagi?" Tanya Aretha meremas penis Gerald sampai membuat pria itu mengerang keras.

"Iya ngga akan nakal lagi. Shit Tha! Masukin sekarang." Kata Gerald frustrasi membuat Aretha tersenyum puas.

"Jadi ini punya Aretha?" Tanya Aretha lagi sembari menggesekkan penis Gerald dengan kewanitaannya.

"Arrrgggh iya! Aretha masukin!" Gerald frustasi, Aretha benar-benar menyiksanya.

"Oke." Kata Aretha cuek lalu memasukkan penis Gerald ke dalam organ intimnya.

Mereka sama-sama mengerang nikmat. Aretha menggoyangkan pinggulnya, menumpu kedua tangannya di dada bidang Gerald. Kepalanya

mendongak, merasakan nikmatnya penyatuannya dengan Gerald. Bibirnya bergetar terus mengeluarkan desahan-desahan merdu yang membuat Gerald merasa gila. Gerald menatap Aretha intens, menangkup kedua payudara Aretha yang bergoyang. Meremasnya lembut, membuat Aretha semakin mendesah keras. Aretha begitu sexy, raut wajah kenikmatan Aretha terekam di pikirannya. Aretha mengerang keras, ia mencapai orgasmenya membuat tubuhnya terasa lemas. Gerald kembali membalikkan posisi mereka, menggenjot Aretha nikmat dengan liar sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas.

Gerald tersenyum puas melihat Aretha yang menggeliat seperti cacing kepanasan di bawah tindihannya, wajahnya yang memerah dan Aretha terus meneriakkan namanya benar-benar terekam jelas di kepalanya. Gerald menegang, ia menekan pinggulnya kuat. Memperdalam tusukannya, lalu menyemburkan benihnya ke dalam rahim Aretha untuk kesekian kali.

"Nikmat Tha." Bisik Gerald parau di sela-sela nafasnya yang memburu.

Aretha hanya mengangguk lelah. Tubuhnya terasa remuk karena terus digempur Gerald terus-terusan tanpa lelah. Gerald melepas penyatuannya dengan Aretha, menggulingkan tubuhnya di sebelah Aretha. Menarik Aretha ke dalam dekapannya, dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Menatap Aretha yang tertidur pulas di lengannya yang berotot. Apakah Gerald terlalu memaksa Aretha untuk memuaskannya? Tetapi, Aretha benar-benar obat bagi Gerald saat merasa depresi dengan pikirannya.

"Gue ngga mau kehilangan lo." Bisik Gerald pelan, lalu mencium kening Aretha tulus.

Harapan yang tulus dari seorang Gerald untuk Aretha. Entah dimulai sejak kapan, rasanya pada Aretha semakin tumbuh dan membuncah setiap saat.

Hari Kelulusan

Dafa, Aiden, dan Tomy bersorak saat mendengar nama Gerald disebut. Gila, si biang onar Gerald menjadi siswa yang memiliki nilai tertinggi kedua di sekolah. Gerald terlihat biasa saja, matanya mengedarkan pandangannya mencari perempuan yang belum ia lihat sedari pagi acara kelulusan dimulai. Setelah prosesi perpisahan kelas dua belas selesai, sekarang giliran para adik kelas menampilkan bakatnya dan pembagian juara kelas di akhir acara.

"Lo masih mau disini?" Tanya Dafa menatap Gerald yang terlihat gelisah.

Gerald mengangguk, ia kembali mengedarkan pandangannya. Aretha bilang ia akan datang tetapi sekarang sampai acara sudah mau selesai ia belum datang juga.

"Gerald." Panggil Gery membuat Gerald menatapnya kesal.

Gery mengajak Gerald untuk berfoto bersama dengan Tere. Gerald terlihat enggan, tetapi jika

menolak Gery pasti marah. Gerald tak mau bertengkar di hari bahagianya ini.

"Ayah akan pulang terlebih dahulu, pulang malam ini ke rumah." Kata Gery yang diabaikan Gerald.

Gerald berjalan meninggalkan Gery yang menatapnya penuh arti. Gerald mendekati Safa teman Aretha yang baru saja turun dari panggung sehabis menari.

"Aretha dimana?" Tanya Gerald.

Safa menatap Gerald terkejut "Oh Aretha belum datang? Aku kira dia udah datang." Kata Safa heran.

Gerald mendengus, ia pergi dari sana kembali mendekati teman-temannya.

"Ayo foto kelas." Tomy menarik Gerald paksa untuk berfoto bersama teman sekelasnya yang lain.

Gerald kesal pada Aretha yang belum datang dan teman-temannya yang terus memaksa dirinya berfoto bersama. Apakah Aretha tidak datang? Kesal Gerald

dalam hati. Sampai suara dari panggung memanggil nama Aretha, membuat Gerald menoleh.

"JUARA UMUM PERTAMA KELAS SEBELAS ADALAH LAVANYA ARETHA."

Gerald mengedarkan pandangannya mencari Aretha, Aretha sungguh tidak datang?

"Lo mau kemana?" Teriak Aiden menatap Gerald yang berjalan keluar gedung aula.

Gerald tak menjawab, acara sudah hampir berakhir tetapi Aretha tak datang. Gerald masuk ke dalam mobilnya, memukul stirnya dengan kasar. Gerald mencoba menelepon Aretha, nomornya aktif tetapi tidak diangkat membuat Gerald murka.

Sampai tiba-tiba ada yang membuka pintu mobil sebelah kemudi, membuat Gerald menatap perempuan yang sedari tadi membuatnya marah dan cemas sekaligus.

"Maaf." Kata Aretha menatap Gerald yang menatapnya datar.

Gerald tak menjawab, ia melepas baju wisudanya dengan kasar lalu melemparnya ke kursi belakang. Melajukan mobilnya meninggalkan area parkiran gedung aula.

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, ia tahu Gerald pasti marah dan Aretha hanya berharap satu yaitu Gerald memutuskan dirinya. Nafas Aretha masih memburu karena ia berlari dari halte depan gedung sampai ke tempat acara, Gerald tak ada disana membuat Aretha mencarinya di parkiran.

"Kak maaf." Cicit Aretha dengan nafasnya yang memburu.

Gerald mengabaikan Aretha, raut wajahnya benar-benar terlihat marah. Gerald mengemudikan mobilnya dengan sangat cepat, membawa Aretha ke rumah almarhumah ibunya. Gerald mengerem mobilnya dengan mendadak saat memasuki pekarangan rumahnya, tak memperdulikan kepala Aretha yang terantuk ke dashboard. Gerald turun dari mobil, membanting pintu mobilnya dengan kasar membuat Aretha terkejut.

Aretha turun dari mobil menyusul Gerald yang akan memasuki rumah, Aretha berlari lalu memeluk Gerald erat. "Maaf." Kata Aretha dengan matanya yang memanas.

Gerald melepas pelukan Aretha dengan kasar, menatap Aretha tajam. "Lo tahu hari ini hari apa Aretha? Dan lo bisa-bisanya telat?!" Bentak Gerald murka.

Aretha terkejut menatap Gerald yang menatapnya tajam. "Maaf." Kata Aretha pelan.

Gerald mengusap wajahnya kasar, ia pergi dari sana berjalan memasuki rumahnya meninggalkan Aretha yang meneteskan air matanya.

Aretha tidak boleh menangis, hanya hari ini yang tersisa untuknya bersama Gerald. Aretha masuk mengikuti Gerald, menatap Gerald yang menaiki tangga menuju lantai dua. Aretha menatap jam di pergelangan tangannya, waktunya hanya tersisa beberapa jam lagi.

Aretha berjalan ke arah dapur, membuatkan orange jus kesukaan Gerald. Mengambil sebuah

kapsul dari dalam dompetnya, lalu memasukkan bubuk putih itu ke dalam minuman. Ini demi kebaikan mereka bersama, Aretha ingin Gerald melanjutkan pendidikannya dan mempunyai masa depan yang cerah.

Aretha berjalan menaiki tangga dengan segelas orange jus di tangannya, masuk ke dalam kamar Gerald. Menatap pakaian Gerald yang berserakan di atas karpet, sepertinya Gerald sedang mandi. Aretha menyimpan sling bagnya, membuka sepatunya lalu masuk ke dalam kamar mandi dengan orange jus. Aretha menyimpan orange jus nya di dekat bathup, mengisi bathup dengan air dan sabun. Membuka pakaiannya sendiri, lalu mendekati Gerald yang berdiri di bawah guyuran shower.

Aretha memeluk tubuh Gerald dari belakang, merasakan air dingin membasahi kulit telanjangnya dengan Gerald. Dibawah guyuran shower, Aretha tak bisa menahan air matanya lagi yang meluruh deras. Hatinya berdenyut sakit mengingat kebersamaannya dengan Gerald hanya tersisa beberapa jam lagi.

Gerald menarik Aretha agar berdiri dihadapannya. Menatap Aretha yang juga menatapnya, kini raut wajah Gerald tak lagi marah. Matanya menyorot gairah, Gerald memangku Aretha lalu menyandarkannya ditembok. Mencium bibir Aretha yang sexy, Aretha membalas ciuman Gerald. Sama-sama liar karena hasrat sudah menguasai Gerald, sedangkan Aretha karena ia tahu ini menjadi hari terakhir ia bersama Gerald.

Aretha seketika melepas ciumannya, mendesah kuat saat merasa milik Gerald memasuki kewanitaannya. Gerald mematikan air shower nya, memompa Aretha dari bawah yang terlihat pasrah. Merasa gairah membakar tubuhnya membuat Gerald merasa panas. Aretha menciumi rahang Gerald yang tegas, memeluk Gerald begitu erat seolah tak ingin kehilangan. Gerald menggeram menekan tubuhnya kuat pada Aretha, menyemburkan benihnya ke dalam tubuh indah Aretha.

"Dingin." Gumam Aretha membuat Gerald membawanya ke dalam bathup yang terisi air hangat.

Aretha duduk di atas pangkuan Gerald, melonggarkan pelukannya menatap Gerald. "Maaf Aretha telat." Kata Aretha pelan.

Gerald tak menjawab, ia masih menatap Aretha seolah ingin penjelasan lebih.

"Tadi Aretha bantuin papa dulu dirumah." Kata Aretha berharap dalam hati alasannya cukup untuk membuat Gerald mengerti.

"Malam ini lo jangan pulang." Kata Gerald terdengar tak mau dibantah.

Aretha hanya mengangguk sembari tersenyum dengan hatinya yang gelisah. Aretha mengambil segelas orange jus didekatnya lalu memberikannya pada Gerald "Permintaan maaf." Kata Aretha membuat Gerald mengambil gelas itu. Aretha menatap Gerald yang meneguk habis minuman itu, ia ingin menangis tetapi mencoba menahannya. Aretha kembali mengalungkan tangannya di leher kokoh Gerald, menggerakkan dirinya saat merasa milik Gerald kembali menegang sembari mencium bibir Gerald. Gerald membalas ciuman Aretha, tangannya

sudah bergerilya ke seluruh bagian tubuh Aretha yang mulus.

**

Aretha menaikkan selimut untuk menutupi tubuh Gerald. Menatap Gerald dengan matanya yang memanas. Aretha mencium dahi Gerald lama "Maaf." Gumamnya tanpa bisa menahan air matanya lagi.

Aretha turun dari ranjang, masuk ke dalam kamar mandi. Memakai pakaiannya, setelah selesai Aretha keluar dari kamar mandi. Mengambil sling bag, lalu meninggalkan kotak kecil di atas nakas. Tersenyum menatap Gerald yang tertidur pulas, mengusap air matanya lalu berjalan keluar kamar dengan air matanya yang mengalir deras.

So Painful

Gerald meraba ranjang sebelahnya, seketika membuka matanya saat tak menemukan Aretha. Gerald bangun dari tidurnya, mengedarkan pandangannya mencari Aretha di dalam kamar ini. Tas dan sepatu Aretha hilang membuat Gerald seketika kembali memakai boxernya, beranjak dari ranjang mencari Aretha disini.

"ARETHA!" Panggil Gerald dengan menggeram marah.

Bukankah ia sudah bilang pada Aretha jika hari ini mereka akan menghabiskan waktu bersama? Gerald mengusap wajahnya kasar, kembali menaiki tangga menuju kamarnya. Mengambil ponselnya di atas nakas, dan mencoba menghubungi Aretha.

"Anjing." Umpat Gerald saat suara operator terus terdengar.

Nafas Gerald memburu menahan amarahnya yang menggebu, sialan Aretha kenapa akhir-akhir ini terus menguras emosinya. Gerald menatap pesan dari

ayahnya yang meminta Gerald untuk pulang. Gerald membanting ponselnya ke atas ranjang, berjalan ke arah kamar mandi. Ia harus segera mencari Aretha, Gerald berencana membawa Aretha pergi dari sini untuk menghindari Gery yang terus memaksanya untuk kuliah dari luar negeri.

**

Gerald melajukan motornya dengan cepat menuju rumah Aretha, tetapi saat sampai di depan rumah Aretha. Rumah itu terlihat kosong membuat jantung Gerald seketika berdebar cepat.

"Aretha." Panggil Gerald dari luar gerbang kecil rumah Aretha.

"Cari Aretha ya?" Tanya seorang wanita paruh baya mendekati Gerald.

Gerald mengangguk menatap wanita itu bertanya.

"Aretha kemarin kan pergi sama pak Raka katanya mau pindah." Kata wanita itu lalu pergi dari sana, meninggalkan Gerald yang seketika mematung.

Tatapan Gerald terlihat nanar, raut wajah marah yang tadi kini tergantikan dengan raut wajah yang terlihat panik. Aretha meninggalkannya? Gerald tertawa miris dalam hati.

"Aretha ngga akan ninggalin kak Gerald."

"Aretha disini buat kak Gerald."

"Kak Gerald punya Aretha."

Gerald mengepalkan tangannya mengingat perkataan Aretha yang menghantui pikirannya. Gerald menaiki motornya, memakai helmnya dengan cepat. Melajukan motornya begitu cepat menembus jalanan komplek yang lenggang.

Langit yang memang mendung kini semakin gelap, gemuruh petir mulai terdengar keras. Gerald membelah jalanan yang lenggang, menyalip kendaraan lain dengan lihai dan cepat sampai membuat kendaraan lain protes. Saat merasa ada mobil yang mengikutinya membuat Gerald semakin melajukan motornya dengan cepat.

"Aretha cinta kak Gerald."

Tatapan Gerald menajam, jantungnya berdebar cepat. Nafasnya memburu menahan amarah, Aretha pembohong. Wanita munafik itu berani-beraninya membohongi dirinya. Karena pikirannya yang dipenuhi Aretha membuat Gerald sampai tak sadar jika mobil yang mengikutinya sudah sangat dekat dengan motornya. Sampai tiba-tiba motor Gerald diserempet oleh mobil itu membuat Gerald seketika terpental dan berguling di jalanan yang basah karena hujan deras.

Para pria berbaju hitam keluar dari mobil segera menghampiri Gerald, membawa Gerald dengan paksa untuk memasuki mobil. Gerald memberontak tetapi ia kalah karena beberapa pria menahannya dengan kuat, dan tubuhnya terasa sakit karena terjatuh.

Salah satu dari mereka membuka helm Gerald, dan memberikannya pada pria lain yang membawa motor Gerald. Tatapan Gerald masih menyorot tajam, ia tahu siapa orang-orang itu. Yaitu anjing-anjing milik Gery. Tak berselang lama, mobil yang ditumpangi Gerald memasuki area pekarangan rumah Gery. Gerald dibawa masuk dengan penuh paksa dan

kasar oleh pria-pria berbadan kekar itu. Gerald menatap Gery yang sedang menunggunya, berdiri tegak menatap Gerald remeh.

"Ayah sudah memintamu dengan baik-baik agar pulang ke rumah, tapi kau membangkang!" Bentak Gery memukul wajah Gerald sampai sudut bibir Gerald berdarah.

"Lo siapa?" Sinis Gerald membuat Gery seketika menamparnya lagi.

"Malam ini jadwal penerbanganmu ke Amerika." Kata Gery membuat Gerald menatapnya murka.

"Kenapa? Masih ingin berkuliah disini dengan perempuan murahan itu?" Sinis Gery.

"GERY!" Murka Gerald membuat Gery kembali memukulnya sampai wajah Gerald terlihat babak belur.

"Kau pikir perempuan itu bersedia mewujudkan impian idiotmu?" Gery menatap Gerald remeh.

Nafas Gerald memburu, ia semakin memberontak mencoba melepaskan diri. Gery

mengkode anak buahnya lalu salah satu pria itu menancapkan suntikan di leher Gerald. Membuat Gerald seketika terjatuh pingsan di atas dinginnya lantai. Terlihat mengenaskan, membuat siapapun yang melihat keadaan Gerald kini pasti merasa iba.

Tere yang sedari tadi memperhatikan dari lantai dua, membekap mulutnya sendiri menatap tak percaya perlakuan Gery pada Gerald yang begitu kejam. Tere menatap pesan yang baru saja masuk, seketika ia meneteskan air matanya. Tere kembali menatap Gerald yang dibawa pergi dari sana. Hatinya berdenyut sakit, merasakan bagaimana sakitnya Aretha dan Gerald yang menghadapi kerasnya seorang Gery. Tere harap suatu hari mereka kembali dipertemukan dengan keadaan yang berbeda tetapi perasaan mereka tetap sama.

Hari ini Gerald kehilangan dua sosok sekaligus membuat Tere benar-benar tak bisa menahan tangisannya. Kenapa pria muda itu harus merasakan keegoisan seorang Gery?

Lembaran Baru

5 years later…

Seorang perempuan berambut sebahu berwarna coklat tua, dan kacamata hitam bertengger manis di hidung mancungnya. Perempuan itu mendorong dua koper miliknya, sepatu kets putih menapak lantai dengan keras. Berjalan keluar pintu bandara dengan dua koper di kedua tangannya, masuk ke dalam taksi yang sudah menunggunya. Membiarkan sopir taksi itu menyimpan kopernya di bagasi. Membuka kacamata hitamnya lalu menatap keluar kaca mobil dengan tatapan yang berbeda.

"Tujuannya kemana non?" Tanya sopir taksi itu.

"Apartemen Edelweis." Jawab perempuan itu dengan suara khasnya.

Matanya menatap layar ponselnya yang menampilkan pesan dari teman seprofesinya, menanyakan apakah ia sudah sampai. Lavanya Aretha perempuan yang baru saja melakukan penerbangan dari kota Yogyakarta kembali ke Jakarta. Tatapan

Aretha kembali terjatuh keluar kaca mobil, menatap lalu lintas yang masih saja padat. Kembali ke kota dimana ia mengalami hal yang menyenangkan sekaligus menyakitkan yang membuat dirinya trauma sampai saat ini.

Raut wajah Aretha tak terbaca, tetapi di matanya terdapat sorot kecemasan dan takut. Entah apa yang ditakuti perempuan berumur dua puluh dua tahun itu. Tak berselang lama Aretha sampai di tujuannya, memberikan ongkos taksi lebih untuk sopir itu yang sudah terlihat renta.

"Makasih non." Kata sopir itu setelah menurunkan kedua koper Aretha.

Aretha hanya menganggukkan kepalanya, lalu memasuki gedung apartemen yang sangat tinggi ini. Tujuannya ke lantai 27 dimana apartemen itu memiliki 50 lantai dan paling atas sepertinya penthouse.

Memasuki lift dengan raut wajahnya yang terbilang datar. Perbedaan Aretha dulu dengan sekarang sangat kontras. Aretha keluar dari lift,

menyusuri koridor yang tak terlalu panjang. Lalu memasuki apartemennya yang bernomor 2703. Aretha mengedarkan pandangannya, apartemen ini cukup luas dan terlihat bersih. Sepertinya sebelum ia datang sudah ada orang yang membersihkan apartemen ini. Aretha berjalan memasuki kamar utama disini, menatap ranjang queen size dengan kepala ranjang berwarna coklat tua. Aretha merebahkan dirinya di atas ranjang, memejamkan matanya merasa lelah. Aretha harap semoga ia tak akan bertemu dengan orang-orang yang ada di masa lalu nya.

**

Aretha turun dari taksi, meminta sopir itu menunggunya sebentar. Berjalan menyusuri jalanan kecil yang di sisi kiri dan kanannya terdapat makam orang lain. Ditangannya terdapat dua buket bunga yang cantik, menghampiri makam kedua orang tuanya yang bersebelahan. Aretha menyimpan bunga mawar putih di atas kedua makam itu, matanya terlihat sendu menatap dua makam orang yang selalu Aretha rindukan.

Berdiri dengan bahu yang mencoba tegar menghadapi kerasnya dunia seorang diri memanglah sangat menyakitkan. Tetapi, Aretha tahu jika dirinya tak boleh menyerah untuk hidup di dunia ini. Semilir angin menerpa dirinya, dress hitam selututnya bergoyang karena diterpa angin. Aretha menutupi kepalanya dengan selendang hitam yang ia pakai. Kacamata hitamnya bertengger di hidungnya, tak lupa masker hitam yang Aretha pakai. Setelah berdoa Aretha pergi dari sana dengan hati yang terasa sesak.

Berjalan menuju taksi yang sudah menunggunya, seketika ia menghindar saat ada orang yang akan menabrak dirinya. Tetapi bahu Aretha dan orang itu bergesekan sekilas, Aretha tak memedulikan itu ia segera menaiki taksi. Taksi yang ditumpangi Aretha melaju meninggalkan area pemakaman, meninggalkan seorang lelaki tadi yang akan menabrak Aretha sedang menatap taksi yang Aretha tumpangi sudah menjauh.

"Maaf tuan bunga mawar putih habis, jadi saya membeli bunga mawar merah." Kata lelaki yang lebih dewasa mendekati lelaki yang sedang mematung.

"Tuan Alastair?" Panggil Edo tangan kanan Gerald Alastair.

Gerald menatap tangan kanannya datar, entah kenapa ia merasa familiar dengan perempuan tadi. Gerald mengambil buket bunga itu dan berjalan menuju makam ibunya. Menyimpan buket bunga itu diatas pusara ibunya. Setelah selesai berdoa Gerald pergi dari sana, entah kenapa ia merasa terusik dengan aroma lembut perempuan tadi yang mengingatkan dirinya akan sosok perempuan itu.

Hampir

"Lavanya Aretha."

Panggil seseorang membuat Aretha yang sedang duduk di sofa lobby kantor menoleh. Aretha tersenyum lalu beranjak dari duduknya.

"Saya Vina pembimbing kamu disini." Kata perempuan yang lebih dewasa dari Aretha.

"Salam kenal." Kata Aretha ramah.

"Mari." Ajak Vina membuat Aretha mengikuti langkahnya.

"Kamu pegawai beruntung yang bisa langsung bekerja di kantor pusat, walaupun bekerja belum genap satu tahun." Kata Vina menatap Aretha ramah.

Aretha hanya tersenyum, dulu ia direkomendasikan dosennya untuk melamar ke perusahaan ini di kota tempat ia tinggal. Tetapi, belum genap satu tahun Aretha bekerja ia sudah dikirim ke kantor pusat. Aretha mempunyai teman sekantor nya dulu yaitu Nindya yang sudah dua bulan

di kirim ke kantor pusat. Tetapi sayang saat Aretha kesini, Nindya dikirim ke cabang di China.

Apartemen yang Aretha tempati memang milik perusahaan dan itu bekas tinggal Nindya.

"Ini meja kamu, hey perkenalkan dia baru ditransfer dari kantor cabang." Kata Vina pada bawahannya yang lain.

Semuanya terlihat ramah tetapi entah kenapa Aretha tak merasakan ketulusan di mata orang-orang itu yang menatapnya.

"Buka email dan disana sudah banyak pekerjaan yang harus kamu kerjakan." Kata Vina.

"Baik bu." Balas Aretha membuat Vina mengangguk lalu meninggalkannya disana.

Aretha duduk di kursinya, terdapat empat meja disini yang sudah terisi oleh karyawan. Lalu di tengah ruangan terdapat meja rapat berukuran sedang, sepertinya itu untuk diskusi tim. Aretha ditempatkan di bagian keuangan sesuai jurusannya. Aretha harap ini akan menjadi hari yang baik.

**

Jam makan makan siang sudah tiba, dan Aretha bingung ia akan ke kantin dengan siapa? "Ayo ke kantin." Ajak perempuan yang duduk disebelahnya.

Perempuan berambut pendek sebahu dan berkacamata itu terlihat imut. Aretha mengangguk, lalu beranjak dari duduknya bersama perempuan itu.

"Gue Dea, lo Aretha kan?" Tanya perempuan itu yang diangguki Aretha.

Aretha menatap ke penjuru kantin perusahaan yang terlihat luas dan juga bersih, luasnya dua kali lipat dari kantor cabang. Lalu makanannya benar-benar terlihat menggugah selera.

Dea mengajak Aretha untuk mengambil makanan, berantri dengan karyawan lain. Setelah selesai mereka duduk di kursi yang berada di dekat jendela, membuat mereka bisa langsung melihat ramainya jalanan.

"Katanya pak Alastair udah pulang dari Kanada, lo udah ketemu?" Tanya Dea sembari memakan makanannya.

Aretha mengerutkan dahinya heran "Siapa pak Alastair?" Tanya Aretha membuat Dea tertawa.

"Parah lo Direktur utama aja ngga tahu." Jawab Dea membuat Aretha terkekeh pelan. Aretha hanya tahu pemimpin di kantor cabang saja. Ponselnya bergetar membuat Aretha segera membaca pesan masuk dari Nindya yang mengirimkan sebuah foto. Kata Nindya ini adalah direktur utama disini, tetapi kenapa hanya terlihat punggungnya saja?

"Lo udah tahu rumor yang tersebar tentang pak Alastair, katanya dulu dia itu badboy dan ketua geng motor gitu." Kata Dea membuat Aretha seketika menatapnya.

Entah kenapa jantungnya berdebar cepat, mengingatkan Aretha pada sosok lelaki yang dulu mempunyai kenangan manis dengannya walaupun hanya sesaat.

"Aretha ke toilet dulu ya sambil simpan ini." Kata Aretha sembari mengangkat nampan makanannya yang sudah habis.

Dea mengangguk sembari mengacungkan ibu jarinya karena ia sedang mengunyah makanan.

Aretha beranjak dari duduknya, ia menyimpan nampan piring ditempat khusus lalu berjalan ke arah toilet. Aretha mencengkeram erat wastafel di toilet itu, menatap pantulan dirinya di cermin. Saat mengingat masa lalunya selalu membuat hati Aretha berdenyut sakit. Cukup lama Aretha di dalam kamar mandi sampai jam waktu makan siang hampir habis.

Setelah mencuci tangan, Aretha segera berjalan keluar kamar mandi. Mencoba menenangkan dirinya yang tiba-tiba gelisah.

"Aretha?" Panggil Dea menatap Aretha yang sudah berjalan jauh.

Dea mengerutkan dahinya heran, ada apa dengan Aretha? Dea membawa ponsel Aretha yang tertinggal. Menyusul Aretha yang mulai menjauh.

**

Gerald makan siang di kantin perusahaannya, karena waktunya mepet jika makan siang di luar.

"Tuan, janji temu dengan tamu VIP Italia diundur jadi minggu depan." Kata Edo tangan kanannya sekaligus sekretarisnya.

Gerald mengangguk, ia menatap ponselnya yang menampilkan sebuah pesan dari Dafa.

"ARETHA."

Saat mendengar suara seseorang yang menyebut nama wanita yang tak asing baginya, membuat Gerald menoleh ke belakang. Melihat seorang perempuan yang berlari menyusul temannya, Gerald menatap perempuan bersetelan abu-abu itu yang mulai menjauh.

"Tuan?" Panggil Edo membuat lamunan Gerald seketika buyar.

"Batalkan semua janji." Perintah Gerald lalu beranjak dari duduknya.

**

"Astaga jalan lo cepet banget." Keluh Dea sembari menyerahkan ponsel Aretha.

Aretha baru ingat jika ponselnya tertinggal "Makasih kak." Kata Aretha membuat Dea mengangguk.

"Lagian lo kenapa buru-buru pergi?" Tanya Dea heran.

"Jam makan siang udah mau habis." Jawab Aretha berbohong, sebenarnya entah kenapa ia tiba-tiba merasa gelisah.

Dea mendengus pelan "Padahal tadi di kantin ada pak Alastair." Kata Dea membuat Aretha mengangguk paham.

Dea berdecak pelan "Sayang banget lo ngga lihat tampannya dia ya walaupun dia bertato tapi tetap aja cakep." Kata Dea membuat Aretha menatapnya.

"Tato?" Aretha menatap Dea heran.

Dea mengangguk "Tato di lehernya memanjang gitu semacam tulisan tapi gue ngga tahu jelas, terus di tangannya juga sama dan di pergelangan tangannya ada tato salib gitu. Katanya sih di tubuhnya lebih banyak lagi, gue ngga bisa bayangin gimana sexy nya pak Alastair." Jawab Dea sembari terkekeh lalu melanjutkan pekerjaannya.

Sedangkan Aretha seketika terdiam, hatinya merasa lega saat memikirkan Direktur utama nya bukan *dia*. Tetapi orang lain, karena Aretha ingat jika *dia* tidak memiliki Tato salib seperti itu.

Meet you baby

Seorang pria dewasa yang duduk di kursi kebesarannya, menatap tajam dokumen yang ada di tangannya. Sorot mata Gerald begitu tajam dan terlihat menggelap marah saat melihat dokumen itu.

Gerald segera menelepon Dafa "Ditemukan." Kata Gerald lalu kembali menutup ponselnya.

Tokk...tokk...tokk

"Kenapa gue sopan banget pake ketuk pintu segala." Kata Aiden yang memasuki ruangan Gerald.

Gerald menatap Aiden datar, entah apa yang akan dilakukan pria beristri itu di ruangannya.

"Lo ngga berubah semakin cakep." Kekeh Aiden membuat Gerald mendengus.

"Ngapain lo disini?" Tanya Gerald menatap Aiden yang berdiri di depan meja kerjanya.

Aiden tersenyum miring "Gue mau kerjasama tentang proyek taman hiburan itu." Jawab Aiden lalu menatap dokumen yang Gerald pegang.

Aiden seketika merebut dokumen itu membuat Gerald menatapnya kesal. Aiden menatapnya tak percaya dokumen itu yang berisi tentang data diri seseorang yang ia kenal.

"Lo ngga berniat bunuh orang ini kan?" Tanya Aiden membuat Gerald menatapnya tajam.

"Lo serius mau bunuh dia?" Tanya Aiden tak percaya.

Gerald tak menjawab, ia lebih memilih melanjutkan pekerjaannya ketimbang meladeni Aiden.

"Gerald gue serius, lo mau apain dia?" Tanya Aiden membuat Gerald menatapnya penuh arti.

**

"Semuanya udah disusun?" Tanya seniornya membuat Aretha mengangguk.

"Kenapa gue ngga percaya sama dia." Sinis perempuan berambut blonde itu menatap Aretha.

Dimas mendengus "Nanti lo laporin dulu aja ke bu Vina." Kata Dimas yang diangguki Aretha.

"Udah deh, udah selesai kan? Gue mau pulang nih." Kata Dea terlihat kesal karena Rena dan Dimas terlihat tak mempercayai pekerjaan Aretha.

Rena mendengus "Kalo ada yang salah itu jadi tanggung jawab lo." Kata Rena menatap Aretha.

"Iya." Balas Aretha membuat Rena terlihat kesal.

"Yaudah sekarang lo ke kantornya bu Vina takut keburu dia pulang." Kata Dimas membuat Aretha seketika beranjak dari duduknya.

"Semangat Aretha." Kata Dea membuat Aretha tersenyum lalu pergi dari sana.

Aretha berjalan keluar ruangan Divisi keuangan menuju ruangan manajer keuangan. Ini bukan pertama kalinya menyerahkan laporan keuangan, tetapi ia tetap gugup.

Tokk...tokk...tokk

Aretha mengetuk pintu ruangan managernya, lalu terdengar suara perintah dirinya masuk membuat Aretha segera membuka pintunya. "Bu Vina, Aretha mau memperlihatkan laporan keuangan." Kata Aretha menatap bu Vina yang telah bersiap-siap untuk pulang.

Vina mengangguk "Sini." Kata Vina meminta Aretha mendekat.

Aretha menyerahkan map yang ia bawa pada bu Vina, jantungnya berdebar cepat membuat Aretha gugup menatap bu Vina yang sedang meneliti laporannya.

"Bagus, kamu serahkan aja langsung ke ruangan pak Alastair." Kata bu Vina membuat Aretha menatapnya terkejut.

"Bukannya itu..."

"Kamu ngga lihat saya lagi buru-buru? Kamu aja yang serahkan sekarang sebelum pak Alastair pulang. Bye, saya duluan." Kata bu Vina meninggalkan Aretha sendiri di ruangan yang mematung.

Aretha belum pernah bertemu direkturnya, jadi ia tak tahu yang mana direkturnya itu. Aretha pergi dari sana, berjalan menuju lift yang terlihat lenggang karena karyawan yang lain sudah pulang. Aretha hanya ingat ruangan paling atas yaitu ruangan khusus CEO. Aretha masuk ke dalam lift, menekan tombol lantai paling atas. Di dalam lift ia hanya sendiri membuat Aretha semakin gugup.

Tak butuh waktu lama ia sampai di lantai khusus CEO, Aretha keluar dari lift menyusuri koridor yang terlihat mewah dan modern seperti di luar negeri.

Menatap pintu besar berwarna hitam yang bertuliskan CEO. Aretha mengetuk pintu tersebut dengan jantung yang berdebar cepat. Sampai pintu terbuka menampilkan sosok pria dewasa yang menatapnya datar.

"Masuk saja, sudah ditunggu Tuan Alastair." Kata pria itu mempersilahkan Aretha masuk.

Aretha mengangguk lalu masuk ke dalam ruangan yang super besar dan terasa dingin, pria tadi sudah keluar dan menutup pintu membuat Aretha

heran. Aretha menatap sosok pria jangkung yang sedang berdiri menghadap jendela, dengan segelas bir di tangannya. Aretha mengerutkan dahinya heran, kenapa di kantor minum bir?

Aretha berdehem pelan berjalan mendekati pria itu "Permisi pak saya bawahannya bu Vina ingin menyerahkan laporan keuangan." Kata Aretha mencoba menormalkan detak jantungnya.

Saat lelaki itu membalikkan tubuhnya, seketika membuat Aretha tanpa sadar menjatuhkan map dan tas miliknya. Tubuhnya terasa lemas menatap sorot tajam dari mata elang itu yang menatap dirinya. Saat lelaki itu berjalan mendekatinya, membuat Aretha seketika tersadar dan segera mengambil map dan tasnya.

Tangannya terlihat sekali bergetar, beberapa kali mapnya kembali terjatuh karena tangannya terasa lemas. Sampai sepatu kulit hitam yang mengkilat ada dihadapannya membuat Aretha semakin melemas.

Aretha berdiri dengan map dan tasnya, tangannya mencengkeram erat map yang ia pegang. Raut wajahnya terlihat gelisah, dan matanya

memancarkan ketakutan. Bagaimana mungkin jika CEO nya adalah *dia?* Gerald Alastair. Kenapa Aretha baru menyadari jika Alastair adalah nama panjang Gerald.

Gerald menatap perempuan kecil dihadapannya, terlihat sekali jika Aretha sedang ketakutan membuat Gerald tersenyum sinis.

"I-ini laporannya." Kata Aretha terdengar gugup tanpa menatap atasannya.

Gerald mengambil map itu dengan kasar lalu melemparnya ke sembarang arah membuat Aretha semakin gelisah.

"Saya permisi." Kata Aretha mencoba tegar, memundurkan langkahnya lalu berjalan pergi dari sana. Gerald menatap punggung kecil Aretha dengan tatapan penuh arti, lalu seketika tersenyum miring melihat Aretha yang terlihat kesusahan membuka pintu. Aretha panik karena pintunya terkunci, sampai peluh sudah menghiasi pelipisnya. Tangannya bergetar mencoba membuka pintu itu tetapi sulit. Sampai suara bantingan gelas ke atas lantai yang

begitu nyaring terdengar membuat Aretha semakin ketakutan.

Gerald berjalan mendekati Aretha, langkahnya terdengar keras membuat Aretha semakin panik. Aretha memekik terkejut saat tiba-tiba tubuhnya dibalik agar menghadap pria itu. Gerald merebut tas yang Aretha pegang lalu melemparnya dengan kasar. Mengungkung tubuh Aretha di pintu ruangannya.

Aretha menunduk, ia meremas rok kerjanya agar Gerald tak melihat tangannya yang bergetar. Entah kenapa Aretha mempunyai firasat buruk saat ini. Sungguh Aretha baru kerja dua hari, kenapa harus bertemu lagi dengan pria itu?"Sa-saya harus pulang pak." Kata Aretha terdengar gugup.

"Pak?" Sinis Gerald semakin mendekatkan dirinya pada Aretha.

Gerald menghirup aroma Aretha yang khas, ia benar saat di pemakaman itu adalah Aretha karena aromanya sama.

Gerald mengelus rahang Aretha dengan jarinya, lalu berbisik...

"Wanita munafik." Bisik Gerald membuat Aretha menegang.

Nafas Aretha memburu, Gerald tidak berubah ia semakin menyeramkan. Apalagi di tangan pria itu terdapat tato berbentuk salib. Aretha menepis tangan Gerald yang turun ke dadanya "Stop pak, ini pelecehan." Kata Aretha gugup mencoba mendorong Gerald.

Gerald seketika tertawa sinis menatap Aretha remeh. "Ini bukan pelecehan, tetapi pemanasan tuan yang kembali bertemu budaknya." Kata Gerald dengan kejam membuat Aretha menatapnya tak percaya.

Tanpa aba-aba lagi Gerald seketika mencium bibir Aretha membuat Aretha melotot terkejut. Aretha memberontak mencoba melepaskan diri, tetapi sulit karena tenaga Gerald memang lebih kuat darinya. Gerald menggeram semakin memperdalam ciumannya, lalu dengan paksa membuka kemeja Aretha sampai membuat kancing kemeja Aretha bergemerincing di atas lantai. Aretha semakin panik

saat Gerald mulai menjamah tubuhnya. Tidak, ia tidak mau lagi disentuh Gerald.

"Stop pakk..." Aretha mencoba mendorong Gerald yang menenggelamkan wajahnya di leher Aretha.

"Stop kenapa? Lo dulu dengan suka rela ngangkang depan gue." Sinis Gerald menatap Aretha rendah.

Mata Aretha berkaca-kaca, tanpa sadar ia seketika...

Plakk...

Aretha menampar Gerald membuat Aretha seketika terkejut dan semakin ketakutan saat Gerald menatapnya marah. Gerald seketika mencengkram rahang Aretha kuat, mencium bibir Aretha kasar sembari menggigitnya membuat Aretha merintih kesakitan. Gerald menyingkap rok span yang Aretha pakai sampai perut, merobek celana dalam Aretha dengan sekali sentakan.

"Stopp..." Aretha terus memberontak tetapi tenaganya mulai habis dan tubuhnya lemas, air matanya luruh karena tak bisa melawan lagi saat Gerald mengangkat sebelah kakinya dan kembali memasuki Aretha.

Gerald memompa miliknya keras dan kuat menekan tubuh Aretha, merasakan rasa nikmat seperti dulu saat menyetubuhi Aretha. Gerald seketika memangku Aretha, menyandarkannya di pintu lalu memompa kewanitaan Aretha dengan cepat. Nafas Aretha memburu ia terus menangis, dengan jarinya yang mencengkeram punggung Gerald dengan lemah. Suara geraman Gerald yang menikmati membuat Aretha merasa terhina, dulu ia melakukan itu karena cinta dan ancaman Gerald. Tetapi sekarang Gerald yang menatapnya begitu rendah membuat hati Aretha berdenyut sakit. Gerald menekan miliknya begitu dalam menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Aretha yang melemah. Suara isak tangis kecil Aretha terdengar membuat Gerald terlihat tak suka. Gerald diam-diam mengambil sesuatu di saku kemejanya, membuka penutup suntikan itu lalu menyuntikkannya di lengan Aretha. Aretha mengernyit saat merasa

lengannya ditusuk jarum, lalu seketika pandangannya mengabur dan mulai menggelap. Kini Aretha kembali ke dalam lingkaran iblis Gerald yang penuh hasrat. Rencana Gerald berhasil, kembali menyeret Aretha ke dalam hidupnya yang hancur karena perempuan itu.

Dikurung?

Aretha mengerjapkan matanya pelan, merasakan pegal di seluruh tubuhnya membuat Aretha mengernyitkan dahinya heran. Aretha bangun dari tidurnya, menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Menahan selimutnya agar tak melorot, mengedarkan pandangannya merasa tak asing dengan kamar ini.

Rumah almarhumah ibu Gerald?

Jantung Aretha berdebar cepat, untuk apa Gerald membawanya kesini? Aretha menatap jam kecil di atas nakas menunjukkan pukul sembilan pagi. Sepertinya Gerald sudah berangkat ke kantor, lalu kenapa meninggalkan Aretha sendiri disini?

Aretha mengepalkan tangannya, berteriak dalam hati karena kesal pada dirinya sendiri yang selalu lemah dihadapan Gerald. Aretha beranjak dari ranjang dengan selimut yang melilit di tubuhnya, berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Bau tubuh Gerald yang khas menempel di tubuh Aretha. Aretha tak ingat apa yang terjadi semalam, ia hanya ingat saat di ruangan Gerald. Pria

itu menyuntikkan sesuatu di tangannya. Air shower yang hangat membasahi seluruh tubuh Aretha, Aretha memejamkan matanya mengingat tatapan rendah Gerald padanya membuat Aretha sakit hati.

Perkataan kejam pria itu benar-benar menusuk hatinya, tak ada belas kasihan sedikitpun di mata lelaki itu. Membuat Aretha sadar, Gerald kembali lebih kejam seperti dulu. Setelah selesai, Aretha berjalan keluar kamar mandi dengan handuk melilit di tubuhnya. Handuk putih itu benar-benar sangat pas di tubuh Aretha, dan panjangnya hanya sepaha Aretha.

Aretha menatap paper bag di atas meja rias, melihat isinya yang membuat Aretha tercengang. Semua isinya hanya dalaman yang terlihat sexy, apakah Gerald benar-benar menganggapnya seorang jalang? Aretha memejamkan matanya frustasi, sebenarnya apa yang diinginkan pria itu? Aretha berjalan memasuki walk in closet Gerald, mencari baju yang layak dipakai olehnya. Beberapa lemari terlihat dikunci membuat Aretha heran, akhirnya Aretha hanya mengambil kemeja putih milik Gerald.

Setelah memakai pakaiannya, Aretha berjalan menuju balkon. Tetapi, saat Aretha akan membuka pintu balkon itu tidak bisa karena dikunci. Kuncinya kemana? Pikir Aretha heran.

Lalu saat tersadar sesuatu, Aretha seketika berlari menuju pintu kamar dan mencoba membuka pintu. Tetapi, terkunci membuat Aretha semakin panik. Gerald mengurungnya? Pikir Aretha frustasi. Aretha mencoba menggedor-gedor pintu tetapi sayang usahanya tak membuahkan hasil, sepertinya memang hanya dirinya seorang disini.

Aretha ingin berteriak meminta tolong, tetapi ia tahu jika kamar ini kedap suara. Aretha terduduk lemas di depan pintu, air matanya luruh memikirkan Gerald yang benar-benar menganggapnya sebagai budaknya. Ia baru dua hari bekerja tetapi sudah bolos, apa yang akan dikatakan bu Vina nanti membuat Aretha benar-benar merasa gila.

Aretha menghapus air mata yang membasahi pipinya, merasakan jika perutnya benar-benar lapar. Sampai tatapannya terjatuh pada meja di dekat sofa yang diatasnya terdapat makanan, membuat

Aretha berdiri dari duduknya berjalan mendekati sofa. Sepiring sandwich berukuran besar, lalu mie instan cup? Aretha mengedarkan pandangannya lalu bernafas lega saat melihat dispenser di ujung ruangan. Aretha mulai memakan sandwich, ia benar-benar lapar karena terakhir makan itu saat makan siang kemarin di kantor.

**

"Lo gila?" Bentak Dafa menatap Gerald tak percaya.

Gerald tak membalas ia sibuk mengerjakan sesuatu di laptopnya, tak memperdulikan Dafa yang sedari tadi mengomel.

Dafa mengusap wajahnya kasar "Lo jangan terlalu sadis Gerald atau lo akan menyesal." Kata Dafa membuat Gerald menatapnya datar.

Dafa mendengus "Oke gue ngga akan ikut campur, tapi firasat gue ada yang ngga beres sama hilangnya Aretha dulu." Kata Dafa lalu pergi dari ruangan Gerald.

Meninggalkan Gerald sendiri yang terlihat sedang berpikir. Entah apa yang dipikirkan pria itu hanya Tuhan dan dirinya sendiri yang tahu. Gerald beranjak dari duduknya, berjalan keluar ruangan saat melihat jam kantor sudah habis.

"Tuan, Mr. Benjamin ingin mengundur makan malam menjadi besok." Kata Edo sembari mengikuti langkah Gerald. Gerald hanya mengangguk, menatap pantulan dirinya di cermin. Tato di leher dan tangannya membuat Gerald terlihat bad, tetapi ia tak peduli akan itu. Saat sampai di lobby Gerald meminta Edo untuk pulang saja karena Gerald akan mengendarai mobil sendiri.

Gerald masuk ke dalam mobilnya lalu melajukan mobilnya dengan cepat, matanya menatap tajam jalanan di depannya. Gerald benar-benar berbeda dari yang dulu. Kini ia lebih dewasa dan matang, tetapi hanya satu yang tidak berubah hatinya masih untuk Aretha. Walaupun itu tidak disadari Gerald karena terlalu fokus membenci Aretha sebanyak mungkin.

Mobilnya memasuki jalanan rindang menuju rumahnya, pintu gerbangnya terbuka otomatis karena

terdapat sensor untuk mobil Gerald. Gerald turun dari mobilnya, dengan paper bag kecil di tangannya yang berisi wine. Memasuki rumahnya dengan sidik jari sebagai kuncinya.

Berjalan menaiki tangga, lalu membuka kunci kamarnya. Menatap seorang perempuan yang meringkuk seperti bayi diatas ranjangnya. Gerald tersenyum miring melihat Aretha yang memakai kemejanya, wanita itu sedang tertidur dan terlihat sangat sexy. Gerald kembali mengunci pintu dan menyimpan kuncinya di saku celananya. Menyimpan barang yang ia bawa di atas meja rias, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Aretha mengerjapkan matanya pelan, seketika bangun dari tidurnya saat mendengar suara percikan air dari dalam kamar mandi. Aretha menatap jas Gerald yang ada di atas meja rias, sepertinya pria itu sudah pulang.

Aretha beranjak dari ranjang, berjalan mendekati meja rias. Mencari kunci kamar di saku jas Gerald, tetapi nihil Aretha tak menemukannya. Sampai suara pintu kamar mandi terbuka membuat

Aretha terkejut dan seketika kembali menyimpan jas Gerald di atas meja rias.

Gerald menatap Aretha datar yang terlihat panik, berjalan mendekati wanita itu yang terlihat gugup. Aretha menahan nafasnya saat Gerald berdiri tepat di hadapannya, aroma khas Gerald menyeruak masuk ke dalam hidungnya.

Gerald tersenyum miring menatap Aretha yang memejamkan matanya takut, ia mengambil paper bag yang tadi Gerald bawa lalu berjalan menuju bar kecil yang ada di kamarnya. Aretha seketika membuka matanya, bernafas lega saat Gerald pergi dari hadapannya.

"Kak lepasin Aretha." Kata Aretha entah keberanian darimana ia berkata seperti itu.

Gerald tersenyum miring mendengar perkataan Aretha yang seperti dulu. Gerald tak menggubrisnya, ia lebih memilih membuka botol wine milik nya. Setelah selesai Gerald berjalan menuju ranjang dengan sebotol wine di tangannya, duduk bersandar

dengan santainya tak memperdulikan Aretha yang terlihat cemas.

"Kak..."

"Lo cari ini?" Tanya Gerald sembari menunjukkan kunci kamarnya.

Aretha mengepalkan tangannya, keberaniannya hilang saat di tatap begitu intens oleh Gerald.

"Kemari." Perintah Gerald menatap Aretha tajam.

Jantung Aretha berdebar cepat, berjalan mendekati Gerald. Aretha pikir melawan pun percuma karena ia selalu lemah di hadapan pria itu. Gerald menarik Aretha kasar saat sudah di dekatnya untuk menaiki ranjang dan membawa kepala Aretha di hadapan miliknya. Gerald membuka lilitan handuknya, mencengkeram rambut belakang Aretha.

"Puasin dia, seperti dulu." Perintah Gerald sembari menekankan kata dulu.

Aretha memejamkan matanya yang memanas, ia tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti

perintah Gerald. Jika tidak Gerald akan menghukumnya seperti dulu saat Gerald masih kasar padanya. Gerald bersorak senang dalam hati menatap Aretha yang mulai memuaskan miliknya, Gerald meminum wine langsung dari botolnya sembari menggerakkan kepala Aretha.

Saat merasa dirinya akan sampai, Gerald menarik Aretha untuk duduk dipangkuannya. Memaksa Aretha minum wine langsung dari botolnya.

Uhuk...uhuk...

Aretha terbatuk karena Gerald memaksanya minum, lalu dengan kejamnya Gerald kembali memaksa Aretha meneguk minuman berwarna merah pekat itu. Rasa pahit menjalar di tenggorokannya, tanpa sadar Aretha meneteskan air matanya membuat Gerald menyudahi aksinya yang memaksa Aretha minum. Gerald seketika membalikkan tubuhnya, membuka seluruh kancing kemeja Aretha dengan cepat. Sedangkan Aretha merasa tubuhnya lemas, dan kepalanya berdenyut pusing.

"Aahhh..." Aretha memekik terkejut seketika mencengkeram bahu Gerald saat merasa benda keras menerobos masuk ke dalam kewanitaannya.

Gerald memompa Aretha dengan cepat dan keras sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas, tubuh Aretha bergetar karena gerakan Gerald yang menggila. Gerald menatap wajah Aretha yang memerah, desahan tertahan Aretha terdengar sexy. Merasakan banjir di bawah sana membuat Gerald tahu jika Aretha sudah sampai pelepasannya. Gerald mendesis, ia menekan miliknya dalam menyemburkan benihnya yang sangat banyak sembari menatap Aretha yang memejamkan matanya. Entah apa arti dari tatapan Gerald saat menatap Aretha. Nafas keduanya memburu, dan Aretha merasakan rasa hangat di bawah sana. Gerald menggulingkan dirinya disebelah Aretha, menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Gerald menarik Aretha ke dalam dekapannya, menekan tombol remot otomatis membuat televisi besar yang ada disana menyala. Aretha mengerutkan dahinya saat mendengar suara desahan, Aretha seketika membuka matanya. Menatap tak percaya pada layar televisi yang menampilkan...

Video kegiatan panasnya dengan Gerald dulu?

"Lo tahu? Ini film favorit gue." Bisik Gerald lalu tersenyum sinis menatap Aretha yang mematung.

"Lalu bagian ini yang sangat gue suka." Bisik Gerald sinis sembari menayangkan video panas mereka.

Di dalam video itu ada Aretha yang sedang berada di atas tubuh Gerald. Menggerakkan dirinya seperti seorang jalang yang sudah ahli. Mata Aretha memanas ia ingat saat itu dirinya dipengaruhi alkohol karena Gerald terus memaksanya minum alkohol. Suara desahan dirinya terdengar keras membuat mata Aretha memanas. Aretha tak mau melihat lagi, ia menenggelamkan wajahnya di dada bidang Gerald yang telanjang.

"Matiin kak." Cicit Aretha dengan suaranya yang serak menahan tangis.

Gerald seketika mematikan televisinya, menatap Aretha penuh arti yang sedang menangis. Bahu wanita itu yang bergetar membuat Gerald merasakan rasa yang campur aduk di hatinya.

Poor Aretha

Pagi hari yang terlihat mendung dan suara gemuruh petir terdengar keras, membuat Aretha terbangun dari tidurnya. Aretha menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang, menaikkan selimutnya untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Tatapan matanya tertuju pada Gerald yang sedang bersiap-siap berangkat ke kantor.

Kepalanya masih sedikit pusing mungkin karena minum alkohol terlalu banyak, lalu pelaku yang sudah memaksanya minum alkohol itu kini terlihat santai tanpa rasa bersalah. Saat Aretha sedang melamun tiba-tiba sebuah kain dilemparkan padanya dengan kasar membuat Aretha terkejut.

Gerald berjalan mendekati Aretha, duduk di sisi ranjang sembari mendekatkan tubuhnya pada Aretha. Aretha menatap sebuah dasi berwarna abu-abu tua ditangannya, mencoba melilitkan selimut agar tak melorot. Lalu memakaikan dasi pada leher kokoh Gerald. Ingatan masa lalu tentang Aretha yang selalu memasangkan dasi setiap Gerald ujian, membuat

Aretha merasa ia sedang mengulang masa lalu. Aroma maskulin Gerald menguar memasuki indra penciumannya, Gerald benar-benar berubah ia lebih dewasa dan terlihat sangar. Tak lupa jika auranya benar-benar terasa panas saat bersama Aretha.

"Aretha mau kerja." Kata Aretha pelan setelah memasangkan dasi.

Gerald tak menjawab ia lebih memilih mencium bibir Aretha rakus membuat Aretha terkejut. Sedangkan tangan Gerald sudah bergerilya di tubuh Aretha, meremas payudara Aretha yang terekspos karena selimutnya melorot.

Aretha meremas tengkuk Gerald, merasakan ciuman Gerald yang sedikit kasar. Payudaranya diremas pria itu dengan kuat membuat Aretha meringis. Ciuman Gerald turun ke leher Aretha, menghisap lalu menggigitnya membuat Aretha merintih kesakitan.

"Aahh sakitt..." Aretha meremas lengan berotot Gerald merasa perih di lehernya.

Gerald menatap Aretha begitu tajam "Lo ngga bisa ngelakuin apapun tanpa seizin gue, karena hidup lo udah ada ditangan gue Aretha." Kata Gerald penuh penekanan membuat Aretha menatapnya tak percaya. Saat Gerald akan pergi, Aretha menahan lengannya. Menatap Gerald dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Kenapa? Kenapa harus Aretha?" Tanya Aretha menahan air matanya yang akan keluar.

Gerald melepaskan cekalan Aretha dilengannya dengan kasar "Karena lo seorang pembohong yang patut dihukum." Kata Gerald lalu pergi dari sana meninggalkan Aretha yang menangis.

Pembohong? Apakah karena Aretha dulu meninggalkan Gerald? Bahu Aretha bergetar karena menangis. Aretha merindukan Gerald yang pernah luluh dengannya, kenapa Gerald tak mencari tahu alasan apa Aretha dulu meninggalkannya. Walaupun sudah bertahun-tahun Aretha tahu jika hatinya masih diisi oleh Gerald, karena itu ia selalu lemah dihadapan Gerald.

**

Gerald memperhatikan layar proyeksi di hadapannya, jarinya mengetuk-ngetuk meja rapat dengan cepat. Terlihat sekali jika Gerald ada disini, tetapi pikirannya sedang berkelana kemana-mana. Setelah rapat selesai, Gerald segera keluar dari ruangan rapat. Berjalan menuju ruangannya dengan langkahnya yang lebar. Gerald duduk di kursi kebesarannya, kembali menghidupkan ponselnya. Mencari aplikasi CCTV di ponselnya, Gerald menatap layar ponselnya tak terbaca yang menampilkan Aretha sedang meringkuk di atas ranjang dengan kemeja hitamnya. Tatapannya sulit diartikan, entah apa yang sedang dipikirkan oleh Gerald.

Pintu ruangannya terbuka menampilkan Gery dan seorang perempuan dewasa. Gerald menoleh, menatap mereka datar. Lalu menyimpan ponselnya di saku jasnya.

"Ini Larisa calon istrimu." Kata Gery membuat Gerald mengepalkan tangannya.

"Ajak dia ke rumah untuk makan malam bersama." Kata Gery menatap Gerald yang terlihat datar.

"Kau disini saja menunggu Gerald selesai bekerja, lalu pulang bersama Gerald." Kata Gery pada Larisa.

Larisa tersenyum senang lalu menganggukkan kepalanya "Baik ayah." Kata Larisa membuat Gery tersenyum.

Gery menatap Gerald tajam "Jaga dia." Perintahnya yang tak dibalas oleh Gerald.

Setelah melihat Gery keluar dari ruangan ini, Larisa dengan cepat mendekati Gerald. Ia sungguh senang karena orang tuanya menjodohkan dirinya dengan Gerald.

"Gerald..."

"Keluar." Gerald menatap Larisa tajam. Larisa adalah mantan ONS nya dulu, dan terakhir bertemu saat mereka kuliah di universitas yang sama.

"Apaan sih gue kan..."

"Keluar!" Bentak Gerald kasar membuat Larisa menatapnya terkejut.

"Ger.."

Gerald berdiri dari duduknya, menatap Larisa begitu tajam dengan aura intimidasi yang begitu kuat. "Lo mau ngerasain betapa kasarnya gue sama orang yang gue benci?" Tanya Gerald sinis menatap Larisa yang terdiam.

Larisa tahu tempramen Gerald semenjak kuliah benar-benar buruk. Jika ada yang membuatnya kesal, Gerald tak main-main dan akan langsung memukulnya. "Tap..." Larisa segera memundurkan langkahnya saat Gerald akan mendekatinya, dengan tatapan seperti ingin membunuhnya saat ini juga. Larisa keluar dari ruangan Gerald dengan cepat, ia merutuki dirinya sendiri dengan kesal. Bagaimana ia menaklukan Gerald, sedangkan ditatap tajam seperti itu saja membuat Larisa ketakutan.

**

Aretha menatap layar ponselnya, melihat postingan Dea di timeline. Sebuah foto dengan caption 'Potek hati gue karena pak Alastair udah punya calon istri💔' Foto itu berisi seorang

perempuan dewasa yang cantik dengan Gery ayah Gerald. Aretha ingat jika perempuan itu adalah mantan ONS Gerald dulu, mereka pernah bertemu saat masih SMA. Walaupun saat itu Aretha hanya melihat dari jauh, Gerald sedang mengobrol dengan perempuan ini. Aretha melempar ponselnya ke lantai dengan kasar, entah kenapa hatinya berdenyut sakit melihat foto itu. Gerald sudah mempunyai calon istri, lalu dirinya apa? Apakah ia akan dijadikan simpanan Gerald, tempat memuaskan hasrat saja tanpa kepastian. Aretha kembali menangis, kenapa hidupnya hanya penuh kesengsaraan. Dulu dan sekarang sama saja, Aretha sengsara karena orang-orang yang egois seperti Gerald dan ayahnya Gery.

Hamil

Sudah dua minggu lebih Aretha dikurung di kamar Gerald, setiap harinya hanya tekanan batin dan sakit hati yang ia dapat. Hari ini weekend, dan Gerald tak bekerja tetapi ia bekerja diatas ranjang dengan menindih Aretha.

Gerald mendesis, mempercepat gerakannya menggenjot kewanitaan Aretha. Morning seks memang sangat nikmat yang selalu dilakukan Gerald setiap weekend tiba. Ia tak peduli walaupun Aretha yang terlihat kelelahan karena melayani nafsunya. Aretha meremas punggung Gerald dibalik selimut putih yang menutupi tubuh mereka, tangannya meremas dengan lemah. Tubuhnya terasa lemas karena Gerald sudah berkali-kali menyetubuhinya pagi ini. Hanya deru nafas Aretha yang cepat mewakili rasa lelahnya karena melayani Gerald yang setiap hari menggempurnya.

Gerald membawa kedua tangan Aretha agar melingkar di lehernya, mempercepat genjotannya sampai menimbulkan suara penyatuan yang keras.

Kembali mencium bibir Aretha yang sudah membengkak. Lalu saat merasa dirinya akan sampai, Gerald menekan miliknya dalam. Menyemburkan benihnya untuk kesekian kalinya ke dalam tubuh indah Aretha. Nafas keduanya memburu merasakan nikmatnya duniawi yang menjalar di tubuh mereka. Gerald menciumi wajah Aretha sembari menggerakkan dirinya pelan agar benihnya keluar semua. Setelah selesai, Gerald mencabut miliknya pelan lalu menggulingkan tubuhnya disebelah Aretha. Baru saja Gerald akan menarik Aretha ke dalam dekapannya. Tetapi, Aretha sudah terlebih dahulu bangun dari tidurnya. Memakai gaun tidurnya dengan cepat, lalu berlari ke dalam kamar mandi.

Gerald mendengus saat mendengar suara muntah-muntah di kamar mandi, akhir-akhir ini Aretha sering muntah di pagi hari. Lalu nafsu makannya berkurang membuat Gerald heran.

Di dalam kamar mandi, Aretha terus memuntahkan cairan bening dari dalam mulutnya. Menyalakan kran lalu membasuh mulutnya, entah kenapa ia selalu muntah dan merasa mual sepanjang

hari. Aretha menatap pantulan cermin yang menampilkan dirinya begitu pucat, keadaan ini mengingatkan Aretha dengan masa lalunya. Aretha mencengkeram erat wastafel, jantungnya berdebar cepat mengingat Gerald yang tak pernah memakai pengaman saat mereka kembali bertemu.

Tidak, tidak mungkin Aretha hamil?

"ARETHA!" Panggil Gerald dari dalam kamar.

Aretha berjalan keluar dari kamar mandi, pikirannya tentang ia telat mens bulan ini membuat Aretha merasa pusing.

"Buat sarapan." Kata Gerald yang diangguki Aretha.

Aretha berjalan ke walk in closet, memakai celana dalamnya yang tadi entah raib kemana. Lalu berjalan keluar kamar dengan perut yang masih mual. Aretha memang diizinkan keluar kamar jika weekend karena dirumah sedang ada Gerald.

Sampai di dapur ia bingung akan memasak apa, dan akhirnya Aretha hanya membuat burger yang tak

terlalu susah. Bau margarin saja membuat Aretha merasa mual, dengan cepat ia menyelesaikan pekerjaannya. Setelah selesai Aretha menyimpan piring di atas meja makan. Tubuhnya terasa lemas dan kepalanya terasa berat, tetapi Aretha mencoba menguatkan diri. Bagaimana jika dirinya hamil? Apakah Gerald akan bertanggung jawab atau meninggalkan Aretha? Setelah selesai, Aretha menyimpan piring burgernya di hadapan Gerald yang sudah datang.

"Lo ngga makan?" Tanya Gerald datar.

Aretha menggelengkan kepalanya "Nanti." Jawab Aretha karena ia masih merasa mual.

Tanpa sadar, Aretha mengelus perutnya sendiri sembari menatap Gerald yang lahap memakan sarapannya. Apakah Aretha hamil lagi anak pria itu? Pikir Aretha miris.

Bagaimana jika dirinya hamil lagi anak Gerald? Lalu kejadian masa lalu yang mengenaskan dirinya menimpa Aretha lagi? Tanpa sadar Aretha meneteskan air matanya, lalu dengan cepat

menghapusnya kembali sebelum Gerald melihat dirinya yang menangis.

"Sini." Perintah Gerald pada Aretha.

Aretha beranjak dari duduknya, lalu duduk di pangkuan Gerald sesuai perintah lelaki itu. Gerald makan dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya melingkar diperut Aretha. Aretha menunduk, menatap tangan Gerald di sekitar perutnya. Bagaimana jika benar dirinya hamil lagi, lalu apa reaksi Gerald pada kehamilannya?

Positif

Dea

Tha lo serius mau resign? Tapi disini numpuk banget gila kerjaannya karena belum ada gantinya.

Aretha membaca pesan yang Dea kirimkan padanya, ia merasa bersalah pada Divisinya karena baru dua hari kerja tapi ia sudah resign? Sepertinya ini ulah Gerald memberikan surat pengunduran dirinya pada kepala divisi. Aretha seketika menyimpan kembali ponselnya saat Gerald duduk didekatnya. Aretha segera memasangkan dasi untuk Gerald. "Kak, Aretha mau kerja." Kata Aretha pelan dengan gugup.

Gerald menatapnya tajam, seolah jawaban apa yang diinginkan Aretha.

"Kerjaan numpuk di divisi karena belum ada orang yang gantiin Aretha." Kata Aretha menatap Gerald yang menatapnya tajam. "Please." Aretha mencekal lengan Gerald saat pria itu akan pergi.

"Aretha ngga akan kabur, Aretha cuma mau kerja." Kata Aretha melas dengan wajah pucatnya.

"Lo pikir gue percaya?" Sinis Gerald membuat hati Aretha berdenyut sakit.

Apakah sesulit itu mempercayainya? Apakah karena dulu Aretha berbohong jika ia tak akan meninggalkan Gerald, tetapi pada akhirnya Aretha menyerah pada keadaan dan meninggalkan Gerald. "Please, Aretha mau turutin semua keinginan kak Gerald. Tapi, Aretha mau kerja." Kata Aretha sembari memeluk tubuh kekar Gerald.

Gerald terdiam sesaat, nafasnya memburu menerpa puncak kepala Aretha. "Gue tunggu dibawah." Kata Gerald sembari melepaskan pelukan Aretha.

Aretha tersenyum lega, lalu memakai gaun tidurnya cepat dan beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Aretha mandi dengan cepat, walaupun wajahnya terlihat pucat tetapi Aretha semangat karena hari ini ia akan kembali bekerja. Setelah selesai, Aretha keluar dari kamar mandi dengan

handuk putih yang melilit di tubuhnya. Menatap paper bag di atas ranjang, satu set baju kerja membuat Aretha tersenyum. Aretha membawa paper bag itu ke dalam walk in closet, lalu mulai berpakaian. Setelah selesai ia memasukkan ponselnya ke dalam tas miliknya. Memakai make up tipis untuk menutupi wajah pucatnya, sebenarnya pagi ini Aretha kurang enak badan karena terus mual dan muntah. Aretha memakai flat shoes hitamnya, menguncir rambut kecokelatannya. Lalu berjalan keluar kamar, berlari kecil menuruni anak tangga.

Aretha berjalan keluar rumah, melihat mobil Gerald yang sudah bersiap. Aretha merasa jika ia kembali bernafas lega karena menghirup udara yang segar ini. Aretha masuk ke dalam mobil, duduk disebelah Gerald yang sedang bergelut dengan ipadnya. Senyum Aretha terus menghiasi wajah cantiknya, menatap keluar kaca mobil melihat jalanan yang lumayan padat.

Matahari pagi yang cerah menambah semangat Aretha. Seakan tersadar sesuatu seketika membuat Aretha terdiam, apa yang akan dikatakan pegawai

yang lain jika ia berangkat ke kantor satu mobil dengan bos mereka. Jantung Aretha seketika berdebar cepat saat mobil memasuki area kantor. Saat mobil berhenti di depan lobby, Aretha segera keluar dari mobil dan berlari memasuki gedung kantor. Mencoba menulikan telinganya karena digosipkan oleh karyawan lain.

Gerald turun dari mobil menatap Aretha yang sudah menjauh, kenapa wanita itu berlari? Pikirnya kesal.

Aretha sampai ke ruangan divisinya dengan nafas yang memburu. Gila, baru saja masuk kerja lagi kenapa harus digosipkan oleh mereka?

"Aretha akhirnya lo datang." Kata Dea terlihat senang.

Aretha tersenyum, ia segera duduk di kursi kerjanya. Rasanya sudah lama sekali Aretha tak berpacaran dengan meja kerjanya.

"Tugas lo yang numpuk dialihkan ke kita, sekarang lo udah datang jadi lo harus nyelesain semua tugas lo dan laporan akhir keuangan." Kata Rena

terdengar sinis sembari memberikan Aretha setumpuk dokumen.

Aretha menghela nafas pelan ia hanya menganggukkan kepalanya paham. Ingin protes pun tak bisa karena ini memang pekerjaan miliknya.

"Nanti kalo kerjaan gue udah selesai, gue bantuin lo deh." Kata Dea membuat Aretha tersenyum.

Aretha segera menyelesaikan pekerjaannya yang banyak dengan cepat. Walaupun kepalanya terasa pusing karena cahaya komputer. Sampai jam makan siang sudah tiba, membuat Aretha memesan makanan via online.

"Lo ngga mau ikut kita ke cafe?" Tanya Dea.

"Ngga, Aretha udah pesan makanan." Jawab Aretha membuat Dea cemberut.

"Ayo cabut, biarin dia disini." Kata Rena kesal karena ia sudah lapar.

Dea mengangguk lalu berjalan keluar ruangan divisinya dengan Rena. Setelah semua teman

divisinya keluar, Aretha menatap ponselnya ia mengirim pesan pada mas gofood untuk ke apotek dan membelikannya testpack. Aretha ingin memastikan jika dirinya tidak hamil, tetapi entah kenapa firasat Aretha mengatakan jika ia sedang hamil. Aretha frustasi, bagaimana jika Gerald mengetahui ini? Sedangkan Gerald sudah mempunyai calon istri. Aretha segera beranjak dari duduknya, berjalan keluar divisi menuju luar kantor karena pesanannya sudah datang.

"Mas Yadi?" Tanya Aretha pada seorang pria paruh baya yang memakai jaket hitam hijau.

"Iya, mbak Aretha ya?" Tanya pria itu yang diangguki Aretha.

"Ini pak uangnya." Kata Aretha sembari menyerahkan uang seratus ribuan satu.

"Makasih non, barangnya ada di dalam. Ohiya ini kembaliannya." Kata pak Yadi sembari merogoh dompetnya.

"Buat bapak aja, makasih ya pak." Kata Aretha lalu segera pergi dari sana memasuki kantor.

"Makasih mbak." Teriak bapak gofood itu membuat Aretha menganggukkan kepalanya.

Saat Aretha memasuki kantor ia terkejut karena berpapasan dengan Gerald dan para manajer yang sepertinya akan keluar kantor. Tanpa sadar Aretha seketika menyembunyikan kantong plastik makanannya di belakang tubuhnya, lalu segera pergi dari sana. Meninggalkan Gerald yang menatap Aretha tajam dan penuh curiga.

**

Setelah menyimpan makanannya di meja kerjanya, Aretha berjalan menuju kamar mandi dengan testpack yang ada di kantong roknya. Memasuki salah satu bilik kamar mandi, lalu mulai menggunakan testpack itu. Setelah selesai, Aretha duduk di atas kloset dengan tangan yang memegang testpack. Aretha tersenyum miris saat melihat hasilnya keluar...

Garis dua?

Ia sungguh hamil untuk kedua kalinya anak dari pria itu. Aretha menggenggam testpack itu erat, air

matanya meluruh. Ia menangis tanpa suara dengan dada yang mulai menyesak.

"Lo tahu katanya dulu pak Gerald itu buruk banget."

"Maksudnya?"

"Iya kelakuannya minus kaya berandalan gitu."

"Pantes aja banyak tato ditubuhnya, tapi sih ya walaupun kelakuannya minus tapi ketolong sama cakep ya gapapa." Suara-suara karyawan sedang bergosip itu memasuki pendengaran Aretha. Aretha segera mengusap air mata yang membasahi pipinya. Berandalan? Memang benar Gerald dulu mempunyai kelakuan yang sangat minus bahkan berhasil membuat dirinya hamil. Lalu sekarang? Masa lalu itu terulang lagi.

"Lo tahu katanya calon istrinya sekarang lagi hamil anaknya pak Gerald."

"Sumpah lo?"

"Itu masih gosip sih haha."

Aretha seketika mematung, dadanya berdenyut sakit. Apakah benar perempuan itu sedang hamil anak Gerald? Lalu bagaimana dengan nasib dirinya?

"Enak banget hamil anak pak Gerald, gue kalo dikasih pilihan mau deh dihamilin pak Gerald. Terus nanti jadi nyonya besar."

"Sialan lo, mana mau pak Gerald sama lo haha."

Suara tawa itu terasa berdengung di telinganya. Merasa jika suara tawa itu seakan mengejek dirinya.

Aretha beranjak dari duduknya, mengantongi testpack itu dikantong jasnya. Keluar dari bilik kamar mandi saat merasa para penggosip itu sudah keluar, mencuci tangannya lalu membasuh wajahnya sendiri. Matanya memerah, dan wajahnya terlihat pucat membuat Aretha terlihat menyedihkan.

**

"Lo serius gapapa?" Tanya Dea lagi yang entah sudah keberapa kalinya dia bertanya seperti itu pada Aretha. Aretha hanya menganggukkan kepalanya pelan.

"Yaudah gue duluan ya, sorry ngga bisa bantu lo karena kerjaan gue juga numpuk." Kata Dea merasa bersalah.

"Nggapapa Dea." Kata Aretha yang terlihat lesu.

"Tapi lo udah makan kan? Lo kelihatan pucat banget." Kata Dea terlihat cemas.

"Udah, kayanya lagi ngga enak badan aja." Jawab Aretha.

Dea mengangguk "Kalo kantor udah sepi banget, lo bawa pulang aja kerjaannya. Gue duluan bye." Pamit Dea membuat Aretha melambaikan tangannya.

Aretha menumpu kedua tangannya di atas meja kerja, memijat dahinya pelan merasa kepalanya terasa berat. Teman sedivisinya sudah pulang semua, membuat Aretha sendiri disini. Sampai suara dering telepon kantor mejanya terdengar membuat Aretha segera mengangkatnya. "Divisi keuangan dengan Aretha disini." Jawab Aretha dengan suaranya yang sedikit pelan.

"Ke ruangan sekarang!"

Aretha menghela nafas pelan saat mendengar suara panggilan tertutup sepihak. Aretha beranjak dari duduknya, mengambil tas dan laporan yang sudah ia kerjakan tadi. Berjalan keluar ruangan divisi lalu menaiki lift, sepertinya tidak ada yang lembur hari ini membuat kantor terasa sangat sepi.

Aretha menyandarkan tubuhnya di dinding lift, memejamkan matanya karena merasa pusing. Saat pintu lift terbuka membuat Aretha seketika membuka matanya dan berjalan keluar lift. Menyusuri lorong pendek menuju ruangan Gerald. Aretha mengetuk pintu terlebih dahulu, lalu masuk ke dalam ruangan Gerald yang tergolong luas.

Aretha seketika mematung saat ada seorang wanita di ruangan Gerald yang sedang duduk di sofa. Wanita itu menatap Aretha terkejut, Aretha juga sebaliknya menatap wanita itu terkejut. Bukankah itu calon istri Gerald?

"Pacar lo masih yang dulu?" Tanya Larisa tak percaya sembari menatap Gerald.

Gerald tak menjawab, ia mengkode Aretha untuk mendekat membuat Aretha berjalan mendekati Gerald.

"Tapi Gerald lo tahu sendiri pernikahan kita udah diatur." Kata Larisa terdengar marah membuat Aretha mematung.

Gerald mendengus, ia segera menarik Aretha yang berdiri kaku agar duduk di atas meja kerjanya.

"GERALD GUE HAMIL ANAK LO." Teriak Larisa menggebu membuat Gerald yang akan mencium Aretha seketika menatap Larisa.

Aretha mengepalkan tangannya, bagaimana jika Larisa benar hamil anak Gerald? Pria itu kan sangat bajingan.

"Lo pikir gue ngga tahu lo sering tidur sama Wisnu?" Sinis Gerald menatap Larisa tajam.

Larisa seketika mematung, bagaimana bisa Gerald mengetahui itu? Larisa memang sering tidur dengan Wisnu dan tak memakai pengaman. Larisa

tahu ini anak Wisnu tapi ia ingin Gerald yang menjadi ayahnya.

"Batalkan pernikahan atau gue bongkar rahasia itu sama keluarga lo." Ancam Gerald membuat Larisa tak berkutik.

"Oke, tapi gue ngga akan pernah lupain malam indah kita saat di Amerika." Kata Larisa dengan sengaja agar kekasih Gerald itu sakit hati. Lalu pergi dari sana dengan rasa amarah yang menggebu.

Aretha seketika menegang, Gerald pernah tidur lagi dengan Larisa? Aretha tertawa miris dalam hati, entah sudah berapa banyak wanita yang Gerald tiduri saat mereka berpisah. Si bajingan itu memang belum berubah. Pikir Aretha miris.

Gerald menatap Aretha tak terbaca yang sedang melamun dengan mata berkaca-kaca itu. Gerald mencium pipi Aretha membuat lamunan Aretha buyar. Saat Gerald akan mencium bibirnya, Aretha menahan dada bidang pria itu. Menatap Gerald dengan matanya yang berkaca-kaca "Udah berapa banyak wanita yang

kak Gerald tiduri saat pisah sama Aretha?" Tanya Aretha dengan suaranya yang serak menahan tangis.

Gerald terdiam, menatap Aretha dengan tatapan tak terbaca. Gerald tak menjawab, ia kembali akan mencium Aretha tetapi Aretha menghindar. "Aretha!" Bentak Gerald kesal.

Aretha menangis, ia tak bisa menahan tangisannya lagi. Dadanya menyesak sangat sakit, betapa ia masih mencintai Gerald tetapi pria itu bersenang-senang dengan wanita lain.

Gerald menatap Aretha yang menunduk dengan suara tangisannya yang terdengar pilu, bahu wanita itu bergetar karena menangis. "Lo masih cinta sama gue?" Tanya Gerald dengan tiba-tiba.

Aretha seketika menatap Gerald dengan matanya yang memerah, menatap Gerald dengan tatapan yang penuh rindu. Setelah beberapa saat Aretha terdiam, ia seketika mengangguk kecil membuat Gerald menatapnya tak percaya.

Sungguh? Aretha masih mencintainya? Lalu kenapa perempuan itu pergi meninggalkan dirinya dulu? Apa salahnya?

Mereka sudah membicarakan masa depan bersama dan ingin mewujudkan mimpi satu sama lain. Lalu kenapa Aretha pergi? Meninggalkan Gerald yang sudah berharap penuh pada Aretha.

Jawaban masa lalu

Gerald mencengkeram erat stir mobilnya, tatapannya menatap jalanan di depannya dengan begitu tajam. Mobilnya melaju cepat membelah jalanan komplek yang lenggang. Mendengar kabar jika ayahnya akan tetap menentukan tanggal pernikahannya dengan Larisa tentu saja membuat Gerald murka.

Gerald membanting stir di pekarangan rumah ayahnya, turun dari mobil dengan raut wajahnya yang terlihat sekali jika sedikit diusik maka akan membuat Gerald murka. Berjalan dengan langkah lebarnya memasuki rumah ayahnya, sampai di ruang keluarga Gerald melihat ayahnya sedang bersama Tere.

"Kau sudah datang." Gery menatap Gerald yang terlihat marah. Tetapi ia tak peduli akan itu.

"Pernikahanmu akan dilaksanakan..."

"Tidak." Kata Gerald memotong perkataan Gery.

Gery menatap Gerald marah "Apa maksudmu? Jangan main-main Gerald, sudah saatnya kau menikah." Bentak Gery.

"Bukankah dari awal Gerald sudah menolak?" Sinis Gerald terlihat menahan amarahnya.

"GERALD!" Bentak Gery.

"Gerald benar, kamu tidak bisa memaksanya menikah dengan orang lain sedangkan ia masih mempunyai tanggung jawab pada Aretha." Kata Tere tiba-tiba membuat Gery dan Gerald menatapnya.

"Apa maksudmu?!" Bentak Gery menatap Tere tajam.

Tere menatap Gerald lurus "Gerald harus tahu apa yang terjadi dengan Aretha di masa lalu." Kata Tere.

"TERE!" Bentak Gery murka.

Gerald menatap Tere seolah bertanya, apakah ada yang terjadi pada Aretha di masa lalu?

"Malam terakhir dimana Aretha meninggalkanmu, ia ditabrak lari oleh ayahmu," Kata Tere mencoba menahan air matanya yang selama ini ia pendam.

"Tere!" Geram Gery menatap istrinya.

Gerald terlihat terkejut, ia seketika teringat pada Aretha. Jantungnya berdebar cepat, dan tangannya mengepal kuat. Ia tak tahu tentang ini, kenapa Gery sekejam itu pada Aretha?

"Sampai Aretha keguguran." Lanjut Tere membuat Gerald seketika terlihat jiwanya menghilang. Nafas Gerald memburu, menatap Gery murka yang hanya terdiam.

"Apa maksudmu?" Gery menatap Tere tajam.

"Aretha keguguran mas, dan itu anak Gerald. Mas sudah membunuh cucumu sendiri!" Pekik Tere histeris membuat Gery mematung dan merasa seperti tulangnya dicabut dengan paksa.

Gerald berjalan mendekati ayahnya, tanpa aba-aba ia mendorong Gery dengan kasar sampai Gery terjatuh di lantai.

"Gerald!" Pekik Tere terkejut melihat Gerald yang menyerang ayahnya sendiri.

"Ayah membunuh anak Gerald?" Gerald mencekik leher Gery sampai membuat Gery kesulitan bernafas, matanya menyorot sedih membuat hati Gery terasa berdenyut sakit. "Ayah membunuhnya?!" Geram Gerald merasa menyesal karena ia tak tahu akan kehadiran anaknya, lalu sekarang anaknya sudah tiada.

"Gerald berhenti." Tere mencoba menarik Gerald tetapi sulit.

Sampai salah satu maid berlari mendekati Tere "Nyonya ada telepon dari rumah tuan Gerald, jika nona Aretha pingsan." Kata maid itu membuat Tere dan Gerald menatapnya.

Gerald seketika beranjak dari atas tubuh Gery, berlari keluar rumah dengan jantung yang berdebar cepat. Gerald memasuki mobilnya, memundurkan

mobilnya dengan tajam lalu melaju dengan cepat meninggalkan pekarangan rumah ayahnya. Raut wajahnya begitu cemas, dan kini terlihat jika Gerald yang dulu luluh pada Aretha kembali muncul. Rasa bersalah dan menyesal berkumpul dihatinya, jadi saat ia dulu dipaksa ke luar negeri. Saat itu Aretha sedang berjuang hidup?

**

"Nona?" Panggil bibi Tina yang tadi datang untuk membersihkan rumah. Tetapi, saat melihat perempuan yang familiar baginya pingsan di dekat tangga membuat ia panik. Bibi Tina ingat jika perempuan ini adalah pacar tuannya dulu, dan teman anaknya Salsa.

Pintu rumah terbuka lebar, menampilkan Gerald yang terlihat sangat cemas. Gerald berlari menghampiri Aretha yang tergeletak di atas dinginnya lantai. "Maaf tuan bibi tidak kuat mengangkat nona Aretha." Kata bibi Tina karena ia sudah tua untuk memindahkan Aretha ke sofa.

Gerald hanya mengangguk, ia segera menggendong Aretha dan berjalan keluar rumah dengan cepat. "Bibi urus rumah." Perintah Gerald yang diangguki bibi Tina. Bibi Tina membantu Gerald untuk menidurkan Aretha di mobil. Setelah selesai, ia menatap mobil tuannya yang mulai menjauh. Ia berharap jika Aretha akan baik-baik saja.

Gerald melajukan mobilnya dengan cepat, jantungnya berdebar cepat saat menggenggam tangan Aretha yang terasa dingin. Perempuan lemah ini yang menjadi korban keegoisan Gery? Rasa amarah, cemas, menyesal menjadi satu. Gerald benar-benar tak habis pikir dengan perlakuan Gery pada Aretha. Sesampainya di rumah sakit, Gerald segera membawa Aretha keluar dan menidurkannya di atas brankar yang sudah tersedia disana. Karena para pekerjanya sudah menunggunya disana. Gerald membantu para perawat mendorong brankar Aretha untuk memasuki IGD, tetapi ia ditahan saat di pintu masuk. Gerald mengusap wajahnya kasar, melihat Aretha yang begitu lemah dan pucat membuat Gerald benar-benar cemas. Gerald merasa bodoh karena mengabaikan Aretha yang akhir-akhir ini terlihat tidak sehat. Tak

lama kemudian pintu IGD terbuka menampilkan dokter yang keluar dari sana.

"Pasien hanya mengalami kurang serat dan vitamin lalu sedikit dehidrasi, seharusnya tidak boleh seperti itu karena ia sedang hamil muda." Omel dokter itu kesal membuat Gerald seketika terdiam dengan jantung yang berdebar cepat.

"Lo ngehamilin anak orang?" Tanya dokter itu tak percaya yang notabennya adalah teman sekampus Gerald dulu.

Gerald mendengus menatap Pras jengah "Pindahin dia ke ruangan VVIP." Kata Gerald yang diangguki Pras.

Pras tertawa lalu menepuk bahu Gerald "Selamat bro lo udah mau jadi ayah." Kata Pras lalu pergi darisana meninggalkan Gerald yang masih tak percaya. Aretha hamil? Tanpa sadar sudut bibirnya tertarik. Ia senang Aretha hamil karena dengan ini ia bisa memiliki Aretha seutuhnya. Kini Gerald berjanji tak akan membuat Aretha kehilangan anaknya lagi.

Ada apa dengan Gerald?

Aretha membuka matanya pelan, menatap langit-langit kamar yang berwarna putih bersih. Lalu bau obat-obatan memasuki indera penciumannya.

"Nona bisa melihat saya?" Tanya perawat yang sedang mengecek keadaan Aretha.

Aretha mengangguk pelan "Haus." Gumamnya yang masih bisa di dengar perawat itu.

"Nona ingin bersandar untuk minum?" Tanya perawat itu yang diangguki Aretha.

Kasur bagian belakang Aretha terangkat membuat Aretha kini terlihat duduk bersandar. Ia minum segelas air dari sedotan. Setelah selesai, Aretha mengedarkan pandangannya merasa asing dengan tempat ini. Lalu menatap tangannya yang diinfus.

"Tuan Gerald sebentar lagi datang setelah mengurus administrasi, saya permisi dulu." Kata perawat itu yang diangguki Aretha.

Aretha seketika terdiam, jika ia berada di rumah sakit lalu diperiksa dokter. Berarti? Gerald mengetahui dirinya sedang hamil? Jantung Aretha berdebar cepat, bagaimana reaksi Gerald tentang kehamilannya?

Pintu ruangan rawat Aretha terbuka membuat Aretha menoleh, lalu seketika terlihat panik menatap Gerald yang memasuki ruangannya. Raut wajah pria itu terlihat datar, sepertinya Gerald akan murka padanya. Gerald duduk di sisi ranjang Aretha membuat Aretha semakin waspada. Lalu tanpa aba-aba, Gerald mencium bibirnya membuat Aretha melotot terkejut. Ciuman Gerald begitu lembut membuat Aretha merasa nyaman. Ada apa dengan Gerald? Pikir Aretha.

Gerald melepas ciumannya, mengelus pipi Aretha lembut yang memerah malu.

"Kak, Aretha..."

"Gue tahu." Kata Gerald memotong perkataan Aretha.

Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, menatap Gerald yang berjarak sangat dekat dengannya membuat Aretha merasa gugup. "Aretha hamil?" Tanya Aretha pelan.

"Hmm." Jawab Gerald mengecup bibir Aretha cepat.

"Ma-maaf." Kata Aretha menatap Gerald.

Gerald menaikkan alisnya satu "Kenapa minta maaf? Emang lo hamil anak siapa?" Tanya Gerald membuat raut wajah Aretha cemberut.

"Ya anak kak Gerald." Bentak Aretha kesal, lalu saat tersadar ia menaikkan nada suaranya membuat Aretha seketika terdiam.

Gerald tertawa kembali mencium pipi Aretha gemas "Itu lo tahu." Kata Gerald.

"Kak Gerald ngga marah?" Tanya Aretha pelan.

"Lo mau gue marah?" Tanya Gerald.

Aretha menggelengkan kepalanya cepat, membuat Gerald tersenyum. Gerald mengelus pipi

Aretha yang memerah, senyumnya membuat Aretha merasa jika Gerald yang dulu luluh padanya sudah kembali membuat Aretha lega.

Gerald memeluk Aretha sayang, membuat Aretha merebahkan kepalanya di bahu lebar Gerald. Merasa hangat akan pelukan lelaki itu membuat Aretha merasa nyaman. "Maaf." Bisik Gerald membuat Aretha tersenyum haru. Selama ini ia menyadari jika Gerald membencinya pasti akan memecat Aretha dari perusahaan dengan kejam dan membuangnya. Tetapi, Gerald hanya mengurungnya dan memberinya makanan yang layak. Aretha menyadari jika hati Gerald masih untuknya, tetapi pria itu hanya gengsi dan hatinya tertutupi oleh rasa amarah.

"Aretha ngantuk." Kata Aretha baru sadar jika sekarang sudah larut malam. Gerald melepas pelukannya, mengatur kasurnya agar kembali seperti semula.

"Tidur disini." Kata Aretha menahan Gerald yang akan turun dari ranjang.

Gerald menurut membuat Aretha tersenyum senang, ranjang ruangan VVIP memang luas dan empuk jadi bisa lah ditempati oleh dua orang. Aretha tertidur di lengan berotot Gerald, menghirup aroma maskulin yang membuatnya nyaman. Gerald menatap Aretha yang sudah tertidur pulas, mencium dahi Aretha lama. Ia berjanji akan mengganti semua penderitaan Aretha dengan kebahagiaan.

**

Aretha menatap Gerald yang sedang menelepon di dekat jendela ruang rawatnya. Raut wajahnya yang terlihat serius entah kenapa membuat Aretha suka. Sepertinya Gerald sedang membicarakan tentang pekerjaan, ternyata pria itu bisa serius juga. Pikir Aretha.

"Kak Gerald ngga kerja?" Tanya Aretha setelah Gerald selesai menelepon.

"Gue ngga sibuk hari ini." Jawab Gerald sembari berjalan mendekati Aretha. Gerald duduk di sisi ranjang Aretha, mengambil alih sendok yang sedang

di pegang Aretha. Menyuapi Aretha bubur ayam yang Aretha inginkan.

Aretha mengulurkan tangannya meminta ponsel Gerald. Gerald segera memberikannya pada Aretha. Entah kenapa semenjak Gerald tahu tentang kehamilannya, pria itu menjadi penurut pada Aretha.

"Bukannya lo ngga suka nasi?" Tanya Gerald sembari menyuapi Aretha yang sedang menonton kartun di ponselnya.

"Ini kan bubur." Jawab Aretha tanpa menatap Gerald.

"Sama aja nasi." Kata Gerald membuat Aretha menatapnya kesal.

"Beda." Tegas Aretha.

"Iya beda." Kata Gerald, mengalah pada Aretha itu kini menjadi suatu keharusan.

Aretha tersenyum smirk karena ia merasa menang, sembari menatap layar ponsel Gerald yang menayangkan kartun Frozen favoritnya. Gerald mengusap sudut bibir Aretha yang sedikit belepotan.

Menatap Aretha yang terlihat asyik menonton kartun. Sampai saat ini Gerald berpikir, kenapa Aretha begitu kuat menjalani kehidupannya yang pahit?

Aretha menoleh saat merasa Gerald tak lagi menyuapinya "Kenapa?" Tanya Aretha bingung karena Gerald terlihat melamun.

Gerald tersenyum tipis "Ngga, kata dokter besok udah boleh pulang." Jawab Gerald yang diangguki Aretha.

"Aretha mau pulang ke apartemen." Kata Aretha membuat Gerald menatapnya tak setuju.

"No." Tolak Gerald tegas.

"Kenapa? Kak Gerald mau kurung Aretha lagi?" Tanya Aretha kesal dengan nafasnya yang memburu.

Gerald gelagapan, kenapa Aretha menjadi cepat marah?

"Bukan, gue pengen lo tinggal di rumah gue." Jawab Gerald kaku.

Aretha ingin tertawa tetapi ia coba tahan, sungguh raut wajah Gerald yang kaku seperti ini membuat Aretha ingin tertawa. Aretha mengedikan bahunya acuh "Ngga mau, kita kan bukan suami istri." Kata Aretha.

"Aretha." Protes Gerald kesal.

Pintu ruang rawat terbuka menampilkan seorang wanita dewasa dengan seorang anak lelaki yang ia tuntun.

"Kak Tere." Aretha tersenyum senang melihat Tere yang datang.

Sedangkan Gerald menatap Tere datar, kenapa wanita itu tahu ruang rawat Aretha disini?

"Aretha udah makannya." Kata Aretha menatap Gerald yang terdiam.

Gerald membereskan peralatan makan yang tadi dipakai Aretha, lalu menurunkan kembali meja kecilnya dari atas ranjang Aretha.

"Hai, kamu udah baikan?" Tanya Tere sembari memeluk Aretha.

Aretha membalas pelukan Tere. Saat Aretha hilang kontak dengan orang-orang yang ada disini. Aretha masih berhubungan dengan Tere, karena Tere yang selalu membantu dirinya saat kesusahan.

"Baik, baby nya kuat jadi buat Aretha pulih dengan cepat." Kekeh Aretha membuat Tere tertawa pelan.

"Gabriel ayo salam sama aunty." Kata Tere pada putranya yang berusia empat tahun.

"Halo aunty." Gabriel melambaikan tangannya pada Aretha membuat Aretha tertawa.

"Halo Gabriel, ada salam dari baby." Kata Aretha sembari mengelus perutnya.

"Ada baby?" Tanya Gabriel antusias.

"Ada, anaknya aunty sama kakak Gabriel." Kata Aretha membuat Gabriel menoleh pada Gerald.

"Kakak?" Gabriel menatap Gerald antusias. Lalu kaki kecilnya berlari mendekati Gerald, dan memeluk kaki Gerald yang panjang.

Aretha dan Tere mengulum senyumnya, melihat Gerald yang kaku saat di peluk Gabriel.

"Gendong kak." Kata Aretha membuat Gerald menatapnya protes.

"Gendong." Gabriel mendongak, menatap Gerald berbinar. Gerald mendengus lalu dengan hati yang tak ikhlas ia menggendong Gabriel. Ini pertama kalinya Gerald menggendong adik tirinya.

Nyonya Alastair

Aretha duduk di sisi ranjang rawatnya, sembari menatap layar ponsel Gerald. Melihat foto-foto dirinya dan Gerald saat zaman sekolah masih ada di dalam galeri pria itu. Aretha sudah tak memakai baju pasien lagi, ia sudah berganti baju karena sore ini ia akan pulang. Gerald sedang mengurus kepulangan Aretha, membuat Aretha menunggu sendirian di ruang rawat ini.

Sampai Aretha membuka aplikasi video, ia terkejut karena banyak sekali video panasnya dulu dengan Gerald. Astaga kenapa pria itu menyimpan hal-hal seperti ini? Aretha membuka salah satu video kegiatan panasnya dengan Gerald. Di dalam video itu terlihat Aretha yang sedang berada di atas tubuh Gerald. Wajah Aretha memerah melihat dirinya yang begitu liar. Sampai suara pintu ruang rawatnya terbuka, membuat Aretha seketika menghentikan videonya. Menatap Gerald yang sudah selesai dengan urusannya.

"Ayo." Ajak Gerald menatap Aretha yang terlihat kesal.

"Kenapa masih simpan video ini?" Tanya Aretha sembari menunjukkan layar ponsel Gerald.

Gerald tersenyum smirk, lalu merapatkan dirinya pada Aretha. "Itu posisi favorit gue, lihat lo yang sangat sexy." Kekeh Gerald sembari mengecup bibir Aretha.

Aretha memukul bahu Gerald kesal "Nanti kalo ada yang buka handphone kak Gerald gimana?" Tanya Aretha.

"Ngga ada yang berani." Jawab Gerald dengan santainya.

Aretha mengerutkan dahinya "Aretha berani." Kata Aretha membuat Gerald tertawa.

"Kalo lo yang buka ya bebas." Kata Gerald sembari mengecup bibir Aretha lagi.

Aretha mendengus pelan "Ayo pulang." Ajak Aretha sembari turun dari ranjang.

"Hmm." Kata Gerald merangkul pinggang Aretha posesif, membawanya ke luar ruangan.

**

"Ke apartemen Aretha dulu." Kata Aretha saat mereka sudah berada di dalam mobil Gerald.

"Ngapain?" Tanya Gerald menatap Aretha yang sedang bermain game di ponselnya.

"Ambil barang." Jawab Aretha tanpa menatap Gerald.

Gerald mengangguk, lalu melajukan mobilnya menuju apartemen Aretha. Mess yang memang disediakan oleh kantor. Disepanjang jalan hanya diisi suara gerutuan Aretha yang terus kalah bermain game.

"Tunggu aja dibawah, biar Aretha yang ke atas ambil barang." Kata Aretha sembari membuka seatbelt nya saat mereka sudah sampai di depan gedung apartemennya. Gerald tak menurut, ia juga turun dari mobil bersama Aretha membuat Aretha menghela nafas pelan.

"Pak Alastair." Sapa sekuriti disana menunduk hormat saat Gerald melewatinya.

Gerald hanya menganggukkan kepalanya, dengan senyum tipisnya. Memasuki gedung apartemen dengan Aretha disebelahnya.

"Kok sekuritinya kenal sama kak Gerald?" Tanya Aretha heran.

"Ini gedung punya gue." Jawab Gerald membuat Aretha menatapnya tak percaya. Aretha kira kantor hanya menyewa beberapa unit apartemen untuk karyawan mereka. Tetapi, gedung ini sungguh milik Gerald?

Pintu lift terbuka saat sudah sampai di lantai tempat unit apartemen Aretha. Mereka menyusuri koridor apartemen yang sepi, lalu berhenti di pintu nomor 2703.

"Kak Gerald ambil minum aja di dapur, Aretha mau packing." Kata Aretha sembari berjalan ke arah kamarnya.

Gerald mengedarkan pandangannya, kenapa apartemen yang Aretha tinggali begitu kecil? Tetapi ia sadar, memang unit apartemen ini semuanya berukuran sama. Gerald berjalan menyusul Aretha yang ada di dalam kamar. Menatap Aretha yang terlihat kesusahan mengambil koper di atas lemari.

"Duduk disini." Kata Gerald memangku Aretha lalu menurunkannya di sisi ranjang. Menyerahkan ponselnya agar Aretha tak bosan. "Biar gue yang packing." Kata Gerald saat Aretha akan bertanya.

Aretha menganggukkan kepalanya patuh, menatap Gerald yang menurunkan kopernya lalu membuka lemari miliknya. Gerald yang sibuk packing semua barang-barang Aretha. Sedangkan Aretha memainkan ponsel Gerald karena merasa bosan. Lalu satu pesan masuk dari seseorang membuat Aretha membacanya, karena melihat nama kontak itu perempuan.

Larisa

Lo dimana Gerald? Gue butuh bantuan lo saat ini please.

Aretha terdiam membaca pesan itu, lalu menatap Gerald yang sibuk memasukkan semua pakaian Aretha ke dalam koper. "Kak Gerald ada pesan dari Larisa." Kata Aretha membuat Gerald menatapnya.

"Hapus." Kata Gerald membuat Aretha menatapnya curiga.

"Kak Gerald masih berhubungan sama Larisa? Kalian deket banget?" Tanya Aretha beruntun.

Gerald menghembuskan nafasnya kasar, beranjak dari sana mendekati Aretha yang menatapnya curiga. Gerald mengambil ponsel miliknya yang Aretha pegang, lalu membaca pesan dari Larisa membuat dirinya mendengus kesal. "Kalian dulu juga deket banget kan? Sampai kak Gerald tidur lagi sama Larisa di Amerika." Kata Aretha terdengar putus asa, menatap Gerald kecewa.

Gerald melempar ponselnya ke atas ranjang, menyatukan dahinya dengan Aretha membuat hidung mancung mereka bersentuhan.

"Denger, itu semua masa lalu dan saat itu gue mabuk berat karena stress mikirin lo. Itu cuma masa

lalu Aretha, sekarang lo jadi masa depan gue." Kata Gerald terdengar jujur. Aretha terdiam, menatap binar mata Gerald yang memancarkan kejujuran.

"Gue bukan orang baik, gue ngga suci. Masa lalu gue buruk, tapi semenjak lo hadir semuanya berubah Tha. Gue pengen jadi orang yang bener biar pantas sama lo, apalagi sekarang gue udah mau jadi ayah." Lanjut Gerald menatap Aretha tulus.

"Gue harap lo percaya itu." Kata Gerald menatap Aretha dengan penuh harap.

Aretha seketika tersenyum, mendengar perkataan tulus Gerald membuat hatinya terenyuh. Aretha mengalungkan tangannya di leher Gerald, lalu mencium bibir pria itu. Gerald membalas ciumannya, lalu seketika melepasnya dengan nafas yang sudah memburu menahan hasrat.

"Jangan mancing." Kata Gerald saat Aretha akan menciumnya lagi.

"Kenapa? Kak Gerald ngga mau sentuh Aretha?" Tanya Aretha dengan raut wajahnya yang kecewa.

Gerald mendengus "Siapa yang nolak lo? Lo baru keluar dari rumah sakit Tha." Jawab Gerald frustrasi menahan hasratnya.

"Yaudah." Kata Aretha melepaskan rangkulannya di leher Gerald, mendorong pria itu kesal.

Gerald tersenyum smirk, lalu mendorong Aretha ke tengah ranjang. Menindih tubuh Aretha, tanpa menindih perutnya. "Kalo sakit bilang." Kata Gerald membuat Aretha tersenyum.

Gerald menahan tengkuk Aretha lalu mencium bibir Aretha dengan intens, tangannya tak tinggal diam. Tangan Gerald membuka satu persatu kancing depan dress Aretha. Aretha mengerang kecil, meremas rambut belakang Gerald saat ciuman pria itu turun ke lehernya. Gerald menurunkan dress Aretha sampai perut, lalu membuka bra putih Aretha dan melemparnya ke sembarang arah.

"Aahhh..." Aretha menggigit bibir bawahnya pelan, wajahnya sudah memerah terbakar hasrat.

Menatap Gerald yang sedang melumat kedua payudaranya penuh nafsu. Gerald kembali mengecup bibir Aretha lalu membuka kaos putihnya, membuat tato yang menghiasi tubuh Gerald terlihat. Gerald menanggalkan seluruh sisa pakaian Aretha, dan melemparnya ke sembarang arah. Membuka kedua kaki Aretha agar melebar, menatap lipatan merah muda yang cantik.

Aretha menggelinjang geli, meremas sprei yang ada di bawahnya sampai koyak. "Kakk Aahhhh!" Aretha memejamkan matanya frustrasi merasakan hisapan kuat Gerald di pusat intinya.

Gerald tersenyum smirk, memainkan kewanitaan Aretha dengan lidahnya. Tak berselang lama tubuh Aretha bergetar mencapai pelepasannya yang pertama. Aretha mendesah panjang, merasakan sesuatu mengalir dari dalam miliknya. Gerald beranjak dari ranjang, melepaskan sisa pakaiannya lalu kembali menaiki ranjang.

Kecupan Gerald di bibirnya membuat Aretha membuka matanya. Gerald membawa kedua kaki Aretha agar melingkar di pinggangnya. Menuntun

miliknya ke dalam lubang kewanitaan Aretha yang basah.

"Aaaahhh..." Aretha meremas punggung Gerald yang tegap, merasakan miliknya dipenuhi oleh milik Gerald.

Gerald menumpu kedua tangannya di sisi kiri dan kanan tubuh Aretha, menahan tubuhnya agar tak menindih perut Aretha. Menciumi wajah Aretha dengan gemas, sembari menggenjot nikmat Aretha yang terus mendesah merdu. Jika ada yang bertanya apakah Gerald mencintai Aretha? Gerald akan menjawab tentu saja iya. Baginya, Aretha sudah menjadi sebagian hidupnya yang lain. Gerald kecanduan ia tak bisa membayangkan bagaimana jika ditinggalkan oleh Aretha lagi.

**

Pukul delapan malam mereka masih berada di perjalanan untuk pulang ke rumah Gerald. "Berhenti disitu kak." Pinta Aretha sembari menunjuk lapak-lapak pedagang kaki lima yang ada di pinggir jalan.

Gerald menurut, ia menghentikan mobilnya di depan lapak para pedagang."Mau apa?" Tanya Gerald seakan tahu jika Aretha ingin sesuatu.

"Hmm nasi goreng ayam yang pedas." Jawab Aretha menatap Gerald dengan binar penuh harap.

"Bukannya ngga suka nasi?" Tanya Gerald heran.

Aretha mengedikan bahunya acuh "Aretha mau itu. Kalo kak Gerald ngga mau beliin yaudah ngga usah." Ketus Aretha dengan raut wajahnya yang cemberut. Satu hal yang menjadi perbedaan Aretha saat hamil dan tidak. Yaitu Aretha menjadi begitu sensitif, cepat marah dan mudah menangis.

"Mau apa lagi?" Tanya Gerald sembari mengelus kepala Aretha pelan.

"Martabak telur." Jawab Aretha dengan kepalanya yang menunduk.

"Oke." Kata Gerald sembari mengecup pipi Aretha gemas. Lalu keluar dari mobil, membeli makanan pesanan Aretha.

Aretha tersenyum, menatap Gerald yang berjalan menuju lapak pedagang nasi goreng. Aretha senang melihat Gerald yang menuruti semua perkataannya. Beberapa saat kemudian, Gerald kembali ke mobil dengan dua kantung makanan di tangannya.

"Mau makan dimana?" Tanya Gerald sembari menyerahkan dua kantung makanan itu pada Aretha.

Aretha tersenyum senang menghirup aroma sedap dari dua makanan ini "Dipinggir taman kota aja." Jawab Aretha.

Gerald kembali melajukan mobilnya, sedangkan Aretha membuka dua kotak makanan itu bergantian. Sesampainya di taman kota, Aretha menyantap nasi gorengnya terlebih dahulu. Tanpa menawari Gerald makanan yang sedang ia makan.

Baru dua suap Aretha memakan nasi gorengnya. Tetapi, ia sudah menyerahkan kotak nasi gorengnya pada Gerald. "Abisin kak." Kata Aretha menatap Gerald dengan senyumnya, lalu membuka kotak martabak telur kesukaannya.

"Kenapa?" Tanya Gerald heran karena baru dua suap Aretha makan nasi gorengnya, tetapi sudah diserahkan padanya.

"Aretha ngga suka nasi." Jawab Aretha dengan polosnya sembari mengunyah martabak telurnya.

Gerald menghela nafas pelan, mencoba sabar menghadapi Aretha. Ini ujian karena ulah dirinya membuat Aretha hamil. "Pelan-pelan." Kata Gerald sembari mengusap sudut bibir Aretha yang terdapat saus.

Aretha tak menggubrisnya, ia fokus menyantap martabak kesukaannya sembari menonton film di ponsel Gerald yang berada di atas dashboard. Gerald menyantap nasi gorengnya, sebenarnya ia juga lapar lagi karena tenaganya terkuras setelah kegiatan panasnya dengan Aretha. Setelah selesai makan, Gerald kembali melajukan mobilnya. Malam semakin dingin membuat Gerald khawatir Aretha jatuh sakit.

"Kak, Aretha mau ketemu Safa." Kata Aretha karena sudah bertahun-tahun ia hilang kontak dengan Safa.

"Nanti." Kata Gerald sembari memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya.

Gerald turun dari mobil, lalu membukakan pintu mobil Aretha membuat Aretha tersenyum. Gerald mengambil koper Aretha di bagasi, lalu mengajak Aretha masuk ke rumahnya.

"Welcome home, Mrs. Alistair." Bisik Gerald membuat Aretha tertawa pelan.

Nyonya Alistair? Entah kenapa mendengar itu membuat Aretha tak percaya akan bertemunya ia dengan Gerald. Lelaki yang dulu berjanji akan menikahi dirinya, dan hidup bahagia bersama.

Masa Lalu

Pagi hari yang cerah terdengar suara burung berkicau merdu. Sinar matahari menembus jendela kamar yang terdapat dua insan di atas ranjang. Aretha tersenyum saat membaca tato tulisan di bawah bahu sebelah kiri Gerald yang baru. Tato yang bertuliskan namanya ***'Lavanya Aretha'***, Aretha heran kenapa ia baru menyadari ini? Mungkin karena tulisannya yang sambung, atau karena Aretha yang lebih fokus pada kekuatan Gerald saat menggagahinya begitu perkasa.

Gerald membuka matanya pelan, baru membuka matanya sudah disuguhi senyuman manis Aretha yang sedang menatapnya. "Kenapa?" Tanya Gerald dengan suara seraknya sembari mengecup bibir Aretha.

Aretha menunjuk tato yang di bawah bahu Gerald dengan jari telunjuk lentiknya.

Gerald mendengus "Baru sadar?" Tanya Gerald yang diangguki Aretha.

"Kapan buatnya?" Tanya Aretha penasaran.

"Waktu kuliah di Amerika." Jawab Gerald sembari menunjukkan sesuatu di pergelangan tangannya.

Aretha tersenyum lagi saat melihat namanya juga terukir di dekat pergelangan tangan Gerald.

"Bucin banget sih om." Ejek Aretha membuat Gerald mendengus, lalu mendekapnya.

Menenggelamkan wajahnya di belahan dada Aretha yang menyembul karena gaun tidurnya yang rendah. Gerald menurunkan tali gaun tidur Aretha, lalu melumat kedua payudara Aretha bergantian.

Aretha menunduk, menatap Gerald yang seperti bayi sedang menyusu dengan rakus. Aretha mengelus rambut belakang Gerald. "Kerja kak, udah siang." Kata Aretha sembari menatap Gerald yang asyik menyusu.

Gerald tak menggubrisnya, ia semakin mendekap Aretha dengan posisi menyamping membuat mereka berhadapan. Menghisap puting Aretha yang menegang dengan rakus. Tangan Gerald mengelus paha Aretha, terus naik sampai ke pusat inti Aretha.

Mengelus kemaluan Aretha dibalik celana dalamnya, membuat Aretha mengerang kecil.

Gerald meloloskan celana dalam tali Aretha, lalu menurunkan gaun tidur Aretha membuat Aretha tanpa sehelai benangpun di tubuhnya. Baru saja Gerald akan mendorong Aretha telentang. Tetapi Aretha sudah terlebih dahulu mendorongnya, dan menaiki tubuh Gerald.

"Keras banget." Gumam Aretha merasakan tonjolan yang begitu keras sedang ia duduki.

"Keluarin Tha." Kata Gerald dengan senyum smirknya.

Aretha menurut ia menarik turun boxer hitam Gerald, membuat benda panjang dan besar mencuat keluar. Aretha menelan ludahnya, pantas saja ia selalu kewalahan. Milik Gerald begitu besar yang selalu memenuhi organ intimnya. Gerald mendesis saat Aretha mengelus batangnya. Gila, kenapa Aretha membuatnya benar-benar gila karena merasakan kenikmatan yang tiada tara. Aretha menumpu sebelah tangannya di dada bidang Gerald. Sebelah tangannya

meraih milik Gerald, dan menggeseknya pada kewanitaannya.

"Masukin." Perintah Gerald menatap Aretha yang terlihat memerah terbakar hasrat. Aretha mengarahkan milik Gerald untuk memasuki lubang surgawinya. Menurunkan dirinya perlahan membuat milik Gerald menancap penuh ke dalam miliknya.

"Aahhh..." Aretha mendesah pelan, merasakan milik Gerald yang begitu menusuk. Aretha menggoyangkan dirinya membuat suara erangan mereka sama-sama terdengar. Aretha menyugarkan rambutnya ke belakang, gerakannya yang sangat sexy membuat Gerald tersenyum smirk.

Gerald bangun dari tidurnya menjadi duduk, menggerakkan dirinya dari bawah membantu Aretha. Menghisap puting Aretha, membuat desahan Aretha semakin terdengar keras karena diserang dari berbagai arah. "Aahhh...aahhhh.." Aretha meremas rambut belakang Gerald. Bibirnya bergetar merasakan rasa panas di tubuhnya karena kegiatannya dengan Gerald. Bergerak begitu liar sampai membuat

ranjang berderit, suara penyatuannya terdengar begitu keras.

Gerald membalikkan posisinya, membuat Aretha telentang di bawah tubuhnya. "Aaahh kakkk..." Jari kaki Aretha meruncing yang sedang melingkar di pinggang Gerald.

"Di...luarrhh..." Kata Aretha dengan nafasnya yang memburu, merasakan tusukan Gerald di kemaluannya yang sensitif karena habis orgasme.

Gerald seketika menarik miliknya keluar, menumpahkan benihnya ke atas kewanitaan Aretha. Nafas mereka sama-sama memburu, olah raga pagi yang benar-benar sangat menguras tenaga. Gerald tersenyum, ia menciumi wajah Aretha dengan gemas. Selalu merasa puas jika sudah bersenggama dengan Aretha.

**

Aretha menjemur dirinya di balkon kamar Gerald. Matahari pagi itu bagus untuk kesehatan. Aretha tersentak kecil saat ada orang yang tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Tha bokap lo tinggal dimana?" Tanya Gerald penasaran.

Aretha terdiam sesaat lalu tersenyum miris "Papa udah meninggal lima tahun yang lalu." Jawab Aretha sembari mengelus lengan berotot Gerald yang melingkar di tubuhnya.

Gerald membalikkan tubuh Aretha agar menghadap dirinya. Menatap mata jernih itu yang selalu menatapnya dengan binar cinta. "Kenapa?" Tanya Gerald. Ia benar-benar tak tahu jika Papa Aretha sudah meninggal.

"Papa dapat telepon dari rumah sakit jika Aretha kecelakaan dan keguguran. Papa serangan jantung dan meninggal tepat cucu pertamanya juga tiada." Jawab Aretha dengan senyum mirisnya.

Gerald menegang. Ia berpikir bagaimana menderitanya Aretha saat itu yang kehilangan dua orang sekaligus yang sangat Aretha cintai. Rasa bersalah menyerang dirinya. Aretha menanggung beban yang begitu berat karena dirinya.

"Ini bukan salah kak Gerald, ini memang takdir." Kata Aretha sembari mengelus rahang tegas Gerald. Aretha tahu jika Gerald merasa bersalah, karena terlihat sekali dari pancaran mata Gerald.

"Kenapa ngga bilang kalo lo hamil?" Tanya Gerald.

Aretha terdiam sesaat, lalu menatap Gerald dengan ragu. "Dengerin Aretha sampai selesai ya, baru komentar." Kata Aretha yang diangguki Gerald.

"Sebelum hari kelulusan, ayah kak Gerald temuin Aretha. Dia bilang ngga akan biayain hidup kak Gerald lagi kalo Aretha masih sama kak Gerald." Kata Aretha membuat Gerald terlihat marah. Aretha menekan bibir Gerald dengan jari telunjuknya agar tak bicara. "Aretha mau kak Gerald punya masa depan yang cerah. Kalo sampai ayah kak Gerald berhenti biayain hidup kak Gerald termasuk pendidikan. Kak Gerald juga pasti menderita." Kata Aretha dengan senyumnya.

Gerald terdiam, menatap pancaran ketulusan di mata Aretha membuat dada Gerald terenyuh. "Saat

hari kelulusan kak Gerald, hari itu Aretha tahu jika Aretha hamil. Waktu itu Aretha bohong, sebenarnya Aretha telat bukan karena bantuin papa. Tapi Aretha ngga enak badan dan terus muntah-muntah." Kata Aretha.

Pikiran Gerald kembali tertuju pada hari itu. Ia marah-marah sampai membentak Aretha dengan kasar karena Aretha telat datang ke acara kelulusannya. Andai saja saat itu ia tahu jika Aretha sedang menderita, pasti Gerald tak akan melakukan itu.

"Malamnya Aretha berangkat ke luar kota. Tapi saat perjalanan ke bandara, Aretha kecelakaan." Kata Aretha dengan senyumnya. Hati Gerald berdenyut sakit merasakan rasa sakitnya yang Aretha tanggung karena keegoisan ayahnya. Aretha mengelus rahang Gerald yang mengeras, terlihat sekali jika Gerald benar-benar marah. "Aretha tinggalin kotak kecil di atas nakas sebelum pergi." Kata Aretha.

"Gue ngga lihat kotak itu." Kata Gerald jujur, mungkin karena ia terlalu sibuk mencari Aretha membuat Gerald tak menyadari ada kotak kecil di atas nakas.

Aretha mengangguk paham, ia juga membayangkan bagaimana paniknya Gerald saat ia hilang secara tiba-tiba. "Aretha tahu dari kak Tere kalo hari esoknya kak Gerald diseret ke Amerika secara paksa." Kata Aretha.

"Apa isi kotaknya?" Tanya Gerald. Gerald tak tahu apa isi kotaknya dan dimana sekarang kotak itu. Mungkin karena ia sudah meninggalkan rumah ini sejak bertahun-tahun dan rumah ini selalu dibersihkan oleh orang yang berbeda.

"Test Pack." Jawab Aretha pelan.

Gerald seketika memeluk Aretha. Andai saja ia saat itu bisa mengendalikan emosinya, ia pasti melihat kotak kecil itu yang menjadi petunjuk kenapa Aretha pergi darinya. "Maaf." Kata Gerald terdengar tulus membuat Aretha tersenyum.

"Kak Gerald ngga salah, ini memang takdir kita." Kata Aretha pelan.

"Lo bisa hukum gue dengan cara apapun kecuali jangan tinggalin gue lagi. Tha gue benar-benar

bajingan, maaf." Kata Gerald membuat Aretha tertawa.

Aretha melepaskan pelukan Gerald, menatap Gerald yang terlihat benar-benar merasa bersalah. "Aretha mau hukum kak Gerald aja." Kata Aretha membuat Gerald menegang. Gerald mengangguk "Tapi jangan tinggalin..."

Aretha membekap mulut Gerald agar tak melanjutkan perkataannya "Hukumannya panggil aku kamu selamanya." Kata Aretha membuat Gerald seketika menahan tawanya.

Aretha mendengus pelan "Kenapa ketawa?" Tanya Aretha kesal. "Coba bilang." Pinta Aretha sembari melepaskan bekapannya. "Kamu." Kata Gerald dengan kaku lalu seketika tertawa karena merasa geli. Aretha tertawa lalu memeluk tubuh Gerald yang tegap dengan sayang. Rasa sayang Aretha pada Gerald begitu besar, begitu juga sebaliknya. Mereka harap, kebahagiaan ini akan terus berlanjut sampai maut memisahkan.

Jealous

Hari ini Aretha berada di cafe depan kantor Gerald. Aretha sengaja ingin menunggu Gerald disini sembari memakan sundae kesukaannya. Gerald masih sibuk di kantornya, sedangkan mereka hari ini ada janji fitting baju pengantin. Sebenarnya Gerald meminta Aretha untuk diam diri di rumah atau di ruangan kantornya. Tetapi, Aretha menolak karena pasti bosan. Lebih baik disini, makan sepuasnya menguras isi dompet milik Gerald.

Mereka memutuskan untuk menikah, dua hari yang lalu Gerald melamarnya di atas ranjang. Ingat, di atas ranjang. Setelah kegiatan panas mereka, Gerald menyematkan cincin pada jari Aretha dan melamarnya. Tidak ada romantisnya, tetapi tidak membuat Aretha heran. Karena ia tahu Gerald itu tipe orang yang tidak romantis, dan cenderung blak-blakan dengan apa yang ia mau. Sembari memakan sundae, Aretha memilih dekorasi pernikahan di layar ipad yang ia bawa. Begitu sibuk sampai tak menyadari jika ia menjadi pusat perhatian orang kantor Gerald yang merasa mengenal dirinya.

"Aretha?" Panggil seseorang membuat Aretha menoleh.

Aretha menatap terkejut pada seorang lelaki berkacamata yang tersenyum lebar padanya. "Fandi?" Aretha tersenyum senang karena bisa bertemu lagi dengan teman seangkatannya saat di kampus.

"Wah ternyata ini beneran lo, hampir aja gue gak ngenalin lo." Kata Fandi sembari duduk di kursi hadapan Aretha.

Aretha tertawa "Kenapa ngga ngenalin Aretha?" Tanyanya heran.

"Karena lo semakin cantik Tha." Jawab Fandi membuat Aretha tertawa.

"Fandi kerja dimana?" Tanya Aretha penasaran.

Pria tampan berkacamata itu menunjuk ke luar jendela "Tuh di Alastair's Company." Jawab Fandi membuat Aretha terkejut.

"Bukannya lo kerja di China?" Tanya Aretha.

"Iya, tapi baru-baru ini gue dipindahin ke kantor pusat yang ada disini. Karena tim marketing kekurangan orang." Jawab Fandi membuat Aretha menganggukkan kepalanya paham.

"Lo disini ngapain?" Tanya Fandi heran karena Aretha duduk sendiri di cafe ini.

"Oh nunggu orang." Jawab Aretha dengan senyumnya.

Fandi terdiam sesaat lalu kembali menatap Aretha "Lo udah ketemu sama orang itu?" Tanya Fandi.

Aretha terdiam, dulu Fandi pernah menembak dirinya tetapi ditolak Aretha. Aretha jujur pada Fandi jika Aretha belum bisa melupakan orang yang ia cintai saat masa sekolah.

"Gue iri sama orang itu yang dicintai sampai saat ini sama lo." Kekeh Fandi membuat Aretha menatapnya.

"Lo juga pasti nemuin orang yang mencintai lo kok." Kata Aretha dengan senyumnya.

Fandi tertawa sembari menganggukkan kepalanya "Gue harap sih gitu, tapi gue belum move on sama lo." Kata Fandi membuat Aretha tertawa canggung.

Mereka yang tertawa bersama, membuat seorang pria yang baru saja memasuki cafe menatap mereka begitu tajam. "Sayang?" Panggil seseorang membuat Aretha dan Fandi menoleh. Aretha hampir tersedak saat melihat Gerald yang menatapnya tajam.

Tunggu, Gerald memanggil Aretha sayang? Ada apa dengan pria itu membuat Aretha ingin tertawa.

"Pak Alastair." Fandi seketika berdiri dari duduknya, menunduk hormat pada atasannya.

Gerald menatap Fandi datar. Oh jadi ini karyawan di perusahaan nya? Berani sekali mendekati Aretha yang notabennya adalah calon istrinya. Seakan tersadar sesuatu, Fandi menatap Aretha yang sedang menahan tawanya. Tadi pak Alastair memanggil sayang pada siapa? Tidak mungkin pada dirinya kan?

Gerald merangkul pinggang Aretha posesif, seolah menunjukkan kepemilikannya pada Fandi yang terus menatap Aretha. "Jangan menatap calon istri saya seperti itu." Kata Gerald tegas membuat para karyawan kantornya yang ada di cafe menatap Gerald terkejut.

Fandi menatap Gerald terkejut, lalu menundukkan kepalanya "Maaf." Kata Fandi masih tak percaya dengan semua ini.

"Duluan ya Fandi." Kata Aretha dengan senyumnya, sebelum dibawa keluar cafe oleh Gerald.

Fandi terdiam, menatap Aretha yang berjalan keluar cafe dengan atasannya. Tunggu, jadi pria yang masih Aretha cintai itu pak Alastair? Pikir Fandi tak percaya.

'Namanya Gerald Alastair'

Potongan percakapannya dengan Aretha dulu kini kembali memasuki pikirannya. Kenapa Fandi baru ingat ini, pikirnya heran.

**

Di dalam mobil Aretha tertawa sembari memegangi perutnya, wajahnya memerah karena terus tertawa. Tak memperdulikan Gerald yang disebelahnya terlihat kesal.

"Shut up." Kesal Gerald.

"Pppffftt kak Gerald manggil Aretha sayang? Tapi ngga panas kok." Kata Aretha sembari meletakkan telapak tangannya di dahi Gerald.

"Aretha." Tegur Gerald mencoba sabar.

Aretha menghentikan tawanya, walaupun masih ingin tertawa karena merasa geli saat mengingat Gerald memanggilnya sayang.

"Dia siapa?" Tanya Gerald menatap Aretha serius.

Aretha mendengus pelan "Fandi, dia karyawan di bagian marketing." Jawab Aretha sembari menekan remote agar pembatas antara kursi depan dan belakang tertutup.

"Kenapa kenal?" Tanya Gerald lagi membuat Aretha menatapnya gemas.

Aretha menangkup pipi Gerald dengan kedua tangannya "Dia itu teman kuliah dulu, seangkatan pula." Jawab Aretha terlihat enggan. Aretha mengambil ponsel Gerald didalam saku jas bagian dalam pria itu, lalu mengotak-ngatiknya.

"Udah?" Tanya Gerald menatap Aretha yang sibuk dengan ponselnya.

"Udah apanya?" Tanya Aretha tak paham.

"Kenal itu orang cuma gitu doang?" Tanya Gerald merasa tak puas dengan jawaban Aretha.

Aretha menghela nafas pelan "Dia pernah nembak Aretha dulu." Jawab Aretha membuat Gerald menegang.

Gerald seketika merebut ponselnya, membuat Aretha menatapnya protes. "Kamu terima?" Tanya Gerald dengan nafasnya yang memburu.

Aretha menatap Gerald bingung yang terlihat marah. "Kak Gerald marah?" Tanya Aretha heran.

"Jawab." Kesal Gerald membuat Aretha menatapnya marah.

"Ngga Aretha terima karena Aretha bilang kalo Aretha masih cinta sama cowok brengsek saat masih sekolah dulu, puas?" Kesal Aretha dengan nadanya yang meninggi. Aretha kesal karena Gerald terlihat tak mempercayainya. Fandi itu hanya menembak dirinya, bukan tidur dengannya tetapi kenapa Gerald begitu marah.

Gerald menghela nafas pelan, memejamkan matanya agar amarahnya tak keluar. Seharusnya ia bisa mengendalikan emosinya di depan Aretha yang sedang hamil. "Maaf." Kata Gerald mencoba memeluk Aretha, tetapi Aretha terus menepis tangannya.

"Sana jauh-jauh." Bentak Aretha kesal, membuang pandangannya keluar kaca mobil. Gerald menarik Aretha ke dalam dekapannya dengan sekali tarikan. "Maaf." Katanya terdengar tulus sembari menciumi puncak kepala Aretha.

Aretha masih diam, matanya memanas karena kesal pada Gerald yang menguras emosinya.

"I am jealous." Bisik Gerald sembari menciumi leher Aretha.

Sudut bibir Aretha berkedut ingin tersenyum. Sial, kenapa ia mudah sekali luluh karena Gerald? Jadi pria ini cemburu? Pikirnya geli. "Brengsek." Gumam Aretha membuat Gerald tersenyum.

"Yes i am." Bisik Gerald mencium leher Aretha, dan meremas dada Aretha dari luar.

Astaga kenapa bisa ia ditakdirkan dengan lelaki brengsek seperti Gerald? Apalagi lelaki brengsek ini yang sudah berhasil menghamili dirinya dua kali.

Wedding Day

Suasana megah di sebuah ballroom hotel berbintang terlihat ramai oleh para tamu, yang menghadiri pernikahan orang ternama di kota ini. Pernikahan Gerald Alastair dan Lavanya Aretha. Diselenggarakan di sebuah hotel mewah dengan dekorasi yang benar-benar terlihat mahal. Setelah pemberkatan pagi tadi di gereja, resepsi diadakan di hotel pada malam hari. Mengundang seluruh rekan bisnis dan teman-teman sekolah mereka dulu. Aretha berdiri di sebelah Gerald, memakai gaun putih cantik bermodel sabrina penuh kristal kecil yang membuatnya berkilau jika tersorot lampu.

"Capek?" Bisik Gerald pada Aretha yang terus tersenyum pada tamu yang datang.

"Sedikit." Jawab Aretha menatap suaminya yang terlihat khawatir.

"Akhirnya si bajingan nikah." Seru seseorang yang menghampiri mereka.

Aretha tersenyum menatap kak Aiden yang menggandeng seorang perempuan berambut pendek, dan memangku seorang anak laki-laki berusia satu tahun. "Selamat ya Aretha, sial banget lo harus ketemu Gerald lagi." Kata Aiden membuat Aretha tertawa.

Gerald mendengus menatap Aiden tajam.

"Apa lo! Udah mau jadi ayah juga, tetep aja tatapan lo masih galak." Kesal Aiden membuat Aretha dan istrinya tertawa pelan.

"Ada apa nih pada ketawa?" Tanya seseorang yang menghampiri mereka.

"Temen lo, udah mau jadi ayah tetep aja tatapannya galak." Kata Aiden mengadu pada Tomy yang sama-sama sedang memangku anaknya.

Tomy si penjahat kelamin, sudah bertemu dengan seorang wanita yang menjadi jodohnya. Bahkan Tomy sudah mempunyai tiga anak walaupun usianya masih kecil semua.

"Senyum, biar Aretha ngasih jatah ntar malem." Kekeh Tomy sembari menepuk bahu Gerald.

Aretha tak habis pikir, mereka sudah tua tetapi tetap saja suka bercanda yang aneh-aneh.

"Aretha!" Panggil seseorang membuat Aretha menoleh, raut wajahnya terkejut melihat Safa yang menghampirinya.

Aretha tersenyum senang, keinginannya terkabul. Aretha sangat ingin bertemu Safa dan akhirnya mereka bertemu disini.

"Ah rindu Arethaaaa." Safa memeluk Aretha walaupun terhalangi oleh perut buncitnya.

"Aretha juga rindu Safa." Aretha membalas pelukan Safa. Bertahun-tahun tak bertemu Safa membuat Aretha merasa rindu.

"Safa sama siapa?" Tanya Aretha karena penasaran siapa suami Safa.

Safa tersenyum canggung, lalu menunjuk seorang lelaki yang berjalan menghampiri mereka sembari memangku seorang anak perempuan.

"Kak Dafa?" Tanya Aretha tak percaya menatap Gerald yang mengedikan bahunya.

"Ngga sangka ya? Iyalah sama gue juga sebagai sahabat nya Dafa syok banget." Sahut Tomy dramatis membuat mereka tertawa.

"Tokcer juga lo, buat Safa blendung lagi." Kekeh Aiden menepuk bahu Dafa yang menatapnya tajam.

"Lebih tokcer Gerald ngga sih? Dua minggu langsung jadi." Kata Tomy membuat mereka kembali tertawa, kecuali Aretha yang memerah malu.

"Sana pergi." Usir Gerald dengan kejamnya.

"Ini mau pergi, gue habisin makanan di hajatan lo ya." Ancam Aiden yang ditanggapi acuh oleh Gerald.

"Nanti kita ngobrol lagi ya." Kata Safa yang diangguki Aretha.

"Safa sama kak Dafa kapan nikahnya?" Tanya Aretha.

"Waktu masih kuliah." Jawab Gerald sembari merapikan rambut Aretha walaupun tak berantakan.

"Kok bisa?" Tanya Aretha heran.

"Safa di perkosa Dafa di Cafe." Jawab Gerald membuat Aretha terkejut.

"Jangan mikirin urusan orang lain." Kata Gerald sembari mencubit hidung Aretha pelan.

"Aretha?" Aretha menoleh saat Tere memanggilnya. Disamping Tere ada Gery yang juga saat pemberkatan hadir.

Aretha belum berinteraksi dengan Gery, karena rasa traumanya membuat Aretha merasa tak nyaman.

"Kalo capek kalian pergi aja, sebentar lagi acaranya juga selesai." Kata Tere yang diangguki Aretha.

"Sebentar lagi aja, Aretha masih mau disini." Kata Aretha membuat Tere tersenyum.

Banyak rekan bisnis Gerald disini, dan juga para karyawan kantornya. Divisi keuangan yang paling

syok karena Aretha menikah dengan pimpinan perusahaan sekaligus bos mereka. Aretha masih membayangkan ekspresi teman-teman sedivisinya yang benar-benar syok. Mereka kini juga terlihat sopan dan hormat pada Aretha. Walaupun Aretha ingin tertawa karena mengingat ekspresi Dea yang patah hati karena idolanya sudah menikah.

**

Aretha keluar dari kamar mandi dengan lingerie yang melekat indah di tubuhnya. Payudaranya semakin besar dan menonjol mungkin karena efek kehamilan, tapi itu semua membuat Aretha terlihat semakin sexy. Aretha duduk di atas ranjang, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Memijat kakinya yang terasa pegal karena terus berdiri. Gerald masih di ballroom, mungkin sedang minum-minum dengan teman-teman sekolahnya dulu dan sahabatnya.

Tak berselang lama, pintu kamar terbuka menampilkan Gerald yang terlihat sedikit berantakan. Gerald tersenyum menatap Aretha yang ada di atas ranjang, membuka sepatunya dan melemparkan

jasnya ke sembarang arah sembari berjalan mendekati Aretha.

"Mabuk ya?" Kesal Aretha membuat Gerald menggelengkan kepalanya.

"Tapi bau alkohol." Omel Aretha menatap Gerald yang menaiki ranjang.

"Sedikit." Kekeh Gerald sembari menyingkap lingerie yang Aretha pakai.

Gerald menenggelamkan wajahnya di perut Aretha, menciuminya membuat Aretha merasa geli. Aretha seketika terkejut karena Gerald tiba-tiba merobek lingerie tipisnya. "Ish itu lingerie mahal." Kesal Aretha sembari memukul bahu Gerald.

Gerald tersenyum smirk "Nanti kita beli pabriknya." Kata Gerald membuat Aretha tertawa.

"Cih tuh kan benar mabuk." Kata Aretha.

"Ngga." Balas Gerald tegas lalu beranjak dari ranjang, membuka seluruh pakaiannya sampai bukti gairahnya terlihat.

"Kalo mabuk, ini ngga mungkin berdiri." Kata Gerald dengan tak berdosanya membuat Aretha tertawa.

Gerald menarik kaki Aretha agar telentang, menaiki tubuh Aretha tanpa menindih perutnya. Gerald menciumi wajah Aretha sembari bergumam "Aretha cantik, Aretha sexy." Gumam Gerald.

Gila, mungkin mempelai wanita lain akan marah saat melihat suaminya yang mabuk di malam pertama. Tapi Aretha, cukup terhibur dengan mabuk Gerald yang masih memuja dirinya bak ratu. Gerald menciumi leher dan bahu Aretha, menghisap puting Aretha rakus seperti bayi yang menyusu.

"Big baby." Gumam Aretha sembari mengelus rambut hitam legam Gerald. Menatap Gerald yang begitu asyik menghisap miliknya.

Gerald melebarkan kaki Aretha, menuntun miliknya memasuki organ intim Aretha yang basah. Aretha mencengkram bahu Gerald, menahan nafasnya sesaat merasa milik Gerald memenuhi kewanitaannya. "Aahhhhh..." Nafas Aretha memburu,

menggigit bibir bawahnya pelan saat Gerald mulai menggerakkan tubuhnya dengan tempo yang cepat.

Gerald mendesis nikmat, merasakan miliknya yang diremas oleh Aretha. Aretha tersenyum, mengelus rahang tegas Gerald yang kuat. Memperhatikan raut wajah Gerald yang menikmati kegiatan panas mereka. Gila, walaupun Gerald dalam keadaan mabuk tetap saja Gerald begitu perkasa saat menyetubuhinya.

Honeymoon

Aretha mendesis pelan, tangannya mengelus rambut hitam legam milik Gerald yang kini sedang memeluknya erat dari samping. Tak lupa payudaranya menjadi sasaran mulut Gerald yang kini tengah menghisapnya. Aretha menghela nafasnya pelan mencoba sabar, menatap Gerald yang seperti bayi besar sedang menyusu. Sejak bangun tidur, Gerald terus melakukan aksinya sembari memeluk Aretha. Gerald bilang ia masih mengantuk. Lalu jika mengantuk, kenapa tidak tidur lagi?

"Kak udah." Kesal Aretha karena ia ingin mandi dan sarapan.

Gerald menggigit putingnya membuat Aretha meringis sakit. Aretha pikir apakah Gerald masih dalam keadaan pengaruh alkohol? Gerald melepas hisapannya membuat Aretha bernafas lega. Tapi kemudian Aretha panik karena Gerald mengangkat tubuhnya menjadi di atas tubuh Gerald.

"Kak." Rengek Aretha kesal sedangkan Gerald ia hanya tersenyum tak berdosa.

"Tidurin sayang." Pinta Gerald sembari mengelus pinggang Aretha.

"Tapi udah ini sarapan." Kata Aretha yang diangguki Gerald.

Aretha menggigit bibirnya pelan, memegang penis Gerald yang mengeras. Menggesekkan pada kewanitaannya agar semakin basah. Gerald mendesis, raut wajahnya sangat menikmati aksi Aretha. Gila, walaupun hanya gesekan benar-benar membuat Gerald mengerang nikmat. Aretha menaikkan tubuhnya sesaat, lalu menurunkannya kembali sembari memasukkan milik Gerald pada organ intimnya. Mereka sama-sama mengerang nikmat.

Aretha menggoyangkan dirinya dengan sexy di atas tubuh Gerald. Rambutnya yang sedikit berantakan, dan wajahnya yang memerah membuat Aretha terlihat semakin sexy. Gerald menatap Aretha yang memejamkan matanya.

Melihat Aretha yang begitu sexy membuat Gerald semakin berhasrat. Gerald membantu Aretha

agar menggerakkan dirinya dengan cepat. Sesekali meremas payudara Aretha yang menggantung indah.

"Aaahhh Arethaaa mau honeymoonnn..." Aretha mendesah kuat merasakan organ intimnya semakin sensitif.

"Hmm mau kemana?" Tanya Gerald seketika membalikkan posisinya membuat Aretha berada di bawahnya.

"Aaaaahhhhh pu-puncakk..." Jawab Aretha disela-sela desahannya. Tubuh Aretha bergetar hebat merasakan pelepasannya yang pertama. Sedangkan Gerald masih perkasa menggagahinya.

Gerald mencium bibir Aretha rakus, tangannya menyangga tubuhnya agar tidak menindih perut Aretha. Gerald menekan miliknya dalam membuat mereka sama-sama mendesis, lalu menyemburkan spermanya ke dalam organ intim Aretha.

Aretha memukul bahu Gerald kesal "Kenapa di dalam?" Omel Aretha.

Gerald tersenyum sengit "Sekali ngga akan jadi masalah." Kekeh Gerald mengecup bibir Aretha.

"Telepon hotel, pesan yang kamu mau." Kata Gerald sembari menunjuk ponselnya di atas nakas.

Aretha menurut karena ia memang lapar. Mengambil ponsel Gerald di atas nakas, lalu menelepon pihak hotel untuk memesan makanan. Aretha mendesis pelan saat Gerald melepas penyatuannya.

"Halo, iya mau pesan makanan. Hmm dua klub sandwich, chicken katsu, sup ayam." Kata Aretha sembari menatap Gerald yang sedang menciumi perutnya.

"Mau pesan apa kak?" Tanya Aretha.

"Samain." Jawab Gerald, bibirnya merayap turun ke vagina Aretha yang terlihat memerah dengan lelehan cairan putih yang keluar dari sana.

"Ah iya semua nya double. Tambahan salad buah, air mineral, susu coklat." Aretha tersentak, ia

meremas rambut Gerald saat pria itu menghisap organ intimnya.

Aretha segera mematikan panggilannya. Menatap Gerald kesal yang sedang menghisap kewanitaannya. "Kak aahh udahh." Kesal Aretha merasa tubuhnya meremang.

"Aaahh..." Aretha tersentak karena lidah Gerald mengoral miliknya dengan penuh nafsu. Aretha memejamkan matanya, apa yang harus ia lakukan agar Gerald menurut pada Aretha jika diranjang?

***

Mereka kini sedang dalam perjalanan menuju Puncak Bogor. Aretha memilih tempat itu sebagai tempat untuk honeymoon mereka. Jika biasanya honeymoon akan pergi ke pantai yang indah, Aretha memilih puncak sebagai destinasi honeymoon mereka. Kenapa? Aretha bilang ia ingin melihat pemandangan yang hijau dan menghirup udara yang segar.

Gerald tak habis pikir dengan itu. Tetapi ia tetap menuruti permintaan Aretha karena takut bumil satu

itu akan mengamuk. Mereka memasuki area Puncak sekitar sore hari. Rintik hujan membasahi jalanan yang lumayan padat, mungkin karena ini akhir bulan.

Saat di jalan tadi ada seorang polisi yang menawarkan untuk di kawal. Aretha menolak, ia memelototi Gerald agar menolak tawaran polisi itu. Setelahnya Aretha berkata dengan tegas *'Ini tuh lagi macet, kalo dikawal nanti tambah macet. Kasihan orang lain yang kena imbasnya. Bukan kita doang yang punya kesibukan tapi orang lain juga, kak Gerald punya rasa kemanusiaan ngga sih?'*

Kini setelah mengatakan itu, Aretha seketika badmood membuat Gerald yang duduk disebelahnya merasa frustasi. Untung saja mereka memakai supir, jadi Gerald bisa membujuk Aretha di sepanjang jalan.

"Sayang?" Gerald memeluk Aretha dari samping, menatap Aretha yang membuang pandangannya keluar kaca mobil.

Gerald menghela nafas pelan, mencoba sabar menghadapi Aretha yang menguras emosi dan tenaganya. Gara-gara polisi tadi membuat Aretha

menjadi badmood. Gerald kesal, ia tidak salah kenapa ia jadi kena imbasnya.

"Pak berhenti di warung yang ada jagung bakar." Pinta Aretha pada sang supir.

"Baik nyonya."

Mobil berhenti di depan warung yang terdapat jagung bakar. Sore hari yang dingin memang pas memakan jagung bakar yang hangat.

"Mau beli jagung bakar? Ayo." Ajak Gerald semangat karena Aretha tak badmood lagi.

"Kak Gerald aja yang turun. Beli jagung bakar, tapi kak Gerald sendiri yang harus bakar jagungnya." Kata Aretha dengan tak berdosanya, tak lupa senyum manisnya yang terasa mengejek Gerald.

Lah? Dia disini harus menjelma juga menjadi tukang jagung bakar? Gerald tersenyum terpaksa. Jika ia tak menuruti Aretha, bisa-bisa Aretha tak memberi jatah selama honeymoon. What the hell, Gerald tak mau miliknya kedinginan disaat cuaca puncak sangat labil seperti Aretha.

"Iya sayang." Gerald mencium pipi Aretha, lalu keluar dari mobil.

Aretha menahan tawanya, ia menurunkan kaca mobil. Melihat Gerald yang sedang mengobrol dengan ibu warung. Ibu warung menoleh padanya lalu tersenyum ramah. Sepertinya Gerald bilang jika Aretha ngidam ingin jagung bakar buatan Gerald. Gerald menggulung lengan jaket jeans nya. Lalu mulai membakar beberapa jagung untuk Aretha. Ia harap jagungnya tidak gosong. Gerald menatap Aretha yang tersenyum senang di dalam mobil. Biarlah Gerald menderita dan bajunya bau asap, asalkan ia bisa melihat senyum menawan Aretha yang bahagia. Gerald pikir, anaknya masih di dalam kandungan sudah melunjak padanya. Apa jadinya jika ia sudah lahir ke dunia dan beranjak dewasa? Pikir Gerald kesal. Ponsel Gerald bergetar membuatnya melihat siapa yang mengirim pesan. Gerald mengambil ponselnya dengan sebelah tangan, sembari membakar jagung yang baru saja ia lumuri mentega.

Satu jagung gosong. Satu minggu ngga boleh tidur sama Aretha!

Gerald kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket, menatap Aretha melas yang ada di dalam mobil sedang tersenyum iblis padanya. Gerald meyakinkan dirinya, ia tak akan menghamili Aretha lagi. Satu anak sudah cukup membuatnya frustasi, apalagi sepuluh anak?

Sabar Gerald!

"Tha, Aretha sayang." Panggil Gerald untuk kesekian kalinya. Gerald terus mengetuk pintu kamar utama Vila dengan raut wajahnya yang melas.

"JANGAN BERISIK! BABY MAU TIDUR!" Teriak Aretha dari dalam kamar.

Astaga, gara-gara satu jagung bakar yang gosong membuat Gerald tidak boleh tidur dengan Aretha. What the hell, itu hanya satu tapi Aretha dengan kejamnya mengusir Gerald dari kamar. "Tha, tapi kan yang dua jagungnya ngga gosong. Kamu bahkan makan sampai habis." Kata Gerald lagi sembari terus mengetuk pintu.

"BERISIK!"

Gerald menelan ludahnya paksa. Kenapa Aretha jadi menyeramkan jika marah semenjak kehamilannya. Gerald terduduk melas di depan pintu kamar, mengusap wajahnya kasar. Awas aja lu kalo minta adek, ngga akan gue kabulin. Batin Gerald

memikirkan anaknya yang melunjak walaupun masih dalam kandungan.

"Tha, dingin." Kesal Gerald dengan suaranya yang pelan. Gerald butuh kehangatan, apalagi malam di puncak begitu dingin.

"Masih jadi bayi aja udah ngelunjak, gue depak lu dari kartu keluarga." Kesal Gerald menendang lantai dengan penuh emosi. Gerald menatap kunci duplikat kamar utama yang sedari tadi ia pegang. Sebenarnya ia bisa saja membuka pintunya dari tadi, tetapi Gerald takut Aretha mengamuk.

Gerald berdiri dari duduknya, mencoba membuka pintu kamar dengan kunci duplikat. Berhasil, membuat Gerald tersenyum senang karena ia tak jadi kedinginan. Gerald masuk ke dalam kamar tanpa suara, melangkahkan kakinya mendekati ranjang sembari membuka kaos putihnya dan celana boxernya melemparnya ke ujung ranjang. Menaiki ranjang dengan perlahan, bergabung ke dalam selimut tebal yang menyelimuti Aretha.

Gerald tersenyum smirk melihat Aretha yang tidur dengan gaun tidur yang sangat sexy. Gerald menarik Aretha agar telentang dan menindihnya, tanpa menindih perut Aretha.

Aretha sontak saja membuka matanya yang baru saja terlelap "Ngapain?!" Sewot Aretha mencoba mendorong dada bidang Gerald.

"Jenguk dedek bayi lah." Jawab Gerald santai.

"Ngga ma..." Perkataan Aretha terpotong karena Gerald sudah mencium bibirnya rakus, tangan Gerald tak tinggal diam menjamah titik sensitif Aretha.

Tangan Gerald meremas payudara Aretha yang hanya terlapisi gaun tidur tanpa bra. Gerald melepas ciumannya, menelusupkan wajahnya di ceruk leher Aretha menghisapnya membuat Aretha melenguh. Gerald tersenyum smirk, ia berhasil membuat Aretha terangsang karena ia hafal titik sensitif Aretha.

"Jangan nolak suami, dosa." Kata Gerald saat melihat Aretha yang akan mencegahnya untuk menanggalkan gaun tidurnya.

"Dosa?" Gumam Aretha heran.

"Hmm." Gerald berhasil melepas gaun tidur Aretha, tangannya menarik tali celana dalam Aretha.

"Masa sih?" Tanya Aretha ragu. "Iya, kata Aiden kalo istri nolak disentuh itu dosa." Jawab Gerald lalu melumat payudara Aretha yang membusung.

Aretha mengerutkan dahinya, ia baru tahu tentang dosa ini. "Aaahh..." Aretha seketika memekik saat Gerald menggigit putingnya.

Gerald melebarkan kedua kaki Aretha, menuntun miliknya ke dalam kewanitaan Aretha yang basah. Mereka sama-sama mengerang saat penyatuan berhasil. "Aaahhh...aahh..." Nafas Aretha memburu, meremas bahu lebar Gerald. Memejamkan matanya merasakan perkasanya Gerald menggagahi tubuhnya.

"Enak kan?" Bisik Gerald sembari menciumi wajah Aretha. Aretha membuka matanya, menganggukkan kepalanya membuat Gerald tersenyum senang. Aretha menarik selimut sampai bahu Gerald, udara Puncak begitu dingin Aretha tak

mau Gerald sakit. Nanti siapa yang harus ia siksa dengan ngidamnya?

"Jadi jangan nolak oke?" Bisik Gerald lagi. Menggenjot nikmat Aretha yang terus mendesah, membuat Gerald semakin semangat. Aretha hanya bergumam. Gerald menghisap bahu Aretha pelan, memejamkan matanya merasakan nikmatnya remasan kewanitaan Aretha pada kejantanannya.

Gila, Aretha sungguh membuatnya kecanduan.

Sampai suara dering ponsel milik Gerald terdengar mengganggu kegiatan nikmat mereka yang panas.

"Angkat kak, siapa tahu penting." Kata Aretha kesal karena suaranya begitu berisik.

Gerald mendengus "Ngga penting." Balas Gerald.

"Angkat dulu, berisik!" Kesal Aretha sembari mencubit lengan Gerald kesal.

Gerald meringis sakit "Ambilin." Pinta Gerald.

Aretha menghela nafas pelan, meraih ponsel Gerald di atas nakas yang terus berdering. Melihat panggilan dari 'Dafa Bajingan'. Aretha hampir tertawa karena username itu, apakah Gerald tidak punya cermin. "Dari kak Dafa kayanya penting." Kata Aretha lalu menjawab panggilannya dan melaudspeaker agar Gerald mendengarnya.

"Setan lo ya baru angkat tel.."

"Apa anjing?!" Jawab Gerald kesal membuat Aretha seketika menjewer telinga Gerald yang masih asyik menggenjotnya.

"Jangan ngomong kasar! Nanti baby ikutan." Kesal Aretha.

Gerald tersenyum tak berdosa "Maaf sayang." Katanya sembari mencium bibir Aretha.

"SETAN GERALD LO MALAH MESRA-MESRAAN. KASIH TAHU GUE DIMANA LETAK POT STRAWBERRY DI RUMAH LO!"

Teriakan Dafa membuat Aretha menjauhkan ponselnya sesaat. Ada apa dengan pria itu, malam-

malam begini menanyakan letak pot strawberry di rumah Gerald.

"Ngapain gue harus kasih tahu lo setan?! Beli sana di pasar, modal!" Sinis Gerald sembari mempercepat gerakannya.

Aretha membekap mulutnya sendiri menahan desahannya. Gila, Gerald benar-benar tak waras. Bagaimana suara penyatuan mereka terdengar sampai telinga Dafa?

"BAJINGAN GERALD! BINI GUE NGIDAM STRAWBERRY YANG ADA DI RUMAH LO!"

Aretha ingat jika Safa sedang hamil besar. Pastinya akan ngidam seperti perempuan hamil lainnya.

"Kasih tahu kak, Safa lagi ngidam kasian." Kata Aretha dengan napas nya yang memburu.

Gerald menghela napas kasar "Di taman belakang sialan! Lo cari aja disana pasti ketemu. Ganggu lo bajingan!" Kesal Gerald lalu merebut ponselnya dari tangan Aretha dan mematikan panggilan Dafa.

"Baiknya papa Gerald." Ejek Aretha membuat Gerald mengecupi bibirnya gemas.

Gerald menarik miliknya, lalu menyemburkan spermanya ke atas kewanitaan Aretha. Bernapas lega karena pelepasannya sampai.

Aretha menahan Gerald yang akan kembali menciumnya. "Aretha mau indomie kuah pakai cabe rawit yang banyak." Pinta Aretha menatap Gerald memohon.

Gerald mendecak pelan "Kenapa anak gue banyak mau nya." Kesal Gerald membuat Aretha tertawa.

"Udah sana bikinin ya papa." Bisik Aretha menggoda sembari mencium pipi Gerald mesra.

Gerald menggeram dalam hati "Tapi selesai makan lagi ya." Pinta Gerald.

Aretha terdiam sesaat, melelahkan sekali mempunyai suami mesum seperti Gerald. Tetapi tak apa, yang penting ia bisa menyiksa Gerald dengan

ngidamnya. "Hmm." Balas Aretha membuat Gerald tersenyum senang.

"Tiga ronde." Pinta Gerald semangat.

Aretha mengerutkan dahinya "Ngga mau, sekali aja." Kata Aretha karena tak adil, masa semangkuk mie dibayar dengan tiga ronde.

Gerald menatap Aretha melas "Yaudah dua ronde ya sayang." Bisik Gerald menciumi pipi Aretha mesra.

"Iya sana!" Balas Aretha.

Gerald seketika beranjak dari ranjang, memakai pakaiannya dengan cepat membuat Aretha mengulum senyumnya.

Me time

Gerald memperhatikan proyektor infocus yang menampilkan video rencana proyek terbaru. Anggaran proyek yang sangat besar bahkan sampai ratusan miliyar, tetapi banyak yang tertarik untuk menjadi investor proyek ini. Matanya memang fokus memperhatikan presentasi bawahannya, tetapi pikirannya melayang pada istrinya.

Sungguh kehamilan Aretha yang semakin besar membuat Gerald terus merasa cemas, sesekali Gerald menatap room chat dengan Aretha di ponselnya. Gerald sudah mengirim pesan untuk kesekian kalinya, tetapi Aretha hanya membacanya saja. Astaga, apa yang sedang dilakukan bumil itu? Pikir Gerald merasa cemas.

"Rapat sampai disini, persiapkan semuanya. Kita bahas lagi minggu depan." Gerald berdiri dari duduknya lalu pergi dari sana. Meninggalkan para pekerjanya yang menatapnya heran. Ingin mencegah, tak berani. Kenapa? Karena bisa saja mereka di depak dari perusahaan. Gerald berjalan dengan langkah

tergesa menuju ruangannya, ia ingin mengecek CCTV rumahnya sekarang juga.

"Tuan." Panggil Edo tangan kanannya yang sangat ia percaya.

"Tuan nyonya Aretha ada di kantin perusahaan." Edo mencegah Gerald yang akan masuk ke dalam ruangan.

Gerald menatapnya kesal "Kenapa baru bilang?" Kesal Gerald lalu pergi dari sana menuju lift, sedangkan Edo setia mengikutinya dari belakang.

Bagaimana Edo mau bilang, Gerald saja sedari tadi terus melamun. Bahkan panggilannya di acuhkan begitu saja.

Gerald mengumpat kesal saat merasa lift nya begitu lama. Gerald cemas, ia tak mau Aretha menjadi santapan pemandangan indah karyawan lelakinya. Sesampainya di lantai satu, Gerald segera berjalan dengan langkah lebarnya menuju kantin perusahaan. Saat sampai di ambang pintu masuk kantin, Gerald seketika terdiam. Tatapannya terjatuh pada Aretha yang sedang makan bersama seorang anak lelaki.

Tidak, Gerald tidak mempermasalahkan itu. Yang membuat ia marah adalah pakaian Aretha yang terbuka. What the hell! Aretha berani sekali mengekspos bahunya yang indah itu.

Gerald melangkah lebar mendekati Aretha. Raut wajahnya masih tegang terlihat sekali sedang menahan amarah.

"Kak Gerald, sini." Aretha tersenyum senang melihat Gerald yang sudah datang. Senyum Aretha yang membuat amarah Gerald seketika mereda, apalagi melihat binar kebahagiaan di mata Aretha yang terpancar tulus.

Gerald melepas jas kerjanya, menyampirkan di bahu Aretha yang terbuka, "Dingin." Kata Gerald membuat Aretha mengangguk patuh. Aretha lupa ia tadi tidak berganti baju, jadi memakai dress yang selalu ia pakai di rumah.

"Kakak mau?" Gabriel menyodorkan macaron berwarna pink pada Gerald.

Gerald menggelengkan kepalanya pelan, mengambil tisu mengelap sudut bibir Gabriel yang

terdapat cokelat. Gabriel begitu mirip dengan Gerald karena memang satu ayah.

"Tadi Aretha jemput Gabriel disekolahnya, soalnya kak Tere mau anter papa Gery ke rumah sakit buat check up." Kata Aretha menatap Gerald yang juga sedang menatapnya.

Aretha belum pernah berinteraksi dengan Gery, ia masih merasa canggung dan sedikit takut. Tetapi, Aretha tak membenci pria itu.

"Terus Aretha ke kantor karena ngidam makan sundae yang ada disini. Sekaligus mau ajakin kamu belanja baju baby." Jelas Aretha membuat Gerald mengelus pipinya.

"Beli baju lagi?" Tanya Gerald. Gerald tak mempermasalahkan berapapun Aretha beli baju baby. Tapi Gerald hanya tak mau Aretha kelelahan karena memilih baju.

"Beli sepatu sama topi baby yang lucu-lucu." Jawab Aretha.

"Antar ya, sekalian beliin Gabriel mainan dia besok ulang tahun." Pinta Aretha merangkul lengan suaminya.

Gerald mengangguk membuat Aretha refleks mencium pipinya senang.

"Disini?" Gerald menunjuk bibirnya.

Aretha menyikut Gerald kesal "Ada Gabriel." Kesalnya. Gerald tertawa membuat para karyawan yang memperhatikan mereka menahan nafas sesaat. Melihat atasan mereka begitu tampan saat tertawa. Pasangan serasi yang membuat orang-orang melihatnya begitu iri. Mereka tak tahu saja, jika Aretha dan Gerald pernah melewati masa sulit untuk mencapai seperti ini.

**

Aretha mengelus perutnya saat merasa tendangan dari dalam sana, menatap Gerald yang tak kenal lelah terus memijat kakinya yang pegal. Aretha terlihat semakin berisi semenjak kehamilannya, tetapi tetap terlihat cantik dan sexy.

"Udah." Kata Aretha membuat Gerald menghentikan kegiatannya.

Gerald merendahkan tubuhnya, menyingkap gaun tidur Aretha membuat perut buncit Aretha terlihat. Kandungan Aretha sudah delapan bulan, bulan depan melahirkan membuat Gerald selalu cemas.

"Kata dokter harus *sering* kan?" Tanya Gerald dengan senyum mesumnya. Aretha mengulum senyumnya, lalu mengangguk. Mengelus rahang tegas Gerald yang kokoh, entah kenapa Gerald semakin tampan semenjak kehamilannya.

Gerald menunduk, mencium bibir Aretha lembut sembari menurunkan gaun tidur Aretha. Menghisap kulit leher dan bahu Aretha sampai menimbulkan jejak merah. Aretha membuka satu persatu kancing kemeja Gerald, mengelus dada bidang suaminya yang berotot. Aretha mengelus kepala Gerald yang sedang menghisap putingnya. Menyusu seperti bayi besar, Aretha pikir mungkin anaknya nanti akan sama kuat hisapannya seperti Gerald. Gerald membuka kedua kaki Aretha lebar, melepas celana dalam tali Aretha.

Menyangga punggung Aretha agar tak membuat perempuan itu merasa sesak. Menurunkan risleting celananya, mengeluarkan miliknya yang sudah menegang. Memasukkannya dengan pelan membuat mereka sama-sama mengerang. Nafas Aretha memburu, meremas kedua tangan Gerald yang menumpu di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Menatap Gerald yang memacu dirinya, raut kenikmatan di wajah Gerald membuat Aretha merasa senang.

"Kak aahh mau punya anak berapa?" Tanya Aretha di sela-sela desahannya.

"Satu." Jawab Gerald membuat Aretha mengerutkan dahinya. "Kenapa satu?" Tanyanya heran. "Satu aja cukup." Jawab Gerald lalu mencium bibir Aretha lembut.

Regandra Dewa Alastair

Gerald menyeruput kopi hitamnya dengan tenang, hari ini ia dan Aretha akan ke rumah sakit karena mendekati hari persalinan Aretha.

"KAK GERALDDDDD!!!"

Suara teriakan Aretha di ruang tengah membuat Gerald terkejut. Gerald seketika berlari ke ruang tengah, menatap Aretha yang terduduk lemas di sofa.

Raut wajah Aretha terlihat pucat dan berkeringat "Air ketubannya pecah." Lirih Aretha dengan tangisannya.

"Kita berangkat sekarang." Final Gerald menggendong Aretha, walaupun terasa berat tetapi Gerald kuat karena rajin gym.

"Edooo ambil mobil!" Teriak Gerald penuh perintah.

Tangan kanan yang selalu setia padanya itu dengan tergesa menyiapkan mobil. Gerald segera

masuk ke dalam mobil dengan Aretha di pangkuannya.

"Sakitt..." Aretha mengerang kesakitan sembari memegang perutnya yang buncit.

Gerald mengelus perut Aretha yang buncit, menciumi dahi Aretha agar tenang. Sebenarnya hari persalinannya masih lima hari lagi, tetapi kenapa Aretha sudah merasa sakit. "Sebentar lagi sampai." Kata Gerald yang sebenarnya juga panik, tetapi ia harus menenangkan Aretha.

Aretha hanya bisa menangis dan mengerang kesakitan membuat Gerald merasa bersalah karena sudah membuat Aretha hamil. Sesampainya di rumah sakit, Gerald turun dari mobil. Menidurkan Aretha di atas brankar yang sudah menunggunya.

"Aretha kenapa?" Tanya Pras teman kuliahnya dulu.

"Air ketubannya pecah." Jawab Gerald kalut, menatap mata Aretha yang meredup.

Mereka mendorong brankar Aretha menuju ruang operasi, "Gue akan operasi Aretha, karena kalo melahirkan normal ngga mungkin lihat kondisi Aretha yang lemah." Gerald hanya mengangguk, tatapan matanya terpancar ketakutan. Pras takjub karena si bad boy ini sudah bertemu kembali dengan cinta sejatinya. "Temenin Aretha operasi, kasih semangat buat dia ngelahirin anak pertama kalian." Pras menepuk bahu Gerald lalu masuk ke dalam ruang operasi.

"Gerald!"

Gerald menoleh, menatap Tere dan ayahnya yang sudah datang mungkin mendapat kabar dari anak buahnya. Perut Tere terlihat membuncit karena ia sedang hamil lagi walaupun berbeda dua bulan dengan Aretha.

"Bagaimana keadaan Aretha?" Tanya Tere panik.

"Dia harus di operasi." Jawab Gerald lemas.

Tere mengkode Gery agar berbicara dengan Gerald. Gery berdehem pelan "Temani istrimu melahirkan." Perintah Gery.

Gerald tak tahan, ia tak mau melihat Aretha kesakitan melahirkan anaknya yang pertama. "Dia kesakitan." Gumam Gerald menatap ayahnya nanar.

Gery menghela nafas pelan "Dia akan lebih sakit jika kamu tidak menemaninya." Kata Gery tegas.

Gerald mengangguk, ia masuk ke dalam ruang operasi yang ditemani oleh suster. Gerald memakai baju steril, setelah selesai ia masuk ke tempat dimana Aretha terbaring lemah.

"Tha." Panggil Gerald menatap Aretha yang menatapnya sendu.

Di balik oksigennya Aretha tersenyum tipis. Ia tahu Gerald ketakutan dan tak bisa melihat Aretha yang kesakitan. Gerald menggenggam tangan Aretha yang tak diinfus, menciumnya tulus lalu mencium dahi Aretha sayang.

"Maaf udah buat kamu kesakitan." Bisik Gerald merasa bersalah.

Tuhan, jika Aretha tak ingat ia sedang operasi pasti Aretha akan tertawa.

"Janji, kita punya anaknya satu aja ngga usah banyak-banyak." Kata Gerald lagi membuat Aretha tersenyum tipis.

"I love you." Bisik Gerald terdengar begitu tulus.

Suara tangisan bayi terdengar nyaring, membuat mereka berdua terlihat bahagia. Tuhan, terima kasih atas semua yang telah kau berikan. Kini keluarga kecil mereka bertambah anggota, malaikat yang dikirim Tuhan untuk menambah kebahagiaan mereka.

**

Di ruang rawat VVIP terlihat penuh bahagia. Apalagi Gery ia terlihat sangat senang karena cucu pertamanya lahir.

"Wahh aku udah jadi nenek." Kata Tere tak percaya.

Aretha tersenyum mendengar perkataan Tere. Aretha menatap Gerald yang sedang tertidur di sebelahnya. Ranjang yang ditempati Aretha cukup untuk dua orang. Semalaman Gerald terus terjaga

karena menjaga Aretha dan buah hati mereka. Jadi Gerald baru bisa tertidur pagi tadi.

"Namanya siapa Tha?" Tanya Tere.

"Regandra Dewa Alastair." Jawab Aretha.

Tere berdecak kagum "Keren, siapa yang namain?" Tanya Tere penasaran.

"Kak Gerald." Jawab Aretha dengan senyumnya.

Tere mengangguk paham "Mas, nanti namain baby harus keren kaya anaknya Aretha." Pinta Tere pada Gery.

Gery tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

"Aunty, baby Dewa ganteng ya kaya Gabriel." Kata Gabriel antusias menatap box bayi.

Aretha terkekeh pelan, jika Gerald mendengar perkataan Gabriel pasti akan protes.

"Enak aja, mirip papa nya lah." Sahut Gerald dengan suara seraknya khas bangun tidur. Aretha menoleh, menatap Gerald yang terbangun. Sekarang

memang sudah menjelang siang, Gerald tidur dari pagi.

Gabriel mengerucutkan bibirnya sebal "Ngga, mirip Gabriel." Kata Gabriel kekeh tak mau dibantah membuat Gerald mendengus.

Gery dan Tere hanya menggelengkan kepalanya heran. Gerald dan Gabriel itu umurnya berbeda jauh, tetapi namanya adik kakak selalu saja bertengkar.

Tentang Penulis

Bae Cecilia Raline perempuan blasteran berumur kepala dua yang mencintai novel bergenre romance. Awal mula menulis novel di platform adalah untuk konsumsi pribadi, tetapi ternyata banyak yang suka sama karya Lyn buat Lyn semangat dan mengembangkan bakat menulis walaupun masih terbilang amatir.

Pemilik anjing husky bernama Aries ini adalah korban 'Relationship toxic' di dunia nyata, Lyn harap tidak ada lagi perempuan di luar sana yang buta hanya karena cinta 'Cinta boleh, bego jangan'.

Yuk sapa Lyn di akun ini, kalian juga boleh curhat atau tanya-tanya tentang kepenulisan 😊

Instagram : raline_bee

Wattpad : raline_bee

Email : ralinececilia@gmail.com